

Why ?

A Novel By

Mikas4



Penerbit

Salinel Publisher

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
Tentang Hak Cipta

(1). Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf I untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp. 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).

(2). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, dan huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

(3). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp. 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).

(4). Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp. 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Why ?

Mikas4

14x20 cm, iv + 454 Halaman;

Copyright 2020 by **Mikas4**

Cetakan Pertama: Oktober 2020

Penyunting: Team Salinel

Tata Letak: rproduksi.sn

Desain Cover: rproduksi.sn

Diterbitkan melalui:



Salinel Publisher

Mall Botania 2 Blok O No. 4

Batam Centre – Batam

081290712019

Email: salinelpublisher@gmail.com

Wattpad: Salinel Publisher

Instagram : Sali.net

Facebook: Salinel Publisher

Youtube: Salinel Publisher

Ucapan Terima kasih

Alhamdulillah, Puji dan syukur kepada Allah SWT atas semua limpahan waktu, kesehatan dan kesempurnaan hingga saya bisa menuliskan cerita ini sampai selesai dan sampai ke tangan kalian.

Terimakasih kepada keluargaku yang sudah mendukung ku, dan para sahabatku.

Pokoknya Terimakasih buat kalian semua yang tidak bisa aku sebutkan satu persatu.

Terimakasih juga kepada Salinel Publisher yang sudah mau menerbitkan karya saya ini.

Dan yang paling utama kepada para pembaca ‘Why ?’ ini , tanpa kalian buku saya ini tidak akan ada artinya.

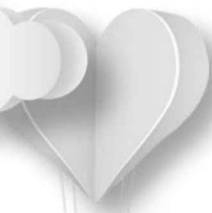
Saya mohon maaf jika ada salah kata atau perbuatan, karena kesempurnaan hanya milik Allah semata.

Love you my readers....



BAB 1

Asgaf kembali memejamkan matanya erat kala melihat seorang wanita muda kembali dijodohkan dengannya. Desakan dari teman-teman dan orang tuanya membuat dia terpaksa bertemu dengan gadis yang masih sangat muda. Bisa ditafsirkan umurnya mungkin masih



2 | Why?

dibawah dua puluh tahun. Dilihatnya, gadis itu tersipu malu sambil menatapnya sedikit grogi.

“Jadi, berapa umurmu?”

Mata bening gadis itu seketika melebar sebelum menjawab gugup. “Sembilan belas, Kak,”

Nyaris saja Asgaf tersedak salivanya sendiri karena panggilan ‘kak’ yang ditujukan untuknya. Ia menarik napas dalam-dalam sebelum menatap kembali gadis yang kini tersenyum malu-malu itu.

Ini gila! Benar-benar gila!

Asgaf hendak melambaikan tangannya ingin menyerah, namun delikan dari orang tuanya yang duduk tidak jauh darinya membuat niatnya jadi urung.

“Kak? Saya lebih tua empat belas tahun darimu—
”

“Kakak terlihat muda dan tampan. Jadi, nggak masalah ‘kan saya panggil kakak?”

Tidak bisa!



Asgaf benar-benar ingin menyerah. Mendadak ia bangkit dari tempat duduknya, menatap datar pada gadis yang kini melihatnya kebingungan. “Maaf, kita tidak bisa melanjutkan perjodohan konyol ini. Kamu terlalu muda untuk saya.”

Mata gadis bernama Tiara itu mendadak sendu. Bibirnya mengerucut tidak suka dengan keputusan Asgaf.

“Tapi, Kak—”

“Sekali lagi, saya minta maaf. Permisi,” dan Asgaf meninggalkan Tiara begitu saja untuk menghampiri ibunya yang kini menatapnya heran. Sesampainya di kursi sang ibu, ia menarik pelan lengan ibunya lalu membawanya masuk ke dalam mobil. Mengendarai mobilnya dengan emosi yang ia tahan sejak awal.

“Apa-apaan kamu, Asgaf?”

“Mama yang apa-apaan?” balasnya dengan mata menajam. “Bisa-bisanya Mama menjodohkanku dengan gadis muda seperti itu.”

“Tiara anak baik, Gaf. Mama yakin dia bisa—”



4 | Why?

“Ma, berhenti menjodohkanku!” serunya lemah.
“Aku bisa hidup sendiri tanpa butuh perempuan manapun.”

“Kamu masih cinta sama Rena, iya kan?”

Seketika ban mobil berdecit keras. Asgaf mengerem dengan mendadak ketika kembali ibunya menyebut nama mantan istrinya itu.

“Tidak ada hubungannya dengan perempuan itu! Dan ingat Ma, jangan sebut namanya lagi!”

● ● ●

“Pak, berhenti,” seru gadis bersurai kelam sambil mengikat tinggi rambut lurusnya asal. Menyisakan poni depan yang ditata kesamping kanan. “Nanti Pak Sardi nggak usah jemput aku ya? Soalnya, aku ada bimbingan jadi entar aku pulang naik taksi aja.”

“Baik, Non.”

Gadis bernama Nafla Khinsa Adlina itu tersenyum puas lalu turun dari sedan milik kedua orang tuanya dan kembali berujar, “Bye, Pak. Assalamu’alaikum.”



“Wa’alaikumsalam, Non,” balas Pak Sardi seraya menggelengkan kepalanya geli melihat anak majikannya yang melambaikan tangan padanya.

Nafla melangkahakan kakinya memasuki area kampus. Ia mengedarkan pandangannya ke sekeliling prodi hanya untuk mencari temannya yang juga memiliki bimbingan skripsi. Tampaknya, Ifabelum datang sehingga Nafla memilih untuk menemui staff prodi pendidikan Bahasa Inggris.

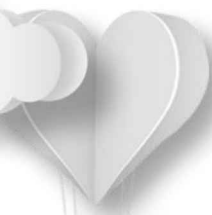
“Kak, ada Pak Rizal sudah datang belum?”

Staff prodi menatap Nafla sebelum tersenyum tipis. “Nana? Pak Rizal lagi ada seminar. Kamu tunggu saja sebentar.”

Nafla mengangguk lantas tersenyum. “Terima kasih, Kak.”

“Sama-sama, Na.”

Nafla memilih untuk duduk di depan prodi sambil memainkan ponselnya. Matanya bergerak membuka akun sosial media dan memeriksa pesan dari orang yang tidak dikenalnya.



“Udah lama?” suara Ifa terdengar ditelinganya. “*Sorry...* Jalanan macet.” Gadis itu terlihat panik sambil mengeluarkan lembaran-lembaran kertas skripsi yang masih belum disusunnya. “Aduh, kayaknya ini salah deh. Aku nggak ngerti sama sekali yang dijelaskan sama Pak Rizal kemarin. Kalau pakai *chip* menurut kamu gimana, Na?”

“*Chip*-nya dalam bentuk apa?” tanya Nafla sambil membaca metode yang digunakan oleh sahabatnya ini.

“Kancing baju? Kacang-kacangan? Atau stik? Menurut kamu apa bagusnya?”

“Kancing baju aja. Lebih gampang dan nggak ribet,” sahut Nana sambil kembali memperhatikan tulisan skripsi milik Ifa. “Pinjam pulpen kamu,” pintanya dan Ifa dengan segera memberikan pulpenya pada Nana.

“*Increase* ganti aja jadi *enhance*. Terus, metodenya mending lebih gampang acak dari pada di tentuin deh.”

Ifa tampak serius mendengarkan. Ia menatap skripsi yang belum jadi sedang dicoret-coret oleh Nafla.



“Kayaknya ini dulu, deh. Kamu ubah terus kamu *print* sekarang selagi Pak Rizal masih seminar.”

Ifa mengangguk cepat, membuka *notebook*-nya dan mengubah beberapa bagian yang dicoret oleh Nafla sebelum dengan cepat ke fotokopi yang memang tersedia di kampusnya itu dan menge-*print* ulang yang telah diperbaiki.

● ● ●

“Kamu bisa lanjut ke BAB IV, Nafla. *Grammar*-nya sudah bagus tapi, perhatikan lagi kata-kata yang diambil dari para *expert* harus di paraphrase. Tidak boleh asal *copy-paste*.”

Nafla mengangguk mengerti mendengar penjelasan panjang dari dosennya.

“Kamu bisa langsung menganalisis datanya dan membuat hasilnya. Jika hipotesamu gagal, bukan berarti skripsimu gagal. Dan jika hipotesamu benar, berarti metode ini bisa digunakan. Saya bisa merekomendasikan jurnal dari skripsimu jika ini benar-benar berhasil.”



Mata Nafla seketika melebar dengan bibir yang tersenyum senang. Ia tidak menyangka jika Pak Rizal akan membantunya sejauh ini.

“Jurnal kamu akan kita masukkan ke dalam web internasional sehingga bisa dibaca oleh orang-orang di luar negeri juga. Semoga berhasil, Nafla.”

“Terima kasih banyak, Pak,” sahut Nafla sungguh-sungguh sebelum memilih untuk permisi dan segera melanjutkan skripsinya ke Bab IV.

Ia bahkan tidak lagi menunggu Ifa karena ingin segera pulang dan bersemangat untuk mengetik lanjutan skripsi Bahasa Inggrisnya. Cita-citanya sejak dulu adalah menjadi guru dan berharap bahwa Nafla bisa mendidik setiap anak-anak dengan benar karena ia begitu mencintai anak-anak.

Saat hendak keluar dari gerbang fakultasnya, Nafla seketika merasa diawasi oleh seseorang. Ia menoleh cepat pada satu sosok yang kini menatapnya seakan mengulitinya hidup-hidup.

Dalam hati, Nafla berdecak. Ia memilih untuk melangkah kakinya menghampiri laki-laki yang



menatapnya tajam itu. Menyapanya sopan, “Pak Asgaf,” tegurnya sedikit menunduk.

“Sudah selesai?”

Nafla lagi-lagi mengangguk. “Sudah, Pak. Sekarang saya lanjut ke Bab IV.”

“Tapi, saya belum kasih persetujuan untuk itu.”

Bolehkah Nafla memaki? Jika berurusan dengan Pak Rizal sangat mudah. Maka, berurusan dengan dosen pembimbing pertamanya sangat sangat sulit. Mungkin, karena ini Pak Asgaf ditinggal oleh sang istri. Wajahnya yang sama sekali tidak terlihat ramah dan juga kejam disaat yang bersamaan. Ah, jangan lupa bahwa dia adalah dosen yang paling irit dengan nilai.

“Kalau Bapak tidak percaya, Bapak bisa bertanya dengan Pak Rizal. Beliau sudah memberi izin dan—”

“Berikan skripsimu biar saya lihat. Saya akan mengabarimu segera kalau kamu memang layak lanjut Bab IV.”

Nyaris saja Nafla mendesah lelah. Dengan sabar, ia memberikan setumpuk skripsi untuk pembimbing



pertamanya itu. Sedikit jengkel dengan tingkah dosen yang memiliki gelar duda selama dua tahun lamanya itu, mungkin sifat dinginnya diturunkan karena ditinggal oleh sang istri yang tidak tahan karena ternyata laki-laki ini adalah *gay* maka itu Nafla harus banyak-banyak bersabar.

“Saya permisi, Pak,” lanjutnya sebelum melangkah dengan kesal yang membuat *mood*-nya seketika menurun begitu saja.





BAB 2

Asgaf sama sekali tidak berniat untuk membuat mahasiswinya takut. Namun, sikapnya terjadi begitu saja mengingat pertemuannya dengan wanita mudah yang dijodohkan dengannya oleh sang ibu.

Ia membawa skripsi yang baru saja diberikan oleh mahasiswinya itu ke dalam ruangnya. Membaca

kalimat demi kalimat yang disusun oleh mahasiswa cerdas seperti Nafla. Ia tahu bahwa tidak banyak yang perlu diperbaiki oleh gadis itu mengingat semuanya hampir sempurna kecuali di beberapa kata.

Kata-kata yang di *copy-paste* dari para *expert* juga tidak sepenuhnya ia *paraphrase*. Mungkin Asgaf perlu menulis sedikit cara agar mempermudah Nafla untuk mem-*paraphrase* kata-kata dari para ahli. Mencoret sedikit bagian yang diperlukan sebelum melihat ke halaman-halaman selanjutnya.

Rizal benar. Nafla sudah bisa masuk Bab IV yang hanya tinggal menulis hasilnya saja. Lalu, setelahnya gadis itu bisa langsung naik sidang.

“Saya sudah memeriksanya tadi, Pak Asgaf,” suara Rizal seketika masuk ke pendengarannya membuat Asgaf menengadah. “Menurut saya, Nafla sudah pantas untuk lanjut ke Bab IV.”

“Saya hanya ingin memastikannya saja,” balas Asgaf tanpa senyuman. “Tampaknya Anda benar jika Nafla sudah bisa lanjut ke Bab IV. Nanti saya yang akan menghubunginya langsung.”



Rizal mengganggu dan tersenyum sopan pada Asgaf yang lebih tua 2 tahun darinya itu.

● ● ●

Pak Asgaf DP 1

*Selamat siang. Skripsi sudah selesai saya periksa.
Silakan ambil ke rumah saya.*

Wajah Nafla terlihat kaget saat tiba-tiba menerima pesan dari dosen pembimbingnya itu. Ia berdecak jengkel jika harus disuruh ke rumah dosen karena Nafla lebih suka bertemu di Kampus. Tapi, apa boleh buat. Ini adalah hari libur sehingga kampus tutup dan dosen sok rajinnya ini justru mengganggu jadwal liburnya.

Sial!

Nafla

Baik, Pak. Terima kasih.

Mau tidak mau Nafla harus membalas dan berterima kasih kepada dosennya itu. Ia benar-benar



tidak ingin mencari masalah atau bimbingan skripsinya akan diperlambat.

“Ma, Nafla izin ke rumah dosen dulu...”

Tergopoh-gopoh sosok wanita paruh baya tampak memakai apron menghampiri puterinya. “Lho, hari ini kan minggu sayang. Ngapain kamu ke rumah dosen?”

“Nafla baru dapet pesan dari Pak Asgaf. Lebih cepat lebih baik ‘kan, Ma? Jadi, Nafla harus pergi sekarang. *Bye*, Ma...”

“Hati-hati, Sayang. Minta antar Pak Surdi aja.”

Nafla menggeleng lantas mengecup pipi ibunya. “Nggak perlu, Ma. Nafla bawa mobil aja. Assalammu’alaikum,” serunya setelah menyalami sang ibu.

“Wa’alaikumsalam. Hati-hati, Nak.”

“Iya, Ma...”

Mengambil tasnya, Nafla segera beranjak untuk pergi ke rumah Pak Asgaf. Berharap bahwa kali ini bapak duda satu itu tidak bertingkah macam-macam.



Tak butuh waktu lama Nafla sampai di rumah dosennya mengingat keadaan cukup lengang pagi ini. Ia menatap rumah besar dua tingkat itu dengan kagum. Tidak hanya sekali, namun setiap Nafla kemari ia selalu mengagumi rumah ini.

Memarkirkan mobilnya di depan pagar nan tinggi itu. Nafla menggerakkan kakinya untuk beranjak masuk.

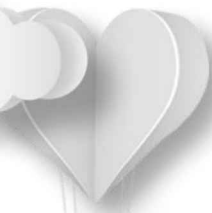
“Cari siapa, Non?” tanya seorang yang sepertinya penjaga taman luas itu dari balik pagar.

Nafla menggaruk tengukunya dan menjawab pelan, “Saya cari Pak Asgaf, Pak. Ada?”

“Oh, Den Asgaf. Ada-ada. Silakan masuk, Non,” balas Bapak tersebut sambil membuka pintu pagar. “Mobilnya bawa masuk aja, Non.”

“Ah, nggak pa-pa, Pak. Saya juga nggak lama kok.”

Terlihat si bapak mengangguk sebelum menyuruh Nafla mengikutinya. “Sepertinya saya sering melihat Non. Salah satu kenalan Den Asgaf?”



Seketika Nafla nyaris tersedak, “B-bukan, Pak. Saya mahasiswinya mau konsul skripsi.”

“Oh, begitu...,” sahut si bapak yang tidak Nafla ketahui namanya. “Mari, lewat sini, Non. Biasa Den Asgaf ada di ruang olahraga kalo minggu pagi begini.”

“Saya tunggu disini saja, Pak,” tolak Nafla ketika bapak paruh baya itu hendak mengajaknya ke ruang olahraga.

Terlihat bapak itu ragu sebelum mengganggu. “Ya sudah. Non tunggu disini, saya panggil dulu Den Asgafnya.”

“Iya, Pak,” Nafla menyahut kalem dan memilih duduk di sofa ruang tamu yang luasnya kelewatan.

Mengedarkan pandangannya, Nafla kembali berdecak kagum. Tidak ada habisnya ia mengagumi rumah dengan design interior yang luar biasa bagus. Lalu, tak lama ia melihat dua orang suara perempuan tampak sedang saling bercakap. Jelas Nafla mengenali perempuan kecil yang nyaris berusia 9 tahun itu mengingat ia sering kemari untuk urusan kampus. Dan perempuan satunya adalah ibunda dari dosennya ini.



“Nafla? Sudah lama?” tanya Ibunda Asgaf yang bernama Viona.

“Kak Nafla?” seru Caca sambil berlari ke arahnya. “Lama banget kakak nggak kemari?”

Nafla tersenyum dan bangkit dari duduknya. Menyalami ibunya dosennya sebelum mengelus anak perempuan Asgaf.

“Baru sampai kok, Bu,” jawabnya pelan lalu beralih pada gadis kecil yang kini duduk di sebelahnya. “Kamu apa kabar?”

“Baik, Kak. Ini rencana mau ikut Oma belanja. Kakak ikut yuk? Biar aku ada temennya.”

Seketika Viona mendelik lantas menggeleng. “Tidak, Sayang. Kak Nafla sedang ada urusan dengan Papamu. Jadi, kita pergi berdua saja.”

“Yah... Tapi...,” kekecewaan terlihat jelas di wajah Caca.

Nafla tersenyum manis melihat puteri dari dosennya tersebut. “Lain kali kita akan jalan-jalan bersama, gimana?”



“Tapi, ini hari libur kak. Masa sih kakak ada tugas,” tukasnya tidak percaya.

Viona menggelengkan kepalanya pelan. “Nanti kalau kamu sebesar Kak Nafla juga kamu ngerti sendiri. Yuk, kita pergi sekarang. Kamu mau beli bahan untuk bikin mochi kan?”

Caca mengganggu antusias. “Tapi, aku mau bikinnya sama Kak Nafla juga, Oma.”

“Kak Nafla sibuk—”

“Pa, Kak Nafla boleh ikut Caca belanja ‘kan?’” sela Caca cepat saat melihat ayahnya yang hadir dengan rambut basah tampak baru saja selesai mandi. “*Please*, Pa... Biar Caca ada temennya.”

Asgaf menatap puterinya yang memohon sebelum melirik Nafla sekilas. “Gimana, Na? Kamu mau temani anak saya?”

“Eh?” gumamnya tidak percaya. “Tapi, saya...”

“Skripsi kamu sudah bagus. Pak Rizal juga sudah bilang sama saya dan kamu memang bisa langsung lanjut ke Bab IV.” Asgaf memberikan skripsi Nafla lalu



membiarkan gadis itu memeriksanya. “Hanya perlu *paraphrase* kata-kata dari para ahli. Kamu bisa menggunakan web *plagiarism* untuk memeriksanya. Selebihnya, sudah oke.”

Nafla menatap ragu pada skripsinya. Sejujurnya, ia ragu menemani puteri dari dosennya ini belanja. Tapi, melihat mata bening yang penuh harap itu membuat Nafla tidak tega untuk menolak.

“Jadi, apa kamu mau menemani anak saya belanja?”

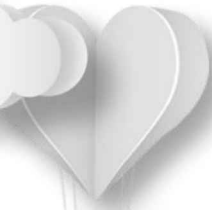
“Kak Nafla, ayo...,” desak Caca sambil menggoyangkan lengan Nafla.

Perlahan, Nafla mengangguk tipis dan berujar. “Boleh. Tapi, Kakak nggak janji bisa lama ya?”

“Kenapa?”

“Soalnya Kakak udah janji sama Mama Kakak untuk pulang cepat.”

Asgaf melihat puterinya tampak manyun segera menyela, “Saya akan menelepon orang tuamu.”



“Hah?”

“Saya yang akan memberi kabar pada orang tuamu, Nafla. Apa kurang jelas?”

Viona yang terdiam dari tadi segera menyahut, “Kalau perlu kamu antar sekalian si Nafla, Gaf.”

“Ng-nggak perlu kok, Bu,” sahut Nafla cepat. Ia benar-benar merasa tidak enak menolak. “Saya akan menelepon sendiri orang tua saya.”

“Yeayyy... Kak Nafla ikuttt!” seru Caca girang lalu memeluk Nafla erat.

Sedikit tersentak dengan pelukan itu, Nafla merasakan badannya menegang sebelum akhirnya *relax* karena senyuman cantik seorang Caca yang begitu tulus.

“Ya sudah, sekarang kalian pergi terus. Oma mau—”

“Lho, Ibu nggak jadi pergi?” tanya Nafla langsung. Mendapat perhatian dari ketiga orang yang berada disitu.



Viona tersenyum lantas menggeleng. “Sudah ada kamu, ‘kan? Lagian Caca lebih seneng ditemani sama kamu.”

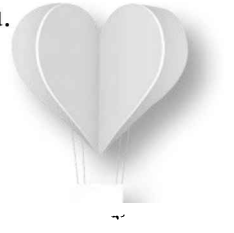
“Ya sudah, saya sama Caca pergi dulu ya, Bu. Caca, nggak salim Oma sama Papa dulu,” tegur Nafla menatap puteri dosennya yang kini menyengir.

“Aku lupa!” ia terkekeh pelan lalu menyalami Oma dan Papanya bergantian. “Caca pergi dulu, Oma, Pa. Assalamu’alaikum...”

“Biar Papa antar,” Asgaf dengan spontan menawarkan dirinya. Membuat Nafla melebarkan bola matanya sedangkan Caca tersenyum kian lebar. “Naik mobil Papa aja.”

“Eh, nggak pa-pa, Pak. Kami pergi berdua aja,” Nafla jelas menolak mengingat suasananya akan semakin canggung jika ia berada satu mobil dengan dosen yang selalu menahan skripsinya ini.

“Saya tidak bisa mempercayakan puteri saya begitu saja, Nafla.” Asgaf bergumam kejam membuat Nafla seketika menatap benci pada sosok duda itu.



“Asgaf!” tegur ibunya yang diabaikan dengan mentah oleh Asgaf.

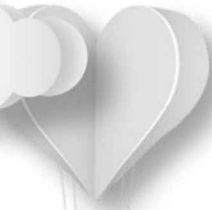
Meraih kunci mobilnya, Asgaf menggandeng lengan puterinya. Mau tidak mau Nafla mengikuti keduanya dari belakang dengan *mood* yang benar-benar kacau. Dan tanpa Nafla sadari bahwa Asgaf tersenyum geli melihat tingkah mahasiswinya itu.





BAB 3

Ketiganya berkeliling *supermarket* untuk membeli bahan-bahan yang digunakan untuk membuat mochi kesukaan Caca. Memilih ini dan itu yang dibantu oleh Nafla membuat Caca semakin bersemangat. Sementara Asgaf kebagian membawa keranjang belanjaan mereka.



“Kak, coklat atau strawberry?” tanyanya untuk isi dalam mochi.

Nafla mengerutkan dahinya sebelum memutuskan. “Gimana kalau kita buat rasa variasi? Ada coklat ada strawberry?”

Mata Caca melebar dan mengangguk antusias. “Wah boleh, Kak.” Ia segera melirik Papanya yang berjalan di belakang mereka. “Pa, Caca ambil dua ya?”

“Iya, Sayang,” balas Asgaf sebelum membiarkan puterinya memilih apapun yang diinginkan.

Saat Caca hendak menaruh coklat dan strawberry ke dalam keranjang buahnya, matanya menangkap sosok ibunya yang membuatnya menjatuhkan begitu saja coklat dan juga strawberry tepat ke dalam keranjang. Ia berlari dan berdiri tepat di belakang Nafla seakan ketakutan.

“Lho, kenapa Ca?” tanya Nafla sambil melihat lengan mungil Caca melingkari pinggangnya. “Hey, kamu kenapa?”

“I-itu,” tunjuknya pada sosok ibu kandungnya yang kini juga menatapnya dengan pandangan kaget.



Asgaf langsung mengetatkan rahangnya sebelum menggendong puterinya lalu menarik tangan Nafla untuk menjauhi wanita yang sudah membuat luka di hati mereka.

Rena...

Entah kebetulan seperti apa yang kembali membuat mereka bertemu seperti ini.

“Kita belanja di tempat lain,” gumam Asgaf yang membuat Nafla mengangguk tipis sambil melihat tangannya yang digenggam erat dan Nafla yakin akan meninggalkan bekas merah disana.

Ia melirik ke belakang dimana wanita yang ditakuti oleh Caca mengejar langkah mereka dengan tergesa seakan takut kehilangan jejak mereka.

“*Mas Asgaf...*,” panggil suara lembut itu. Membuat Nafla lagi-lagi merasa bersalah karena tak tahu kapan Asgaf akan melepaskan tangannya.

“*Mas, tunggu!*”

Nafla melirik ke belakang dan melihat wanita itu yang kesulitan mengikuti langkah mereka. Semakin



lama, Nafla semakin curiga bahwa wanita itu adalah mantan istri dosennya ini.

Oh astaga...

*Kenapa ia harus terjebak disituasi seperti ini?
Bagaimana jika mantan istri Pak Asgaf salah paham?
Apa yang harus ia lakukan?*

“Mas Asgaf tunggu!” teriaknya lantang sambil menghela napas terengah.

Nafla akhirnya bisa mendesah lega saat tangannya yang dicekal kuat terlepas. Ia melihat bahwa tangannya benar-benar memerah dan mengelusnya disana. Wajah Asgaf bisa dikatakan tidak ramah sama sekali.

“Ada perlu apa?”

“Aku ingin ketemu anakku, Mas. Kumohon,”

Asgaf tersenyum sinis, “Anakmu bahkan tidak ingin bertemu denganmu, Rena!” desisnya kejam. Membiarkan wajah Caca terus berada di ceruk leher kokohnya tanpa melihat sang ibu.



“Tapi, aku tetap ibunya, Mas,” seru Rena frustrasi. Dua tahun ini ia mencoba untuk terus menemui Caca yang selalu berakhir gagal. Ia benar-benar mencintai puterinya itu dan nyaris gila saat Asgaf membawanya tanpa aba-aba. “Aku tahu, ini pasti gara-gara dia yang sudah meracuni pikiran Caca, ‘kan?’” tunjuk Rena pada sosok Nafla yang terlihat *shock* akan tuduhan itu.

“Ini tidak ada hubungan dengannya!” bentak Asgaf tidak suka. “Sudah kukatakan, jangan pernah memperlihatkan wajahmu lagi didepanku.”

Rena menggeleng tegas. “Iya, pasti dia yang sudah mencuci otak anakku!”

Nafla mundur selangkah melihat wanita bernama Rena hendak menghampirinya. Lalu, tak disangka bahwa Asgaf lebih dulu memasang badan untuk melindunginya.

“Jangan menyentuhnya, Rena atau kamu tahu akibatnya!”

Rena langsung tersenyum miring. Penampilannya terlihat sangat kacau. “Ah, jadi dia juga sudah merebut hatimu, Mas. Kamu jahat, Mas! Kenapa kamu lakukan ini sama aku?”



Asgaf tersenyum mengejek. “Kamu seharusnya tanya diri kamu sendiri!” jawabnya sebelum menyuruh Nafla masuk ke dalam mobil dan menyusul gadis itu. Memberikan Caca kepada Nafla sebelum mengemudikan mobilnya dengan cepat. Meninggalkan Rena yang kembali ditinggalkan tanpa perasaan.



“Maaf, Na,” gumam Asgaf pelan sambil melirik Nafla yang terlihat *shock* dengan kejadian barusan. “Kamu nggak pa-pa, ‘kan?”

Nafla menarik napas dalam-dalam dan menggeleng pelan, “S-saya nggak pa-pa, Pak. Cuma kaget.”

“Dia ibu kandung Caca, mantan istri saya.” Dan entah kenapa Asgaf memilih bercerita. “Kami cerai karena suatu hal yang tidak bisa kuterima.”

Nafla yang memangku Caca yang tertidur lelap karena lelah menangis hanya bisa mendengarkan. Ia bingung ingin merespon bagaimana.

“Tidak apa-apa, Pak.”



Asgaf meliriknya sekilas sebelum mengulurkan tangannya, “Lihat tanganmu,” ujarinya membuat Nafla menggeleng cepat.

“Tidak usah, Pak. Saya—”

“Kemarikan tanganmu, Na!” tegasnya yang membuat Nafla kembali menelan salivanya takut akan nada otoriter tersebut.

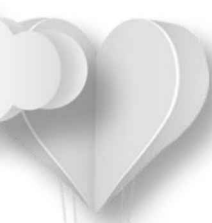
Ia mengulurkan tangannya dengan lengan yang memerah akibat cengkaman Asgaf sebelumnya. Asgaf meraih tangan Nafla dan mengelus pergelangan gadis itu. “Apakah sakit?”

“Tidak, Pak.” Ia hendak menarik tangannya, namun Asgaf menahannya.

“Tapi, ini memar, Na. Kita kerumah sakit.”

Nafla mendelik dan menggeleng. “Pak, saya tidak apa-apa.” Dengan sedikit kuat, Nafla menarik tangannya. “Hanya memar sedikit dan saya yakin besok sudah baikan.”

“Maafin saya, Na. Tidak seharusnya kamu terlibat dalam masalah saya.”



“Kita tidak mampu menduga apa yang akan terjadi, Pak. Jangan salahkan diri Bapak. Saya juga tidak memberitahu siapapun tentang hal ini dan saya harap Bapak merahasiakannya juga dari Ibu bapak agar beliau tidak khawatir.” Karena Nafla tahu bagaimana susahanya seorang ibu ketika merasa khawatir.

Asgaf menatap Nafla sedikit lebih lama sebelum kembali fokus pada jalanan di depannya. Bibirnya bergerak tersenyum tipis sebelum bergumam,

“Terima kasih, Na.”

● ● ●

“Caca tidur?” tanya Viona saat melihat Asgaf masuk sambil menggendong puterinya sementara Nafla membawa belanjaan yang mereka beli di market terdekat.

Asgaf hendak menjawab, namun puterinya lebih dulu terbangun. Menatap Omanya sebelum meminta turun dan berlari ke arah neneknya. “Oma...”

Asgaf dan Nafla saling melirik satu sama lain, takut jika Caca menceritakan pertemuan mereka dengan Rena.



“Kamu nangis?” tanya Viona melihat mata cucunya yang bengkak.

Caca menggeleng pelan. “Kelilipan di jalan, Oma.” Ia tampaknya benar-benar mendengarkan apa yang sudah dikatakan oleh ayahnya untuk tidak mengatakan apapun pada sang nenek.

“Ya ampun, kok bisa kelilipan gini sih, Gaf?”

Asgaf mengambil belanjaan yang ada di tangan Nafla dan menjawab, “Karena banyak debu, Ma,” jawabnya tidak acuh membuat Viona mendengus seketika.

“Kak Nafla,” panggil Caca yang sadar bahwa Nafla terdiam sedari tadi. Gadis kecil itu berjalan mendekati Nafla. “Kak Nafla jadi buat mochi sama Caca, ‘kan?”

Nafla melirik Viona yang sudah membawa belanjaan mereka ke dapur. Menyisakan Asgaf yang berdiri tidak jauh dari mereka.

“Caca beneran udah nggak pa-pa? Gimana kalau Caca istirahat dan kita buat mochinya besok aja?”



tawarnya lembut sambil memindahkan poni Caca yang menutupi matanya ke samping kiri.

“Caca nggak pa-pa, Kak. Ayo, kak... Kita buat mochi.”

Menggigit bibir bawahnya, Nafla terlihat ragu. Ia melirik Asgaf yang kini menatapnya intens seakan menantikan jawaban gadis itu.

“Ya udah deh, kalau Caca nggak pa-pa, kita buat mochinya ya?”

Caca dengan cepat mengecup pipi Nafla. “Ayo, kak,” ajaknya sambil menarik tangan Nafla dan membawanya ke dapur.

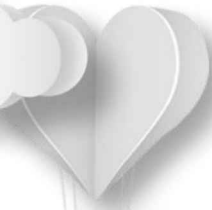




BAB 4

“Maaf Nafla pulang telat, Ma,” gumam Nafla saat ia sampai di rumah setelah maghrib. Takut bahwa ibunya marah besar. “Tadi Nafla—”

Sandra menggeleng pelan, “Nggak pa-pa, Nak. Tadi dosenmu telfon Mama dan menjelaskan alasannya.”



“Dosen Nafla telfon?”

Sandra mengganggu sambil merapikan meja makan. “Memang nggak bilang sama kamu?”

Menggeleng pelan, Nafla menjawab ragu, “Nggak tuh, Ma,” lalu ia duduk di meja makan dan memberikan sebungkus mochi yang diberikan oleh puteri dosennya itu. “Ini dari Caca, Ma. Anak dosenku.”

“Wah, dia bikin sendiri?” tanya Sandra kagum melihat hasil mochi buatan Caca.

Nafla mengganggu antusias dan tersenyum, “Iya, Ma. Anaknya cantik, ramah, dan pintar. Bener-bener deh, Ma, didikan orang tuanya itu *best* banget. Kalau Nafla nikah nanti, mungkin Nafla mau punya anak kayak Caca.”

Sandra yang mendengarkan ocehan puterinya itu hanya mampu tersenyum simpul. “Memang kamu sudah siap nikah?”

“Kenapa Mama tanya begitu?”

“Umur kamu udah 23. Udah cocok untuk nikah.”



Nafla menggeleng pelan. “Tapi, Nafla mau tamatin kuliah dulu. Jadi guru, terus baru deh nikah.”

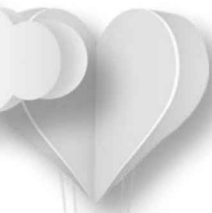
“Hush, jodoh itu kalau ada kenapa ditunda. Kenalan dulu, Na. Pendekatan, kalau cocok lanjut kalau nggak ya jangan dipaksa.”

Dahi Nafla seketika mengerut. “Mama niat banget kayaknya aku nikah. Memang sama Mama sudah ada calon?”

“Ada. Kalau kamu mau Mama bisa janjiin dengan orang tuanya buat mempertemukan kalian.”

Seketika Nafla mendengus. “Ish, Mama apaan sih. Kan aku bercanda.”

“Mama serius lho, Na. Anaknya nggak banyak ngomong, dia juga sempat dijodohin sama yang lain, tapi pada ditolak. Berasa belum nemu yang cocok,” gumam sang ibu saat memikirkan percakapannya dengan temannya beberapa hari lalu. “Dia bahkan berani nolak langsung sama cewek-cewek itu.”



“Seleranya tinggi kali, Ma. Anak orang aja ditolak, apalagi anak Mama yang belum jelas gini masa depannya.”

Sandra seketika berhenti mengunyah mochi yang Nafla bawa pulang. Ia menatap puterinya seakan ingin mengajak kompromi. “Gini deh, Na. Gimana kalau kalian ketemu dulu. Ntar kalau nggak cocok ya Mama juga nggak bisa buat apa-apa, ‘kan?”

“Ya malu lah Ma kalau ditolak secara langsung gitu. Mukaku taruh dimana entar?”

Kekehan Sandra membuat Nafla mengerucut. “Makanya jangan genit. Yang Mama tahu sih, perempuan yang dijodohin sama anak temen Mama ini rata-rata nggak tahan kalau nggak genit setelah melihat wajahnya.”

“Emang ganteng banget, Ma?”

Sandra mengangguk. “Iya dong. Mapan juga terus paling penting taat beribadah. Kalau kamu mau, malam besok Mama atur tempat pertemuan kalian.”



Menghela napas pelan, Nafla menatap ibunya datar. Tampaknya pembicaraan ini sudah terlalu jauh. “Mama bercanda ‘kan?”

“Siapa bilang Mama bercanda? Dari kemarin juga Mama mau bilang sama kamu, tapi Mama takut ngeganggu kuliah kamu. Terus, pas kamu bilang mau selesai dan kebetulan bahas ini, ya Mama nyambung aja.”

Nafla memutar bola matanya. “Asal Mama senang aja. Tapi, kalau cowok itu tolak aku terang-terangan jangan salahin Nafla kalau nanti maluin Mama.”

“Tenang aja. Mama nggak akan nyalahin kamu.”



Nafla memakai *dress* berwarna kopi susu selutut dan *flat shoes* berwarna senada. Rambut lurusnya di urai sederhana tanpa niat untuk memolesnya menjadi aneh. Nafla yakin pertemuan ini hanya akan berakhir sia-sia karena dipastikan laki-laki itu juga akan menolaknya seperti yang dilakukan pada perempuan lain.



Tujuannya menghadiri pertemuan ini adalah ibunya. Nafla hanya ingin melihat ibunya tersenyum tanpa bisa menatap ibunya yang kecewa. Semenjak ayahnya pergi, Nafla hanya hidup berdua bersama sang ibu. Pekerjaan ibunya sebagai manajer di sebuah perusahaan cukup mampu membiayai Nafla sekolah hingga saat ini.

Ia melirik ponsel dimana ibunya mengirimkan alamat restoran yang dijanjikan sebagai tempat pertemuannya dengan lelaki misterius itu. Untunglah, ia sudah menyelesaikan perbaikan dan hanya tinggal menulis hipotesa di Bab IV sehingga lusa ia bisa kembali konsul kepada dosen pembimbingnya.

Sialnya, Nafla tampaknya harus naik bus karena mobil sedang dipakai oleh ibunya untuk bekerja. Tabungannya akan semakin menipis jika ia membiasakan diri naik taksi. Lagipula, saat ini Nafla tidak boleh memboros uang mengingat untuk skripsinya saja begitu banya sang ibu telah mengeluarkan duit untuknya.

Untungnya, halte bus tidak jauh dari komplek perumahan Nafla. Gadis itu berjalan gontai sambil melirik jam tangannya. Cuaca cukup mendukung karena



sedikit mendung membuat Nafla bersemangat seketika. Gadis itu sangat menyukai hujan dan cuaca mendung, membuat ia selalu merasa lebih bersemangat. Dan itu terjadi begitu saja setiap musim hujan datang.

Tanpa Nafla sadari, tiba-tiba saja sebuah mobil *sport* berhenti disampingnya. Nafla mengernyit seketika seakan tanda mobil ini milik siapa.

Pak Asgaf? Kenapa bisa disini?

Kaca mobil diturunkan, menampilkan di pemilik yang memakai pakaian santai. Kemeja biru elektrik dengan celana bahan hitam.

“Kamu mau kemana?” tanya Asgaf yang membuat Nafla gugup seketika.

“Ke-kesana, Pak,” tunjuknya pada arah utara dengan jantung berdegup kencang. Merasa aneh jika mereka terus dipertemukan seperti ini.

“Ayo naik. Saya antar sekalian karena kita searah.”

“Eh? Tidak apa-apa, Pak. Saya bisa sendiri kok,” tolak Nafla halus karena memang tidak ingin kembali



terjebak dengan lelaki itu. Lagipula, bagaimana kalau dosennya ini tahu jika dia ke restoran untuk dipertemukan dengan laki-laki yang dijodohkan ibunya?

Ya ampun...

Dimana Nafla harus meletakkan wajahnya?

“Sudah naik saja. Sebentar lagi hujan dan saya yakin kamu nggak akan sampai tepat waktu.”

Dahi Nafla seketika mengernyit. Dengan spontan ia bertanya, “Bapak maksa?”

Asgaf tersenyum tipis lalu mengganggu. “Anggap saja begitu. Ayo masuk!”

Menghela napas pelan, Nafla akhirnya masuk ke dalam mobil *sport* milik Asgaf. Pria itu segera menjalankan mobilnya dengan santai.

“Saya masih merasa bersalah atas kejadian hari minggu,” gumam Asgaf pelan dengan mata fokus ke jalan. “Saya ingin menebusnya.”

“Bapak tidak perlu repot-repot. Saya juga sudah melupakannya.”



“Benarkah?”

Nafla mengangguk pasti. Tidak sepenuhnya melupakan, tapi Nafla maklum. Lagipula, siapa yang tidak salah paham melihat ayah dan anak jalan bersama perempuan lain? Siapa saja yang melihatpun pasti akan mengira bahwa ia memiliki hubungan dengan ayah dan anak itu.

“Saya justru tidak enak jika Bapak merasa bersalah seperti ini. Saya harap Bapak tidak membebani diri sendiri lagi karena rasa bersalah itu.”

Asgaf lagi-lagi terdiam. Melirik penampilan Nafla yang tampak beda dari biasanya. Karena gadis itu lebih sering memakai jeans dan kemeja. Bahkan, Nafla tidak pernah memakai gaun seperti ini.

“Kamu ada acara, Na?”

Nafla menggigit bibir bawahnya gugup. Apakah ia harus jujur?

“Iya, Pak. Penampilan saya aneh ya?”

Asgaf melipat bibirnya ke dalam dan berdeham pelan. “Nggak kok. Kamu cocok sama gaun itu.”



Entah kenapa Nafla merasa kecewa. Memikirkan dirinya akan dibilang cantik, tapi nyatanya tidak. Siapapun pasti akan mengakui bahwa ia adalah gadis barbar dengan kelebihan IQ yang lumayan. Selebihnya, tidak ada. Dia tidak cantik seperti Ifa yang selalu di puja oleh para laki-laki di kampusnya. Tidak juga dipandang sebelah mata karena Nafla termasuk perempuan yang biasa-biasa saja.

Lalu, kapan ada laki-laki yang mengatakan bahwa ia cantik?

Rasanya mustahil...

Nafla menjadi semakin penasaran dengan sikap laki-laki yang akan ditemuinya kali ini. Jangan-jangan setelah melihatnya, laki-laki itu akan langsung lari meninggalkannya atau justru menganggapnya tidak kenal?

“Ada yang salah sama ucapan saya?” tegur Asgaf melihat Nafla yang terdiam di tempatnya.

“Nggak kok, Pak,” jawabnya pelan sebelum melirik restoran yang dijadikan tempat pertemuannya dengan laki-laki itu. “Pak, saya berhenti disini.”



Mata Asgaf seketika menyipit melihat nama restoran tersebut. Ia memarkirkan mobilnya dengan rapi lalu mengikuti Nafla yang sudah turun lebih dulu. Keduanya masuk bersamaan yang mendapatkan pelayanan ramah dari para *waitress*.

“Bapak ngapain ngikutin saya?”

“Ingin memastikan sesuatu,” jawab Asgaf ragu sebelum melihat Nafla yang melirik ponselnya dimana terdapat pesan ibunya yang mengatakan nomor bangku dirinya. “Na, kamu janji sama siapa?”

Nafla mengendikkan bahunya acuh. “Saya juga kurang tahu, Pak. Ibu saya yang ngerencanain ini.”

“Ibu kamu? Boleh saya lihat isi pesannya?”

Nafla refleks memberikan ponsel pintarnya pada Asgaf. Membiarkan laki-laki itu membaca isi pesan ibunya. Ia juga jelas melihat reaksi Asgaf yang terlihat kaget.

“Jadi, perempuan itu kamu?”

“M-maksud Bapak apa ya?” tanya Nafla bingung.



Asgaf menarik tangan Nafla dan segera memesan tempat yang lebih pribadi daripada tempat yang sebelumnya di *booking* oleh orang tua mereka. Karena kini yang kembali dijodohkannya bukanlah sembarang wanita, tapi seorang gadis yang begitu disukai oleh puterinya. Gadis yang juga mahasiswinya.



Keduanya sama-sama terdiam lama setelah Nafla mampu mencerna situasi yang ada. Bagaimana ia harus bersikap jika lelaki yang dijodohkan dengannya adalah dosen yang selalu menahan skripsinya? Dosen yang selalu ia katakan seorang duda? Dan juga dosen yang memiliki riwayat penyakit *gay*?

“Jadi...”

“Kita batalkan saja, Pak,” sela Nafla cepat karena takut bahwa ia kembali ditolak seperti yang diceritakan ibunya. Apalagi setelah mendengar cerita ibunya, Nafla semakin yakin bahwasanya pria didepannya ini adalah seorang *gay*. “Saya tahu Bapak pasti ingin menolak saya seperti yang sudah-sudah. Saya tahu Bapak tidak menyukai perempuan, jadi lebih baik kita batalkan saja



dan mengatakan kepada orang tua masing-masing kalau kita memang tidak cocok.”

Asgaf mengerutkan dahinya tidak suka, ia bertanya dengan nada rendah. “Apa maksud kamu kalau saya tidak menyukai perempuan?”

Tidak mungkin bukan jika dia harus mengatakan secara terang-terangan?

“Saya tahu cerita dari Mama saya kalau Bapak akan selalu menolak perempuan yang dijodohkan dengan Bapak,” gumamnya ragu sambil memilin kedua tangannya gugup di bawah meja. “Jadi, saya akan tetap menjaga rahasia Bapak dan membatalkan acara perjodohan tidak masuk akal ini.”

Bibir Asgaf tersungging tertarik. Seketika ia menopang dagu dengan kedua tangannya dan menatap gadis di depannya dengan intens. “Rahasia? Rahasia apa Nafla Khinsa Adlina? Sepertinya kamu tahu banyak hal tentang saya.”

Menggaruk pelipisnya pelan, Nafla semakin ragu. Ia mendekatkan wajahnya dengan wajah lelaki itu



sebelum berbisik, “Saya akan menjaga rahasia kalau Bapak adalah seorang *gay*.”

Asgaf langsung terbatuk batuk mendengar ucapan frontal dari mahasiswinya itu. Kabar angin apa yang selama ini meliputi dirinya dikampus itu sehingga ada yang mengejeknya sebagai seorang *gay*.

“Pak, maafin saya... Saya tidak bermaksud—” Nafla menghentikan ucapannya saat melihat dosennya mengangkat telunjuknya sebagai tanda menyuruhnya untuk diam. Seketika, ia merasa takut dan menyesal karena sudah berbicara selantang itu dengan dosen pembimbingnya ini.

Bagaimana jika skripsinya diperlambat? Ya ampun... Kenapa Nafla bisa seabodoh ini? Kenapa pula dia harus mengatakannya secara terang-terangan?

“Kamu bilang saya *gay*?” tanya Asgaf dengan mata menajam. Bangkit dari kursinya lalu memajukan tubuhnya untuk meraih dagu Nafla, membiarkan gadis itu menatap matanya yang hitam legam dan tenggelam disana. “Saya akan membuktikan sama kamu kalau saya



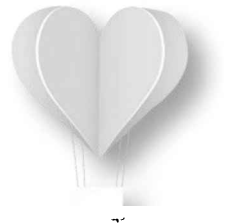
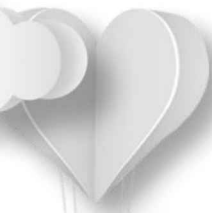
tidak homo,” lanjutnya sebelum bibirnya meraih bibir Nafla dan mencumbunya dengan lembut.

Seketika cumbuan itu menjadi nafsu tersendiri bagi Asgaf yang telah lama memendam gairahnya. Merasakan sengatan listrik yang hebat kala bibirnya bertemu dengan bibir lawan jenisnya. Begitu manis dan memabukkan untuknya. Asgaf mulai melumatnya dan menekan lembut rahang Nafla agar terbuka supaya ia dapat mengeksplorasi lebih.

Nafla yang lebih dulu sadar segera mendorong dada bidang yang keras itu. Ia menghela napas terengah dan merasa tidak percaya apa yang baru saja dilakukan oleh dosennya ini.

Melihat kemampuan berciumnya yang pengalaman jelas saja bahwa Pak Asgaf adalah laki-laki macho dan maskulin. Oh sialan! Bagaimana ia harus menghadapi Pak Asgaf setelah ini? Tiba-tiba saja pipinya memerah karena malu telah menuduh yang bukan-bukan. Dan pun, pria itu telah mencuri ciuman pertamanya!

Sial! Sial! Sial!



“Masih ingin mengatakan saya homo, Nafla?” suara maskulin itu membuat Nafla menengadah dan menggeleng pelan. Ia kembali menunduk karena rasa malunya yang besar. Ingin rasanya ia kabur dan mengurung dirinya di kamar lalu menjerit sekerasnya. Namun, itu tidak mungkin. Tampaknya laki-laki ini tidak akan melepaskannya dengan mudah.

“Maafin saya, Pak,” gumamnya pelan. P“Tapi Bapak juga harus minta maaf sama saya karena sudah mencium saya sembarangan.”

Asgaf menaikkan sebelah alisnya tanpa menjawab. Ia meraih ponselnya lantas menelepon seseorang. Dan ketika panggilannya terjawab, Asgaf bergumam pelan,

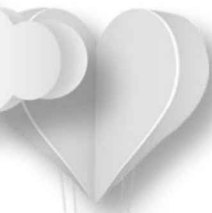
“Aku menerima perjodohan ini, Ma.”





BAB 5

Nafla masuk ke dalam kamar dan melempar asal tas yang dikenakannya. Hari ini benar-benar membunuhnya luar dalam. Membaringkan tubuhnya sembarangan, Nafla menatap langit-langit kamar. Bahkan, ia mendengar jelas percakapan antara Pak Asgaf dan Mamanya dibawah sana. Ya, Asgaf dengan senang



hati mengantarnya hingga ke rumah dan bertemu langsung dengan ibunya.

Nafla sendiri memilih untuk mencernakan pikirannya yang mendadak kosong karena kejadian tidak terduga hari ini.

Apa yang harus dikatakannya pada teman-temannya nanti jika mereka tahu bahwa dia menikahi laki-laki tua dan duda yang selalu menjadi bahan ejekannya disaat skripsinya menerima banyak kritik daripada saran dari dospim satunya itu?

Dan lagi, mengapa ciuman itu terus mengarangui benak Nafla tanpa berniat untuk melupakan?

Ya Tuhan....

Darimananya pria itu taat beribadah jika belum apa-apa saja Nafla sudah dicium dengan penuh gairah seperti tadi?

Diambilnya bantal lalu ditekannya di atas wajahnya. Nafla menjerit sekeras mungkin mencoba melupakan semua kejadian gila hari ini. Ia benar-benar



shock dan berharap bahwa ketika ia bangun besok pagi, semuanya hanyalah mimpi belaka.

Mengambil ponselnya, Nafla membuka *whatsapp* dari teman-teman maupun dari grup yang sebagian membahas tentang apa-apa saja persyaratan sidang. Bahkan, ada yang menyebut namanya hanya untuk menanyakan bagaimana sifat Pak Asgaf karena mendapat pengujinya adalah Pak Asgaf itu sendiri.

Nafla tahu mereka menge-tag namanya karena hanya ia satu-satunya yang dibimbing oleh Pak Asgaf di angkataannya. Karena setiap satu angkatan hanya akan ada satu siswa dibimbingnya. Bahkan, angkatan sebelumnya ada yang belum selesai, maka itu yang mendapat pembimbing utama Pak Asgaf pasti akan mendapatkan kesialan telat tamat.

Padahal, semuanya tergantung dari diri kita sendiri. Jika rajin, maka cepat. Jika malas, ya resikonya telat tamat. Dan lagi, pintar-pintar mencuri hati dosen.

Menghela napas pelan, Nafla mengabaikan pesan temannya. Lagipula, Ifa sudah menggantikannya untuk menjawab pertanyaan teman-temannya itu. Meletakkan



asal ponselnya, Nafla memilih berganti baju piyama panjang.

Ia tidak lagi mendengar suara Pak Asgaf di bawah sana sehingga Nafla memberanikan diri untuk turun. Namun, sangkaannya adalah salah. Lelaki tua itu justru duduk dengan nyaman sambil menyeruput kopi buatan ibunya.

“Dimana Mama saya?” tanya Nafla dengan nada waspada saat tidak melihat ibunya di mana pun.

“Sebentar lagi akan menjadi Mama kita. Jadi, tolong dibiasakan!” jawabnya yang tidak sesuai dengan pertanyaan. Membuat Nafla ingin sekali memaki, namun ia urungkan karena kali ini Nafla benar-benar ingin berkompromi dengan Asgaf.

“Pak, kenapa Bapak menerima perjodohan ini?”

Alis Asgaf terangkat sebelah. “Saya ingin membuktikan sama kamu kalau saya tidak homo.”

Mata Nafla seketika membelalak lebar. “Hanya karena itu?”



“Lalu, apa kamu pikir ada alasan lain?” tanya balik yang membuat Nafla merasa terhina seketika.

Ia mengepalkan tangannya erat dan hendak kembali ke kamar, namun cekalan dan tarikan kuat itu membuat Nafla kini berada di pangkuan Asgaf.

“Kita akan menikah dalam satu bulan,” bisiknya pelan. “Dan setelah itu, jangan harap kamu bisa bertingkah bebas seperti ini, Nafla. Karena saya lebih suka memiliki istri yang kalem dan lembut. Jangan lupa untuk selalu setia menunggu saya pulang bekerja. Apa kamu paham?”

Nafla mencoba melepaskan diri dari Asgaf. Merasa ngeri seketika sebelum Asgaf membebaskannya. Ia hendak berlari, namun suara Asgaf kembali terdengar. “Duduk, Nafla. Saya belum selesai bicara!”

“Saya tidak ingin bicara sama Bapak!” serunya lantang walau jantungnya berdegup keras saat tatapan tajam itu seakan ingin menelannya bulat-bulat.

Bagaimana mungkin ia tahan jika menikahi pria tua dan kejam seperti ini?



“Kalau begitu dengarkan saya! Setelah menikah, jika kamu ingin bekerja, silakan. Asalkan kamu bisa membagi waktu untuk saya dan anak kita. Saya tidak ingin mendengar keluhan kalau kamu merasa lelah karena sesungguhnya saya lebih menyukai jika istri saya tetap dirumah dan mengurus rumah tangga kita.”

Kejam!

Nafla menggeleng kuat. Air matanya hendak mengalir sebelum ia benar-benar berlari ke dalam kamar dan menangis sesenggukan disana. Apakah seperti ini rasanya menikahi pria yang dewasa? Lebih baik dia menikah dengan laki-laki seusianya saja daripada harus di atur-atur.

Nafla membencinya! Ia benar-benar membenci laki-laki itu!

Kenapa Caca bisa tahan dengan sikap otoriter ayahnya? Apakah seperti ini didikan yang diterima oleh Caca yang selalua katakan bagus selama ini? Apakah gadis kecil itu tertekan sebenarnya?

Nafla tidak tahu seberapa lama dia akan tahan dalam pernikahan dadakan ini.





“Kamu nggak selera makan, Na?” Ifa menatap Nafla yang sibuk memutar-mutar mie ayam di kantin FKIP. “Dari tadi wajah kamu lemas terus pucat. Kamu sakit?”

“Aku nggak pa-pa, Fa. Eh, jam berapa sidang Putri?”

Ifa melirik pergelangan tangannya. “Sebentar lagi. Mau lihat?”

Nafla tampak ragu sebelum bertanya. “Pengujinya?”

“*Miss* Diana sama Pak Asgaf. Semalam perasaan ada deh ditanya di grup. Kamu nggak baca?”

“Oh itu...” Nafla menghela napas pelan. “Baca tapi udah telat. Kita tunggu diluar aja ya,” pinta Nafla sambil memohon.

Ifa tersenyum lebar seakan mengetahui ketakutan sahabatnya ini. “Kamu malas jumpa Pak Asgaf ya? Eh, tapi bukannya skripsi kamu udah disetujui untuk lanjut Bab IV? Kenapa malas?”



“Aku takut,” jujurnya yang benar-benar jujur. Ia benar-benar takut menemui Asgaf mengingat kejadian semalam.

“Ya ampun, Nana... Ngapain kamu takut! Bapak itu nggak gigit kok.”

Tapi, dia udah gigit bibir aku, Fa... Seru batin Nafla sambil meringis menahan rasa sesak didadanya.

Nafla semakin tidak berselera saja melihat mie ayam yang biasa menjadi favoritnya kini tidak ada harganya lagi di matanya. Ia benar-benar lesu. Untuk apa dia susah payah kuliah, mengejar dosen ke sana kemari, dan menghabiskan uang kuliah jika tidak diberi izin untuk bekerja?

Sialan!

Nafla benar-benar ingin menangis kembali, namun tidak mungkin. Ia tidak akan membiarkan Ifa tahu masalahnya. Lagipula, dimana-mana orang mau menikah itu seharusnya bahagia bukan justru merasa tertekan seperti dirinya.



“Nana...,” panggil Ifa saat melihat Nafla keasikan melamun.

“Eh, iya, Fa?”

“Kan kamu mikirin Pak Asgaf...,” godanya membuat Nafla mendengus. “Lagian Pak Asgaf masih *single* kok, jadi masih halal dipikirin.”

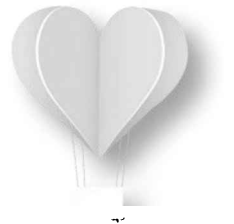
“Apaan sih, Fa.” Nafla berdecak jengkel sebelum memilih untuk segera membayar mie pangsit yang ia pesan. “Yuk, kita bantu persiapannya Putri.”

“Gitu dari tadi! Semangat dong... Kita semua akan wisuda pada waktunya!”

● ● ●

“Kena ruang mana, Put?” Ifa menatap Putri yang kini hendak memakai almamater untuk bersiap-siap.

“*Dissemination room* bawah,” sahut Putri sambil mengancingkan almamaternya. “Kalian doain aku ya. Supaya lancar jawabnya soalnya aku paling takut sama Pak Asgaf, nih.”



“Tenang aja, kamu pasti bisa, kok,” Nafla menyahut sambil menepuk pundak Putri seakan memberi semangat. “*Wait*, aku minta kunci ruangnya dulu sama Kak Frida sekalian sama proyekturnya.”

“Makasih, Na, tolong yaa... Soalnya aku lagi nunggu cemilan yang belum di anter sama Kakak aku.”

“Tenang aja,” Nafla tersenyum sebelum mengajak Ifa bersamanya. “Yuk, Fa... Kamu ntar bantu gelarin taplak mejanya.”

Ifa mengganggu lantas keduanya beranjak ke prodi. Nafla mengetuk pintu prodi dan mengucapkan salam. Ia menemui Kak Frida yang merupakan staff prodi Bahasa Inggris. “Kak, saya mau minta kunci ruang diseminasi sekalian sama proyektor.”

“Sebentar ya,” balas Kak Frida yang membuat Nafla dan Ifa menunggu sejenak.

Tak lama, Kak Frida memberikan sebuah kunci dan juga proyektor.

“Sekalian kak, taplak mejanya.” Ifa menyengir lebar membuat Kak Frida menggelengkan kepalanya.

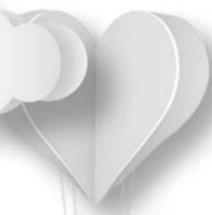


Membuka lemari besi dan memberikan tiga buah taplak meja hijau yang digunakan untuk persidangan nanti. “Makasih, Kakak cantik,” pujinya setelah menerima semua yang mereka butuhkan.

Keduanya melangkah menuju sebuah ruangan yang terletak di ujung koridor. Ruangan yang menurut siapapun akan terasa horor jika hendak digunakan. Nafla membuka pintu dan melihat ruangan yang tampak bersih itu karena digunakan setiap saat dan dibersihkan setelahnya. Meraih remote *air conditioner*, Nafla menghidupkan ac dengan suhu 20 kebawah. Setelahnya, ia menghidupkan lampu agar terlihat terang.

Keduanya mulai membentangkan telapak meja di tiga meja yang akan di tempati oleh empat orang dosen. Dua penguji dan juga dua pembimbing. Lalu, keduanya memasang proyektor.

Tak lama, Putri masuk diikuti oleh teman-teman mereka yang baru saja sampai. Membawa beberapa kue ringan dan botol air mineral untuk empat orang dosen mereka.



“Langsung atur aja. Waktunya nggak banyak lagi,” seru Ifa sambil membantu yang lainnya menyusun *snack* ringan di masing-masing tempat duduk.

Gea salah satu teman mereka bergumam dengan nada pelan. “Put, setahu aku nih ya... Kalau misal kamu nggak bisa jawab pertanyaan Pak Asgaf mending kamu jawab aja asal yang penting jangan diem.”

“Aduh, jangan bikin aku tambah takut...” Putri membiarkan teman-temannya tahu bahwa ia benar-benar berkeringat dingin dengan menempelkan telapak tangannya di lengan teman-temannya.

“Aku nggak niat nakutin. Tapi, serius! Mending kamu jawab aja. Apapun itu!”

“Menurutku sih nggak pa-pa,” tukas Nafla cepat.

Gea dan Putri menatapnya bingung. “Nggak pa-pa gimana, Na?”

“Menurut aku nih ya, Pak Asgaf itu tipe orang yang pantang menjawab dengan asal. Jadi, lebih baik diem daripada kamu ngejawab asal dan akhirnya kena marah. Ya kan?”



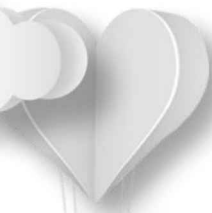
Kini, Putri jelas bimbang. Namun, ia tidak mampu memikirkan apapun lagi ketika tiba-tiba pintu itu terbuka lebar dan satu persatu para dosen yang mengenakan jas hitam masuk ke dalam ruangan, sampai pada terakhir, Pak Asgaf masuk dengan wajah datarnya dan rambut yang baru saja dipotong tampak terlihat benar-benar siap untuk mengeksekusi siapapun. Membuat bulu kuduk mereka seketika merinding.

“Kalian ingin menonton?” tanya salah satu penguji Putri yang terlihat paling ramah.

Gea, Raya, Dito, dan Ifa mengangguk. Namun, tidak dengan Nafla yang justru menggeleng kuat. Ia takut apalagi dengan tatapan tajam Pak Asgaf yang seakan mengulitinya hidup-hidup.

“Saya tunggu di luar saja, Pak. Permisi,”

“Nonton saja, Na,” gumam *Miss* Diana sebagai penguji kedua. “Bisa jadi pengalaman untuk kalian nanti kedepannya. Bukan begitu, Pak Asgaf?” tanya *Miss* Diana yang tahu bahwa Nafla adalah anak didik Pak Asgaf.



Miss Diana tersenyum saat melihat Pak Asgaf membalasnya dengan anggukan tipis. Mereka sudah tahu bahwa Pak Asgaf memang bukan orang yang banyak bicara untuk hal-hal yang tidak penting. Namun, tidak untuk masalah pendidikan karena dia akan mengatakan apapun yang diketahuinya. Baginya, ilmu harus dibagi bukan dipendam dan malah menjadi penyakit hati.

Dengan terpaksa Nafla duduk paling belakang disebelah Dito. Ia memfokuskan matanya untuk menatap sosok Putri yang sudah memulai presentasinya.

Kata demi kata di ucapkannya dalam bahasa inggris itu terbilang gugup namun perlahan berhasil. Tampaknya, para dosen itu memaklumi kegugupannya apalagi jika mendapat penguji Pak Asgaf. Seakan mereka tidak memiliki kesempatan untuk lolos sama sekali.

Diam-diam, Nafla mengamati Pak Asgaf yang membuka lembaran demi lembaran skripsi sambil mencoretnya dengan serius. Lelaki tua itu kembali melihat Putri yang sibuk mempresentasikan hasil skripsinya selama ini sebelum beralih lagi pada cetakan tebal skripsi milik Putri.



“Semoga aja penguji aku nanti bukan Pak Asgaf,” bisik Dito yang membuat Nafla mendelik lalu menyuruh laki-laki itu untuk diam.

Presentasi yang Putri lakukan berjalan selama 20 menit. Setelahnya, pembimbing dua mengambil alih sebagai moderator dan membiarkan penguji satu untuk bertanya. Membuat detak jantung siapapun seakan berhenti mengingat detailnya pertanyaan yang akan diajukan oleh Pak Asgaf.

“Okay, let’s start with the topic...”

Putri menelan ludahnya gugup. Ia tahu hal ini akan terjadi, dimana Pak Asgaf akan bertanya dari judul hingga kesimpulan dengan *full english*. Mampu tidak mampu, Putri terpaksa menjawab apa adanya.

“Did you chose this topic with reasons? Or just interest?”

“I-I think this topic can be a motivation to students to... Uhm... to learning more effectively.” Oh, Putri berharap bahwa *grammar*-nya dalam menjawab tidak salah.



“Are you sure that thi—”

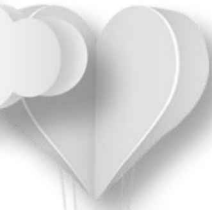
Dan Nafla hanya bisa berdoa dalam hati bahwa Putri mampu menjawab setiap pertanyaan yang diberikan.





BAB 6

“Pembimbingmu benar-benar gila, Na! Aku hampir aja pingsan kalau ngga inget lagi sidang tadi.” Putri melepaskan almamaternya karena merasa gerah. Padahal, suhu ac begitu rendah mungkin karena efek kecemasannya yang membuat jantungnya lebih banyak bekerja sehingga ia sendiri merasa lelah dan gerah.



Nafla terkekeh pelan sebelum ponselnya berbunyi dan Nafla menatap sang *dialler* dengan horor.

Pak Asgaf DP1 memanggil...

Ada apa ini?

Nafla memilih untuk menjauh dari teman-temannya demi mengangkat telepon dari pria tua yang membuat semangatnya lenyap bagaikan debu.

Baru saja Nafla menjawab, suara maskulin itu segera berbicara,

“Keluar. Saya tunggu kamu diparkiran.”

Setelahnya, panggilan terputus begitu saja. Lagi-lagi Nafla mendengus tidak suka. Selalu saja seenaknya sendiri! Menghentakkan kakinya kesal, Nafla meminta izin untuk pulang lebih dulu dengan alasan ibunya meminta dirinya untuk ditemani belanja.

Ia menuju parkiran depan dimana mobil dosen terparkir sangat rapi. Melirik sekitar, Nafla melihat mobil *sport* milik Pak Asgaf terparkir, tidak hanya mobil *sport*-nya, namun Pak Asgaf juga sedang berdiri di sebelah mobilnya sambil berbicara dengan *Miss Diana*. Keduanya



tampak serius berbincang sehingga Nafla merasa enggan menghampiri mereka. Tapi, sayang karena Pak Asgaf lebih dulu melihatnya.

“*Miss*,” sapa Nafla sedikit menunduk untuk menghormati dosennya.

“Nana? Mau konsul ya sama Pak Asgaf?”

Nafla mengangguk tipis. “Iya, *Miss*.”

“Ya sudah, kita berangkat saja,” sela Pak Asgaf cepat lalu menekan tombol di kunci mobil untuk membuka pintu. Membiarkan Diana masuk ke dalam mobilnya membuat dahi Nafla berkerut bingung. “Dia nggak bawa mobil. Jadi, berhubung searah, dia minta tolong. Kamu nggak keberatan, ‘kan?” tanyanya sambil menatap Nafla lekat.

“Tidak sama sekali,” gelanganya mantap kemudian memilih untuk duduk di belakang membiarkan *Miss* Diana duduk di depan tanpa banyak bicara.

“Na, duduk depan!” tegur Asgaf saat melihat calon istrinya itu memilih untuk duduk di belakang. Membuat kerutan di dahi Diana terlihat jelas.



“Sa-saya belakang aja, Pak.” Nafla menatap Asgaf dengan pandangan memohon untuk tidak berdebat di depan dosen perempuannya ini. “Lagipula, saya ingin istirahat sebentar,” lanjutnya kemudian pura-pura memejamkan matanya.

Asgaf menyerah, ia tidak mungkin berdebat dengan gadis keras kepala itu saat ini. Membiarkan Diana duduk di depan dan memimpin jalan ke rumahnya tanpa banyak kata hingga mereka sampai di sebuah kompleks perumahan mewah milik *Miss Diana*.

“Ayo, Pak mampir dulu... Na, mampir dulu yuk?” ajak *Miss Diana* ramah.

“Kami buru-buru. Mungkin lain kali kami akan mampir.”

Diana mengangguk pelan, rasa penasarannya semakin menjadi saat pria itu menggunakan kata ‘kami’.

“Ah, kalau begitu hati-hati dan terima kasih Pak Asgaf.”

Asgaf mengangguk tipis sebelum menatap Nafla tajam memberi isyarat. Nafla mendengus dan turun untuk pindah ke kursi depan. Ia memakai *seatbelt*-nya lalu



tersenyum pada *Miss Diana* yang masih menatap kepergian mereka.

Tak ingin banyak bicara, Nafla memilih memejamkan matanya erat.

“Kamu sudah makan?”

“Saya nggak lapar, Pak. Saya mau pulang langsung.”

Asgaf melirik calon istrinya itu sekilas. Wajah Nafla terlihat pucat dan lelah. Ia menghentikan mobilnya kemudian meraba dahi Nafla yang lumayan panas.

“Kamu nggak tidur semalam?”

Nafla berdecih dalam hati. *Memangnya siapa yang sudah membuatnya tidak bisa tidur sampai saat ini?*

“Nggak. Insom,” jawabnya singkat tanpa berniat untuk membuka mata.

Asgaf tidak menjawab apapun dan hanya melajukan mobilnya sampai mereka tiba di suatu tempat.



Membuat Nafla membuka matanya dan menatap heran karena kini mereka ada di rumah sakit.

“Ngapain ke rumah sakit? Bapak sakit?”

“Saya bukan Bapak kamu! *Stop* panggil saya Bapak.”

Nafla terkekeh pelan. “Bapak nggak ngerasa udah tua?” tanyanya keceplosan.

“Turun, Nafla. Saya lagi nggak *mood* ladeni orang sakit dan jangan coba pancing amarah saya!”

Nafla mencabik pelan, “Darah tinggi aja terus...”

“Nafla!” tegur Asgaf tidak sabar.

“Iya iya! Ribet amat sih, Pak. Amat aja nggak ribet,” celotehnya asal sambil berusaha turun dari mobil.

“Lagian ngapain coba ke rumah sakit?”

“Periksa keadaan kamu. Saya nggak suka kamu jadi *drop* gara-gara nikah sama orang setampian saya.”

“Ha ha ha, lucu!” balas Nafla hambar. “Bisa ya, Pak ngelawak. Tapi, maaf nih Pak. Perasaan nggak ada



yang bilang Bapak tampan. Orang-orang taunya Bapak itu kejam, sadis, dan nggak punya perasaan!”

“Kamu makin ngelantur,” Asgaf membantu Nafla yang tampak sempoyongan. “Jangan biasakan nggak tidur kecuali kalau sudah nikah sama saya. Saya janji nggak akan biarin kamu tidur sebelum saya puas.”

Nafla menggelengkan kepalanya yang tampak buram. “Saya nggak ngerti Bapak ngomong apa.”

“Kamu pasti ngerti setelah kita praktek nanti,” sahutnya sebelum menggendong Nafla yang tidak lagi mampu untuk berjalan. Membawa gadis itu ke UGD untuk diperiksa keadaannya.

“Bapak mesum,” gumamnya pelan nyaris tak terdengar.

“Kalau nggak mesum berarti saya bukan laki-laki.”

“Saya pusing, Pak,”

Asgaf tersenyum tipis. “Tahan, sebentar lagi sampai. Jangan sampai kamu pingsan. Terus bicara sama saya.”



“Saya lelah ngomong sama Bapak,”

“Saya nggak pernah lelah ngomong sama kamu, Na,” jawabnya sebelum membiarkan para dokter memeriksa keadaannya.

● ● ●

Nafla mengerjapkan matanya perlahan. Rasa pusing menderanya membuat ia meringis pelan. Melihat itu, ibunda Nafla yang berjaga segera menghampiri puterinya.

“Gimana keadaan kamu, Sayang?” tanya Sandra sambil menatap khawatir.

Nafla tersenyum simpul lantas menggeleng, “Nafla baik-baik aja, Ma, cuma sedikit pusing.”

Sandra mengangguk pelan dan mengelus kepala Nafla lembut. “Asgaf lagi shalat ashar. Bentar lagi dia juga kemari,” gumam Sandra tanpa ditanya oleh Nafla.

Nafla mendesah pelan, “Kenapa Mama nggak pernah bilang kalau yang Mama jodohin itu dosen aku sendiri?”



“Mama mengira kalian tidak saling kenal. Maafin Mama ya, Nak...”

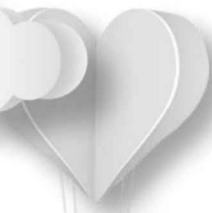
Perasaan bersalah muncul di dalam benak Nafla. “Mama nggak salah kok. Aku tahu Mama mencoba mencari orang sebagai pengganti Papa untuk menjagaku.”

Sandra tidak pernah berhenti bersyukur karena Tuhan sudah memberikan hadiah terindahya yaitu Nafla. Dia bangga pada puterinya karena selalu mampu membuatnya tersenyum tanpa pernah mengecewakannya.

“Mungkin usia kalian terpaut jauh, tapi Mama yakin kalau Asegaf pasti bisa membahagiakanmu.”

“Jalan sama dia yang ada aku dikira anaknya, Ma,” dengus Nafla sambil tersenyum tipis yang membuat ibunya terkekeh.

“Mama juga nggak nyangka kalau dia nerima kamu jadi calon istrinya. Padahal, Mama udah yakin juga kalau kamu bakal ditolak kayak perempuan-perempuan lain.”



Nafla mengangguk setuju. “Aku juga mikir begitu. Tapi, Pak Asgaf justru terima aku.”

“Anak Mama cantik, mana mungkin Asgaf menolaknya.”

“Mama bisa aja,” balas Nafla seraya tersenyum lebar sebelum memeluk ibunya erat. “Makasih banyak, Ma. Makasih udah jadi ibu yang sempurna untuk Nafla...”

Sandra tersenyum sambil mengelus lengan puterinya yang melingkari dadanya. “Sama-sama, Sayang. Mama bangga padamu.”

Tak lama setelah mengatakan itu, Asgaf masuk membuat Nafla melepaskan pelukannya.

“Kamu sudah bisa pulang. Dokter sudah mengizinkannya.”

“Keadaan Nafla tidak apa-apa kan, Nak?” tanya Sandra pada Asgaf dengan wajah yang khawatir.

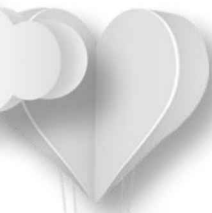
Asgaf tersenyum tipis dan menggeleng. “Nafla sudah baik-baik aja, Ma. Mama tenang saja,” mata Asgaf kembali melirik Nafla dan berujar. “Sebaiknya kamu



bersiap-siap. Saya akan mengantarmu ke rumah.” Lelaki itu menatap calon mertuanya dengan lembut. “Mama nggak usah khawatir, aku bakal jaga puteri Mama dengan baik.”

“Terima kasih, Gaf,” gumam Sandra penuh rasa syukur karena tidak salah telah menjodohkan puterinya dengan lelaki bertanggung jawab seperti Asgaf.

Asgaf hanya mengangguk sebelum keluar UGD dan menyelesaikan administrasinya.





BAB 7

“Yang aku dengar sih begitu, tapi kurang tau juga kebenarannya,” gumam Gea sambil melirik ponselnya. “Lagian kenapa juga sampai sekarang Pak Asgaf nggak nikah kalau bukan *gay*.”

“Gibahin orang itu dosa. Apalagi gibahin Pak Asgaf.” Nafla memilih mengulum permen tanpa rasa

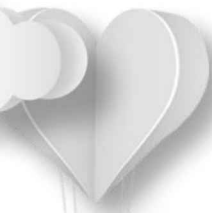
bersalah dan duduk disebelah teman-temannya yang sibuk bergosip.

Raya menaikkan sebelah alisnya, “Biasa juga kamu yang paling semangat, Na. Udah taubat?”

Nafla mengangguk mantap. “Aku taubat karena takut sidangku nanti nggak lancar kayak Putri. Dia aja gagap ngejawab di depan Pak Asgaf gara-gara sering ngegosip.”

Mendengar namanya disebut, Putri dengan cepat menoyor kepala Nafla membuat Nafla meringis seketika. “Dasar kamu! Salahin juga Bapak itu kenapa mesti sangar?” sungutnya sebelum kembali bertanya. “Kamu konsul sama dia nggak kapok, Na?”

“Kenapa harus kapok?” tanya Nafla kembali. “Konsul sama Pak Asgaf itu kita dibikin sampai ngerti sama isi skripsi kita sendiri! Bimbingannya bagus kok. Kamu pikir deh, berapa banyak mahasiswa yang nggak lulus sidang di bawah bimbingan Pak Asgaf?” tanya Nafla sambil menatap satu persatu temannya. “Nggak ada ‘kan? Beliau malah ngebantu kita lagi pas sidang



kalau misal kita nggak bisa jawab pertanyaan dari penguji lain.”

“Tapi, beliau justru menyusahkan mahasiswa yang dibimbing oleh dosen lain ketika jadi penguji,” ketus Putri yang trauma akan hasil sidangnya kemarin.

“Nah, itu dia. Intinya, beliau itu nggak mau sampai malu kalau bimbingannya sendiri nggak bisa ngejawab apapun pertanyaan yang diajukan. Soalnya, Pak Asgaf setiap jadi penguji bakal bener-bener di uji dan diserang hingga mahasiswa itu mengerti dengan skripsi yang mahasiswa itu tulis sendiri.” Nafla menjelaskan dengan mantap tentang pandangannya pada Pak Asgaf. Diluar konteks masalah pribadinya, ia akui memang selama ini Pak Asgaf membimbingnya tanpa kekurangan suatu apapun. Setiap babnya akan dijelaskan secara rinci dan sumber-sumber yang diperoleh harus diketahui asalnya. Referensi yang didapat juga harus dicantumkan sehingga mudah untuk mencari kembali jika menemukan titik ganjal.

“Kamu kesurupan setan apa Na kok bisa ngebela Pak Asgaf sejauh ini? Biasanya juga kamu bakalan jadi



orang nomor satu yang ngejelekin dia?” tanya Gea seraya meraba dahi Nafla.

Nafla menepis tangan Gea pelan. “Itu dia masalahnya, kekurangannya cuma satu paling susah untuk ditemui! Disaat Pak Rizal udah ngasih lampu hijau untuk lanjut eh, dianya malah nunda. Alasan inilah itulah. Sampai aku lebih sering nemuin dia dirumah.”

“Kamu ke rumahnya?” Raya, Gea, dan Putri menatapnya tertarik.

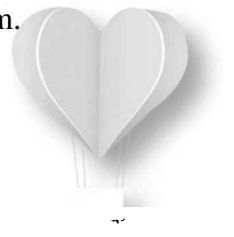
Nafla kembali menghisap permen tangkainya dan mengangguk. “Bahkan, aku udah akrab sama Caca.”

“Caca?”

“*Sorry*... Maksud aku anaknya.”

Seketika Gea, Raya, dan juga Putri melirik satu sama lain sebelum ketiganya tersenyum seakan menggoda Nafla dengan siulan mereka.

“Anak, eh?” goda Putri sambil menyenggol lengan Nafla. “Gercep juga kamu, Na,” kekehnya pelan yang membuat Gea dan juga Raya turut tersenyum.



“Sial!”

“Tapi, serius lho, Na. Kayaknya Pak Asgaf tertarik sama kamu,” gumam Raya sambil menatap Nafla menyelidik sebelum tersenyum lebar. “Tapi, kayaknya kamu harus bersaing dengan *Miss* Diana. Denger-denger *Miss* Diana itu cinta sampai mati sama Pak Asgaf.”

“Apaan sih,” Nafla memilih berdiri. Tujuannya ke kampus adalah ingin konsul dengan Pak Rizal, namun ternyata Pak Rizal sedang berada diluar kota. “Udah ah, aku pulang.”

“Memang nggak jadi konsul?” tanya Gea sambil mengerling.

Membuang tangkai permennya, Nafla menjawab singkat. “Pak Rizal ke luar kota.”

“Kan masih ada Pak Asgaf... Haha—” Ketiganya tertawa lebar membuat Nafla mendengus kemudian pergi meninggalkan teman gilanya.

Berjalan menuju parkir dan duduk disebuah tempat yang terlihat seperti taman, Nafla mengeluarkan



ponselnya. Ia memilih menelepon Pak Sardi untuk meminta jemputan.

“Hall—”

Seketika ponselnya berpindah tangan membuat Nafla menoleh cepat untuk melihat siapa yang telah berani merebut ponselnya itu secara tiba-tiba.

“Kamu nggak konsul?” tanya si pemilik mata legam yang membuat Nafla seketika menelan salivanya.

Kenapa dia harus bertemu Pak Asgaf disini?

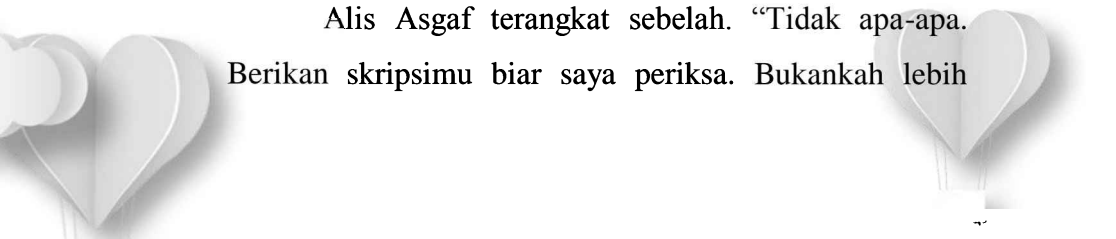
“P-Pak Rizal ke luar kota. Jadi, mungkin saya akan konsul lusa.”

Asgaf seketika duduk di sebelah Nafla membuat gadis itu menggeser tubuhnya lebih jauh.

“Mana skripsi kamu? Biar saya lihat.”

“Eh, tapi kan saya harus konsul dengan pembimbing dua dulu baru Bapak,” serunya menolak permintaan lelaki itu.

Alis Asgaf terangkat sebelah. “Tidak apa-apa. Berikan skripsimu biar saya periksa. Bukankah lebih



cepat tamat lebih baik?” tanyanya sebelum mengambil paksa skripsi Nafla yang berada di kedua tangannya. “Dengan begitu lebih cepat pula kamu belajar untuk mengurus rumah tangga.”

Lagi-lagi ini menyangkut pernikahan mereka.

Nafla mendesah pelan, ia membiarkan Pak Asgaf memeriksa skripsinya dan membenarkan *grammar* yang ada. Lalu, mencoret di beberapa bagian sebelum menatap Nafla yang tampak diam.

“Kamu nggak suka saya bilang begitu?”

“Eh?” tanya Nafla grogi. “B-bukan begitu, Pak. Saya hanya berpikir kalau sebenarnya umur kita terpaut jauh. Apa Bapak yakin menikah dengan saya? Seharusnya Bapak mencari wanita seperti *Miss Diana*.” Karena wanita itu jauh lebih cocok untuk menjadi pendamping Pak Asgaf daripada dirinya. *Miss Diana* adalah perempuan dengan tubuh indah dan penampilan yang modis. Jangan lupa wajah cantiknya yang terlihat begitu ayu.

Asgaf meletakkan pulpenya sambil menatap lekat sosok gadis yang kini menunduk. “Saya bahkan



dijodohkan dengan yang lebih muda dari kamu, Nafla! Jadi, tidak ada alasan apalagi sampai membawa Diana ke dalam urusan kita. Saya sudah memilih kamu untuk menjadi istri saya! Paham?”

“Tapi, saya belum siap, Pak.”

“Menunggu kamu sampai siap tidak akan ada waktunya! Mau tidak mau atau siap tidak siap kamu tetap harus siap. Kamu akan belajar bagaimana cara mengurus rumah tangga. Mendidik anak-anakmu dengan benar dan—”

Nafla kembali merasa gugup saat tatapan Asgaf menajam. Lelaki itu mendekatkan wajahnya lantas berbisik pelan,

“Melayaniku dengan baik.” Asgaf kembali menjauhkan wajahnya. Ia memeriksa skripsi Nafla yang sempat terbengkalai. Membiarkan gadis itu berpikir matang.

Nafla memejamkan matanya. Ia benar-benar tidak sanggup jika harus menikah dengan lelaki yang cara berpikirnya saja sudah jauh berbeda dengan Nafla. “Saya bahkan tidak bisa masak dengan benar, Pak.”



“Apa kamu tidak malu berkata seperti itu?” sela Asgaf cepat membuat Nafla terdiam. “Kamu seorang perempuan. Belajar dari kedua Mama kita. Kamu pasti bisa jika memang benar-benar memiliki niat untuk bisa.”

Bolehkah Nafla berteriak? Dia benar-benar tidak tahu harus menjawab dengan alasan apalagi supaya Pak Asgaf membatalkan pernikahan mereka.

“Setelah menikah, saya serahkan urusan masak sama kamu. Saya akan menyewa pembantu untuk membersihkan rumah tapi, ingat Nafla! Saya tidak suka jika baju saya disentuh oleh orang lain selain istri saya sendiri. Usahakan kamu yang menggosok pakaian saya. Tapi, terserah untuk pakaian anak-anak kita. Kamu boleh membiarkan pembantu yang melakukannya.”

Bahkan sebelum nikah saja Nafla sudah mendapatkan tugas menggosok dan memasak.

Ia benci ini!

Kenapa dia tidak mendapatkan suami yang membiarkan pembantu melakukan semua pekerjaan rumah tangga mereka?



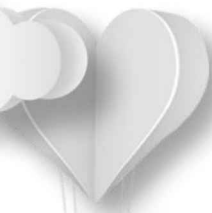
“Pak, kalau alasan Bapak menikahi saya karena untuk membuktikan bahwa Bapak tidak homo, saya percaya kok. Jadi, bisakah kita membatalkan pernikahan ini?” tanyanya ragu tanpa berani menatap lelaki tua yang terpaut dua belas tahun dengannya.

“Tidak bisa. Saya benci orang plin-plan, Nafla. Keputusan saya sudah bulat dan apapun yang terjadi kamu harus tetap menjadi istri saya.” Asgaf menutup skripsi Bab IV milik calon istrinya itu. “Ingat, saya orang yang konsisten pada satu keputusan.”

Ya, Nafla tahu itu. Bibirnya kembali mengerucut. Ia mengambil asal skripsi yang sudah diperiksa karena merasa kesal. Hidupnya kenapa sesial ini?

“Kamu bisa langsung mengurus berkas sidang. Setelah Pak Rizal balik dari luar kota, konsulkan Bab IV sekaligus dengan kesimpulannya. Lalu, berikan form sidang kamu untuk saya tanda tangani.”

Nafla hanya bisa mengangguk. Bahkan, sidangnya saja membuat dia tak lagi bersemangat. “Kalau begitu saya permisi, Pak.”



“Tidak. Kita pulang bersama,” tukasnya cepat sambil mengeluarkan kunci mobil dan berjalan ke arah mobilnya yang terparkir rapi. Membuat Nafla kembali memaki dalam hati.

Tampaknya ia akan terjebak selamanya dengan pria penuh aturan itu!

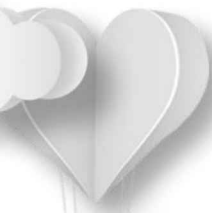




BAB 8

“Assalamualaikum,” seru pria paruh baya yang tampak berkunjung ke rumah kediaman Pradipta.

Istri dari lelaki itu tampak menyenggol suaminya yang terus mengucapkan salam. “Kayaknya nggak ada orang, Mas.”



Suaminya yang bernama Danu melirik putrinya yang kini diam menunduk di belakang kedua orang tuanya. “Eh, Nisa, bener ini rumah dosen kamu?”

Nisa mengangguk lalu menarik lengan kedua orang tuanya. “Ayah Ibu, kita pulang saja. Aku malu datang terus bawa beginian,” gumamnya sambil menunjuk tentengan gula dan juga kue. “Yang ada entar skripsi aku makin diperlambat karena menyogok. Ayah nggak tau ya kalau Pak Asgaf itu tipe orang yang subjektif. Dia mana mau menerima ginian!”

Danu berdecak. “Lagian salah kamu juga. Udah enam tahun kuliah tapi nggak tamat tamat! Uang Ayah sama Ibu sudah habis! Padi sudah dijual gara-gara nguliyahin kamu. Jadi, sebaiknya kamu diam dan biarin Ayah sama Ibu yang ngomong sama dosenmu itu.”

Tak jauh dari sana, ada Nafla yang mendengar dan juga Asgaf yang baru saja memarkirkan mobilnya. Tampaknya, keluarga itu sama sekali tidak menyadari kehadiran mereka sehingga pintu rumah Asgaf terbuka dan menampilkan sosok ibunya yang menyambut ramah tamunya. Melihat sekeluarga itu masuk, Nafla melirik Asgaf sekilas.

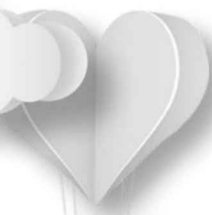


“Bapak sadar nggak sih kalau Bapak itu terlalu kejam sama mahasiswa kayak kami? Lihat tuh, mereka. Kasihan tahu, Pak,” sungutnya tiba-tiba yang membuat alis tajam lelaki itu terangkat dan menatap datar sosok Nafla yang tampak sedih. “Orang tuanya bahkan rela datang dari kampung cuma untuk menemui Bapak dan meminta belas kasih.” Nafla segera melangkahkan kakinya untuk masuk ke dalam rumah dosennya. Meninggalkan pria itu begitu saja. Namun, tak berlangsung lama langkahnya terhenti seketika.

Nafla mengerutkan dahinya saat mengingat sesuatu bahwa ia tidak mungkin masuk melalui pintu depan mengingat ada kakak kelasnya disana. Tidak terlalu dekat dengan Nisa, namun Nafla cukup mengenal gadis itu mengingat mereka memiliki satu pembimbing yang sama dengan jadwal bimbingan yang sama pula.

“Kenapa berhenti?” suara Asgaf menyentak lamunannya. Nafla berbalik dan menatap laki-laki itu dengan pandangan memohon.

“Saya masuk dari samping saja, Pak. Nggak enak dilihat sama Kak Nisa.”



“Nggak enak kenapa? Sebentar lagi semua orang juga akan tahu kalau kamu calon istri saya.”

Nafla berdecak, jika ia menuruti untuk terus berdebat maka tidak akan ada habisnya. Sehingga, dengan langkah seribu ia meninggalkan Asgaf lalu memilih memasuki rumah Asgaf melalui pintu samping. Membuat pria itu menggelengkan kepalanya pelan melihat tingkah gadis yang sudah berhasil masuk ke dalam kehidupan pribadinya.



“... Seharusnya Bapak sama Ibu tidak perlu repot-repot seperti ini,” gumam Viona saat tangannya dipenuhi oleh buah tangan pemberian keluarga Nisa.

Danu dan Mina tampak tersenyum segan. “Nggak apa-apa kok, Bu. Ini oleh-oleh dari kampung kami.” Mina menyahut cepat. “Omong-omong, Pak Asgafnya sedang tidak di rumah ya, Bu?”

“Sebentar lagi juga—”

“Assalamu’alaikum,” salam Asgaf saat masuk melalui pintu depan. Membuat keempat orang yang di



ruang tamu seketika menoleh menatapnya dengan tatapan kaget.

“Nah, ini anaknya.” Viona tersenyum lalu memperkenalkan tamu itu pada puteranya. “Gaf, ini orang tua mahasiswi kamu. Si Nisa,” gumam Viona sebelum menatap Nisa yang kini menunduk tanpa berani menatap Asgaf. “Bener ‘kan nama kamu Nisa?”

Nisa tersenyum canggung dan mengangguk. “Benar, Bu.”

“Nah, ini orang tuanya.” Viona lantas bangkit dari kursi. “Kamu ngobrol aja dulu sama mereka. Mama mau bikin minum.”

“Tidak usah repot-repot, Bu. Kami tidak lama.”

“Saya sama sekali tidak repot kok. Sebentar ya...” Tanpa menunggu jawaban, Viona segera ke dapur untuk menyuruh Ira yang merupakan pembantu mereka menyiapkan minum. Telinganya seketika mendengar suara orang tertawa di bagian dapur. Ia mempercepat langkahnya lantas terkejut melihat Nafla disana sedang membuat minuman yang dibantu oleh Ira.



“Lho, Sayang? Ngapain kamu disini? Sama siapa kemari?”

Nafla meringis pelan. “Maaf, Bu—”

“Mama jangan Ibu!” sela Viona cepat.

Nafla menurut dan mengangguk, “Sama Pak Asgaf, Ma. Nafla masuk lewat samping dan buatin minum buat tamunya Pak Asgaf.”

Viona lantas tersenyum, “Ya sudah, kamu antar saja ke depan.”

“Eh, nggak bisa, Ma... Nafla... Nafla... Buru-buru mau ke toilet.” Kali ini mata Nafla melirik Ira yang seusianya sambil memohon, “Ra, kamu yang antar ya... Aku buru-buru.” Lalu ia meninggalkan minuman itu, membiarkan Ira yang mengantarnya karena Nafla memang belum sanggup jika statusnya diketahui oleh orang lain selain keluarganya.

● ● ●

“... Jadi, intinya saya sebagai orang tua Nisa ingin meminta Bapak agar mempermudah skripsi anak saya,” gumam Danu sedikit rasa segan terselip di benaknya



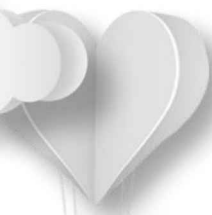
walau sebenarnya dosen puterinya ini jauh lebih muda darinya. “Saya tahu ini lancang, tapi berhubung kami berdua sudah tua dan tidak sanggup lagi mencari uang, kami mohon atas keringanannya, Pak.”

Asgaf masih memasang wajah datarnya. Mendengar seksama apa yang dikatakan oleh kedua orang paruh baya tersebut. Menilai penampilan mereka yang memang bukanlah berasal dari orang berada.

Tak lama kemudian, Ira mengantarkan empat buah sirup rasa leci yang dicampur dengan nata decoco buatan Nafila.

“Silakan diminum, Pak, Bu,” tawar Asgaf membiarkan kedua orang tua itu meminum minuman yang mereka sediakan. Ia turut mencicipi sedikit minuman yang terlihat begitu segar, sebelum meletakkannya kembali ke atas meja. “Nisa, bukankah terakhir kali kamu konsul sama saya itu dua bulan lalu?” tanyanya langsung pada sosok mahasiswinya. Membuat Danu dan juga Mina menatap puterinya bingung.

Nisa perlahan mengangguk dan terus menunduk malu. “Iya, Pak.”



“Jadi, dimana kamu selama dua bulan belakangan? Kamu bahkan sama sekali tidak mencari ataupun mengirim pesan untuk mengajak saya konsul,” ujarnya tanpa ragu sambil menatap Nisa sebelum menatap kedua orang tua mahasiswinya itu. “Pak, Bu, saya minta didikan Anda berdua untuk Nisa lebih diperketat karena dia yang telah melalaikan diri atas skripsinya sendiri. Saya sama sekali tidak memperlambatnya. Jadi, jangan salah paham,” tuturnya tegas sambil menatap lurus pada ketiga sosok di depannya.

“Jadi, kamu yang lalai selama ini?” tanya Danu dengan nada tinggi.

“Ayah, sudahlah... Tidak enak sama dosennya Nisa.” Mina menegur suaminya yang mulai terpancing emosi.

Danu menghela napas pelan dan memejamkan matanya erat. Ia menatap Asgaf penuh dengan permohonan maaf. “Saya minta maaf, Pak. Kalau begitu, kami permisi.” Dan tak lama kedua orang tua Nisa menyalami Asgaf bergantian.



“Tidak pantas orang tua meminta maaf atas kesalahan anaknya. Seharusnya kamu malu saat ini, Nisa,” tegur Asgaf tidak suka. “Saya akan memberikan waktu kamu satu minggu untuk memperbaiki skripsi BAB IV, setelahnya saya akan segera *approve* skripsimu untuk naik sidang. Ini saya lakukan untuk orang tuamu yang sudah bersusah payah kemari hanya karena kelalaianmu!”

Tidak memperdulikan perkataan dengan kejam itu, baik Danu dan Mina melebarkan matanya sambil mengucapkan terima kasih berulang kali kepada Asgaf akan kebaikan yang diberikan pria itu. Lalu, ketiganya segera pamit pergi dari rumah Asgaf.

“Menguping, Nafla?” tanya Asgaf tanpa menoleh yang membuat Nafla menggaruk pelipisnya tidak enak.

Nafla mendekati Asgaf pelan-pelan dan berujar, “Maaf, Pak. Saya kira Bapak yang sudah memperlambat skripsi Kak Nisa. Saya nggak tahu kalau Kak Nisa sendiri yang lalai.” Dan ia benar-benar malu karena sudah mengira bahwa Asgaf yang menghambat skripsi kakak angkatannya itu.



“Saya tidak mengenal kata maaf, Na. Sebaiknya kata maafmu diganti dengan sesuatu yang bisa menyenangkan hati saya.”

Nafla menyipitkan matanya curiga. Ia mundur satu langkah saat tatapan tajam Asgaf melucutinya. “M-Maksud Bapak apa?”

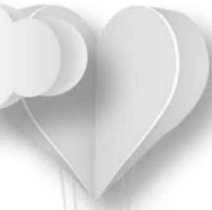
Asgaf memajukan tubuhnya, lantas tersenyum miring dan berujar dengan seduktif, “Mulai saat ini biasakan panggil saya dengan ‘Mas’, karena dengan begitu saya akan memaafkanmu.”





BAB 9

“Apa sudah ditentukan tanggal berapa kalian menikah?” tanya Viona pada Nafla saat mereka sedang bersantai di ruang keluarga. Asgaf sendiri memilih untuk membersihkan diri terlebih dahulu sebelum nantinya bergabung bersama kedua perempuan itu.



Nafla menggeleng. “Belum tahu, Ma. Keputusannya ada sama Pak Asgaf.”

“Kenapa masih manggil ‘Pak’? Ubah dong, Sayang. Panggil nama aja.”

“Nggak sopan, Ma. Usia kami terpaut jauh,” gumam Nafla tidak enak. Lagipula, tidak sepenuhnya dia setuju untuk menikah tanpa membutuhkan persetujuannya seperti ini.

Viona menepuk paha Nafla yang dilapisi celana *jeans*. “Kalau kamu ngerasa nggak sopan, ‘kan masih bisa manggil ‘Mas’, Na...”

Aduh, Ibu sama anak sama saja... Desah Nafla dalam hati.

Bahkan, permintaan Asgaf tadi saja dia abaikan, lalu bagaimana permintaan dari orang yang sudah melahirkan dosennya itu?

“Belum biasa, Ma. Lidah Nafla masih kaku.”

“Ya dibiasakan dong, Nak.” Viona berdecak pelan sebelum bertanya, “Na, Mama boleh minta sesuatu sama kamu?”



Dahi Nafla mengernyit seketika. “Minta apa, Ma?”

Viona menatap lurus pada sosok Nafla yang penasaran akan permintaannya. Ia menghela napas pelan dan bergumam, “Mama ingin menceritakan satu hal sebelum kamu menikah dengan Asgaf. Mama nggak ingin ada yang disembunyikan dari kalian berdua. Jadi, Mama minta kamu dengar cerita Mama sampai habis ya?”

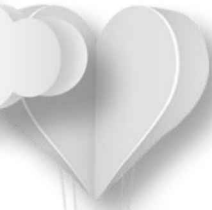
Seketika, Nafla merasa ragu. “Memangnya cerita tentang apa, Ma?”

Menarik napas dalam-dalam, Viona tersenyum sendu. Senyum yang terlihat menahan rasa sakit yang amat sangat sebelum berujar hati-hati.

“Tentang mantan istrinya Asgaf, Na.”

●●●

Asgaf meraih kunci mobil dari saku celana *tactical* pendeknya. Ia baru saja selesai mandi dan berniat mengantar Nafla ke rumahnya mengingat dia membawa



Nafla kemari tanpa pemberitahuan kepada calon mertuanya.

Kaki yang dilapisi sepatu *sneakers kets* warna hitam memperkeren penampilannya. Saat Asgaf menuruni anak tangga terakhir, suara buah hatinya langsung terdengar ceria.

“Papa....,” seru Caca sambil berlari dan memeluk sosok ayahnya.

“Sudah pulang? Gimana sekolah kamu hari ini?”

Caca mengangguk. “Nggak banyak tugas, Pa,” sahutnya sebelum meneliti pakaian ayahnya yang rapi.

“Papa mau pergi? Kemana?”

Ia berjongkok lantas mengelus dahi putrinya.

“Papa mau antar Kak Nafla.”

“Kak Nafla disini?” Caca bertanya antusias.

“Caca ikut, Pa!”

Asgaf tersenyum tipis lalu mengangguk. “Ya sudah, ganti pakaianmu cepat. Papa tunggu di mobil.”



“Siap, Papa.” Caca segera mengecup pipi Ayahnya. “Caca nggak akan lama,” serunya sambil berlari ke arah kamarnya untuk mengganti baju.

Asgaf menggelengkan kepalanya pelan kala melihat betapa cerianya Caca. Ia bersyukur akan hal itu, namun, Asgaf masih akan terus memantau Caca untuk tidak lagi bertemu dengan mantan istrinya. Mengabaikan pemikirannya, pria itu kembali melangkah kakinya untuk mencari Nafla yang dipastikan berada di taman belakang bersama ibunya.

Ia tersenyum saat dugaannya benar bahwa Nafla disana bersama dengan ibunya tampak berbicara serius. Wajah gadis itu bahkan tidak bisa dikatakan santai, melainkan tegang. Dahi Asgaf mengerut seketika.

Apa yang sedang mereka bicarakan?

Melihat dari reaksi Nafla saat ini, pasti ibunya telah menceritakan sesuatu tentang masa lalunya. Memejamkan matanya erat, Asgaf melangkah lebar mendekati dua perempuan beda usia tersebut.

“Ma,” tegur Asgaf dengan nada bicaranya yang tidak ramah. “Apa yang Mama bicarakan sama Nafla?”



Nafla tersentak kaget saat merasakan cekalan di tangannya. Asgaf menariknya lalu membiarkannya berdiri di belakang lelaki itu seolah membentenginya dari hal yang tidak seharusnya Nafla ketahui.

“Mama ingin Nafla tahu semua masa lalu kamu, Gaf. Dia—”

“Mama tidak berhak menceritakan masa lalu aku sama Nafla!” tukasnya cepat. Menatap tajam sang ibu.

Mendengar nada putranya yang tinggi, Viona memilih berdiri dan menengadah saat melihat wajah Asgaf, “Tapi, dia calon istri kamu, Asgaf! Dia berhak tahu semuanya.”

“Tapi bukan Mama yang pantas menceritakannya! Aku, Ma. Aku yang pantas menceritakan semua masa lalu aku sama Nafla karena aku calon suaminya.”

Viona terdiam. Ia menunduk seketika. Merasa bersalah karena sudah membeberkan apa yang seharusnya tidak dibicarakan olehnya. Asgaf benar, seharusnya Viona mempercayakan putranya untuk menceritakan segala hal.



“Maafin Mama, Gaf,” gumam Viona merasa sedih.

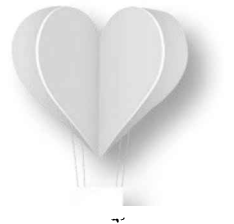
Nafla yang melihat itu hendak melangkah dan memeluk Viona yang terlihat begitu rapuh, namun Asgaf lebih dulu melakukannya. Ia memeluk ibunya dan bergumam maaf berulang kali karena tanpa sengaja, ia sudah menyakiti hati sang ibu.

“Kak Nafla,” panggilan Caca membuyarkan semua kelakuan mereka. Gadis kecil itu mendekati Nafla dan bergumam, “Aku ikut Papa antar Kakak, ya? Aku mau tau rumah Kakak.”

Nafla mengangguk. “Iya, boleh kok.”

“Yeay...,” serunya girang kemudian menatap neneknya yang tampak menghapus air matanya. “Oma, Caca pergi antar Kak Nafla dulu ya? Oma nggak pa-pa Caca tinggal sendiri?”

Viona tersenyum lalu mendekati Caca setelah Asgaf melepaskan pelukannya. “Nggak pa-pa, Sayang. Hati-hati ya?”



“Siap, Oma!” Mata Caca kini menatap ayahnya sambil tersenyum lebar. “Ayo, Pa, kita pergi sekarang!”

Asgaf mengangguk dan menatap Nafla sejenak. “Ayo, Na. Kita bicarakan ini nanti saja.”

“Hm,” jawab Nafla singkat sebelum pamit pada Viona. “Ma, aku pulang dulu.”

“Hati-hati, Nak.”

Nafla mengangguk dan tersenyum simpul sebelum mengikuti langkah Asgaf dan juga Caca yang lebih dulu keluar.

● ● ●

“Ma, tolong ajak Caca ke belakang. Aku perlu bicara sama Nafla,” pinta Asgaf setelah melihat putrinya yang tampak riang saat melihat rumah Nafla karena ini pertama kalinya Caca menghampiri rumah dari mahasiswi ayahnya itu.

Sandra yang mengerti segera mengangguk, ia membawa Caca ke dapur dan membiarkan gadis kecil itu bereksperimen dengan bahan-bahan yang tersedia karena



Sandra tahu bahwa Caca sangat suka memasak dari cerita putrinya.

Melihat calon mertuanya berhasil membawa putrinya, Asgaf duduk di sofa lalu menyuruh Nafla untuk duduk di depannya. Menilai wajah gadis itu yang datar tanpa ekspresi namun matanya tak bisa berbohong bahwa Nafla merasa tertekan.

“Apa yang dikatakan Mama, semuanya benar.” Asgaf tidak pandai berbasa-basi sehingga ia berbicara langsung pada intinya. “Dan saya rasa kamu sudah mengerti kenapa saya memilih cerai dengan istri saya.”

Nafla mengangguk pelan tanpa berkata apapun.

“Nafla,” panggil Asgaf dengan nada otoriter. “Apa kamu keberatan menikah dengan saya karena masa lalu saya?”

Mata Nafla melebar seketika mendengar pertanyaan bernada sarkas itu. Ia keberatan menikah bukan karena masa lalunya. Namun, lebih karena ia belum siap. “S-saya...”



“Saya berikan kamu satu kesempatan untuk menolak perjodohan ini.”

Jantung Nafla seketika berdegup kencang. Perasaannya justru tidak menentu. Jauh di dalam hatinya, ia tidak rela jika perjodohan ini dibatalkan. Lagipula, di dalam sana ada ibunya yang berharap penuh akan perjodohan ini. Tapi...

Apakah Nafla bisa melewati pernikahan ini disaat masa lalu pria itu masih berkeliaran diluar sana?

Bagaimana jika suatu saat wanita itu kembali dan meminta maaf? Apakah Asgaf akan menerimanya?

“Dan jika kamu tidak menggunakan kesempatan ini untuk lolos dari saya, maka tidak ada lagi kesempatan untukmu, Nafla,” lanjutnya kemudian sambil menatap Nafla serius. “Kamu akan menyerahkan semua hidupmu hanya untuk saya.”

Nafla semakin bingung. Ia bahkan tidak tahu harus menjawab bagaimana karena kini Nafla membutuhkan waktu untuk memikirkan semuanya. “Beri saya waktu, Pak,” gumamnya pelan.



“Lima menit.”

Dalam hati Nafla berdecak jengkel. Selalu seperti itu! *Dasar laki-laki tidak sabaran.*

Asgaf menyandarkan punggung kokohnya di sofa dengan mata tak putus menatap Nafla yang terlihat gelisah.

“Apa yang memberatkanmu, Nafla?” tanyanya saat tak kunjung gadis itu membuka suara.

Nafla menggigit bibir bawahnya dan bertanya ragu, “B-bagaimana jika masa lalu Bapak kembali? Saya tidak—”

“Kamu masih tidak percaya sama saya?” tanya Asgaf balik. “Masa lalu tetap masa lalu walau keadaan dimana Caca masih putri kandung Rena tidak bisa di ubah. Tapi, hati saya tidak lagi bisa menerima seorang pengkhianat.”

“Bagaimana jika dia meminta maaf dan kembali memohon untuk bersama?”

Bibir Asgaf tersungging tipis. “Apa kamu cemburu, Na?” tanyanya menggoda yang membuat wajah



Nafla merona seketika. Menghela napas pelan, Asgaf kembali berujar, “Dia bahkan sudah memintanya setahun yang lalu dan saya terus mengabaikannya. Saya yakin dengan kepercayaan yang saya miliki, Nafla. Saya bersumpah setia pada satu orang wanita, dan wanita itu adalah wanita yang mampu menjaga hati serta matanya hanya untuk saya.”

Nafla menarik napas dalam-dalam. Merasa sedikit tenang walau tidak sepenuhnya ia merasa aman.

“Waktumu habis, Nafla. Silakan katakan keputusanmu!”

Nafla memejamkan matanya sejenak, sebelum kembali memperlihatkan mata beningnya dan menatap lurus sosok pria yang kini menunggu jawabannya. Mengucapkan *basmallah* sebelum menjawab, “InsyaAllah, saya siap.” Semoga saja keputusannya ini adalah keputusan yang benar.

Ya, semoga saja...

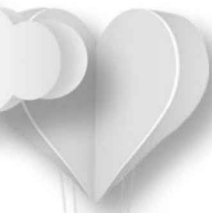




BAB 10

“Ma, apa keputusan pernikahan ini menurut Mama sudah benar?” tanya Nafla pada malam hari saat mereka baru saja menyelesaikan makan malamnya.

Sandra menatap putrinya bingung. “Memang kenapa? Kamu ragu?”



“Iya, Ma. Apalagi masa lalu Pak Asgaf yang masih berkeliaran diluar sana. Nafla jadi takut sendiri.”

Meletakkan piring bersihnya, Sandra memilih duduk di sebelah Nafla. Wanita paruh baya itu tersenyum. “Kamu jangan prasangka buruk gitu deh. Mama yakin Asgaf adalah orang yang menjaga amanahnya. Jadi, percayakan semua padanya, ya?”

“Tapi, Ma...”

“Sayang, setiap ketentuan jodoh itu Allah-lah yang mengatur. Mungkin memang sudah rencana-Nya mempertemukan Asgaf dengan Rena sebelum akhirnya ketemu kamu. Mungkin juga itu adalah cara Allah mendewasakan Asgaf dengan pengalaman pahit yang pernah dilaluinya,” gumam Sandra seraya tersenyum. “Dan ketika bersamamu nanti, Asgaf lebih tahu caranya mendekati dan memanjakan seorang perempuan.”

Nafla terdiam. Semoga saja itu benar. Tapi, bagian memanjakan Nafla agak ragu mengingat betapa kerasnya laki-laki itu membiarkannya memasak dan menggosok. Bahkan, Asgaf memintanya untuk di rumah



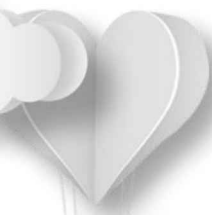
daripada bekerja sebagai guru yang telah menjadi cita-citanya selama ini.

“Percayalah, Sayang... Mama yakin Asgaf akan menjagamu sebaik mungkin. Bahkan, lebih baik daripada saat Papamu menjagamu,” gumamnya pelan saat mengingat sang suami yang telah menceraikannya karena perselingkuhan.

Nafla menunduk sedih saat mengingat sang ayah. Ia tidak pernah mendapatkan perhatian ayahnya itu sama sekali karena memang ayahnya jarang pulang ke rumah dan sibuk bekerja. Sampai suatu hari, Nafla mendengar bahwa ayahnya memiliki wanita lain yang membuatnya semakin membenci sang ayah. Bahkan, ayahnya diam-diam memiliki anak dengan wanita itu.

Kisah yang miris untuk diceritakan karena Nafla tidak benar-benar mengenal sosok ayahnya.

Tapi, satu yang Nafla tahu bahwa ia bukanlah anak tunggal. Ia memiliki saudara kandung yang sama sekali tidak pernah Nafla kenal. Ia hanya bisa melihat sosok saudaranya itu dari album-album lama keluarganya.



Dan Nafla tahu, bertanya tentang sang kakak hanya akan membuat ibunya bertambah sedih. Sehingga ia memutuskan untuk segera tidur.



Pak Rizal DP 2

Jumpain saya di lab jam 11 ya.

Nafla membaca pesan dari dosen pembimbing keduanya. Melirik jam yang ada di pergelangan tangannya, Nafla masih memiliki waktu sekitar 45 menit lagi untuk berjumpa dengan Pak Rizal. Ia mengambil semua berkas yang diperlukan. Berniat cepat-cepat menyelesaikan segala urusan yang ada agar Nafla bisa kembali berbaring di kasur empuknya.

Nafla meminta diantar oleh Pak Sardi yang sedang mengelap kaca depan mobil. Tampaknya, Pak Sardi langsung pulang setelah mengantar ibunya ke kantor.

Jalan dari rumahnya menuju kampus hanya memakan waktu lebih kurang 20 menit. Sehingga Nafla



masih bisa mempersiapkan diri sebelum bertemu Pak Rizal. “Perlu di tunggu, Non?”

Nafla menggeleng pelan. “Nggak perlu, Pak. Saya pulang sendiri saja.”

“Ya sudah, kalau ada apa-apa hubungi saya aja ya, Non.”

Nafla mengangguk mantap. “Siap, Pak. Assalammu’alaikum,” pamitnya lalu melambaikan tangan dan segera masuk ke dalam kampus.

“Wa’alaikumsalam,” jawab Pak Sardi pelan sambil menggelengkan kepalanya sebelum melajukan kembali mobilnya.

Nafla menatap prodi yang tampak kosong tidak ada orang, kecuali Kak Frida. Nafla segera mendekat dan mengetuk kaca agar Kak Frida membukanya.

“Kak, aku mau nanya... Untuk sidang apa-apa saja syaratnya?”

Kak Frida yang sebelumnya mengotak-atik komputer, kini memfokuskan dirinya pada sosok Nafla. “Kamu siapin abstrak terus sama skripsinya. Kalau bisa



cepat ya, Na. Soalnya, yang sidang bulan ini akan dibatasi jadi, takutnya kuota penuh terus kamu terpaksa sidang pas semester baru.”

Mata Nafla membelalak lebar, “Yah, jangan dong kak...,” serunya tidak percaya. “Kalau bisa semester ini juga aku sidang. Ini aku mau konsul Bab IV langsung sama kesimpulan, terus ntar aku urus abstraknya dan kasih ke kakak langsung. Gimana?”

Kak Frida terlihat mengangguk. “Boleh. Kakak disini sampai jam 5. Usahakan sebelum jam 5 ya?”

“Siap, Kak. Ini masih 11 kurang, mungkin siap dzuhur ntar udah kelar. Makasih Kak,” gumam Nafla lalu membuka *macbook* yang dibawanya dan melihat kembali hasil revisi dari Pak Asgaf beberapa hari lalu.

Semoga langsung di acc... Bisik batin Nafla sambil bersikap optimis.

Sekali lagi, Nafla melirik jam tangannya yang hampir menunjukkan pukul 11. Ia memasukkan kembali *macbook* miliknya dan merapikan skripsinya untuk beranjak ke ruangan lab dimana Pak Rizal berada.



Dengan langkah tergesa, Nafla naik ke lantai atas melalui tangga karena *lift* terlalu jauh dari tempatnya berada. Ruang lab bahasa inggris letaknya di sudut. Dahinya seketika menyipit saat melihat begitu banyak sepatu di depan ruangan.

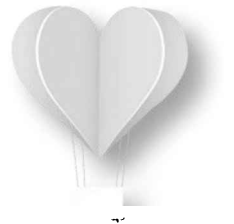
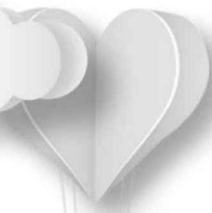
Apakah para dosen sedang rapat?

Nafla menarik napas lalu mengelanya pelan. Berharap bahwa tidak ada pria bernama Asgaf di dalam sana karena ia belum siap untuk kembali menemui Pak Asgaf.

Ia mengucapkan salam sebelum masuk ke dalam ruangan yang terlihat horor karena dipenuhi oleh banyak dosen. Bahkan, disana ada ketua prodi yang membuat Nafla semakin segan. Lalu, matanya melirik Pak Rizal yang menyambutnya dengan senyuman.

“Kemari, Na...”

Nafla mengangguk sopan dan beranjak perlahan untuk pergi ke kursi Pak Rizal yang terletak di tengah ruangan.



“Jadi, ini calonnya Pak Asgaf?” seru seorang dosen yang membuat langkah Nafla seketika membeku. Ia melirik ketua prodi yang memberikan senyuman lebarnya. “Wah, semoga kalian langgeng ya...”

Dahi Nafla berkerut. Darimana Pak Burhan tahu bahwa ia dijodohkan dengan Pak Asgaf? Lalu, dimana Pak Asgaf duduk saat ini? Seketika ia merasakan punggungnya seakan terbakar oleh tatapan seseorang, membuat Nafla segera menoleh dan menatap kaget pada sosok Asgaf yang ternyata duduk di sudut ruangan yang dikelilingin oleh dua orang dosen lainnya.

“Jadi, kapan pernikahan kalian?” kali ini Pak Fahri yang bertanya. “Jangan ditunda terlalu lama, nggak baik.”

Nafla meringis pelan tanpa menjawab. Ia lantas duduk di hadapan Pak Rizal yang tersenyum menggodanya. “Kayaknya mereka masih malu-malu, Pak Fahri.”

Pipi Nafla seketika merona. Ia meraih skripsi lalu memberikannya kepada Pak Rizal. “Ini, Pak.”



“Maaf, Nafla... Saya sengaja menyuruhmu kemari hanya untuk menggoda kalian.”

Nafla tersenyum segan. “Tidak apa-apa, Pak. Oya Pak, kalau bisa saya ingin sidang semester ini, Pak. Saya berharap Bapak bisa segera meng-accnya karena takutkuotanya keduluan penuh.”

“Ingin cepat menikah?” Lagi-lagi Pak Rizal menggodanya yang membuat Nafla semakin malu saja. Dan untungnya, perkataan Pak Rizal tidak di dengar oleh dosen lainnya.

“Nggak, Pak. Saya hanya tidak ingin menghabiskan uang untuk membayar SPP kembali.”

Tampaknya, Pak Rizal mengerti dan membaca kembali skripsi Nafla. Ia mengangguk-angguk kepalanya melihat Bab IV dan juga kesimpulan yang sudah benar. “Ini sudah bagus. Apa kamu bawa abstrak? Biar sekalian saya periksa.”

“Ada, Pak. Tapi, di dalam *flash* saya. Apa sebaiknya saya *print* sekarang?”



“Sebentar,” gumam Pak Rizal sambil membuka laptop miliknya dan menghidupkan *printer*. “Kemarikan *flash* kamu. Biar saya yang *print*.”

Mata Nafla membelalak lebar sebelum memberikan *flash* dan mengucapkan kata terima kasih berulang kali kepada dosennya itu. Yang dikatakan oleh teman-temannya benar. Pak Rizal adalah dosen yang *care* dan juga ramah. Untung saja ia dibimbing oleh Pak Rizal.

Setelah abstraknya di *print*, Pak Rizal memberikan kembali *flash* milik Nafla. Lalu, ia membaca dengan seksama dan mengangguk pelan. “Saya rasa kamu bisa langsung kasih ini ke Frida. Usahakan SK sidangmu keluar lusa, karena jadwal keluar SK dan jadwal sidang biasanya hanya berselang dua hari.”

Nafla mengangguk, lalu mengucapkan terima kasih sebanyak-banyaknya sebelum izin untuk pamit. Ia bahkan pamit kepada dosen lainnya secara umum, mengabaikan tatapan tajam seseorang yang menusuknya dari awal hingga akhir.



Nafla menghela napas lega setelah ia menutup pintu ruangan. Ia menatap abstrak lalu melihat jam di ponselnya yang menunjukkan pukul 12. Sudah waktunya istirahat dan Kak Frida dipastikan sedang makan siang sebelum shalat dzuhur. Nafla memilih untuk ke kantin sambil menunggu dzuhur, ia melirik kantin yang terlihat agak penuh dan hanya menyisakan beberapa kursi kosong.

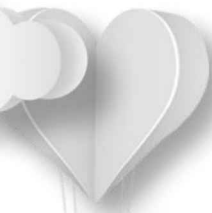
“Nana,” seru Gea sambil melambaikan tangannya. Membuat Nafla melangkah dan duduk di depan Gea yang duduk seorang diri.

“Sendirian dari tadi?” tanya Nafla bingung.

Gea mengangguk dan menyuapkan nasi ke dalam mulutnya.

“Ngapain?”

Gea menelan nasinya sebelum menjawab pertanyaan Nafla. “Konsul sama Pak Fahri. Gila ya Bapak itu! Masa aku nggak kelar-kelar Bab III.”



Nafla terkekeh pelan dan memanggil pelayan lalu memesan makanannya. Setelahnya, ia kembali menatap Gea yang terlihat begitu lahap.

“Kamu kesel, tapi lahap. Laper?”

“Ho oh. Habis, perang sama Pak Fahri bikin laper.” Gea tak lama menatap Nafla seketika ia mengingat sesuatu. “Eh, Na, denger-denger kamu ada hubungan sama Pak Asgaf?”

Nafla terdiam. Ia tahu, cepat atau lama pasti akan semuanya akan tahu. Namun, Nafla tidak menyangka jika secepat ini kabar itu menyebar cepat.

“Haris lihat kamu berdua sama Pak Asgaf kemarin lusa di parkir.”





BAB 11

“Hari ini *fitting* baju kamu ya?” ajak Sandra melihat putrinya yang baru saja bangun tidur. “Kan kamu hari ini nggak ke kampus, terus juga SK sidangmu keluar besok, ‘kan?’”

Nafila menutup mulutnya yang menguap lebar. Mengucek matanya pelan sebelum duduk di kursi meja

makan. “*Fitting* apaan sih, Ma?” serunya lalu meraih susu putih dan meminumnya mengingat subuh ia selalu menyempatkan menyikat gigi sebelum shalat. “Mama aja deh yang pergi sama Mama Viona. Aku mau leha-leha di rumah.”

“Ya nggak bisa gitu dong, Sayang.” Sandra meletakkan roti panggang selai coklat kesukaan Nafla. “Asgaf juga ntar nyusul setelah ngajar.”

Nafla memegang kepalanya yang terasa pusing. “Ma, aku perlu belajar untuk sidang yang sudah di depan mata! Masa mau *fitting* baju, sih.”

“Ya mau gimana? Pernikahan kamu itu tinggal hitungan minggu, Nafla. Lagipula, pembimbing kamu ‘kan calon suamimu sendiri, pasti kamu di lolosin deh.”

Nafla berdecak tidak suka. “Aku nggak suka di lulusin cuma gara-gara dia calon suami aku! Lalu, dimana jerih payah aku sendiri selama ini?”

Sandra tampak merenungi apa yang putrinya katakan. Ia mengangguk lalu menelepon Viona dan mengatakan bahwa *fitting* baju pengantin untuk Nafla ditunda hingga ia selesai sidang.



“Mama sudah tunda *fitting* baju kamu. Jadi, setelah sidang nanti nggak ada alasan untuk nolak cari baju.”

“Iya, Ma.” Nafla memakan dengan lahap roti bakar selai coklat tersebut. “Ma, apa perlu kita memberitahu Papa?”

“Terserah kamu. Mama bisa temani kalau kamu mau. Memangnya kamu nggak keberatan?” tanya sang ibu yang tahu bahwa sejak dulu Nafla tidak pernah akur dengan ayahnya yang pergi meninggalkan mereka.

Nafla mengedikkan bahunya. Ia tidak bisa menjawab pertanyaan sang ibu dengan jujur. Namun, jika memang ia menemui ayahnya. Apakah ayahnya akan mau mendengar ceritanya? Atau ayahnya justru tidak mau menemuinya?



Pagi ini, Nafla disibukkan dengan semua barang-barang yang akan dibawanya untuk sidang. Ia mengenakan almamater dan mengikat rambutnya agar tidak mengganggu konsentrasinya ketika presentasi kelak.



Bahkan, Nafla sengaja membawa sendiri mobilnya tanpa disupiri oleh Pak Sardi karena ia benar-benar tidak ingin merepotkan siapapun. Gadis itu menggigit plastik snack lalu menenteng keluar dua buah plastik lainnya yang berisi buah-buahan dan juga berkas skripsinya.

Tak jauh dari sana, Asgaf yang melihat Nafla tampak keteteran memilih mendekat. Ia menggelengkan kepalanya sebelum mengambil alih kantong plastik yang digigit oleh Nafla.

“Apa kamu nggak bisa minta tolong?” tanya Asgaf sambil melirik isi kantong sebelum mengambil satu kantong lagi yang berada di tangan gadis itu. “Lagian ngapain kamu bawa makanan sebanyak ini? Kamu mau sidang atau mau pesta?”

Nafla mengerucutkan bibirnya, menatap jengkel pria yang kini berjalan disampingnya. “Bisa kali, Pak kalau ngebantu nggak usah cerewet!” sungutnya sambil menghentakkan kaki. “Lagian saya bisa sendiri juga tanpa Bapak bantu.”



“Oh ya?” tantangnya lalu meletakkan kembali kantong plastik yang ia pegang di depan Nafla. “Coba bawa. Saya mau lihat!”

Sialan!

Mengepalkan tangannya erat, Nafla segera mengambil dua kantong plastik. Walau berat dan sedikit susah, ia berjanji tidak akan meminta tolong pada dosen kurang ajarnya itu! Lalu, dengan segera Nafla meninggalkan Asgaf begitu saja yang tampak menahan senyumnya.

Sampai di depan prodi, barulah Nafla menghela napas lega. Meletakkan semua barangnya kemudian membuka SK sidangnya yang tertulis tempat dan jadwal disana. Sama seperti Putri, Nafla kena di ruang diseminasi bawah. Saat ia hendak beranjak, suara nyaring milik Ifa terdengar.

“Nana... *Sorry*, aku telat,” gumamnya dengan napas tersengal. “Sini sini, biar aku bantuin.”

“Dari tadi kenapa sih?” ujarnya kesal. “Aku tadi sampai—”



Dahi Ifa mengernyit saat tiba-tiba sahabatnya itu membungkam mulutnya. “Sampai apa?”

Nyaris saja Nafla keceplosan mengatakan bahwa Pak Asgaf membantunya setengah jalan. Astaga...

“Udah, nggak pa-pa. Kita langsung atur aj—”

“Oi, Na!” seru Gea yang berjalan bersisian bersama Raya dan juga Putri. “Jadi sidang juga? Siap-siap kena bantai sama Pak Deri,” kekeh Gea yang tahu bahwa penguji Nafla adalah dosen dengan nilai paling objektif setelah Pak Asgaf.

“Rese ya, Ge,” ejeknya sebelum menatap ketiga temannya itu. “Bantu ambil taplak sama proyektor dong.”

Putri mengangguk, “Ya udah, kamu bawa itu aja dulu. Biar aku sama Raya ambil proyektor. Gea, kamu bantu Nana bawa tuh cemilan sama kuenya.”

“Iya-iya!” Gea meraih satu kantong yang ada di tangan Ifa sebelum ketiganya berjalan bersisian sementara Putri dan Ifa menuju prodi untuk menemui Kak Frida.



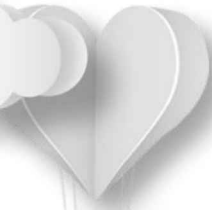
“Kamu nggak takut, Na? Dua dosen yang sama-sama pelit nilai nguji kamu. Eh, satunya malah jadi pembimbing.” Ifa membuka suara. “Syukur-syukur kalau Pak Asgaf bantu kamu ngejawab, lah, kalau dia bantu bantai gimana? Contoh kayak Pak Defri dan Pak Fahri tuh. Mereka yang bimbing, masa mereka juga yang ikut nanya. Gila kan?”

“Nyindir itu nggak usah terang-terangan kali, Fa,” sela Gea dengan jengkel mengingat sampai saat ini Pak Fahri masih belum juga meng-*acc* skripsinya.

Dalam hati Nafla langsung berdecak. *Kalau memang Pak Asgaf mempersulitnya, maka Nafla hanya tinggal membatalkan pernikahan mereka. Gampang ‘kan?*

Tak lama, Raya dan Putri masuk mengantarkan proyektor dan juga taplak meja. Mereka menyusun semuanya hingga menjadi rapi, lalu, tak lama setelah itu para dosen yang mengenakan jas hitam khusus untuk menyidang mahasiswa masuk satu persatu dan duduk di tempat yang telah disediakan.

“Jadi, kamu calonnya Pak Asgaf?”



Mata Nafla seketika membelalak lebar. Tidak menyangka jika Pak Defri akan bertanya terus terang, apalagi di depan teman-temannya yang sudah menatap Nafla dengan *shock*.

“S-saya bu—”

“Hubungan pribadi saya dengan saudari Nafla tidak ada sangkut pautnya dengan sidang ini, Pak Defri,” sela Asgaf cepat membuat semua orang semakin yakin bahwa memang ada sesuatu antara Nafla dan Pak Asgaf. “Jadi, saya minta kepada Bapak-bapak dan Ibu sekalian untuk tetap bersikap profesional, karena saya yakin saudari Nafla juga menginginkan seperti itu.”

Pak Rizal yang duduk di sebelah Pak Asgaf hanya tersenyum simpul menatap mahasiswa bimbingannya tampak tersipu. “Pak Asgaf benar. Hubungan pribadi sebaiknya jangan dicampuri dengan urusan kampus.”

Baik Pak Defri maupun *MissJulia* yang bertugas sebagai penguji Nafla mengangguk pelan.

“Kalau begitu, saya tidak akan menahan diri,” gumam Pak Defri yang membuat Nafla seketika merasa gugup dan takut.





Persidangan Nafla sudah berjalan setengahnya. Presentasi yang Nafla lakukan jelas berhasil mengingat otaknya yang encer dan juga ingatannya yang kuat. Apalagi, selama ini ia melalui bimbingan yang terbilang cukup ketat dengan kedua dosen yang membantunya selama ini.

Sesi pertanyaan dari Pak Defri juga dijawab lancar tanpa hambatan, seakan Nafla benar-benar menguasainya tanpa melewatkan setiap kata yang ada di dalam skripsi hasil karyanya sendiri. Sedangkan dari Miss Julia, hanya beberapa saran yang diberikan tanpa pertanyaan berlebih. Dosen wanita itu memberikan apa-apa saja yang harus Nafla tambah dalam skripsinya.

“Overall is good. I believe that you make this script with on your own. I just want you need to see the references, maybe you should interpolate between year and title. That’s it from me, Nafla.” Miss Julia tampak melirik dosen Pak Defri yang duduk disebelahnya. *“Any comment from Mr. Defri?”*



Dilihatnya Pak Defri menggeleng membuat *Miss Julia* seketika tersenyum menatap Nafla. “*May I ask you something, Nafla?*”

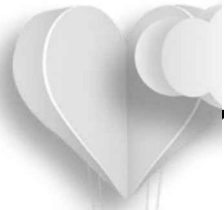
“*Of course, Miss.*”

“*Why do you want to marry Mr. Asgaf? We all know that he’s old, of course...*” Dan perkataan Julia menimbulkan tawa disela ketegangan tersebut. “*But you’re so young. You have the chance to make your dreams come true before you get married. I need to know, what’s your reason, Nafla?*”

Nafla menggigit bibir bawahnya ragu. Alasan apa yang digunakannya untuk menjawab pertanyaan *Miss Julia*? Apalagi saat ini teman-temannya juga sedang menatapnya, sebelum menyerbunya dengan pertanyaan-pertanyaan seputar pernikahannya dengan Pak Asgaf.

“*I think marriage needs no reason, Miss. With Allah’s permit, it shall happend anyway. Therefore, I am so sorry that I am not able to answer your question.*”

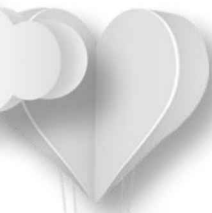
Tanpa Nafla duga, Pak Rizal bertepuk tangan atas jawabannya. Lalu, diikuti dengan senyuman oleh *Miss Julia* dan juga Pak Defri.



“Anda beruntung mendapatkan gadis seperti Nafla, Pak Asgaf,” gumam *Miss Julia* sambil tersenyum lebar.

Sementara Asgaf masih dengan wajah datar menatap Nafla yang tampak salah tingkah dengan jawaban yang meluncur begitu saja keluar dari kepalanya.

“Ya, saya memang beruntung,” sahutnya pelan tanpa siapapun yang mendengarnya.





BAB 12

“Hari ini Papanya Asgaf pulang, San,” gumam Viona saat mereka sedang membuka sebuah majalah yang berisikan gambar baju para pengantin. “Dia antusias waktu aku cerita kalau Asgaf akhirnya mau menikah dengan anak kamu.”



Sandra tersenyum lantas melirik Nafla yang tampak berkeliling sambil melihat beberapa gaun pengantin yang terpajang cantik.

“San, kamu sudah ngomong sama Papa Nafla?”

“Belum, Vi,” Sandra menggeleng pelan. “Aku takut kalau dia tolak Nafla hanya karena ingin menjauhiku.”

Viona menepuk pundak Sandra dengan iba. “Kamu tenang aja. Dia pasti mau kok ketemu sama Nafla. Bukankah Nafla puteri yang cerdas? Lagipula, hanya laki-laki bodoh yang nolak kamu sama Nafla, meninggalkan kalian demi wanita lain.”

Dan Sandra hanya bisa mengelus dada mengingat perbuatan suaminya yang dulu pernah menjanjikannya sebuah kesetiaan namun berujung pengkhianatan.

“Mama, ini gimana?” tanya Nafla saat menemukan gaun yang tepat membuat kedua ibu paruh baya tersebut menoleh dan tertawa seketika.

“Dua-duanya kamu panggil Mama.” Viona dan Sandra melangkah mendekat. “Gimana kalau Mama,



kamu panggil Mama Viona saja? Biar nggak bingung,” tanya Viona pada Nafla yang diangguki segera oleh gadis itu.

“Boleh. Jadi, gimana? Boleh yang ini?” tanyanya pada kedua wanita yang menemaninya mencari gaun pengantin.

“Kayaknya kamu harus lihat yang di majalah ini dulu, Na. Bagus-bagus, lho,” seru Sandra sambil memberikan majalah yang di bawanya kepada puterinya itu.

Nafla menerimanya, lantas duduk di sofa yang tersedia. Melihat berbagai macam bentuk gambar gaun pengantin yang indah.

“Janga yang terlalu terbuka,” suara bariton milik Asgaf membuat ketiganya menatapnya bingung karena pria itu tampak basah.

“Kamu kehujaan?” tanya Viona sambil melangkah mendekati puteranya yang baru saja selesai mengajar kemudian menyusul mereka kemari.



Asgaf mengedikkan bahunya, “Sedikit. Pas mau jalan dari parkirani kemari.” Ia melangkah mendekati Nafla dan duduk di sebelah gadis itu. “Saya nggak suka kamu pakai pakaian yang terlalu terbuka. Jadi, cari yang lebih tertutup untuk nikah dan juga resepsinya.”

Nafla mengangguk setuju. Ia juga sebetulnya tidak terlalu suka dengan pakaian yang memperlihatkan tubuhnya. “Gimana kalau yang ini?” tunjuknya pada satu gambar sebuah gaun dengan lengan transparan namun cukup tertutup di bagian dada dan punggungnya.

Asgaf memperhatikan dengan lekat gambar tersebut. Lalu, ia mengangguk setuju. “Boleh. Kamu bisa ambil yang itu.”

Seketika mata Nafla melirik kedua ibu paruh baya yang hanya memperhatikan mereka. “Gimana, Ma?”

“Ya, terserah kalian. Sekiranya kamu nyaman sama Mama oke-oke saja.”

Viona menyetujui ucapan Sandra sebelum memberikan majalah pada seorang pegawai butik sebelum mengukur badan Nafla untuk pakaian yang akan dikenakannya kelak.



“Setelah ini kalian mau kemana?” Viona menatap Asgaf dan juga Nafla bergantian. Setelah mengukur baju, mereka berempat berencana untuk pulang, namun Asgaf meminta kepada Viona agar dirinya pergi bersama Nafla. “Langsung pulang atau gimana?”

“Asgaf mau bawa Nafla jalan-jalan, Ma,” jawab pria itu lalu memberikan tatapan peringatan kepada kedua Mamanya. “Mama hati-hati di jalan, jangan ngebut!” titahnya yang tak ingin dibantah.

“Iya, Nak,” Viona segera mencium pipi Asgaf dan Nafla bergantian. “Ya sudah, kami duluan. Bye...”

Sepeninggal Viona dan Sandra, Asgaf menatap Nafla seksama sebelum menyuruh gadis itu masuk ke dalam mobil dan melajukan mobilnya dengan kecepatan rata-rata.

“Kita mau kemana?”

Asgaf tersenyum tipis dan menjawab. “Ketemu Papa kamu.”



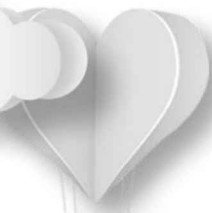
Disinilah Nafla berada dengan badan menegang kaku dan jantung berdetak keras, sementara Asgaf sudah pergi entah kemana setelah meninggalkannya dengan pria paruh baya yang masih terlihat tampan dan berwibawa tersebut.

Dilihatnya dengan seksama penampilan sang ayah yang selalu rapi dan terlihat mewah. Bagaimana tidak mewah jika ayahnya merupakan seorang pengusaha sukses dan bahkan memiliki ribuan hektar tanaman jernang yang tersebar di kepulauan Sumatera. Dan kini, laki-laki itu hanya terlihat sedikit lebih tua dari yang terakhir Nafla ingat.

Ya Tuhan, berapa tahun mereka tidak bertemu?

Ingin Nafla menangis sekeras mungkin dan melampiaskan semua rasa bencinya pada sosok yang terus menatapnya dengan rasa rindu yang membuncah.

“Kamu apa kabar?” Pria dengan nama asli Hendra Mahesa Wirawan itu berujar kaku ketika melihat sosok puteri kecilnya dulu kini telah beranjak dewasa bahkan ingin segera menikah. “Papa—”



Dengusan tipis Nafla menghentikan apapun yang hendak dikatakan oleh Wirawan. “Papa? Setahu saya, saya sudah tidak memiliki Papa lagi.”

“Kamu dendam sama Papa?”

Nafla tidak tahan untuk tidak menatap sinis pria yang sudah melantarkannya dan juga ibunya. “Dendam? Bahkan, kami tidak punya hak untuk dendam kepada orang asing!” Ia hendak berdiri, namun suara lirih itu membuat gerakan Nafla terhenti.

“Maafkan Papa, Nak,”

Bahkan, kata maaf itu tak mampu membuat hati Nafla kembali cair setelah beku bertahun-tahun lamanya. Karena memaafkan tidak semudah mengatakan.

“Bukan kepada saya Anda minta maaf, tapi kepada Ibu saya karena orang yang telah Anda sakiti hatinya adalah dia!” gujarnya sarkas sebelum bergerak cepat meninggalkan pria yang selalu menyesal dengan keadaan yang telah ia ciptakan sendiri.

Wirawan menghela napas pelan. Menengadahkan kepalanya lantas berpikir panjang.



Apakah sudah waktunya ia menemui Sandra dan memperbaiki segalanya?

Keputusan yang dibuatnya bertahun-tahun lalu tampaknya telah menimbulkan kebencian mendalam pada sosok anak bungsunya, sehingga gadis itu menolaknya terang-terangan.

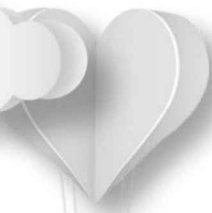
Wirawan mengambil ponsel mahal nya dan dengan segera menelepon seseorang dan berujar dengan tegas, “Saya tidak akan pulang dalam dua minggu!”



“Kenapa Bapak mempertemukan saya dengan dia?” tanya Nafla tidak suka ketika mereka sedang dalam perjalanan pulang.

Asgaf melirik calonnya yang terlihat murung. “Dia orang tuamu juga, Na. Dia berhak tahu dan akan menjadi walimu saat nikah nanti.”

“Tapi, seharusnya Bapak berkompromi dulu sama saya!” serunya lantang membuat Asgaf menghentikan mobilnya dan memarkirkannya di pinggir jalan.



“Bagaimana pun tingkah lakunya, dia tetaplah orang tuamu, Nafla. Jika bukan karena dia, maka kamu tidak akan ada disini bersama saya sekarang!”

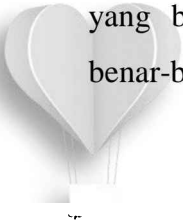
Nafla terdiam saat dibentak, melirik kesal sekaligus kecewa pada sosok pria yang sama sekali tidak mengerti perasaannya. Nafla segera membuka *seatbelt* yang mengundang tanya Asgaf.

“Na, kamu mau kemana?”

“Bukan urusan Bapak!” tukasnya sebelum membuka pintu mobil dan menutupnya dengan sedikit membanting. Nafla berlari menjauh lalu menghentikan sebuah taksi yang kebetulan lewat.

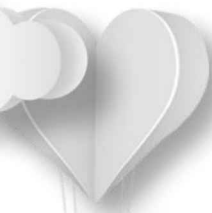
Ia bahkan mengabaikan panggilan Asgaf berulang kali sebelum benar-benar masuk ke dalam taksi dan menyuruh sang supir untuk segera menjalankan mobilnya.

Di dalam taksi itu, Nafla hanya bisa menangis tanpa suara. Sesak di dadanya tak mampu ia tahan sehingga menyebabkan perih yang tak terperi. Ponselnya yang berdering berulang kali pun Nafla abaikan. Ia benar-benar butuh sendiri karena hatinya juga



menginginkan sepi. Gumpalan kebencian itu sudah terlampau besar sehingga sulit bagi Nafla menerima maaf begitu saja.

Tidak semudah itu... Ayahnya pergi tanpa kata lalu kembali dengan maaf. Nafla tidak semudah itu menerimanya walau hatinya menjerit merindukan laki-laki yang ia butuhkan sebagai seorang panduan hidupnya.





BAB 13

Nafla mengerjapkan matanya beberapa kali saat mendengar suara keributan dibawah sana. Ia melirik jam weker di atas nakas yang menunjukkan pukul 12 malam.

Siapa yang sudah membuat keributan di tengah malam seperti ini?



Beranjak enggan dari kasur, Nafla mencoba menuruni tangga dan melihat sosok yang membuatnya menangis tadi siang berada disana sedang adu mulut dengan ibunya.

Hendra Mahesa Wirawan!

Apa yang dilakukannya disini?

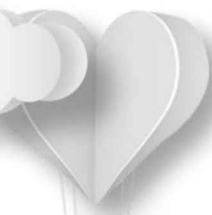
Dengan langkah tergesa, Nafla beranjak turun sebelum mencuri dengar apa yang mereka berdua perdebatkan.

“Pergi!” seru ibunya sambil mundur selangkah.

Wirawan tampak menulikan telinganya dan melangkah mendekati Sandra. “Tidak semudah itu kamu menyuruhku pergi, Sandra. Aku memiliki hak atas Nafla!”

“Tidak setelah kamu menghancurkan hidupnya!” bantah Sandra keras, sambil menatap berkaca-kaca sosok ayahnya yang berbadan tinggi itu. “Sekarang kamu pergi sebelum Nafla menyadari kehadiranmu.”

“Aku akan tinggal disini mulai saat ini!”



Keputusan itu membuat Sandra membelalak lebar. “Tidak! Aku tidak mau satu rumah denganmu. Lagipula, kita sudah bercerai,” Sandra menggeleng kuat. “Kamu hanya akan mengundang aib—”

“Aib?” tanya Wirawan seakan siap memangsa wanita yang ia sakiti hatinya. Langkah lebarnya kian mendekat sehingga membuat Sandra tak dapat lagi mundur kala dinding menjadi tembok batasnya. “Aku tidak pernah menanda tangani surat cerai yang kamu kirim, San. Apa kamu pikir aku seabodoh itu untuk melepasmu dan juga anak-anak kita, hm?” desisnya pelan sebelum mengukung istrinya yang kini tampak ketakutan. “Kamu bahkan sama sekali tidak memberitahuku tentang pernikahan Nafla.”

Sandra mulai terisak. Rasa sakit yang terpendam bertahun-tahun menyeruak begitu saja saat mendengar kata pernikahan dari sosok yang pernah menjanjikannya sebuah kesetiaan dan kebahagiaan.

“Aku lelah, Mas, kumohon... Pergi dari sini,” gumamnya lemah sambil memukul dada bidang itu dengan kepalan kecilnya. “Kumohon...”

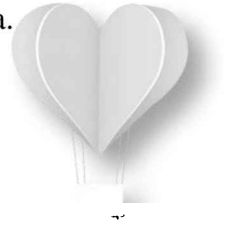


Wirawan dengan sigap menahan kedua lengan kecil yang mengepal sambil memukul dadanya, menyudutkan wanita yang terlihat begitu rapuh sebelum melumat bibir Sandra yang sejak awal sudah menjadi candunya.

Seketika, Sandra terdiam. Matanya melebar saat ia merasakan bibir laki-laki yang pernah menjadi suaminya kembali mencicipi bibirnya yang telah lama tidak tersentuh. Dengan cepat Sandra mendorong badan laki-laki bernama Hendra Mahesa Wirawan itu, namun tenaganya sama sekali tidak sebanding karena pria itu justru memperdalam ciumannya.



Nafla menutup rapat mulutnya sambil terisak. Ia lebih dulu kembali ke dalam kamar karena tidak sanggup kembali mendengar pertengkaran dua orang dewasa itu. Apalagi, ketika mendengar isak tangis sang ibu yang begitu memilukan. Nafla meluruhkan begitu saja badannya di balik pintu kamarnya, menenggelamkan kepalanya pada kedua lututnya sebelum ia menangis melampiaskan rasa sesak yang menyakiti dadanya.



Kenapa kehidupannya bisa serumit ini Ya Tuhan?

Setelah puas ia melampiaskan rasa sakit pada tangisannya, Nafla melangkah pelan menuju kasur, menenggelamkan diri pada bantal empuknya. Gadis itu melirik ponselnya pintarnya yang berkedip.

Dilihatnya puluhan panggilan dan juga belasan *chat* masuk dari Asgaf dan beberapa temannya. Nafla mengabaikan semuanya sebelum memilih untuk memejamkan matanya erat agar esok ketika dirinya ke kampus, matanya tak terlihat sembab maupun bengkak.



“*Congratulations*, Sayang...,” seru Ifa sebelum memeluk Nafla erat saat sidangnya selesai. Kini, mereka hanya tinggal berlima karena dosen lebih dulu keluar setelah berfoto dengan Nafla. “Nggak nyangka udah ramai yang sidang. Tinggal aku, Gea, sama Raya doang yang belum di grup kita.”

“Aduh, aku pusing mikir Pak Fahri yang sok sibuk,” gumam Gea sambil membantu Nafla merapikan sampah-sampah makanan serta melipat kembali taplak



meja hijau yang telah digunakan. “Kapan mau siap kalau Bapak itu sibuk terus?”

Nafla mengernyit pelan, “Kamu kan masih bisa konsul sama *Miss* Diana, Ge. Dia pembimbing dua kamu, kan?”

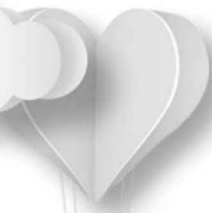
“Ya kali *Miss* Diana mau! *Miss* Diana itu terlalu nurut sama aturan. Kalau Bab III aku belum di *acc* sama Pak Fahri, mana mau dia *acc*.”

Raya seketika menyela. “Aku sering lho lihat Pak Fahri di lab. Mending kamu jumpain langsung. Nggak usah pakai janji temu sama dia.”

“Kalau di usir gimana?”

“Nggak bakal,” Ifa menyahut sambil mematikan proyektor. “Soalnya banyak kakak kelas yang konsul sama dia itu nggak perlu pakai janji. Kalau ketemu ya sikat aja. Daripada pesanmu nggak pernah dibalas setiap minta ketemu, mending temui langsung.”

“Ifa benar.” Putri menatap Gea dengan yakin. “Kalau kamu nunggu Pak Fahri balas pesan, percayalah semester depan kamu masih stuck di Bab III.”



“Amit-amit. Jangan sampai!” Gea merinding mendengarnya. “Aku coba deh besok jumpain dia langsung. Soalnya, lama-lama di Bab III bikin aku alergi liat itu metode penelitian. Sampai hafal diluar kepala setiap kata-katanya.”

Jawaban sungut itu membuat teman-temannya terkekeh. Setelah selesai merapikan ruangan itu, Nafla mematikan *air conditioner* lalu menutup dan mengunci kembali ruang diseminasi. Ia membawa semua perlengkapan yang digunakan untuk dikembalikan di prodi.

“Kak, ini ada brownies untuk kalian,” Nafla memberikan sekotak brownies utuh yang memang disisakannya untuk staff prodi yang berjumlah 2 orang.

“Makasih, Na,” ujar Kak Frida lalu menatap Nafla sambil tersenyum, “Udah selesai ya? Gimana? Lancar?”

Nafla mengangguk, “Alhamdulillah lancar, Kak. Oya, syarat untuk yudisium nggak banyak kan kak?”

“Nggak kok, Cuma upload abstrak, pas foto, sama jurnal.”



Nafla tampak mengangguk. Berarti setelah ini, ia akan mengetik jurnal dan mencuci fotonya. “Baik, Kak. Terima kasih.”

“Sama-sama, Na.”

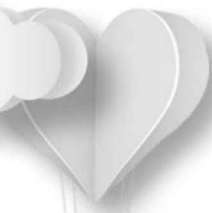
Nafla keluar dari prodi yang sudah di tunggu oleh teman-temannya. Mereka duduk di kursi sambil menatap Nafla seakan meminta penjelasan.

“Na, masih ada waktu satu jam sebelum dzuhur,” gumam Raya tiba-tiba yang membuat dahi Nafla berkerut seketika. “Jadi, bisa kamu jelasin sekarang apa hubunganmu dengan Pak Asgaf?”

Dan tampaknya Nafla tidak bisa langsung pulang mengingat ia memang harus menjelaskan hubungannya dengan Pak Asgaf kepada teman-temannya.



Sepulangannya dari kampus, Nafla memilih untuk berbaring di ranjang empuknya. Meraih ponselnya yang tidak ada pemberitahuan panggilan ataupun pesan dari siapapun, Nafla mencari satu nama kontak yang bertahun-tahun tidak dilirikinya.



Apakah nomor ini masih digunakan? Pikirnya sambil menarik napas dalam-dalam karena tiba-tiba saja ia merasa gugup.

Tak lama, Nafla menekan panggilan tersebut. Mencoba untuk mengetahui apakah nomor itu masih aktif? Atau justru diganti? Nada sambung terdengar tiba-tiba yang membuat mata Nafla membelalak lebar. Seketika Nafla gugup dan panik, hendak mematikan ponselnya, namun suara berat nan tegas itu menyapa lebih dulu.

“Halo? Dengan siapa ini?”

Apa Nafla perlu menjawabnya? Ah, tidak. Ia yakin pria itu pasti sudah melupakannya. Apalagi, saat ini ada keluarga baru yang menemani sosok ayahnya dan juga anak ayahnya yang lain bersama ibu tiri yang sampai kapanpun takkan pernah Nafla anggap.

Lama Nafla tidak menjawab karena ia yakin, betapapun ia rindu, ayahnya sama sekali tidak berusaha untuk mencarinya. Tidak pula meminta maaf kepada ibunya. Apa mungkin ayahnya malu karena memiliki



anak sepertinya? Atau justru memang tidak menginginkannya sejak awal?

Hingga pada akhirnya, Nafla memilih untuk menjauhkan ponsel dan mematikannya tapi, lagi-lagi suara berat itu mengganggu pendengarannya serta memompa jantungnya kian cepat. Rasa rindu menyeruak begitu saja kala ia mendengar namanya terpanggil ragu.

“Nafla? Kamukah itu, Nak?”

Air matanya seketika bergulir begitu saja. Ia bahkan tidak mampu menjawab sehingga akhirnya Nafla benar-benar memilih untuk mematikan ponselnya dan terisak pelan. Ia tidak boleh seperti ini!

Bukankah ia sudah berjanji kepada ibunya untuk terus hidup tanpa mengingat sosok yang hanya menumpang memberikan sperma di rahim ibunya? Lalu, meninggalkan mereka begitu saja hanya karena wanita lain. Apakah pantas laki-laki seperti itu dimaafkan?

Kembali ponsel Nafla bergetar menandakan pesan masuk. Nafla menarik napas dalam-dalam untuk menetralkan emosinya sebelum melihat isi pesan dari Pak Asgaf.



Pak Asgaf DP 1

*Saya tunggu kamu di sekolahan Caca, sekarang!
Minta antar sama Pak Sardi karena kita akan keluar
bertiga.*

● ● ●

“Rena,” desis Asgaf melihat mantan istrinya kembali mendatangnya saat ia sedang menjemput Caca.

“Mas,” gumamnya pelan. “Aku rindu kamu, Mas. Aku rindu anak kita.”

Asgaf segera menepis tangan Rena yang meraih lengan berototnya. “Rindu? Sebaiknya kamu pergi sekarang juga sebelum aku mengusirmu paksa, Re!”

Dengan kuat Rena menggeleng, “Nggak, Mas. Aku nggak akan pergi dan aku nggak akan nyerah sama kamu. Aku menyesal, Mas. Kumohon, maafkan aku,” serunya lemah sambil terisak pelan.

Rena benar-benar menyadari kesalahan yang dulu ia lakukan. Menyelingkuhi pria yang sudah memberikan cinta, hati, bahkan hartanya hanya untuk Rena, namun



dengan tidak tahu diri, ia malah mengkhianati Asgaf dan kini Rena benar-benar menyesal.

“Aku ingin kita kembali lagi,” pintanya memelas karena ia tahu mantan suaminya itu akan menikah sebentar lagi dan Rena tidak bisa membiarkannya. “Kumohon, Mas... Demi anak kita, demi Caca. Aku yakin di hati kamu masih ada nama aku, ‘kan?’”

“Jangan bermimpi kamu, Rena!” tukas Asgaf cepat. “Nama kamu memang ada tapi bukan di hati aku melainkan di otak aku, sebagai pengingat bahwa aku menyesal telah menikahi perempuan kotor macam kamu!”

Sejak dulu Rena tahu bahwa mantan suaminya ini memang bermulut pedas. Namun, itu biasanya ditujukan untuk wanita-wanita yang mencari perhatian mantan suaminya. Rena tahu benar bahwa Asgaf tidak pernah ingin ia cemburu sehingga selalu memasang wajah sangarnya yang ditakuti oleh wanita manapun, kecuali untuk wanita-wanita tidak tahu diri. Namun, ia tidak menyangka bahwa Asgaf juga akan mengatakan hal sekejam itu padanya karena yang Rena tahu bahwa laki-laki ini selalu menjaga perasaannya agar tidak tersakiti.



“Nggak, Mas. Aku menyesal, Mas... Sungguh, aku menyesal!” serunya saat melihat Asgaf memberikan punggung lebarnya dengan berjalan menjauh. “Mas!” teriaknya kala laki-laki itu tetap mengabaikannya. “Aku bersumpah akan terus kembali sampai kamu mau terima aku lagi!” janjinya pasti yang tidak sengaja di dengar oleh Nafla yang berdiri tidak jauh dari sana.

Apa ini? Tanyanya bingung dengan badan sedikit linglung. Mantan istri Pak Asgaf ingin kembali?

Permohonan itu bahkan terdengar pilu di telinga Nafla. Saat melihat Rena berjalan ke arahnya, Nafla segera sembunyi dibalik mobil. Ia memperhatikan punggung Rena yang melewatinya.

Wanita itu terisak keras...

Pakaian rapinya bahkan terlihat kacau saat ini. Nafla memegang jantungnya yang berdetak keras. Rasa sesak itu kembali memenuhi rongga dadanya. Sebelum kemudian, ia merasakan seseorang memperhatikannya dari kejauhan. Mata Nafla bergerak mencari seseorang yang tak lain Pak Asgaf. Ia menatap pria itu nanar



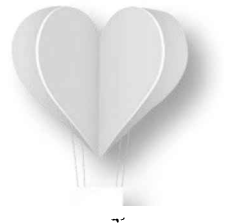
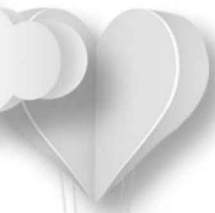
sebelum berjalan mendekat. Melirik kembali ke belakang dimana Rena sudah menghilang.

“P-pak—” panggil Nafla dengan perasaan kacau. Menatap sendu pada sosok Asgaf yang hanya diam menilainya. “M-mantan istri—” Nafla menelan ludah saat dilihatnya tatapan Pak Asgaf menajam. “Saya...”

Dan tiba-tiba saja, Nafla merasakan tubuhnya hangat saat ia menerima pelukan yang mampu menenangkan pikirannya yang kacau.

“Jangan katakan apapun,” gumamnya pelan saat melihat gadisnya begitu tertekan. “Percaya sama saya, Na,” pintanya kemudian sambil mengusap ubun-ubun kepala Nafla yang sebatas dadanya. “Saya nggak akan khianati kamu,” janjinya pasti yang diiringi dari hati.

*Kenapa? Kenapa harus serumit ini, Tuhan?
Kenapa?*





BAB 14

“Kak, lihat deh... Caca dapat nilai A,” gumam Caca dengan riang sambil menyodorkan buku latihannya ke depan mengingat ia duduk di jok tengah saat ketiganya beranjak pulang.



Nafla tampak pura-pura menilai dan menggeleng pelan. “Seharusnya kamu dapat nilai B, Ca.”

Dahi Caca berkerut bingung. “Kenapa begitu?”

Nafla sedikit memutar posisinya menghadap ke belakang. “Setelah senin hari apa?”

“Selasa,” jawabnya yakin yang membuat Nafla mengangguk sebelum memperlihatkan buku yang sempat Caca berikan.

“Lihat deh, ini harusnya *Tuesday* bukan *Thursday*.”

Mata Caca melebar sebelum menepuk dahinya sendiri dengan pelan. “Berarti Caca salah dong, Kak. Caca soalnya suka kebalik hari Selasa sama Kamis.”

Nafla terkekeh dan mengacak rambut Caca yang lepek akibat keringat. “Nggak pa-pa. Kakak dulu juga gitu, sering kebalik antara *eye*,” Nafla menunjukkan matanya. “Dengan *I* yang artinya saya.”

“Terus cara kakak membedakannya apa?”



“Kalimatnya dong, Sayang,” jawab Nafla cepat. “Tapi, lama kelamaan juga kita tahu sendiri dari percakapan yang dimaksud oleh orang lain.”

“Aku pengen pinter Bahasa Inggris kayak Kak Nafla.”

Asgaf yang sedari tadi menyetir hanya bisa mendengarkan ocehan dua perempuan yang berbeda usia tersebut. Seseekali ia mencuri dengar lalu tersenyum tipis.

“Papa Caca juga pintar Bahasa Inggris.”

“Papa sibuk, Kak. Nggak bisa ajarin Caca setiap waktu,” gumam gadis kecil itu cemberut.

“Sebentar lagi juga Kak Nafla bakal ngajarin kamu terus, kalau perlu setiap malam.” Asgaf melirik Nafla yang terdiam di tempatnya. “Itupun kalau Kak Nafla nggak sibuk kerja kayak Papa, Ca,” sindirnya yang mendapat tatapan kesal dari Nafla.

“Memang Kak Nafla mau ajarin Caca setiap malam? Apa Kak Nafla nggak capek bolak-balik? Atau Kak Nafla nginep di rumah Caca?”



Dan pertanyaan bertubi dari Caca membuat Asgaf dan Nafla terdiam sejenak karena memang gadis kecil itu tidak tahu bahwasanya sang ayah telah memilih ibu tiri untuk putri kecilnya.

“Kakak jawab Caca!” desaknya tak sabar.

Menghela napas pelan, Asgaf memilih berujar. “Mulai dua minggu lagi, Kak Nafla akan tinggal di rumah kita. Kamu suka ‘kan?” tanya Asgaf sambil melirik putrinya melalui kaca depan.

“Tinggal? Maksud Papa tinggal selamanya? Sama kita?”

“Iya, Sayang. Kamu suka nggak?”

Caca menganggu antusias. “Caca suka, Pa. Caca berarti ada kawan sekarang.”

“Nggak itu aja,” sela Asgaf cepat. “Kak Nafla juga akan jadi Mama Caca.”

Anggukan antusias tadi seketika lenyap. Tawanya menghilang membuat Nafla pasrah kalau memang Caca menolaknya.



“M-maksud Papa?”

Asgaf menghentikan mobilnya tepat di perkarangan rumahnya. Ia menoleh ke belakang dan menatap putrinya yang menunggu jawabannya.

“Kak Nafla akan jadi Mama kamu. Kamu suka, ‘kan?”

“Mama tiri? Seperti yang teman-teman Caca bilang? Iya, Pa?”

Mau tidak mau Asgaf mengangguk. Ia melirik Nafla yang terdiam di sebelahnya tanpa berani membuka mata. Entah kenapa, Nafla seketika takut merasa ditolak oleh gadis kecil itu.

Caca menggeleng kuat. “Caca nggak mau!” serunya lantang sebelum keluar dari mobil dan berlari masuk ke dalam rumah.

“Na,”

“Saya nggak pa-pa, Pak,” gumam Nafla hendak membuka pintu mobil, namun Asgaf menahannya lebih dulu.



“Caca cuma butuh waktu,”

“Pak saya bukan anak kecil yang nggak ngerti apa-apa. Bagaimanapun Caca pasti susah nerima saya. Dia pasti ingin yang menjadi Mamanya adalah ibu kand—” Matanya melebar saat Asgaf tiba-tiba menyudutkannya dan kembali mencium bibirnya.

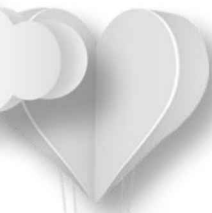
“Mau tidak mau Caca harus terima kamu!” desisnya sebelum kembali melumat bibir yang selalu menggodanya itu. Mencecapnya tanpa ampun yang membuat Nafla segera menggenggam erat kemeja hitam milik dosennya ini.



“Mama lihat Caca nangis barusan. Ada apa?” tanya Viona saat melihat putra dan calon menantunya itu masuk bersamaan. “Apa yang kalian katakan?”

“Aku jujur mengenai pernikahanku bersama Nafla. Caca menolaknya.”

Nafla yang berdiri disamping Asgaf hanya bisa menunduk dalam-dalam. Ia bahkan tidak berani menatap



calon mertuanya itu karena merasa malu telah ditolak mentah-mentah oleh cucu kesayangannya.

“Papa yakin Caca marah tidak akan lama,” sela suara pria paruh baya yang membuat ketiganya menoleh. “Jadi, kamu yang akan menjadi menantu di rumah ini?” tanya sosok yang berkebangsaan Turki tersebut.

Nafla mengganggu sopan lalu menyalami pria paruh baya yang terlihat jelas wibawanya dan juga terlihat tegap walau tidak lagi muda. “Saya Nafla, Om—”

“Papa dong, Sayang. Jangan panggil Om, ‘kan kamu sudah mau jadi menantu. Omong-omong saya Guven. Panggil saja Papa Guven.”

Nafla lagi-lagi mengganggu dan merasa segan ketika pertama kalinya ia melihat ayah dari calon suaminya ini.

“*Bence eve nasıl gideceğini bilmiyorsun,*”¹ gumam Asgaf dalam bahasa turkinya. Menatap mengejek sosok ayahnya yang hanya mendengus pelan.

¹ Aku pikir kau tidak tahu lagi jalan pulang.



“Eve gidiyorum çünkü seninle evlenmekte kötü şanslı olan kadınları görmek istiyorum. Eminim senin gibi yaşlı bir adamla evlenme kararından pişman olmuştur,”²
sahut sang ayah tidak ingin kalah.

“Biarkan mereka,” sela Viona sambil menarik lengan Nafla agar membawa calon menantunya itu menjauh dari dua pria yang jika bertemu tidak pernah akur. “Sebaiknya kita temui putri kecil kita dan berbicara padanya, ayo...”

Nafla merasa ragu, namun bagaimanapun ia harus menemui Caca dan mencoba bicara secara baik-baik.

● ● ●

“Sayang,” panggil Viona saat membuka pintu berwarna merah jambu milik cucunya. Menatap Caca yang masih sesenggukan di atas tempat tidurnya. “Kenapa kamu nangis?” Viona memberikan kode agar Nafla mendekat.

²Aku hanya ingin melihat wanita malang mana yang mau menikahimu. Aku yakin dia menyesali keputusannya untuk menikah dengan laki-laki tua sepertimu.



“Caca nggak mau Kak Nafla jadi ibu tiri Caca, Oma,” isaknya sambil menghapus air mata di pipi tembemnya.

Nafla yang mendengar seketika tergugu. Ia pun juga menolak kehadiran ibu tirinya saat dulu sang ayah memperkenalkan istri barunya itu di depan ibunya dan juga dirinya. Dan sejak saat itu, ia tak pernah lagi menemui sang ayah yang telah memiliki anak perempuan seusianya.

Sayangnya, Nafla dan Sandra hanya bisa menerima keputusan sosok Rendra Wirawan sebelum memutuskan untuk bercerai. Karena alasan perselingkuhan Papanya -Rendra- adalah masih sangat mencintai masa lalu. Menarik napas dalam-dalam, Nafla memilih melupakan ayahnya sejenak. Ia mendekati Caca dan bergumam lembut,

“Caca nggak suka kalau Kak Nafla jadi Mama tiri Caca?” tanyanya sambil mengelus rambut Caca. “Kalau Caca nggak suka, Caca boleh kok berpendapat. Kak Nafla juga bisa batalin pernikahan ini kalau Caca nggak mau.”



Mata Viona seketika melebar mendengar ucapan Nafla. Ia hendak berseru tidak setuju namun, Nafla kembali melanjutkan, “Caca tahu nggak sih kalau Kak Nafla juga punya ibu tiri?” pertanyaan Nafla justru mendapat atensi Caca.

“Ibu tiri?” tanyanya sendu dengan mata membengkak.

Nafla mengangguk sambil tersenyum. Ia melihat Caca beringsut dari selimut dan duduk di atas ranjang. Menatapnya dengan penuh rasa ingin tahu.

“Teman-teman aku bilang kalau Ibu tiri itu jahat, Kak.” Dilihatnya Caca menggeleng. “Aku nggak mau punya ibu tiri. Aku nggak mau Kak Nafla jadi ibu tiri aku.”

Viona yang melihat Caca tampak lebih tenang memilih untuk keluar dan membiarkan Nafla menjelaskan segalanya.

Nafla tersenyum, ia bahkan tidak menyadari bahwa Viona tidak lagi ada disana. “Nggak semua ibu tiri itu jahat, Sayang. Buktinya, Ibu tiri Kak Nafla baik sama Kakak.”



“Bener?”

Nafla mengangguk walau ia tak pernah bertemu dengan ibu tirinya itu, tapi Nafla tahu bahwa ibu tirinya itu selalu berusaha mencari celah agar bisa berdekatan dengannya. Hanya saja, Nafla yang tidak memberikan celah tersebut. Ia tidak ingin mengkhianati sang ibu yang sudah dikhianati lebih dulu oleh ayahnya.

“Mungkin Kakak belum pantas jadi Mama untuk Caca, tapi Kakak bisa jadi teman untuk kamu. Gimana?” Gadis itu menaik-turunkan kedua alisnya membuat Caca tertawa lebar.

“Aku mau kalau Kak Nafla itu jadi kakaknyaaku.”

Nafla mengangguk mantap. “*Deal!* Mulai sekarang, Kakak akan jadi Kakaknya Caca.”

“Bener? Kakak serius?”

“Iya dong.” Nafla kini memilih berdiri. “Sekarang, Caca istirahat ya? Biar Kakak temani Caca tidur.”



Caca mengangguk lalu membaringkan diri dengan posisi nyamannya. Nafla segera menaikkan selimut gadis itu dan menaikkan suhu *ac* agar tidak terlalu dingin.

“Kakak keluar dulu yaa... Sampai nanti, Sayang,” Nafla mengecup dahi Caca penuh sayang. Saat ia hendak berbalik, tiba-tiba saja tangan kecil Caca menggenggam lengannya.

“Kak Nafla boleh nikah sama Papa,” bisiknya disertai senyum simpul. “Karena aku yakin kalau Kak Nafla pasti bakal jadi ibu yang baik untuk aku, nggak kayak Mama yang udah tinggalin aku sama Papa. Aku benci Mama, Kak.”

Nafla terdiam saat melihat mata Caca yang dipenuhi kebencian. Ia kembali duduk di pinggiran ranjang. “Ca, Kak Nafla boleh kasih tahu sesuatu nggak?”

“Apa Kak?”

“Mama adalah orang yang berjasa yang sudah melahirkan Caca ke dunia ini walau dia harus mengorbankan nyawanya. Jadi, Caca nggak boleh benci



Mama seperti itu karena tanpa Mama belum tentu Caca ketemu sama Kak Nafla sekarang, iya ‘kan?’

“Tapi, Mama jahat, Kak...”

Nafla menggeleng tegas. “Sejahat apapun seorang ibu, dia tetaplah malaikat untuk anak-anaknya, Sayang. Kak Nafla yakin, kalau Mama kamu sekarang kangen sama kamu. Dia pasti sedih karena Caca nggak mau ketemu dia. Jadi, Kak Nafla minta kamu harus belajar untuk bisa memaafkan Mama.”

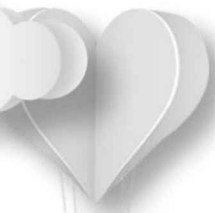
Viona yang memilih berdiri di depan kamar Caca hanya bisa tersenyum haru. Mendengarkan semua setiap ucapan Nafla yang mampu membuat hatinya bergetar mengingat betapa baiknya sosok Nafla. Ia menyenggol perut berotot putranya yang keras.

“Gimana? Nggak salah ‘kan pilihan Mama kali ini?’”

Asgaf memilih diam dan tidak menjawab. Matanya justru terpaku pada sosok Nafla yang asik berbicara dengan putrinya. Inikah jawaban dari Yang Maha Kuasa atas shalat istikharahnya? Jika ya, maka Asgaf berharap bahwa ialah yang menjadi jodoh Nafla di



dunia dan di akhirat kelak hingga maut memisahkan mereka.





BAB 15

“Saya mau kamu hadir sebagai wali nikah untuk Nafla.” Sandra menatap datar sosok Rendra yang merupakan mantan suaminya. Rasa sakit yang dirasakannya bertahun-tahun lalu sudah tertanam dalam-dalam tanpa ingin ia ingat. Ini dilakukannya demi putrinya sehingga dengan berani Sandra kembali



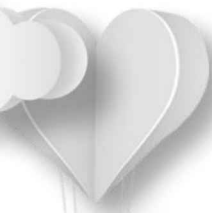
menemui mantan suaminya. “Tolong, jangan mengecewakannya. Saya permisi,” gumamnya hendak bangkit, namun cekalan di lengannya membuat langkah Sandra terhenti. Melirik sedikit tangan kirinya yang digenggam erat oleh Rendra.

“Kamu menikahkan puteri kita tanpa sepengetahuanku?” tanyanya tidak suka. “Dan sekarang kamu justru meminta aku untuk menjadi wali nikahnya?”

Menarik napas dalam, Sandra mencoba untuk bersabar. Ia tidak akan berdebat seperti yang sudah-sudah. Kini, Sandra telah berpikir matang untuk tidak turut terpancing emosi. Ia bahkan rela merendahkan diri pada sosok wibawa dengan harta dan kekuasaan yang berada di tangannya itu.

“Saya mohon,” Sandra memelas kepada mantan suaminya itu demi Nafla. “Saya tidak meminta banyak.”

“Apa kamu sadar yang kamu minta itu sudah banyak, Sandra?” Rendra menatap tajam Sandra yang tampak lebih kurus dari yang bertahun-tahun dilihatnya. “Tidak ada yang gratis di dunia ini.”



Seketika mata Sandra membelalak lebar. Ia benar-benar tidak habis pikir kenapa mantan suaminya itu begitu perhitungan hanya untuk puterinya sendiri. “Apapun yang kamu minta asalkan hadir sebagai wali puteri saya.” Dan Sandra sengaja merendah karena tahu bahwa watak seorang Rendra Wirawan dipenuhi oleh keegoisan dan harga diri.

Bibir Rendra tersungging sinis, ia bangkit dari tempat duduknya dan berdiri menjulang di depan Sandra yang terpaksa menengadah menatapnya.

“Jangan bermain-main denganku, Sandra,” bisiknya tepat pada telinga wanita yang bagaimanapun pernah menghabiskan waktu bersamanya walau hanya sesaat. “Kamu bahkan tidak tahu apa yang akan kuminta darimu.”

Mengepalkan tangannya erat, Sandra menatap dengan menantang. Dia tidak takut bahwa sosok mantan suaminya ini mengancamnya karena Sandra sudah melalui banyak hal setelah perpisahan mereka. “Demi Nafla, aku akan memenuhi permintaanmu.”



Rendra menyeringai. Ia sangat suka melihat Sandra menantanginya seperti ini, membuat dirinya kembali bersemangat. Rendra menjauhkan wajah mereka, memasukkan kedua tangan ke dalam saku celana panjangnya dan menatap lekat sosok cantik di depannya. “Bagaimana jika aku memintamu untuk kembali bersamaku, San?”

Seketika pipinya terasa nyeri ketika tahu bahwa Sandra menamparnya dengan kuat. Wanita itu menatap marah dirinya sebelum berbalik dan menjauh dari perusahaannya. Melihat hal itu, Rendra segera mengejar langkah Sandra, menahan lengan wanita itu sebelum mendorongnya hingga ke dinding.

Rendra mengukung tubuh Sandra, menahan kedua tangan Sandra di sisi kiri dan kanan kepala wanita itu.

“Aku nggak akan sudi kembali padamu,” gumamnya sambil mencoba melepaskan cekalannya.

Rendra tersenyum, “Kamu selalu tahu, San,” gumamnya sambil mengendus leher jenjang Sandra. “Kalau aku nggak pernah menandatangani surat



perceraian kita.” Meninggalkan kecupan singkat dilehernya yang membuat tubuh Sandra seketika menegang. Menyisakan rasa sensai menyenangkan yang telah lama tidak ia rasakan. Apakah sebenarnya Sandra masih sangat mencintai Rendra? Namun, euforinya hanya sesaat sebelum mendengar pertanyaan Rendra yang menohoknya. “Apa kamu tidak tahu jika Nafla meneleponku beberapa hari yang lalu, hm?”

Nafla menelepon ayahnya?

Sandra tidak pernah tahu karena Nafla tidak menceritakan apapun padanya. Apakah anak gadisnya itu begitu merindukan sang ayah? Apakah Nafla takut jika ia akan marah? Padahal, jika Nafla memilih jujur Sandra akan dengan senang hati mengantarkan ia pada ayahnya.

Ya Tuhan, anaku...

“Dia tidak mengatakan apapun. Tapi, aku yakin bahwa dia merindukanku, San,” lanjutnya sambil menatap lekat istrinya itu. “Apa kamu tega selalu memisahkan kami seperti itu?”

“Aku nggak pernah memisahkan kalian!” serunya sambil berusaha melepaskan diri.



“Kamu memang nggak pernah memisahkan kami!” bentak Rendra keras. “Tapi, kamu nggak pernah tahu apa yang dirasakannya. Dia merasa bersalah jika harus menemuiku dibelakangmu! Dia tidak ingin mengkhianatimu, San! Dia takut kalau kamu merasa dikhianati olehnya!”is ingin menyadarkan istri pertamanya itu. “Apa kamu pikir anak kita itu bodoh, hah?”

Sandra menggeleng pelan, “Nggak mungkin...”
Tidak mungkin Nafla memikirkan perasaannya sedalam itu, ‘kan?

Jika benar, maka terkutuklah dirinya. Menjadi ibu yang paling kejam karena merasa bahwa sudah memisahkan ayah dan anak seperti ini. Melihat Rendra melepaskannya, Sandra kembali mampu bergerak bebas.

“Aku beri kamu waktu dua hari, San.” Matanya menilai penampilan sang istri yang tampil semakin cantik. “Memilih mempertahankan hakmu atau kembali padaku.”

Kaki Sandra melemas seketika. Dia tidak menyangka bahwa sikap otoriter sosok Rendra masih



mampu menekannya sejauh ini. Ia benar-benar membenci laki-laki ini. Tanpa mengatakan apapun lagi, Sandra segera keluar dari perusahaan milik laki-laki yang selalu membuat perasaannya kacau.



“Ma,” panggil Nafla ragu kala ia melihat sosok perempuan tampak sedang duduk termenung di meja makan dengan lampu samar-samar. Niatnya ingin membuat susu jadi tertunda.

Nafla melirik jam dinding yang menunjukkan angka 10. Ia mendekati sang ibu yang tampaknya masih belum sadar akan kehadirannya. “Ma?”

Sandra tersentak, “Eh, Sayang? Kenapa? Kamu butuh sesuatu?”

“Mama kenapa? Lagi ada masalah?” alih Nafla melihat ibunya seakan tertekan.

Sandra menghela napas pelan, ia tersenyum lalu menggeleng tanpa menjawab. Memperhatikan wajah cantik Nafla seksama mengingatkannya akan sosok Rendra.



Apakah benar Nafla menghubungi Papanya?

Jika benar, apakah Sandra harus kembali merendahkan diri agar Rendra menjadi wali nikah puterinya itu? Karena tanpa Rendra, Nafla bisa saja membatalkan pernikahan dengan undangan yang sudah menyebar. Ia tidak bisa mempermalukan keluarga terhormat sahabatnya itu. Ia juga tidak mungkin mengecewakan puterinya yang selalu mampu membanggakannya.

Apa memang tidak ada pilihan lain ya Allah?

“Ma?” tegur Nafla saat kembali melihat ibunya melamun. “Mama kenapa?”

“Mama nggak pa-pa, Sayang.”

Mata Nafla seketika menyipit. “Nggak pa-pa gimana? Mama sedih gitu.”

Sandra menarik napas panjang. Menatap Nafla sebelum menggenggam tangan puterinya. “Kamu mau nikah, ‘kan? Mama boleh ngomong sesuatu, Nak?”

Mendengar hal itu mendadak perasaan Nafla berubah kacau. Ia merasa sedih jika harus meninggalkan



ibunya seorang diri. Nafla mengangguk pelan. “Silakan, Ma.”

“Jadilah istri yang hebat yang mampu menandingi suami. Tapi, bukan berarti kita harus menyamakan diri dengannya,” tutur Sandra perlahan agar puterinya mengerti. “Kamu harus mampu memahami kemauan suamimu, begitu juga sebaliknya. Apapun yang terjadi di dalam rumah tangga itu nggak boleh sampai beber ke luar. Apalagi, jika diketahui oleh tetangga. Usahakan dikompromikan bersama, selesaikan secara baik-baik.”

Nafla masih setia mendengarkan. Ia mengangguk mengerti dengan apa yang ibunya katakan karena Nafla tahu, sang ibu lebih dulu merasakan asam manis serta pahitnya pernikahan.

“Sayang, tugas seorang istri itu berat. Menjalani rumah tangga itu nggak mudah karena akan ada banyak rintangan ke depannya. Mama mohon sama kamu, Nak, jika suatu saat kalian selisih paham, jangan mengedepankan ego,” ujar Sandra serius. “Mama mau kalau kamu ambil pelajaran dari pernikahan Mama ya? Kamu ngerti maksud Mama, ‘kan?’”



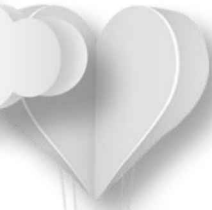
Dan Nafla hanya bisa memeluk ibunya erat. Ia seakan merasakan bagaimana ditinggal oleh laki-laki yang sangat dicintainya. Apalagi jika laki-laki itu ternyata memilih untuk mempertahankan hubungan dengan masa lalunya.

“Ma, setelah menikah Nafla ingin tinggal bersama Mama saja. Nafla nggak mau tinggalin Mama sendirian.”

Sandra tersenyum, menangkap wajah puterinya sebelum mengecup dahi Nafla penuh kasih sayang. “Makasih, Nak, tapi kamu harus ikut suami kemanapun dia pergi. Surga kamu akan berada di bawah telapak kaki suamimu. Dan ingat sayang, jangan pernah mengaturnya jika ia hendak membahagiakan ibunya dengan uang yang ia miliki, karena surga seorang suami masih tetap di telapak kaki sang ibu.”

“Nafla nggak berani, Ma. Dia kejam gitu, mana mungkin Nafla berani mengatur keuangan dia.”

Sandra hanya tersenyum karena ia tahu jika suatu saat nanti, Nafla pasti akan mengerti dan menuruti apa yang ia katakan malam ini. “Sekarang kamu istirahat ya?



Banyak-banyak dzikir sama do'a. Minta sama Allah semoga pernikahanmu bisa lancar.”

“Terima kasih, Ma,” ucap Nafla lalu mencium kedua pipi ibunya sebelum kembali ke kamar dengan perasaan haru.

Melihat puterinya yang sudah beranjak menjauh, Sandra mengeluarkan ponselnya. Ia mencari nama seseorang di kontak ponselnya dan mengirim sebuah pesan,

To: Mas Rendra

Aku setuju dengan permintaanmu. Tapi, aku memiliki syarat tertentu yang juga harus kamu setuju.

Memejamkan matanya erat, Sandra mengirim pesan tersebut. Ia tahu pria itu pasti belum tertidur mengingat kebiasaan Rendra dulu yang akan tidur setelah pukul dua dini hari.

Tak perlu menunggu lama, ponsel Sandra bergetar,

From: Mas Rendra



Katakan syaratmu!

Sandra seketika tersenyum miring sebelum membalas,

To: Mas Rendra

Ceraikan Dona.

Dan kali ini, Sandra tidak mendapat balasan apapun. Ia tahu ini egois dan mustahil, tapi hanya ini satu-satunya cara agar Rendra berhenti mengganguya dan cukup hadir sebaga wali di pernikahan puteri mereka.

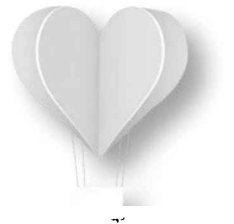
From: Mas Rendra

Kau mendapatkannya.

Mata Sandra melebar seketika ssaat membaca balasan pesan masuk tersebut. Sebelum tiba-tiba panggilan dari *dialler* atas nama ‘Mas Rendra’ muncul di layar ponselnya.

“Jangan mengertakku, Sandra. Apa kamu pikir aku nggak tahu isi kepalamu, hm?”

“M-mas... Aku—”



“Sudah diputuskan. Aku akan mengurus semuanya, lalu kembali padamu. Jadi, jangan pernah pergi bersama laki-laki lain seperti waktu itu, paham?!”

Dahi Sandra berkerut seketika. Ia ingat pernah pergi dengan laki-laki yang merupakan teman kantornya untuk makan siang, tapi, darimana lelaki ini tahu? Apa jangan-jangan dia melihatnya?

Sepertinya pria itu tak membutuhkan jawabannya karena setelahnya panggilan itu terputus begitu saja. Sandra memejamkan matanya erat, berharap bahwa keputusannya adalah benar. Tapi, yang menjadi pertanyaannya adalah,

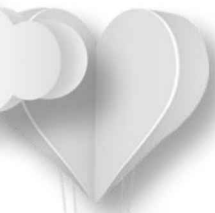
Kenapa begitu mudah Mas Rendra menyetujui persyaratannya?





BAB 16

Nafla mengerutkan dahinya saat ia melihat beberapa pasang sepatu laki-laki yang sangat mengkilap di rak sepatu. Bahkan, sandal rumahnya yang biasanya berjejer rapi 3 pasang disana, hilang seketika. Membuat Nafla berpikir, siapa yang datang kerumahnya?



Ia mengucapkan salam setelah menaruh *flat shoes* yang digunakan ke kampus untuk mengurus persyaratan yudisium. Menggantinya dengan sandal rumahan boneka miliknya lalu masuk untuk melihat siapa tamu yang datang di siang bolong begini.

Tak ada yang menjawab salamnya sehingga Nafla memilih untuk beranjak ke dapur yang terletak beberapa meter dari ruang tamu. Disana, ia melihat sosok pria memunggingnya sedang duduk sambil berbicara serius dengan sang ibu. Merasa penasaran, Nafla mendekat namun tubuhnya terasa kaku saat pria itu menoleh ketika keduanya sadar akan kehadirannya.

Matanya melebarkala melihat bahwa sosok itu nyata di hadapannya. “Pa-pa?” gumamnya tidak percaya.

Rendra melirik Sandra sekilas yang tampak merasa bersalah, sebelum melihat puterinya dan berdiri. Laki-laki itu mendekati Nafla yang masih terpaku di tempatnya. Dan tanpa mengatakan apapun, Rendra memeluk puterinya erat, membuat Nafla sadar dan membalas pelukan sang ayah dengan tanda tanya yang memenuhi kepalanya.



Nafla merasakan ayahnya mengecup kepalanya berulang kali sambil bergumam maaf dengan suara parau. Melepaskan pelukan itu, Nafla menengadah dengan mata nanar. “Papa?”

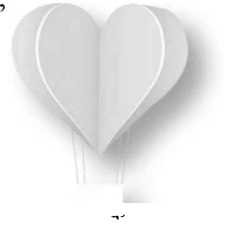
“Iya, Nak, ini Papa,” gumam Rendra haru karena pada akhirnya ia bisa menemui puteri cantiknya. “Kamu apa kabar, hm?”

Nafla mengangguk kaku, “Baik, Pa.” Matanya langsung melirik sang ibu yang menatap mereka dengan air mata yang membasahi kedua pipinya. “Ma,” gumamnya seakan minta penjelasan dari sang ibu.

“Mas,” Sandra memberi kode agar laki-laki itu yang menjelaskan karena bagaimanapun Rendra butuh waktu untuk bersama puterinya. “Aku akan bekerja.”

Rendra seketika berbalik, “Aku tidak akan lagi mengizinkanmu bekerja, Sandra.”

“Kamu nggak berhak ngelarang aku!” Dan perdebatan itu kembali di mulai membuat Nafla hanya bisa terdiam di balik punggung lebar ayahnya. “Selama ini, aku juga hidup tanpa uang dari kamu. Aku—”



“Ingat perjanjian, Sandra.”

“Mas Rendra!” tukas Sandra namun masih kalah cepat. Padahal, Sandra sudah mengingatkan untuk tidak membicarakan tentang hubungan mereka di depan Nafla.

“Perjanjian?” tanya Nafla bingung.

Sandra memejamkan matanya erat. Ia melemparkan tatapan kesal pada pria itu sebelum pergi tanpa memberikan penjelasan apapun.

“Nafla, Papa ingin kamu duduk. Kita bicarakan ini pelan-pelan.”

Nafla yang membisu hanya diam dan menurut mendengar perintah tegas ayahnya. Ia duduk tepat di depan sang ayah yang masih terlihat sehat bugar. Bahkan, Nafla sama sekali tidak melihat perut buncit sang ayah yang menandakan seberapa seringnya ayahnya berolahraga dan menjaga pola makannya agar selalu sehat, tidak seperti kebanyakan pria yang seumuran ayahnya itu.

“Papa dan Mama memutuskan untuk kembali bersama.” Rendra sama sekali tidak pandai berbasa-basi



sehingga pernyataannya itu membuat Nafla lagi-lagi terkejut. “Papa ingin memulai semuanya dengan Mamamu dari awal, Nak. Papa harap kamu mengerti.”

“Mengerti?” tanya Nafla miris. “Mengerti bagaimana, Pa? Papa selama ini sudah melontarkan aku dan Mama. Papa meninggalkan kami dan lebih memilih bersama wanita lain.”

Rendra menatap lurus puterinya yang sedang berbicara. Ia mendengarkan seksama. Membiarkan puteri bungsunya itu mengeluarkan semua rasa sakit yang dirinya torehkan tanpa niat menyela.

“Papa bahkan memiliki anak bersama wanita itu. Lalu, Papa minta aku untuk mengerti? Katakan bagaimana caranya agar aku mengerti, Pa?” Nafla menghela napas tersengal akibat ucapannya yang memburu. Ia menatap sendu sosok ayahnya yang masih diam. “Katakan padaku...”

Rendra menarik napas pelan. Berbicara dengan puterinya ini tidak semudah berbicara dengan ibunya. Ia tahu bahwa Nafla juga memiliki sikap keras kepala yang ia turunkan pada anak gadisnya itu. “Kamu pasti tahu



bagaimana Mama kamu sibuk bekerja sehingga jarang bisa meluangkan waktu untuk keluarga kita. Belum lagi dia membagi waktu untuk Papa dan juga kamu.” Rendra menatap sosok puterinya yang diam mendengarkan. “Apa kamu tidak berpikir kalau seandainya saja Mama tidak bekerja dan bisa membagi waktu untuk kita, apa mungkin Papa akan tergoda oleh wanita lain yang tak bukan adalah masa lalu Papa sendiri?” tanyanya sambil terus menilai ekspresi puterinya. “Dia datang memberikan perhatiannya disaat Mama kamu justru lebih memilih pekerjaannya dibanding dengan keluarganya sendiri. Dan apa kamu tahu kenapa Kakakmu lebih memilih meninggalkan rumah ini?”

Nafla menggeleng pelan. Ia masih berusaha mencerna setiap kata yang terlontar dari bibir Papanya.

“Karena dia merasa bahwa dia sama sekali tidak diperhatikan. Papa bekerja, Mama kamu juga bekerja. Siapa yang mengurusnya? Nggak ada, ‘kan? Dia berharap bahwa kepergiannya bisa merubah keputusan Mama kamu agar tidak lagi bekerja. Tapi, apa Na? Sampai saat ini bahkan Mama kamu lebih memilih bekerja daripada keluarganya sendiri.”



Rendra menghela napas pelan. “Papa tahu, Papa memang salah tergoda oleh masa lalu Papa. Sekarang, Papa tanya sama kamu. Laki-laki mana yang tidak tergoda oleh perhatian wanita lain disaat istrinya sendiri justru mengabaikan keluarganya? Tidak mau tahu tentang keluarganya?”

Lagi-lagi Nafla hanya mampu terdiam mendengar setiap kata yang Papanya katakan.

“Secinta apapun Papa sama Mama kamu, tapi jika terus-menerus diabaikan, rasa cinta itu akan kalah dengan rasa bosan, Nafla. Kamu akan menikah dan Papa minta jadikan pernikahan kami sebagai pelajaran untuk kamu. Paham? Jangan mengulangi kesalahan seperti yang Mama kamu lakukan.”

Nafla menunduk dalam sebelum mencoba menengadah dan bertanya, “Jika Papa ingin mengulang kembali hubungan bersama Mama. Bagaimana dengan wanita—” ia menelan ludah sebelum melanjutkan, “Itu?”

“Hubungan yang Papa jalani bersama wanita itu memang cukup lama sejak Papa SMA. Tapi, kedua orang tua Papa tidak setuju sehingga memilih menjodohkan



Papa dengan Mama kamu. Kami menikah saat Mama kamu tamat SMA dan Papa kuliah semester tiga.” Rendra kemudian melanjutkan, “Akhirnya secara perlahan Papa bisa mencintai Mama kamu sepenuhnya.” Mencoba kembali menerawang masa lalu, Rendra menatap langit-langit dapur rumah yang dulu begitu hangat karena keluarganya masih lengkap dengan di sulung. “Mama kamu orang yang mudah untuk dicintai, Na. Dan ketika Mama kamu tamat kuliah dan lama kelamaan Papa mulai kewalahan mengatur Mama kamu mengingat ambisinya untuk bekerja sangatlah tinggi yang akhirnya mengabaikan Papa, kamu, dan juga kakakmu.”

“Kakak?” Nafla bertanya penasaran. Ia tahu, ia memiliki seorang kakak. Tapi, dia tidak benar-benar tahu dimana kakaknya itu sekarang.

Rendra mengangguk tipis. “Perbedaan usia kalian sebelas tahun. Dia pergi ketika kamu berumur tiga tahun.”

Nafla melebarkan bola matanya. Jika memang sejauh itu perbedaannya, berarti sosok kakaknya sudah menikah dan memiliki anak. “Pa, kakak aku laki-laki atau perempuan? Dimana dia sekarang?”



“Kakak kamu perempuan. Dia tinggal di kota yang sama dengan kita.” Rendra merasa lelah jika membahas puteri sulungnya itu. “Papa tidak benar-benar melepaskannya. Lagipula, dia juga membutuhkan biaya hidup dari Papa. Tapi, yang membuat Papa kecewa adalah dia yang menikah diam-diam tanpa sepengetahuan Papa.”

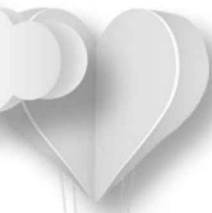
Sekali lagi, Nafla ditampar kenyataan bahwa dia benar-benar memiliki seorang kakak. Kakak yang tampaknya tidak bertanggung jawab.

“Lalu, si-siapa yang menjadi wali nikahnya?”

“Adik Papa, paman kamu, Ari. Dia menelepon Paman Ari untuk menjadi wali nikahnya. Dan sekarang, yang Papa tahu dia sudah bercerai karena menyelingkuhi Kakak ipar kamu.” Dan Rendra tidak habis pikir dengan tingkah puterinya itu. Benar-benar sudah kelewatan. Sepertinya, setelah pernikahan puteri bungsunya ini, Rendra akan bertindak untuk membawa puteri sulungnya itu kembali.



Menyelingkuhi? Cerai?



Dahi Nafla berkerut saat ia mengingat setiap perkataan ayahnya. Kenapa rasanya cerita itu begitu familiar? Dimana dia pernah mendengar cerita seperti itu?

Nafla melangkah masuk ke market terdekat rumahnya. Ia memang sebelumnya izin untuk keluar membeli es krim karena cuaca yang mendadak panas dan cerita dari ayahnya yang membuatnya gerah. Masih dengan kepala di penuhi oleh pertanyaan-pertanyaan aneh, Nafla mengambil es krim coklat dengan taburan kacang di sekitarnya. Membawanya ke kasir dan membayarnya.

Ia membuka plastik es krim sebelum menjilatinya sembari terus berpikir, kisah siapa yang tampak familiar dengan kisah sang kakak?

Tak lama ponselnya bergetar. Ia meraih ponsel dari dalam saku celananya sebelum melihat nama *dialler* yang tak lain calon suaminya. Nafla segera mengangkat,

“Hallo?”

“*Dimana kamu?*”



“Saya lagi beli es krim, Pak.”

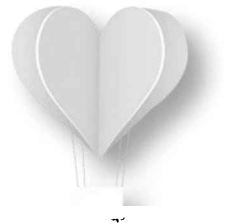
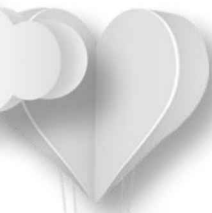
Di seberang, Asgaf berdecak. Disaat wanita lain luluran dan perawatan mendekati pernikahannya, gadis ini justru membeli es krim di siang panas seperti ini. Tapi, Asgaf tidak peduli, karena ia bukan tipe laki-laki yang memandang fisik seorang wanita.

“Cepat pulang. Saya ingin ke rumah sekaligus kenalan sama calon Papa mertua.”

Nafla berdecak jengkel dan menjawab ketus. Ia mematikan ponselnya sebelum mengingat sesuatu yang membuat matanya melebar. Jantungnya bertalu cepat sehingga tak sengaja es krim yang dibelinya jatuh begitu saja ke aspal.

Kisah kakaknya sama dengan kisah Pak Asgaf. Apakah mereka orang yang sama? Atau benar Pak Asgaf adalah kakak iparnya sendiri?

Tapi, kenapa?





BAB 17

Pernikahannya hanya tinggal menghitung beberapa hari saja. Nafla mendesah pelan seakan pernikahan ini ada sesuatu yang salah. Ia benar-benar merasa janggal semenjak hari dimana Asgaf meminta bertemu dengan sang ayah. Meminta izin pada Papanya untuk meminang dirinya.



“Ma,” panggil Nafla saat melihat ibunya sedang mengaduk teh hangat di malam yang hujan seperti ini.

“Ya, Sayang?” tanya sang ibu sebelum menoleh melirik ke arahnya.

Nafla beranjak dan membuka laci lemari hias ruangan keluarganya. Ia mengambil salah satu album dan membukanya. Lalu, memperlihatkan foto sosok anak kecil yang ada di pangkuan kedua orang tuanya.

“Aku punya Kakak ‘kan, Ma?” tanyanya sambil menunjuk foto itu. “Mama bisa kasih tahu aku siapa dia? Dimana dia sekarang? Papa tidak mengatakannya padaku saat aku bertanya.”

Sandra terdiam sambil mengamati foto lama tersebut. Sejujurnya, ia tidak pernah melupakan putrinya satu lagi yang kini entah dimana.

“Mama dulu janji akan menceritakannya padaku setelah aku dewasa. Sekarang, aku sudah dewasa. Jadi, Mama bisa cerita padaku, ‘kan?” desaknya tidak sabar.

Sandra menatap lekat wajah putrinya bungsunya yang sama sekali tidak memiliki kemiripan apa pun



dengan putri sulungnya. Ia mengangguk pelan, “Namanya adalah Renada Fina Apita. Mama dan Papa memanggilnya Rena.”

“Rena?” tanya Nafla dengan jantung berdebar keras.

Nama yang sama dengan mantan istri Pak Asgaf.

“B-berapa umurnya, Ma?”

Sandra tampak berpikir sebelum menjawab, “Masuk 33 bulan depan. Usia kalian berbeda 11 tahun.”

Tiga puluh tiga? Mungkinkah?

Tapi, bukankah nama Rena itu banyak?

“Mama nggak tahu dia ada dimana karena dia menjauhi Mama, Na,” Sandra bergumam sedih, menerawang mengingat puteri sulungnya yang sampai saat ini tidak ia tahu keberadaannya. “Papamu yang tahu karena dia sering mengirimkan foto Kakakmu pada Mama untuk melihat perkembangannya.”

Nafla tidak sepenuhnya mengabaikan ucapan sang ibu, namun jemarinya meraih ponselnya di atas



meja, ia melihat satu pesan dari Pak Asgaf yang mengingatkannya untuk segera tidur dan menjaga kesehatannya. Mengabaikan pesan Pak Asgaf, Nafla mengetik balasan.

Pak, boleh saya tahu nama panjang mantan istri Bapak siapa?

“Sayang, kamu kenapa? Kenapa panik?” gumam Sandra khawatir ketika melihat jemari putrinya yang bergetar saat memegang ponsel.

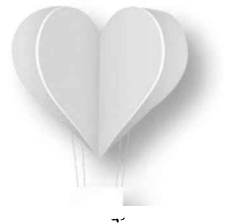
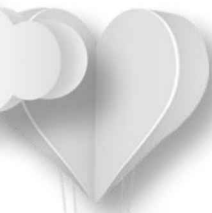
Nafla menggeleng pelan dan berusaha untuk tersenyum. Ia merasakan ponselnya bergetar, menandakan panggilan masuk dari Asgaf.

“Ma, Nafla ke kamar dulu.”

Sandramengangguk dengan rasa khawatir. Membiarkan putrinya untuk segera masuk kamar.

Saat di anak tangga ketiga, Nafla mengangkat ponselnya.

“Halo Pak,”



“Kenapa kamu tanya itu? Bukankah kita sudah sepakat untuk tidak membahas masa lalu saya lagi? Kamu masih tidak percaya sama saya?”

Mendengar pertanyaan-pertanyaan bertubi itu, membuat Nafla semakin kalut.

“Maaf, Pak... S-saya hanya ingin memastikan sesuatu.”

“Memastikan apa?” tanya Asgaf dengan nada menuntut. “Apa yang sudah terjadi?”

Nafla terdiam lama. Perlukah ia mengatakannya pada Pak Asgaf?

“Saya hanya butuh namanya saja, Pak. *Please...*”

Saat tak di dengarnya suara apa pun, Nafla nyaris saja memanggil dosennya itu. Namun, suara Asgaf yang berat langsung terdengar,

“Rena. Renada Fina Apita.”

Seketika ponsel Nafla meluncur begitu saja ke lantai granit. Ia terduduk lemas di depan pintu kamarnya yang belum sempat di buka.



Firasatnya benar...

Berarti selama ini Asgaf adalah kakak iparnya? Dan Rena telah menghancurkan pria itu beserta putrinya, Caca dengan perselingkuhan yang kakaknya jalin.

Nafla mengepalkan tangannya erat. Perasaannya bercampur aduk antara sedih, marah, dan juga kecewa. Semua yang telah dilakukan oleh kakaknya adalah hal yang kejam dan Nafla tak bisa memaafkannya bahkan ia takkan pernah memaafkannya!

Lalu, jika sudah begini apakah Nafla terus melanjutkan pernikahan ini? Atau justru membatalkannya?

● ● ●

Nafla masih bergelung di kasur walau matahari sudah meninggi. Bahkan, di bawah sana sudah terdengar sayup-sayup suara yang begitu ramai. Mungkin pihak keluarga besarnya sudah datang.

Melangkah gontai ke kamar mandi, Nafla membersihkan diri. Mencuci wajahnya lalu menatap kaca di wastafel toilet miliknya. Matanya terlihat sembab



akibat tangisan semalam. Ia benar-benar tidak habis pikir dengan sikap kakaknya. Jika Pak Asgaf tahu bahwa Rena adalah kakak kandungnya, apa laki-laki itu akan membatalkan pernikahan ini?

Menghela napas pelan, Nafla memilih untuk membersihkan diri. Jika memang Pak Asgaf lebih memilih untuk membatalkan pernikahan ini, maka Nafla akan menerimanya. Ia tidak mungkin menolak kemauan laki-laki itu dan sekarang yang perlu Nafla lakukan adalah jujur.

Ia menyelesaikan mandinya dalam waktu sepuluh menit. Nafla memilih pakaian sederhana seperti yang ia kenakan ketika hendak ke kampus. Tak ingin memoles banyak, Nafla menjepit poninya ke atas kepala dan membiarkan rambut lurusanya terurai. Ia meraih ponsel dan mengirim pesan untuk Pak Asgaf. Mereka akan bertemu dan Nafla harus menjelaskan semuanya. Ya, apapun resikonya walau nantinya dia akan tersakiti.

Tapi, kenapa? Bukankah dia belum menyukai laki-laki itu? Kenapa hatinya justru tidak terima jika Pak Asgaf membatalkannya?



Ya Tuhan....

Nafla hanya berharap bahwa apa pun keputusan pria itu, dia takkan kecewa.

● ● ●

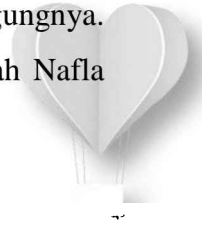
“Kamu nggak sabar jumpa sama saya?” Asgaf memandang gadis manis di depannya ini dengan seksama. “Padahal pernikahan kita hanya empat hari lagi.”

Nafla menghela napas pelan. Keduanya memilih berbicara di sebuah restoran sekaligus makan siang. Ia bahkan tidak berselera melihat makanan lezat di depannya.

“Nafla,” tegur Asgaf melihat gadis itu masih diam saja. Tampak seperti memikirkan sesuatu yang berat. “Kamu baik-baik saja? Ada masalah?”

Nafla mengangguk pelan. Benar, dia memang sedang dalam masalah dan Nafla tahu masalah ini bukanlah masalah yang patut disepelekan.

Seketika Asgaf menegakkan punggungnya. Merasa penasaran akan masalah itu. Mungkinkah Nafla



berniat membatalkannya? “Nafla, katakan ada apa? Apa ini tentang pernikahan kita?”

Lagi-lagi Nafla mengangguk membuat Asgaf semakin waspada sambil menyipitkan matanya tajam. Melihat ekspresi pria itu membuat nyali Nafla kian menciut untuk mengatakan kebenarannya.

“Kamu tahu kan kalau saya tidak akan lagi membiarkanmu membatalkan pernikahan kita?!” serunya tegas. “Saya sudah beri kamu kesempatan dan itu hanya berlaku satu kali Nafla, tidak sekarang!”

Nafla menelan ludah sebelum berujar pelan, “Saya nggak niat untuk batalin pernikahan ini.”

“Lantas, apa? Apa yang buat kamu tertekan saat ini?”

Menarik napas dalam-dalam, Nafla mencoba bergumam perlahan. “P-pak, jika seandainya...”

“Saya tidak suka berandai-andai. Jadi, katakan dengan tegas apa yang menjadi masalahmu!”

Astaghfirullah...



Nafla benar-benar kehabisan akal untuk mengungkapkan kejujurannya. Jantungnya berdetak lebih kencang dan juga tangannya yang mulai berkeringat dingin.

“Mantan istri Bapak—”

“Nafla,” sela Asgaf cepat. “Kamu tahu—”

Nafla menggeleng. “Dengarkan saya, Pak!” serunya sambil menatap berani mata hitam legam milik sang dosen. “Rena adalah...” Nafla memejamkan matanya erat, untuk menahan air mata yang mengalir, namun tampaknya gagal karena saat ia membukanya air mata itu justru mengalir lebih deras. “R-rena adalah kakak kandung saya.”

Nafla menunduk dalam saat melihat pria itu tidak mengatakan apapun. Lama Asgaf diam tanpa suara sebelum akhirnya ia berujar dengan nada yang tidak dapat dikatakan ramah.

“Saya antar kamu pulang.”





BAB 18

Sejak pulang dari restoran siang tadi, Asgaf sama sekali tidak membuka suaranya. Bahkan, pria itu tidak mengirimi pesan sama sekali untuknya. Nafla duduk termenung sambil memikirkan nasibnya ke depan. Ia tahu, Pak Asgaf akan membatalkan pernikahan mereka.



Jam di dinding menunjukkan pukul 1 dini hari, dimana semua orang tertidur lelap. Nafla ingin mengatakan kejujuran ini pada ibunya, namun dia masih ragu. Kembali Nafla meraih mug yang berisi coklat hangat dan menyesapnya dalam remang-remang.

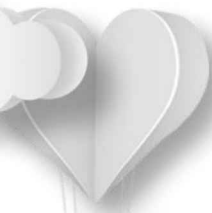
“Sayang, kok belum tidur?”

Nafla tersenyum lantas menggeleng tipis. “Nggak bisa tidur, Ma.”

Sandra mencepol rambut gelombangya tinggi-tinggi dan mendekati puterinya itu. “Mama juga gitu dulu sebelum nikah sama Papa.” Mamanya menerawang jauh. “Nggak jauh beda sama kamu.”

Lagi-lagi Nafla tersenyum tapi miris. Bukan itu yang menjadi beban masalahnya, namun tingkah, sikap, dan kelakuan sang kakak yang sudah membuat dirinya malu di depan Pak Asgaf dan keluarganya. Bahkan, Nafla yakin jika keluarga Pak Asgaf tahu maka pernikahan ini jelas dibatalkan.

“Nenek dimana, Ma?”



Sandra meraih air mineral yang tak jauh darinya sambil menjawab, “Sudah tidur. Om sama Tante pulang karena nggak ada yg ngurusin si Atha. Tapi, besok balik lagi sekalian sama Bang Kevin.”

Nafla bahkan tidak peduli lagi mau siapapun yang datang esoknya karena dia sudah pasrah akan pernikahannya yang terancam batal. “Ma,” gumam Nafla sambil menatap ibunya nanar dengan air mata yang siap tumpah. “Aku...,” isaknya membuat Sandra panik seketika. “Aku mau batalin pernikahan ini.”

Sandra melebarkan bola matanya, melihat puterinya yang terisak semakin kuat membuat Sandra segera memeluk Nafla, erat. “Kenapa, Sayang? Ada apa, hm?”

Dan Nafla tak mampu lagi menjawab karena hanya ada tangisan derasnya di dalam pelukan sang ibu. Melampiaskan seluruh emosi yang bercampur dalam dirinya.

● ● ●



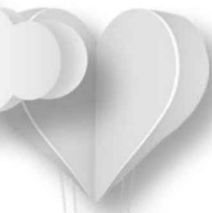
“Nafla meminta ibunya untuk membatalkan pernikahan kalian,” gumam Viona sambil melirik puteranya tajam. “Apa yang sudah terjadi Asgaf?”

Asgaf melenguh pelan sambil kembali memejamkan matanya karena mengantuk setelah semalaman tidak tidur. Memikirkan bahwa Nafla telah berbohong padanya mengenai kenyataan pahit yang dilemparkan gadis itu untuknya. Tapi, tidak. Gadis itu sama sekali tidak berbohong dan Asgaf melihatnya dengan jelas ketika mata bening itu menatapnya dengan penuh air mata.

Sialan!

Viona yang merasa kesal karena sudah diabaikan, segera menarik turun selimut yang membungkus setengah tubuhtelanjang puteranya hingga ke pinggang. Terlihat jelas otot punggung puteranya yang tampak lebar karena Asgaf berbaring telungkup.

“Ansell!” teriaknya yang membuat Asgaf segera bangun sambil berdecak pelan. Tahu bahwa jika sang ibu sudah memanggil nama awalnya pasti saat ini sedang sangat sangat kesal.



“Ma, ini masih pagi—”

“Justru ini masih pagi dan Mama butuh penjelasan kamu atas keputusan Nafla semalam. Kenapa dia memilih untuk membatalkan pernikahan ini?”

Dahi Asgaf berkerut bingung, tampaknya ia memang belum sepenuhnya sadar ketika ibunya mengatakan keputusan Nafla sebelumnya. “Nafla apa?”

Memilih bersedekap dada, Viona menatap puteranya tajam. “Nafla memilih untuk membatalkan pernikahan kalian, Gaf. Sandra menelepon Mama jam 4 pagi. Ada apa? Apa yang terjadi atas pertemuan kalian kemarin?”

Asgaf mengusap wajahnya kasar. Kenapa gadis itu justru ceroboh sekali? Apa yang ada di pikirannya? Asgaf benar-benar tidak habis pikir. Tampaknya Nafla telah salah mengartikan sikapnya kemarin sehingga membuat keputusan tanpa menunggu persetujuannya. Melirik sekilas ibunya, Asgaf memilih untuk berkata jujur,

“Nafla adik kandung Rena, Ma. Rena mantan istriku.”





Nafla saat ini seakan seorang tersangka kejahatan dimana ia duduk seorang diri di depan semua keluarga besarnya. Bahkan, Papanya juga hadir di sana karena ingin mendengar langsung alasan atas keputusan puterinya itu.

“Jadi? Apa kamu yakin kalau memang Kakak kamu adalah mantan istri Asgaf?”

Nafla mengangguk pelan. Tubuhnya sudah terlalu lemah untuk menjawab karena sejak dua malam ini dia tidak tidur sama sekali dan yang dilakukannya hanyalah terus menangis.

Rendra memijit pelipisnya pelan. Ia pun bingung dengan undangan yang sudah terlanjur di sebar dan untung saja itu masih kawasan keluarga dan teman-teman dekat mereka.

Sandra memilih duduk di samping puterinya dan memberikan kekuatan. Ia benar-benar tidak menyangka jika kelakuan putri sulungnya bisa sekejam ini dan sekarang tanpa di sengaja, Rena telah menyakiti hati adiknya sendiri.



“Kamu yakin batalin nikah ini, Na?” Dewi yang merupakan adik ipar Sandra bertanya iba pada keponakan iparnya itu.

Nafla lagi-lagi mengangguk. “Aku nggak mau memermalukan keluarga mereka lagi. Aku yakin kalau Mama Pak Asgaf pasti juga milih untuk batalin nikahan ini,” gumamnya di sela tetesan air matanya yang kembali mengalir. Menatap ayahnya sendu, “Aku mau jumpa Kak Rena. Aku mau ketemu dia dan minta pertanggungjawabannya pada sosok Caca, Pa. *Please...* Suruh dia pulang.”

Sandra turut prihatin dan mengecup ubun-ubun Nafla beberapa kali sambil menghapus air matanya sendiri yang ikut mengalir.

“Cuma dia yang bisa nyelesain masalah ini, Mas. Bagaimana pun dia adalah ibu kandung Caca.”

Rendra tampak menimbang sebelum mengangguk. Mengiyakan permintaan anaknya dan menyuruh seseorang untuk segera membawa puteri sulungnya pulang, baik dengan paksaan ataupun tidak.



Asgaf yang duduk di sofa *single* ruang tamu rumahnya memijit pelipisnya pelan saat melihat keluarganya berdebat tentang masalah pernikahannya setelah ia menceritakan segala hal.

Ia merasakan seseorang duduk tak jauh darinya. “Bang, emang bener yang mau abang nikahin itu adik ipar abang?” wanita berumur 27 itu tampak penasaran. Menatap Abang sepupunya yang memilih diam tanpa mengatakan apapun.

“Mantan adik ipar, Luna.” Ia mengingatkan.

Luna mengangguk, “Kalau menurut aku sih, Bang, sebaiknya batal. Syukur kalau cewek itu sadar dan minta batalin pernikahan kalian. Lagian, satu keluarga mereka kayaknya nggak ada yang bener. Ayahnya juga—”

“Jaga mulut kamu, Luna!” sentak Asgaf tajam yang membuat wanita itu terdiam. Ia sendiri benar-benar pusing saat ini. Belum lagi seharian ini ponsel gadis itu sama sekali tidak bisa dihubungi.

Asgaf ingin segera menyusul ke rumah keluarga calon istrinya, namun dia tidak mungkin meninggalkan



keluarga besarnya yang saat ini sedang berkumpul dan berdebat.

Padahal, ini sudah hampir jam 10 malam, tapi keluarganya semakin ramai disini. Mengusap wajah kasar, Asgaf hendak kembali ke kamarnya untuk menenangkan diri. Namun, suara salam dari pintu depan membuat seluruh keluarganya terdiam.

Merasa penasaran siapa yang datang, Asgaf dan kedua orang tuanya lebih dulu melihat. Ketiganya tampak terbelalak kaget ketika melihat sosok yang menghancurkan pernikahannya datang.

“Rena?” desis Asgaf sebelum melihat kedua orang tua Rena dan beberapa anggota keluarga lainnya datang.

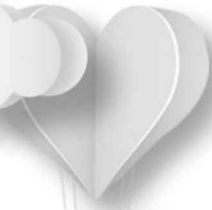
Rendra yang berada di samping puteri sulungnya lebih dulu bergumam, “Kami datang kemari untuk meminta maaf dan menjelaskan semuanya.”





BAB 19

Nafla melihat jelas wajah kaget sang kakak saat melihatnya untuk pertama kali. Keduanya berpisah saat Nafla masih sangat kecil sehingga dia tidak mengingat rupa sang adik. Namun, Nafla justru menatap benci sosok kakaknya walau tahu disaat yang bersamaan ia juga merindukan Rena.



Nafla juga melihat bagaimana sang ayah yang marah besar pada puteri sulungnya itu dan juga kepada pamannya Ari yang sudah menjadi wali pernikahan Rena.

“Aku gini karena aku anak Papa. Bukankah Papa sendiri juga menyelengkuhi Mama, hah?” tanyanya menantang membuat Rendra naik pitam sebelum melayangkan tangannya.

Sandra memekik keras lalu mendekati Rena dengan wajah memerah.

“Mas Rendra!” tegur Sandra sambil menatap tajam. “Apa kamu gila memukul anakmu sendiri?”

“Apa kamu nggak lihat kelakuannya? Anak seperti dia memang harus diberi pelajaran, Sandra! Dia sudah mempermalukan keluarga kita, membuat kekacauan dimana pun dia berada!”

Nafla mendengar perdebatan itu segera berlari ke dalam kamar. Ia tidak akan sanggup mendengar apapun disaat hatinya sendiri sedang kacau.



Tak lama, seseorang mengetuk pintu. Laki-laki yang usianya 20-an masuk dan menatap Kakak sepupunya yang terbaring lesu di atas kasur.

“Om Rendra ngajak kita semua ke rumah calon suamimu, Mbak.”

“Aku nggak ikut,” gumam Nafla. “Aku butuh istirahat, Dimas.”

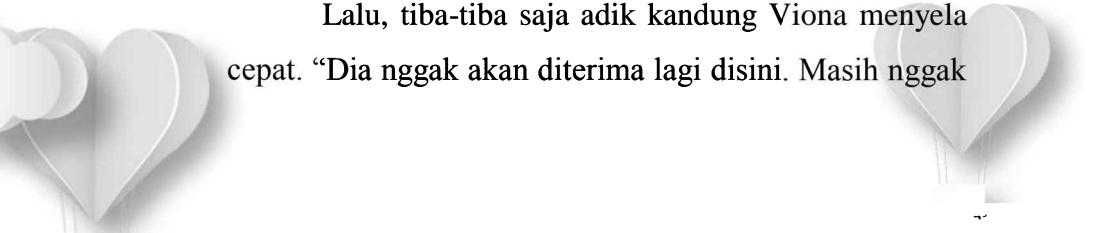
Dimas mengangguk lalu mendekat, menaikkan selimut sang kakak sebelum bergumam. “Mbak, kalau dia memang jodoh Mbak, dia pasti kembali dan mempertahankan pernikahan ini. Nggak peduli kalau Mbak Rena itu adalah Kakak kandungnya Mbak.”

Dan yang mampu Nafla ucapkan hanya terima kasih karena sudah menghiburnya.



“Kami datang kemari untuk meminta maaf dan menjelaskan semuanya,” gumam Rendra yang mendapat tatapan berbeda dari masing-masing mata.

Lalu, tiba-tiba saja adik kandung Viona menyela cepat. “Dia nggak akan diterima lagi disini. Masih nggak



punya muka berani datang kemari setelah menghancurkan keponakan saya?”

“As, berhenti,” tegur Viona sebelum menatap canggung keluarga sahabatnya itu. “Sebaiknya kita bicarakan di dalam saja.”

“Terima kasih, Vi,” gumam Sandra yang mendapat balasan anggukan dari Viona sebelum semuanya duduk pada satu tempat. Bahkan, banyak dari mereka juga memilih berdiri di masing-masing tempat.

Kini para kedua keluarga besar itu sedang duduk dalam satu ruangan, sementara Rena terus menunduk mendapatkan tatapan tajam dari keluarga mantan suaminya.

“S-saya ingin meminta maaf atas kesalahan saya di masa lampau.” Rena menatap gelisah pada setiap mata yang memandangnya. Lalu, matanya menatap nanar satu sosok yang duduk dengan angkuh tak jauh darinya. “Mas, aku minta maaf. Aku menyesal, Mas.”

“Kamu selalu tahu kalau saya nggak akan pernah bisa memaafkan seorang pengkhianat! Dan lagi, saya



akan menikah dengan adik kamu jadi saya minta tolong untuk tidak memperkeruh acara kami.”

Rena menggeleng kuat dengan air mata yang mengalir. Ia mana mungkin sanggup melihat mantan suaminya menikah dengan adiknya sendiri? Rena tidak bisa menerimanya. Ia tidak akan sanggup melihat itu.

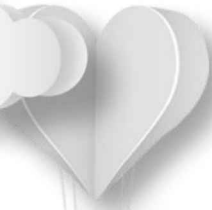
“Nggak, Mas. Kumohon... Jangan seperti ini.”

“*Bitch,*” umpat Luna pelan sebelum pergi meninggalkan ruangan.

Viona dan Guven diam sambil memandang mantan menantu mereka. Menatap benci sebelum melirik Sandra dan bertanya, “Nafla... Apa yang dia bilang, San?”

“Dia ingin membatalkannya, Vi. Dia malu pada dirinya sendiri, malu sama Asgaf,” mata Sandra melirik Asgaf yang juga menatapnya dalam diam. “Dan malu sama kalian semua.”

Seketika semuanya terdiam. Asgaf berdiri dan menatap Rena tajam, “Lihat kelakuan kamu, Rena! Apa kamu nggak malu sama adik kamu sendiri, hah? Dia



masih muda tapi kamu? Kamu yang jauh lebih dewasa darinya masih tidak mampu untuk berpikir seperti dia!” bentaknya membuat Rena kian terisak keras.

“Papa,” sela suara Caca yang tiba-tiba saja datang dan memeluknya. “Papa jangan marah-marah,” bisik gadis kecil itu takut melihat ayahnya yang penuh emosi. Ia melirik sosok Rena yang menangis sambil menatapnya penuh kerinduan. “Kata Kak Nafla, kita harus memaafkan, Papa. Kita nggak boleh dendam. Dendam itu nggak baik.”

Dan seluruh keluarga yang mendengar hanya bisa terdiam kaku ketika mulut gadis kecil itu berbicara polos.

“Maafin Papa ya, Sayang.” Asgaf meraih puterinya sebelum menciumnya berulang kali.



“Yang mau jadi pengantin, muka ditekuk terus.” Raya menggoda Nafla yang tampak termenung di depan prodinya pagi ini untuk mengurus berkas yudisium. Ia tahu, jika berdiam diri pun di rumah hatinya tetap akan kacau. “Kenapa ke kampus? Bukannya lusa kamu nikah,



Na? Seharusnya kamu di rumah, luluran, spa atau apalah.”

Nafla menggeleng pelan. “Batal, Ray.”

Seketika Raya terduduk, meletakkan minuman yang di belinya di KFC sebelum ke kampus lalu menatap Nafla seakan menuntut penjelasan. “Kenapa bisa batal?”

“Banyak yang terjadi, Ra.” Nafla menatap Raya tersenyum tipis. “Kapan sidang?” tanyanya mengalihkan.

“Na, kamu nggak usah alihin pembicaraan kita,” tukas Raya cepat menatap iba temannya karena tahu bahwa Nafla kini sedang tertekan dan bersedih. Itu terlihat jelas dari matanya yang membengkak. “Ngomong, Na... Cerita kalau bisa bikin kamu tenang.”

“Nggak pa-pa, Ra.” Nafla melirik prodi dan melihat Kak Frida dari balik kaca kecil. “Aku jumpain Kak Frida bentar ya?” dan tanpa menunggu persetujuan Raya, Nafla segera beranjak mendekati staf prodi. Ia benar-benar ingin melupakan masalahnya tanpa membahas lebih lanjut. “Kak, aku mau kasih berkas yudisium.”



Frida menengadah dan tersenyum. “Masuk aja, Na. Lagi nggak ada orang kok.”

Tanpa menunggu diminta dua kali, Nafla segera masuk melalui pintu prodi. Ia mendekati Kak Frida dan memberikan sebuah map merah yang berisi berkas untuk persyaratan yudisium.

“Duduk dulu, Na. Kakak periksa dulu berkasnya.”

“Iya Kak,” sahutnya lalu duduk dengan diam di dalam ruangan yang pernah ia jadikan tempat konsulnya dan juga Pak Asgaf.

Tak lama, pintu ruangan prodi terbuka dan Nafla merasakan seseorang mendekati mereka dari belakangnya. “Frida, jam berapa *meeting*?”

Kak Frida melirik jadwal *meeting* antar sesama dosen sebelum menjawab. “Jam 3, Pak.”

“Terima kasih.”

Nafla yang sekujur tubuhnya menegang hanya bisa melihat Kak Frida mengangguk. Ia bahkan tahu itu suara siapa, namun Nafla sama sekali tidak berani menoleh.



Ia harus menghindari pria itu!

“Na, berkas kamu udah *complete*. Mungkin kamu bisa yudisium tanggal 27 bulan ini.”

“Alhamdulillah, Kak,” seru Nafla sebelum berdiri lalu berterima kasih kepada Kak Frida yang sudah membantunya. “Sekali lagi terima kasih, Kak.”

“Sama-sama, Na.”

Dan ketika Nafla hendak membuka pintu, tangan lain lebih dulu memegang *handle*-nya. Nafla terkesiap sebelum melirik sosok Asgaf yang menatapnya tajam. “Frida, tampaknya saya tidak bisa hadir *meeting*. Katakan pada dosen lain saya minta maaf.”

Lalu Asgaf segera membuka pintu dan menarik Nafla untuk mengikutinya.

“Pak, lepas!” serunya sambil melepas cekalan yang terasa sangat sakit. “Pak, sakit.”

Asgaf menulikan telinganya sebelum membuka mobil yang terparkir di halaman depan lalu memaksa Nafla untuk naik. Keduanya kini terdiam sementara Nafla sibuk mengelus tangannya yang memerah.



Selama perjalanan, tidak ada yang membuka suaranya. Nafla tahu bahwa dia memang salah telah menghindari pria itu semenjak Kakaknya pulang ke rumah. Semua kenyataan itu membuatnya semakin sadar bahwa seharusnya ia menolak pernikahan ini.

Asgaf menghentikan mobilnya di sebuah taman yang terlihat sepi. Ia berpikir bahwa keduanya membutuhkan privasi untuk berbicara. Menarik napas pelan sebelum keduanya keluar dari mobil.

Nafla menunduk dalam sambil memainkan kedua tangannya gugup. Bukankah semalam keluarganya menemui keluarga Pak Asgaf? Kenapa sekarang pria itu justru membawanya kemari? Padahal, Nafla berpikir bahwa setidaknya sang kakak bisa kembali bersatu asalkan tidak mengulangi kesalahannya lagi. Nafla juga sadar bahwa kakaknya benar-benar bertaubat dari kesungguhannya semalam.

Nafla mencuri sedikit pandang pada sosok dosennya yang memunggingnya sambil berkacak pinggang, seakan pria itu benar-benar marah besar saat ini.



“Siapa kamu berhak memutuskan untuk membatalkan pernikahan kita, Na?” tanyanya lalu menatap Nafla dengan mata menyipit. “Siapa yang nyuruh kamu, hah?”

Nafla tersentak mendengar bentakan tersebut. Seketika kedua bahunya di cengkram erat. Nafla meringis sambil menengadah menatap Asgaf yang terlihat mengerikan.

“Apa kamu nggak dengar saya bilang kamu cuma punya satu kesempatan untuk membatalkan pernikahan kita, ha? Apa perlu saya ulangi sekarang!”

Nafla menelan ludah, “S-saya nggak pantas untuk Bap—”

“Memang siapa kamu yang berhak menentukan pantas nggaknya dengan saya? Kamu bukan Tuhan yang bisa menentukan segala hal.”

Nafla memejamkan matanya sejenak untuk menetralkan detak jantungnya yang menggila. Ia menatap Asgaf setelah perasaannya sedikit tenang. “Saya bahkan nggak bisa masak,” gumamnya sambil tersenyum tipis. “Karena itu saya nggak pantas untuk Bapak. Saya juga



nggak bisa mendidik Caca dengan benar,” lanjutnya lalu menghapus air matanya yang mengalir begitu saja. Nafla tertawa kecil. “Maaf, Pak. Saya jadi cengeng gini padahal saya baik-baik aja, lho.” Ia kembali tertawa sambil terus menghapus air matanya.

Melihat Nafla seperti ini membuat Asgaf ingin sekali memberikan pelajaran pada Rena. Ia memeluk Nafla erat yang membuat gadis itu semakin terisak keras.

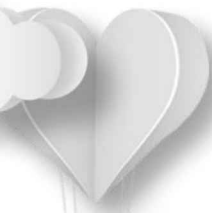
“Kita akan tetap menikah lusa! Dan kamu nggak berhak membatalkannya apalagi mencoba kabur, karena aku akan selalu mencari dan menemukanmu dimana pun kamu berada, Na.” Ia menghirup aroma wangi rambut Nafla. “Camkan itu baik-baik di kepalamu!”





BAB 20

“Pak,” Nafla memanggil pelan sambil menatap tangannya yang bertaut dengan tangan kukuh milik dosennya. Tampaknya Asgaf tidak berniat melepaskan Nafla barang sedikit saja mengingat sejak tadi ia tak berhenti menggenggam tangan gadis itu.



“Hm,” sahutnya tak menjawab. Menatap lekat Nafla yang akhir-akhir ini selalu tertekan. “Apa yang kamu pikirkan?”

“Keluarga Bapak,” jawabnya lemah lalu menunduk. “Saya takut mereka nggak mau terima saya.”

“Na, yang mau menikah itu saya bukan keluarga saya dan yang menjalani pernikahan ini juga sayabukan mereka. Saya percaya kalau kamu itu jauh beda dengan kakak kamu. Saya mempertaruhkan hidup saya untukmu, Na, dan yang perlu kamu lakukan adalah setia sama saya.” Asgaf melirik pemandangan patung kuda putih yang di kelilingi oleh bunga. “Jangan pernah hancurkan kepercayaan yang saya kasih ke kamu, Na.”

Nafla terdiam lama. “Pak,” panggilnya lagi dengan nada pelan.

“Ada lagi yang menjadi bebanmu?”

Gadis itu mengangguk. “Saya takut sama Kak Rena. Saya juga ngerasa nggak enak sama dia. Saya...”

“Rena nggak ada lagi urusannya sama kita. Kami sudah bercerai baik di mata hukum maupun agama, Na.



Jadi,” wajah Asgaf seketika mendekat. Melepaskan tautan jari mereka sebelum mengelus kelopak mata bawah Nafla yang tampak membengkak. “Jangan pikirkan apapun lagi. Lihat, mata kamu saja sudah bengkak dan terlihat jelek. Mau jadi pengantin paling jelek yang pernah ada?”

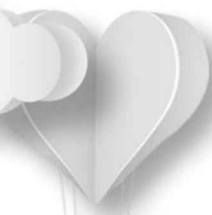
Nafla cemberut membuat Asgaf tersenyum tipis. Pria itu membawa kepala Nafla ke bahunya agar gadis itu bisa bersandar.

“Bapak nggak terima saya apa adanya? Atau benar Bapak mau nikah sama saya Cuma untuk buktiiin kalau sebenarnya Bapak nggak *gay*— awh!” ringisnya saat hidungnya di tarik. “Bapak sakit!” Nafla memukul pundak Asgaf.

“Baru saya cubit sedikit sakit, belum lagi kamu saya tusuk.”

“Memang saya sate, ditusuk-tusuk!” sungutnya sambil mengusap hidungnya yang memerah.

Asgaf tertawa renyah. “Ya sudah, saya ganti bahasanya. Disuntik?”



“Iih, Bapak apaan sih!” Nafla merasa malu. Pipinya merona seketika. “Mesum banget.”

“Sakitnya pas di awal kok, Na. Ntar lama kelamaan kamu juga menikmatinya.” Asgaf tampak tidak peduli dengan wajah Nafla yang kian memerah. “Suntikan saya itu spesial bahkan bisa jadi janin di rahim kamu.” Asgaf mengendikkan kepalanya pada perut datar Nafla. “Saya berharap bahwa kita punya anak-anak yang banyak dan lucu.”

“Memang melahirkan enak? Belum lagi perut besar yang dibawa kemana-mana.”

“Itu sudah tanggung jawab kamu sebagai seorang perempuan, Na,” selanya cepat. “Yang penting perut kamu juga besar karena saya bukan pria lain.”

“Saya jadi jelek nanti, Pak. Sekarang saja wajah saya pas-pasan, apalagi nanti dengan perut buncit—”

“Memangnya saya peduli? Kalau kamu nggak percaya diri, kamu bisa ajak saya kemana pun kamu pergi. Supaya orang-orang tahu kalau wanita jelek dan gendut karena sedang hamil itu adalah istri saya!”



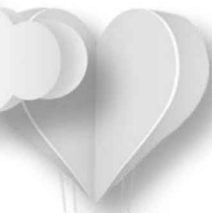
Nafla mendesah seketika. Apapun yang ia katakan akan selalu ada jawabannya. “Saya kayaknya nggak bisa protes apapun selama sama Bapak.”

“Karena tugas kamu itu menuruti permintaan suami bukan melawan suami.” Asgaf lantas berdiri dan menarik tangan kecil Nafla. “Sekarang saya antar kamu pulang. Istirahat di rumah. Kalau bisa hindari Rena semampu kamu karena saya nggak mau terima alasan kamu sakit karena nggak ada tenaga di hari pernikahan kita.”

“Iya, Pak,” sahut Nafla patuh karena dia benar-benar tidak ingin lagi berdebat.

“Satu lagi,” gumam Asgaf, “Selesai nikah, saya mau kamu panggil saya ‘Mas’. Nggak ada bantahan, Nafla!” serunya saat melihat mulut Nafla hendak terbuka. “Karena saya bukan lagi dosenmu tapi suamimu. Beda halnya jika kita di kampus.”

Lagi-lagi Nafla mengangguk cepat. Ia akan mengiyakan semua permintaan Pak Asgaf asalkan mereka cepat pulang dan sampai ke rumah dan beristirahat.





“Dek,” tegur Rena saat dia baru saja masuk ke dalam rumah. Seketika badan Nafla menegang karena tidak pernah ia dan Rena bertegur sapa. Lalu, kini kakaknya lebih dulu memanggilnya. “Bisa kita bicara?”

Nafla menelan ludah gugup. Perasaannya mendadak kacau, tapi bagaimana pun ia harus menghadapi sang kakak. Tidak mungkin ia bersembunyi selamanya, bukan?

“Apa yang mau kakak bicarain?” tanyanya datar seakan mereka tidak pernah berpisah. “Tentang Pak Asgaf? Atau tentang pernikahan aku?”

Rena tersenyum tipis. “Kamu nggak kangen sama Kakak, Na?”

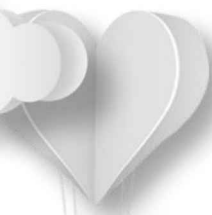
Pertanyaan sensitif Rena membuat Nafla terdiam cukup lama. Tentu saja dia merindukan Rena, tapi rasanya salah mengingat apa yang telah Rena lakukan pada anaknya sendiri yang tak lain adalah keponakan Nafla.



“Kangen?” tanyanya disertai senyuman miris. “Kakak bahkan nyaris memukulku saat itu. Mengira aku adalah wanita yang telah meracuni pikiran Pak Asgaf padahal aku dan dia belum ada hubungan.” Nafla mendekati sang kakak, menatap lekat wanita yang telah menghancurkan segalanya. “Dan sekarang, aku benar-benar akan memiliki hubungan dengan mantan suami Kakak. Apa yang akan kakak lakukan, hm?” Nafla menatap berani sosok kakaknya. “Membunuhku?”

Rena menggeleng pelan. “Maafin Kakak, Na,” ia mundur satu langkah. “Tapi, Kakak mohon sama kamu jangan lanjutin pernikahan ini. Kakak ingin menebus semua kesalahan Kakak, Na,” pintanya lemah. “Kakak masih mencintai Mas Asgaf. Kakak juga merindukan anak Kakak, Na. Cuma kamu yang bisa bantu Kakak.”

Nafla membuang wajahnya ke samping saat melihat sang kakak menangis di depannya. Ia menggigit bibir bawahnya kuat saat air matanya juga turut mengalir. Nafla berdeham pelan, “Pak Asgaf yang memutuskan, bukan aku. Jadi, kalau Kakak berniat untuk membatalkan pernikahan kami. Silakan minta sama dia jangan sama aku.”



“Na, *please...*,” gumam Rena saat melihat adiknya hendak melangkah. “Apa perlu Kakak sujud di kaki kamu? Kamu tahu selama ini Kakak seperti orang gila yang mengemis padanya dan itu nggak berhasil.”

Nafla menarik napas dalam-dalam dan bergumam, “Kalau selama ini saja nggak berhasil, berarti memang Pak Asgaf sudah melupakan Kakak.” Nafla melirik Kakaknya yang menangis sesenggukan. “Aku nggak bisa berbuat banyak, Kak. Kakak tahu sendiri ‘kan sifat mantan suami Kakak itu seperti apa? Dia konsisten pada pilihannya, Kak. Itu yang aku tahu sebagai pembimbingku.” Dan Nafla benar-benar pergi meninggalkan Kakaknya seorang diri.

Namun, tak jauh dari sana, Sandra melihat segalanya. Ia juga sudah di telepon oleh Viona agar pernikahan mereka tetap dilanjutkan. Sandra merasa prihati melihat puteri sulungnya seperti ini. Rasanya keluarganya kini benar-benar hancur. Jika saja Rendra mampu mendidik keluarganya dengan benar, maka hal seperti ini pasti tidak akan terjadi. Namun, pria itu sendiri sudah membuat kesalahan fatal dan memintanya kembali.



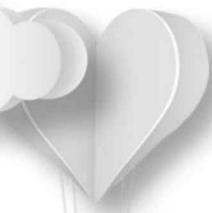
Sandra menghela napas pelan. Menatap langit ruangan rumah mereka dengan mata berkaca-kaca.

Haruskah ia kembali bersama suaminya? Lalu, bagaimana dengan Dona? Tidakkah ia kejam telah memisahkan Dona dan Mas Rendra disaat mereka juga sudah memiliki anak?

Sandra menggeleng pelan. Semua juga salahnya. Dia yang tidak pernah memberikan waktu untuk keluarganya, dia yang tidak pernah mendidik Rena dengan baik karena pekerjaannya yang sibuk, dan dia yang salah telah membiarkan *babysitter* mengasuh Rena selama 11 tahun tanpa campur tangannya.

Ya Allah... Apa yang sudah kuperbuat? Bagaimana aku bertanggung jawab atas kesalahan puteriku dihadapanMu kelak?

Dan Sandra tahu bahwa ia takkan lagi membuat pilihan yang salah. Dia tidak ingin menambah beban dirinya dengan menghancurkan pernikahan Rendra dan Dona. Ya, Sandra tidak akan lagi membuat keputusan yang salah kali ini.





BAB 21

Nafla menatap dirinya sendiri yang tengah dihias secantik mungkin. Ia bahkan tidak menyangka bahwa bisa secantik ini karena perubahan wajahnya yang mendadak drastis. Melirik jam yang sudah menunjukkan pukul lima pagi, Nafla mulai bersiap-siap. Semalaman ia tidak tidur hingga perias datang pukul dua dini hari yang



kini membuatnya tampak lelah dan untung saja semuanya tertutupi oleh *make up* yang begitu mempesona.

“Kamu cantik sekali, Sayang,” gumam ibunya yang telah siap memakai kebaya putih. Menatap haru puteri bungsunya yang tengah duduk di meja rias.

Nafla tersenyum tipis, “Ma, dimana Kak Rena?”

“Ada di kamarnya. Sejak semalam dia nggak keluar kamar.” Sandra menatap puteri bungsunya yang terlihat sendu. “Udah, jangan dipikirin. Ini hari bahagiamu, lho. Mama yang akan urus Kakak kamu.”

“Tapi, Ma—”

Sandra menggeleng sambil memegang kedua pundak puterinya. Menatap lembut sosok cantik yang ada di kaca dan tersenyum manis, “Sayang, sebentar lagi kamu akan sah jadi milik Asgaf. Mama mohon jangan pikirkan apapun seharian ini karena hari ini adalah hari spesial kamu. Jadi, bersenang-senanglah karena kita menikah hanya sekali seumur hidup.” Ia kemudian melanjutkan, “Mama akan menyiapkan keperluan di bawah dulu. Kamu tunggu di sini saja ya?”



Nafla mengangguk pelan, lalu melihat ibunya keluar dari kamarnya. Ia kembali menatap dirinya sebelum melihat ponselnya yang bergetar di atas meja rias. Dilihatnya pesan masuk dari Pak Asgaf yang membuat Nafla tersenyum simpul.

Pak Asgaf DP1

Mentari bahkan malu menunjukkan sinarnya karena hari ini ia yakin kalau kamu lebih bersinar darinya.

Prepare yourself to be my wife, Nafla Khinsa Adlina.

Lagi-lagi jantungnya berdebar kencang membaca pesan dari calon suaminya. Nafla memegang dadanya yang merasakan euforia tersendiri. Ia hanya berharap bahwa semua akan baik-baik saja dan berjalan lancar.

● ● ●

“Sah?”

Dan sebagai wali dari kedua pengantin, mereka serentak mengatakan ‘sah’ untuk Asgaf yang sudah dengan lancar tanpa hambatan mengatakan ijab qabul.



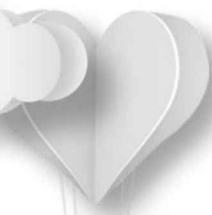
Rena yang berdiri tak jauh dari sana kian terisak keras. Apakah ini rasa sakit yang dulu Mas Asgaf rasakan ketika dirinya selingkuh bersama Deni? Padahal, malam itu ia dijejek oleh Deni yang tak lain adalah sahabat Mas Asgaf sendiri. Rena ingat bahwa ia diberi minuman oleh Deni yang membuat Rena setengah sadar dan melakukan hal zina.

Rena menjauh dari sana karena hatinya benar-benar tidak sanggup melihat lanjutan dari pernikahan mantan suaminya itu.

Dan tak lama setelahnya, Nafla turun diiringi oleh teman-temannya. Gadis itu terlihat begitu cantik dengan gaun putih yang indah. Sesampainya Nafla di sebelah Asgaf, ia menyalami pria yang sudah menjadi suaminya. Lalu, Asgaf mengecup ubun-ubun Nafla dan berbisik pelan, “Jadilah istri sholeha, Sayang.”

Nafla mengangguk tipis sebelum keduanya disuruh untuk menandatangani surat nikah. Menyalami kedua orang tua masing-masing dan juga berfoto.

“Sayang, ayo... Ganti baju dulu. Kalian foto dulu sebagai ganti *prewed*.”



Sandra menyetujui ucapan Viona. Mereka mengajak Nafla mengganti pakaian dan kembali berfoto untuk pajangan di rumah mereka nanti dengan baju yang berbeda.

“Lelah, Na?” tanya Asgaf saat beberapa kali mereka berganti pakaian, apalagi Nafla yang sering mengganti model rambutnya setiap ganti baju.

“Ia pa- Mas,” Nafla tertawa sendiri setelahnya.

“Kenapa ketawa?”

“Saya geli manggil Bapak dengan Mas,” gumamnya pelan sambil memegang perutnya yang geli. “Bapak lebih cocok jadi Bapak saya.”

Asgaf menyeringai, “Sayangnya aku jadi suami kamu sekarang.”

“A-aku?” tanya Nafla seakan salah pendengaran.

“Harus dibiasakan,” Asgaf menarik pinggang Nafla, membiarkan fotografer mengambil *candid* mereka. “Seperti kamu yang harus membiasakan panggil ‘Mas’,” lanjutnya disertai kecupan di hidung mancung Nafla.



“Oke, bagus.” Suara fotografer membuyarkan lamunan Nafla, lalu memperlihatkan hasil pada Asgaf yang lebih dulu beranjak meninggalkannya.



Nafla merasa resah karena sejak awal ia sama sekali tidak melihat sosok kakaknya yang kemungkinan besar marah padanya. Bagaimana mungkin tidak marah disaat ia telah merebut cinta sang kakak? Tiba-tiba saja Nafla menjadi khawatir.

“Kamu kenapa?” tanya Asgaf saat melihat istrinya berdiri dengan gelisah sambil menyalami tamu yang memberi ucapan selamat pada keduanya.

“Aku khawatir sama Kak Rena, Mas.”

Asgaf berusaha untuk menahan emosinya ketika Nafla kembali membahas tentang wanita itu. “Khawatir kenapa? Dia sudah besar, Na.”

“Nggak itu maksud aku. Anu—” Nafla terdiam saat melihat suaminya yang menatapnya tajam. Ia menunduk dalam dan berusaha untuk memendam rasa khawatirnya sebelum kembali tersenyum pura-pura saat



menyalami tamu-tamu yang bergiliran memberi ucapan selamat.

“Mas nggak mau kamu mikirin siapapun selain tentang kita hari ini.”

Nafla mengangguk pelan mendengar bisikan suaminya. Ia melirik sekelilingnya untuk menemukan sang kakak yang ternyata memang tidak ada di tempat. Nafla menghela napas karena merasa terbebani akan pernikahan ini. Ia jelas mengingat bagaimana semalam sang kakak memohonnya untuk terus membatalkan pernikahan ini.

“Kak Nafla, Papa!” seru Caca yang memakai gaun putih cantik dalam rangkulan Omany. “Kak Nafla cantik sekali,” gumamnya riang lalu memeluk Nafla erat.

Nafla membalasnya dan tersenyum, “Kamu juga cantik. Sayangnya Kakak nggak secantik kamu,” rayunya yang membuat Caca tertawa sambil malu-malu.

“Mama tinggal Caca dulu ya, Sayang,” gumam Viona yang dibalas anggukan oleh Nafla. “Dari tadi dia minta ketemu kamu.” Viona menggelengkan kepalanya



pelan melihat tingkah cucunya sebelum kembali meninggalkan panggung pelaminan keduanya.

“Kak Nafla,” panggilnya sebelum memilih untuk duduk di tengah-tengah keduanya. “Sekarang Kak Nafla jadi Mama Caca dong?”

Nafla melirik Asgaf yang sedang mengelus rambut puterinya. Pria itu dengan segera menjawab, “Iya, Sayang. Kamu panggil Kak Nafla Mama ya?”

“Nggak pa-pa, Ca,” sela Nafla cepat. “Panggil Kakak juga nggak pa-pa. Kan kita udah sepakat, ya kan?”

“Caca harus dibiasakan, Nafla!” Asgaf berujar tegas. “Jangan dimanjain. Lagian sampai kapan dia harus panggil kamu kakak disaat kamu sudah menjadi istri papanya?”

Caca meraih tangan Nafla saat hendak menjawab sang ayah. “Kak Nafla, Caca nggak pa-pa kok manggil Kakak dengan Mama.”

“Tapi, Ca—”

Caca menggeleng tegas dan memilih berbisik agar tidak di dengar oleh sang ayah. “Kak Nafla nggak



tahu gimana kalau Papa marah? Serem banget, Kak,” Caca kembali melanjutkan, “Jadi, kita turuti aja apa kemauan Papa. Caca takut sama Papa, Kak.”

Nafla terkekeh pelan. “Iya deh kalau itu mau kamu. Ya sudah, panggil Kakak Mama aja.”

Dengan antusias Caca mengangguk. “Mama Nafla,” gumamnya yang membuat keduanya tertawa bersama. Membuat Asgaf menggeleng kecil dan kembali menyalami tamu-tamu yang berdatangan tanpa henti. Dalam hati ia berdecak pelan,

Berapa banyak ibunya mengundang orang? Satu kota ‘kah?

Dan Asgaf hanya mampu memamerkan senyum tipisnya pada wanita-wanita murahan yang terus mencuri pandang saat menyalaminya.

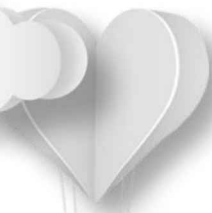




BAB 22

Nafla hanya mampu mengikuti kemana pun sang suami membawanya. Kini, ia dan Asgaf berada dalam satu mobil tepat setelah resepsi mereka selesai. Asgaf ingin memberikan kejutan untuk istrinya itu sementara Caca dititipkan pada kakek dan neneknya.

“Kita mau kemana?”



Asgaf melirik Nafla yang terlihat lelah. Ia menggenggam tangan istrinya yang terkulai begitu saja di atas paha Nafla lalu menautkan jari mereka satu sama lain. “Kalau kamu capek, tidur saja dulu. Nanti Mas bangunin kalau sudah sampai.”

Nafla mengangguk dan bersandar di pundak suaminya. Ia memejamkan matanya walau benaknya terus menerus bertanya-tanya tentang tujuan mereka. Dan tak lama setelahnya Nafla terlelap begitu saja saat merasakan rambutnya dielus elus oleh tangan besar yang kukuh tersebut.

Tidak butuh waktu lama untuk sampai ke tempat tujuan mereka. Asgaf menggoyangkan bahu Nafla dengan hati-hati agar gadis itu tidak terkejut. “Sayang, kita sampai.”

Nafla mengerjapkan matanya lalu mengangguk. Ia menguap sejenak sebelum keluar dari mobil mengikuti sang suami.

“Kita dimana? Ini rumah siapa?” tanyanya saat melihat rumah minimalis dua lantai.



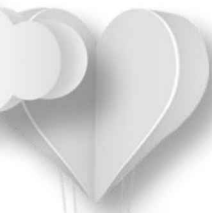
“Pak, antarkan saja ke dalam. Disana nanti ada pembantu yang mengatur barang-barang tersebut.” Asgaf memberikan perintah untuk supir yang usianya sedikit lebih tua darinya. Setelahnya, ia mendekati Nafla dan merangkul bahu gadis itu. “Rumah kita. Untuk sementara berdua dulu ya? Nanti baru kita ajak Caca.”

“Kalau sekarang ajak Caca kenapa?”

“Bulan madu kita ntar batal,” sahutnya jujur tanpa memperdulikan wajah Nafla yang memerah. “Mas nggak mau ada yang ganggu malam pertama kita.”

“Tapi—”

Asgaf menggeleng tak membiarkan gadis itu menolaknya, lantas menarik pelan tangan Nafla agar segera masuk. “Rumah ini memang nggak sebesar rumah yang Mas buat untuk Kakak kamu dan Mas berharap kamu nggak berkecil hati.” Ia menatap lekat wajah Nafla yang terlihat bingung. “Kamu nggak pa-pa ‘kan? Penghasilan Mas juga sekarang jadi penghasilan kamu. Mas harap kamu bisa mengatur keuangan dengan baik, Nafla. Digunakan seperlunya.”



“Sebaiknya Mas sendiri aja deh yang simpan uangnya. Aku takut nanti terpakai untuk kebutuhanku.”

“Kenapa memangnya? Mas nggak ngelarang kamu pakai uang yang Mas kasih untuk kebutuhan kamu,” gumam Asgaf sambil menatap istrinya serius. “Sudah jadi tugas Mas menggantikan orang tuamu untuk memenuhi kebutuhanmu, apapun itu! Kalau memang kamu nggak berani juga atau takut boros, kamu buat saja pembukuan supaya tahu uang-uang itu digunakan untuk apa-apa saja.”

Seketika Nafla mengangguk. “Boleh, Mas.”

Asgaf tersenyum kecil dan kembali mengajak istrinya masuk. “Sekarang rumah ini milik kamu karena Mas buat suratnya atas namamu. Jangan sungkan meminta apapun sama Mas. Hubungan kita sudah suami istri, jika ada masalah katakan dengan jelas. Selesaikan baik-baik dan jangan sampai bocor keluar karena Mas sama sekali nggak suka jika masalah pribadi kita diketahui orang lain, paham?”

Lagi-lagi Nafla mengangguk patuh sebelum melihat rumah yang diberikan oleh Mas Asgaf untuknya.



“Na, untuk kamar kita... Kamu mau di atas atau di bawah?”

“Bawah aja, Mas. Jadi, kalau bangun pagi aku nggak linglung terus jatuh,” ujarnya disertai senyuman tipis Nafla.

Asgaf mengangguk dan melihat supir yang sudah bekerja dengannya bertahun-tahun, “Pak, kopernya tolong dibawa ke kamar itu saja,” tunjuknya pada sebuah kamar dengan pintu setinggi 4 meter berwarna putih dan engsel berwarna emas. “Kamar utama di bawah memang lebih besar dari pada kamar utama di atas.”

Mendengar penjelasan itu membuat Nafla berujar cepat, “Kamar atas untuk Caca aja, Mas.”

“Itu urusan kamu. Sekarang, rumah ini tanggung jawabmu! Mas hanya tahu rumah ini bersih dan rapi karena Mas nggak suka kotor. Masalah alat furnitur, kamu pilih sendiri aja.” Asgaf melirik rumah baru itu yang jelas masih kosong karena alat furnitur belum lengkap. “Nanti Mas kasih kartu ke kamu.”

“Makasih, Mas,” ujar Nafla tulus melihat semua yang dipersiapkan Asgaf tampak begitu matang.



“Mas nggak perlu makasih kamu, yang perlu kamu lakuin itu adalah taat sama suami dan menjaga keharmonisan keluarga kita.” Karena Asgaf tahu bahwa istrinya itu membutuhkan bimbingannya untuk menjaga rumah tangga mereka dengan baik. “Sekarang kamu mandi dan istirahat. Mas nggak akan paksa kamu malam ini,” Tangan Asgaf bergerak mengelus dahi Nafla dengan sayang. “Karena Mas tahu, semalam kamu nggak tidur dan seharian ini juga lelah.”

Nafla mendesah lega dalam hati. Akhirnya, ia bisa istirahat dengan tenang tanpa memikirkan malam pertamanya yang entah apa rasanya. “Makasih, Mas.”

“Mas baik hati hanya untuk hari ini, Na. Tapi, tidak untuk hari lain,” gumamnya misterius diiringi senyuman miringnya sebelum membuka pintu kamar yang kelewatan tinggi tersebut. Membuat bulu kuduk Nafla meremang seketika.

● ● ●

Kebiasaan Nafla yang bangun sebelum azan tiba sudah menjadi kegiatannya setiap pagi. Ini pertama kalinya Nafla bangun dipeluk oleh seseorang dari



belakang. Ia melirik tangan kukuh Mas Asgaf yang terlihat jelas uratnya serta otot-otot yang membuat Nafla menelan ludah. Menggeser sedikit tubuhnya, Nafla mencoba berbalik sambil memindahkan tangan suaminya.

Ia membelalak saat melihat pria itu tertidur tanpa mengenakan pakaiannya. Wajahnya merona seketika sebelum Nafla benar-benar beranjak ke kamar mandi untuk membersihkan dirinya sebelum shalat subuh.

Sialnya, ia lupa membawa pakaian ke kamar mandi mengingat pakaiannya masih di dalam koper. Nafla memakai handuk sebatas dada dan pahanya, berharap suaminya belum bangun. Kemudian ia membuka pintu kamar mandi, langkahnya terhenti saat ia melihat Asgaf duduk dipinggiran ranjang hanya dengan menggunakan celana boxer hitam yang ketat. Seketika, ia merasa gugup sebelum Asgaf menatapnya dalam diam tampak seperti nyawanya yang belum terkumpul.

“Sudah mandi?”

Nafla mengangguk kaku dan melirik koper yang berada di depan suaminya. Ia merasa panik dan berjalan



groggi untuk mencapai kopernya. Nafla mengeratkan ikatan handuknya agar tidak terjatuh sebelum duduk dengan bertumpu pada lututnya lalu membuka koper.

“Na,” suara berat itu membuat tubuh Nafla menegang dengan jantung bertalu hebat.

“Y-ya, Mas?” tanyanya sambil melirik suaminya takut-takut.

Dilihatnya pria itu bangkit dan melangkah mendekatnya. Membungkuk di belakangnya sambil menghirup aroma tubuhnya. “Kamu wangi.”

“A-aku mau— ah,” desah Nafla ketika tiba-tiba Asgaf mencium pundaknya dan menghisapnya pelan. “Mas,”

“Na, Mas mau sekarang.”

Belum sempat Nafla menjawab, Asgaf sudah menggendongnya dan membawanya ke atas ranjang. Tangan Nafla bergerak memegang ikatan handuknya agar tidak terlepas sebelum Asgaf datang dan menindihnya. Pria itu memainkan jarinya di sepanjang paha Nafla yang terbuka.



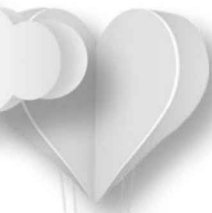
“M-mas,” gumamnya pelan.

Asgaf menghentikan kegiatannya dan menatap istrinya yang tampak ketakutan. “Kamu takut? Nggak percaya sama Mas?”

Nafla terdiam lama. Ia lantas menggeleng setelah mengingat semua nasihat-nasihat yang masuk ke otaknya sebelum menikah. Jika memang Mas Asgaf ingin mengambil haknya, maka Nafla akan memberikannya. Bukankah ia ingin membangun rumah tangga yang harmonis? Dia tidak bisa menolak karena sudah tugasnya melayani suami sebagai istri yang baik. “Aku percaya sama Mas.”

Asgaf tersenyum lalu mengecup dahi wanita itu. “Kita shalat sunah dulu dua raka’at,” ajaknya lalu bangkit dari tubuh Nafla dan mengajak wanita itu mengambil wudhu untuk melakukan shalat sunah dua raka’at.

Setelahnya, Asgaf berdo’a untuk meminta kebaikan pada istrinya dan juga diberi keberkahan untuk mereka. Ia menerima salam dari Nafla lantas memegang ubun-ubun istrinya lalu mengucapkan basmallah.



“Kamu siap?” tanya Asgaf hati-hati. “Kalau nggak siap, kita bisa tunda.”

Nafla mengangguk tipis. “Aku siap, Mas.”



Cakaran di punggungnya tak lagi Asgaf pedulikan. Ia hanya melihat wajah kesakitan istrinya kala memaksa miliknya mendesak masuk milik istrinya yang masih tersegel oleh selaput dara. Asgaf mengerang pelan merasakan betapa ketatnya milik sang istri.

Ketika nyaris saja ia menembus selaput itu, dilihatnya Nafla meringis dengan keringat yang membasahi wajah dan tubuhnya. Dikecupnya bibir Nafla dan melumatnya. Membiarkan Nafla menumpahkan semua rasa sakit padanya walau ia menerima cakaran sekalipun. Dan pada akhirnya, Asgaf mampu menembusnya. Membiarkan miliknya yang membesar berada di dalam sana sejenak untuk membiasakan.

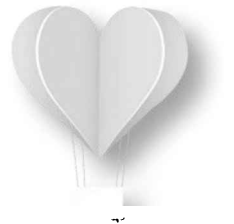
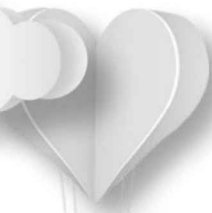
Ia melihat Nafla yang tampak terengah sekaligus menangis tanpa suara. Menghapus air mata itu dengan lembut. “Maaf,” bisiknya sebelum mengecup kedua mata Nafla lalu kembali melumat bibir istrinya.



Asgaf tersenyum melihat Nafla yang kini tampak lebih tenang. Ia mulai menggerakkan pinggulnya perlahan membuat Nafla kembali meringis kesakitan sebelum lama kelamaan mendesah. Mencengkeram erat punggung suaminya yang sepertinya luka akibat ulahnya. “Mas, aku—”

“Sama-sama ya, Sayang,” dan Asgaf menyelesaikan percintaan mereka dengan luar biasa. Hal yang tak pernah Nafla rasakan selama ini. “Terima kasih, Sayang karena sudah menjaga mahkotamu.” Asgaf mengecup dahi Nafla lama sebelum melepaskan miliknya dan membiarkan wanitanya beristirahat.

Ya, Nafla resmi menjadi seorang wanita utuh hari ini.





BAB 23

Nafila terbangun dari tidurnya pukul 11 disaat matahari hampir sepenuhnya naik. Ia melirik sampingnya dan melihat ranjang itu kosong. Nafila sejenak memejamkan matanya, membayangkan hal semalam yang ia lakukan dengan suaminya membuat dirinya



tersenyum kecil. Ia jadi malu jika bertemu dengan Mas Asgaf nanti.

Nafla mencoba bangkit dan sedikit merasakan nyeri di bagian bawah tubuhnya. Berjalan tertatih ke kamar mandi untuk menyikat gigi karena sebelumnya ia sempat membersihkan dirinya sebelum shalat subuh berjama'ah bersama sang suami untuk yang pertama kalinya.

Setelahnya, Nafla beranjak keluar kamar dan melihat dekorasi rumah ini dengan jelas karena pagi ini, ia baru mampu melihat segalanya dengan terang.

“Nyonya,” sapa seorang pembantu yang dipekerjakan oleh Asgaf di rumah ini untuk bersih-bersih. “Tuan memesan agar Nyonya segera ke dapur.”

“Dimana dia sekarang?”

Wanita paruh baya tersebut tersenyum tipis. “Di dapur, Nyonya.”

Nafla mengangguk dan menahan langkah pembantu itu, seketika ia bergumam. “Panggil saja saya Nafla, Bu. Saya nggak suka di panggil Nyonya. Nama



ibu siapa? Kita belum berkenalan.” Ia mengulurkan tangannya sambil tersenyum ramah.

“Saya Ratna, Nak. Memang nggak pa-pa saya panggil kamu nama? Nanti Tuan marah.”

Nafla lagi-lagi tersenyum dan menggeleng, “Nggak pa-pa kok, Bu. Ya sudah, saya ke dapur dulu.”

“Iya.”

Dan Nafla melangkah menuju dapur yang tidak jauh dari ruang tamu. Ia mendengar suara blender sebelum mencuri pandang pada punggung lebar suaminya yang memakai kaos putih oblong dan celana pendek sedang membuat jus buah.

Seakan sadar diperhatikan, Asgaf menoleh. Ia menggerakkan jemarinya supaya Nafla mendekat. Memberikan kecupan di dahi istrinya sebelum bertanya, “Gimana keadaan kamu? Apa masih sakit?”

Nafla mengangguk. “Sedikit,” jawabnya sebelum melihat bahan makanan yang tersedia di atas meja. “Mau buat apa, Mas?”



“Nasi goreng,” sahut Asgaf sebelum mencincang bawang merah dengan lihai layaknya chef. “Sayang, tolong matikan blendernya.”

Nafla menurut lalu mematikan blendernya. Ia mengambil dua gelas kaca dan menaruh jus buah apel yang dibagi rata.

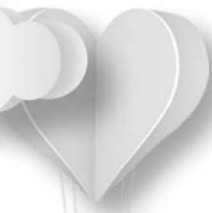
“Kamu seharusnya istirahat saja dulu. Hari ini biar Mas yang masak.”

“Aku nggak pa-pa kok, Mas. Lagian bentar lagi juga hilang.”

Jawaban yang Nafla berikan membuat Asgaf menoleh. Tampaknya ia tahu bahwa Nafla berbohong dari pengalamannya karena biasanya rasa sakit itu akan hilang setelah beberapa hari.

“Aku juga mau ke kampus hari ini untuk mengurus keperluan yudis.”

“Na,” tegur Asgaf membuat Nafla terdiam. “Hari ini kamu cukup di rumah saja. Jalan kamu aneh gitu, ntar dikira orang kamu kenapa-napa lagi.”



“Memang aku kenapa-napa, ‘kan?’” tanyanya sambil mengambil buah apel yang terkelupas lalu melahapnya. “Mas yang bilang nggak mau dulu malam pertama eh nggak taunya...”

Asgaf tersenyum kecil sebelum menaruh mentega di atas wajan penggorengan. “Salah sendiri juga. Kamu ngegoda Mas di pagi buta.”

Nafla memutar bola matanya sebelum mengambil spatula dan menumis bawang merah yang telah Asgaf cincang. Membiarkan sang suami menggoreng telur dadar di kompor listrik sebelahnya. “Siapa yang ngegoda? Mas aja yang bangun kecepetan.”

“Tapi, enak ‘kan?’” selanya sambil memasukkan dua telur yang sudah dikocok ke dalam teflon.

“Apaan sih,” Nafla terlihat malu-malu dengan rona di pipinya. Dan tiba-tiba ia merasakan kecupan singkat di pipi kirinya. “Mas,” pekiknya pelan. “Dilihatan sama Bu Ratna kan nggak enak.”

“Dia pasti ngerti,” gumamnya tidak peduli lantas mengangkat telur yang sudah matang lalu menatanya di



atas piring mereka. “Mas suka lihat kamu malu-malu kucing gitu.”

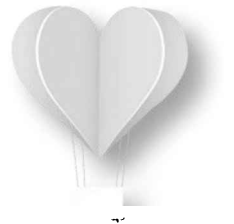
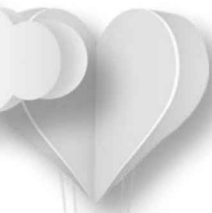
“Masa ngatain malu-malu kucing,” sungutnya sambil terus menggoreng nasinya hingga kecoklatan.

Asgaf memeluk Nafla dari belakang yang membuat jantungnya terus berdetak keras dengan perlakuan laki-laki itu tiba-tiba. “Benar, ‘kan? Kamu mau tapi malu-malu. Sama kayak kucing.” Asgaf mengecup leher jenjang Nafla sambil menghirup aroma *baby* di tubuh istrinya. “Kamu wangi bayi, Na.”

“Aku suka parfum bayi. Aromanya diterima siapa aja soalnya kalau beli yang alkohol gitu kadang suka nyengat terus bikin mual.” Nafla hendak meraih mangkuk nasi tapi pelukan Asgaf menahan gerakannya. “Mas geser ih, aku mau ambil itu.”

“Matikan dulu kompornya,” bisik Asgaf pelan sebelum memaksa istrinya untuk menghadapnya. “Nggak pa-pa, nggak usah diganti. Mas suka wangi ini.”

“Iya, Mas.”



Asgaf tersenyum dan melepaskan istrinya lalu bertanya, “Na, Mas nggak ada cuti karena kita nikahnya mendadak. Jadi, liburan *honeymoon* kita diganti pas liburan semester ya? Kamu nggak pa-pa, ‘kan?’”

Nafla mengendikkan bahunya, “Nggak pa-pa kok, Mas. Aku mau di rumah aja sih, lagi malas kemana-mana.” Ia meletakkan nasi goreng di atas meja makan beserta jus yang di blender Asgaf sebelumnya.

“Benar kamu nggak kenapa-napa?”

“Nggak percayaan banget sama aku,” decaknya lalu duduk di sebelah suaminya. “Lagian, aku mau siapin yudisium sama urus berkas wisuda dulu bulan ini biar kelar terus.”

Asgaf mengangguk. “Iya. Berkas kamu serahkan saja sama Frida. Nanti Mas ngomong sama dia.”

“Nggak usah,” sela Nafla sambil menaruh nasi goreng ke atas piring untuk suaminya. “Aku bisa sendiri kok. Mas nggak usah ikut campur. Aku tetap ikutin prosedur yang ada.”



“Oke. Mas nggak akan ikut campur.” Asgaf menerima piring yang berisi nasi goreng dan telur dadar beserta sayuran mentah yang menjadi lalapan mereka. “Siang nanti Mas ada sidang, kemungkinan sore Mas baru pulang.”

“Sidang siapa?” tanya Nafla penasaran, karena setahunya yang ramai sidang bulan ini adalah angkatannya.

“Raya. Temen kamu, ‘kan?”

Seketika ia membelalak. “Mas jadi pengujinya?”

“Lho, memangnya dia nggak bilang?”

Nafla menepuk dahinya pelan sebelum menatap suaminya memohon, “Mas, jangan kejam kejam ya? Kasihan dia.”

“Mas harus profesional. Jangan kira jika itu sahabat kamu Mas akan berbaik hati. Nggak, Na!” Asgaf mengunyah sarapan yang bisa dikatakan makan siang itu dengan lahap dan menelannya perlahan. “Kalau memang skripsinya itu dia buat sendiri, pasti dia bisa menjawab



apapun yang Mas tanyakan. Kecuali dia membayar orang untuk menulis skripsinya.”

Nafla hanya mengangguk tipis dengan wajah ditekuk ke bawah. Memakan nasi gorengnya kembali. “Iya, Mas.”

Asgaf menghela napas pelan, meletakkan sendok dan garpunya lalu menatap istrinya lembut. “Na, Mas minta tolong boleh?”

“Apa?”

“Mas nggak mau gara-gara orang kita bertengkar. Mas nggak suka harus adu mulut sama kamu di hari pertama kita. Kamu cukup memberikan Raya semangat dan dia pasti mampu melewati sidangnya dengan baik.”

Nafla tersenyum dan mengangguk, “Maaf dan makasih, Mas.”

“Sama-sama,” jemari Asgaf yang terdapat cincin pernikahan mereka mengelus punggung jemari Nafla. “Mas sayang sama kamu, Na.”

Dan ini pertama kalinya ia mendengar kata sayang itu langsung dari bibir suaminya.





BAB 24

“Cieeee, pengantin baru langsung ngampus,” Ifa menggoda Nafla yang baru saja tiba di depan prodi untuk melihat Raya sidang. Sementara suaminya memilih pergi ke lab karena harus mengambil skripsi yang diberikan oleh mahasiswinya itu. “Gimana malam pertama?” tanyanya sambil menaik turunkan alisnya menggoda.

Nafla tampak berpikir serius sebelum menjawab, “Rasain aja sendiri.”

“Yah, nggak seru,” sela Gea tiba-tiba yang diikuti oleh Raya yang tampak siap memakai almamater dengan rapi. “Cerita dong, Na. Mana tau si Raya jadi semangat sidang dengar kamu cerita.”

Raya mendelik lantas menggeleng, “Enak aja. Nggak, Na! Jangan dengerin.” Gadis itu duduk di sebelah Nafla. “Na, maaf ya aku nggak bilang sidang soalnya aku takut ganggu kamu yang lagi bulan madu.”

Nafla tersenyum kecil dan menggeleng pelan. “Aku tau dari Mas Asgaf—”

“Cieeee Mas nih yee....” Dengan kompak mereka membully Nafla yang kini berdecak pelan.

Ia berusaha untuk mengabaikan teman-temannya dan kembali menatap Raya. “Aku yakin kalau kamu pasti bisa ngejawab semua pertanyaan yang dia ajukan.”

“Mudah-mudahan, Na.Do’ain aja ya?”

Nafla mengangguk sebelum ketiganya membantu Raya menyiapkan sidangnya.





Raya berhasil melewati sidangnya dengan lancar membuat teman-temannya akhirnya mampu menghela napas lega terutama Nafla. Ia bahkan takut jika Mas Asgaf akan mempersulit Raya, namun tidak. Suaminya bahkan hanya memberikan beberapa pertanyaan yang memang diperlukan dan untungnya mampu Raya jawab dengan lancar.

Setelah mereka berfoto-foto dan saling mengucapkan selamat, Nafla tiba-tiba mendapatkan pesan dari sang kakak. Ia segera membuka ponselnya dan membaca pesan tersebut dengan perasaan gundah. Nafla bahkan tidak tahu sampai kapan ia akan terus seperti ini.

Kak Rena

Na, kamu dimana? Mampir ke rumah ya hari ini.

Memejamkan matanya lalu menghela napas. Nafla merasa enggan untuk berkunjung apalagi menemui wanita yang tak lain adalah mantan istri suaminya. Ia bukannya membenci Kak Rena, melainkan canggung jika dia harus bersikap ramah setelah tahu bahwa sang kakak masih mencintai suaminya.



Apakah ia harus memberitahu Mas Asgaf?

Nafla menggeleng pelan. Dia tidak harus tahu jika Nafla bertemu dengan sang kakak. Nafla hanya harus meminta izin pada suaminya. Menekan kontak suaminya, Nafla meletakkan ponselnya di telinga.

“Mas dimana?”

“Di kantor, Na. Kenapa, Sayang? Mau pulang?”

“Aku pulang sendiri aja, Mas. Mau ke rumah Mama dulu.”

“Ya sudah, sebentar lagi Mas antar.”

Nafla menggeleng walau tahu bahwa suaminya tak dapat melihatnya. “Nggak usah, Mas. Kalau Mas lagi sibuk, aku pergi sendiri aja.”

“Ya sudah, nanti Mas jemput aja di rumah Mama. Kamu hati-hati ya? Mas masih ada bimbingan.”

“Iya, Mas.”

Dan setelahnya Nafla pamitan pada teman-temannya untuk pulang terlebih dahulu ke rumah ibunya.





“Kenapa kakak nyuruh aku kemari?” tanya Nafla sambil meletakkan tasnya. Duduk di meja dapur, melihat sang kakak yang sedang masak untuk makan siang.

Rena tersenyum, “Nggak pa-pa. Kakak kangen sama kamu. Nggak bareng Mas Asgaf, Na?”

Nafla menghela napas untuk bersabar. Ia tahu bahwa kak Rena menyuruhnya kemari hanya untuk melihat suaminya. “Nanti dia jemput aku. Kakak mau ketemu dia?”

“Kok kamu tanya gitu?” Rena menatap Nafla dengan bingung. “Kamu nggak suka? Kalau kamu nggak suka, kakak nggak akan tanya.”

Nafla mengendikkan bahunya. Menyandarkan diri sepenuhnya pada kursi meja makan di dapur mereka sebelum memejamkan matanya. “Kenapa kakak masih Cinta sama dia? Bukankah kakak dulu udah khianati dia?” matanya terbuka, menatap Rena tak berkedip. Ia ingin melihat alasan sang kakak yang selalu menjadi pertanyaan di kepalanya selama ini.



Rena mematikan kompor dan melepaskan apron. Memilih duduk berhadapan dengan sang adik. “Na, yang kami lalui itu bukan setahun dua tahun... Nyaris 10 tahun kamo bersama,” gumamnya pelan yang membuat Nafla memalingkan wajahnya. “Kakak dulu dijebak, Na. Dan yang menjebak Kakak itu adalah Doni, sahabat Mas Asgaf sendiri.”

“Dijebak? Dijebak gimana?” dan entah kenapa Nafla merasa takut mendengar lanjutan cerita itu.

Rena terdiam, menatap adiknya yang tampak benar-benar ingin mendengar ceritanya sebelum bersuara, “Malam itu kakak sudah tahu kalau Mas Asgaf akan pulang dari luar kota karena ingin merayakan ulang tahunnya. Terus, Doni datang dan alasan dia datang ialah ingin menunggu Mas Asgaf di rumah. Tapi, dia kayak udah ngerencanain semuanya karena saat kakak minum minuman yang kakak bikin, kakak merasa pusing dan panas.” Mata Rena berusaha menerawang kejadian pahit itu. “Saat itu, Doni merayu kakak walau sudah kakak tolak dia setengah mati. Hingga kakak nggak bisa ngelawan lagi rasa panas itu dan Doni membawa kakak ke kamarnya lalu kami melakukan hubungan terlarang



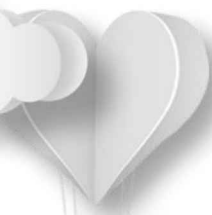
tersebut.” Rena menatap sang adik yang terdiam dengan berkaca-kaca. “Dan Mas Asgaf pulang, menyaksikan semuanya tanpa mau mendengarkan penjelasan apapun. Dia bahkan menuntut cerai.”

Nafila benar-benar tidak mampu berkata apapun. Jika memang yang dikatakan oleh kakaknya ini benar adanya, maka semuanya hanyalah salah paham. Tapi, bagaimana jika Mas Asgaf tahu semuanya? Apakah pria itu akan kembali pada sang kakak? Nafila memejamkan matanya karena takut hal itu akan terjadi dan Mas Asgaf akan meninggalkannya.

Ya Tuhan...

Kenapa harus seperti ini?

“Kenapa kakak nggak memaksa dia untuk mendengarnya?” tanya Nafila dengan air mata yang mengalir memikirkan nasib dirinya ke depan. Apakah ia harus menjadi janda kembali saat Mas Asgaf meninggalkannya setelah tahu semua ini hanya salah paham? “Kenapa kakak nggak mau berusaha lebih keras sebelum dia menikahiku, ha?” serunya dengan suara yang meninggi. “Kenapa, Kak?”



“Na, kakak nggak bermaksud untuk buat kamu sedih. Tapi, kakak benar-benar minta maaf,” gumamnya pelan.

Nafla menggeleng kuat. “Aku nggak mau maafin kakak karena aku tahu pada dasarnya kakak nggak salah. Sekarang, aku harus apa, Kak? Aku harus gimana?” Air matanya terus mengalir deras. Membuat Rena semakin merasa bersalah.

Padahal, ini adalah hari pertama mereka menikah namun Nafla sudah tahu artinya rasa sakit. Bagaimana jika seterusnya? Apakah dia akan terus terbebani seperti ini? Belum lagi ia juga akan menyimpan rahasia besar ini karena takut jika Mas Asgaf tahu, Nafla akan ditinggalkan.

“Sekarang kamu sudah nikah kan sama dia? Kakak memang masih cinta sama Mas Asgaf, Na, tapi kakak nggak akan ganggu rumah tangga kalian lagi.” Rena tersenyum dan menangkup jemari adiknya. “Jaga dia baik-baik. Jaga Caca juga untuk kakak karena kakak akan terus berharap kalau Caca selalu menganggap kakak ibu kandungnya.”



Nafla menarik tangannya yang digenggam Rena. Ia menggeleng kuat. “Aku harus kasih tahu Mas Asgaf. Dia nggak boleh terus memikirkan kakak yang telah mengkhianatinya.”

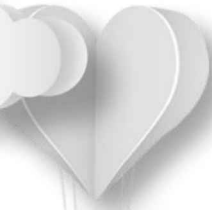
“Tapi, Na,”

“Nggak, Kak. Aku nggak mau suami aku terus nggak akur sama kakak iparnya,” seru Nafla dengan jelas. Menamparkan kenyataan bahwa Rena kini hanyalah kakak iparnya.

Rena tersenyum tipis mendengar seruan sang adik. Ia tahu bahwa adiknya merasa gentar setelah dia menceritakan segalanya. “Memang kamu nggak takut, dia akan minta kakak balikan?”

“Jika memang Mas Asgaf jodoh yang Allah pilihkan untukku, aku nggak takut, Kak.” Nafla hendak beranjak, tapi gumaman yang berisi pertanyaan itu membuat langkah Nafla membeku.

“Na, kakak ingin mengingatkan. Jangan pernah menaruh bawang putih pada makanan Mas Asgaf.” Rena tersenyum tipis. “Dia membencinya.”



Hanya kalimat itu saja yang dikatakan oleh kakaknya mampu membuat Nafla semakin merasa nggak artinya bagi sang suami. Lagipula, bukankah pernikahan mereka hanya didasarkan oleh rasa sesaat? Beda halnya dengan hubungan sang kakak sengan Mas Asgaf yang telah berumur nyaris sepuluh tahun. Dan kemungkinan, ini hanya sebagian kecil yang ia baru ketahui.

Kenapa Mas Asgaf tidak memberitahunya?

Seketika, ia jadi penasaran sedalam apa kisah mereka? Rasa cinta mereka? Apakah suatu saat ia akan tersisihkan oleh sang kakak? Haruskah Nafla benar-benar berkata jujur? Karena jika dirinya terus membohongi Mas Asgaf setelah tahu apa yang terjadi, maka Nafla semakin merasa terbebani tanpa tahu tindakan apa yang akan pria itu ambil.

Ya Tuhan... Kenapa serumit ini?





BAB 25

"Mas Asgaf?" tegur Rena saat melihat kehadiran Asgaf tiba-tiba, membuat Nafla yang awalnya tidak sadar akan kehadirannya, kini menatapnya sedih.

Asgaf mendekati sang istri lantas mengecup ubun-ubun Nafla. "Kamu kenapa?" tanyanya lembut melihat sang istri yang sama sekali tak ada gairah untuk

sekedar menyambutnya. "Apa yang dia katakan?" lanjutnya sambil menunjuk Rena dengan benci.

"Mas-" tegur Rena hendak menjawab karena tidak terima disalahkan.

"Aku nggak pa-pa. Aku mau pulang sekarang," sela Nafla cepat. Ia hendak beranjak lebih dulu namun lagi-lagi Rena bersuara,

"Aku cuma kasih tahu Nafla apa yang kamu suka dan yang tidak kamu suka, Mas. Dia-"

Seketika Asgaf langsung menatap Rena tajam dan berdesis pelan, "Apa yang aku suka dan tidak aku suka bukan urusanmu, Rena! Ingat, kamu nggak berhak ikut campur urusan rumah tangga adikmu!"

"Tapi, Mas-"

Asgaf menggeleng, menarik tangan Nafla lalu membawa wanitanya segera keluar dari sana tanpa memperdulikan Rena yang terus memanggilnya berulang kali.

Di dalam mobil, Nafla terus mempertahankan sikap diamnya karena setiap ucapan Rena terus



terngiang-ngiang di kepalanya. Seandainya saja Mas Asgaf mengetahui semuanya, semua kesalahan pahamannya kakaknya, apakah mungkin Mas Asgaf memaafkan kakaknya dan meminta mereka kembali bersama? Mengingat waktu yang mereka habiskan tidaklah sedikit, namun nyaris 10 tahun. Dan Nafla yang baru menjalaninya sehari ini akan tersisihkan begitu saja.

"Na,"

"Kenapa Mas nggak cerita?" Nafla menyela cepat. Menatap nanar sosok Asgaf yang sedang menyeter. "Kenapa Mas nggak kasih tahu aku apa yang Mas suka dan nggak Mas suka? Mesti aku tahu dari orang lain? Orang yang tak lain adalah istri Mas sendiri?" ia benar-benar tidak mampu menahan air matanya yang mengalir begitu saja.

Asgaf segera menghentikan mobilnya di pinggir jalan yang lumayan sepi. Ia menghela napas pelan sebelum menangkap wajah Nafla yang memerah akibat tangisan wanita itu. "Sayang, kita selesaikan di rumah ya? Mas janji akan cerita semua sama kamu apapun yang Mas suka dan nggak Mas suka," jemari kukuhnya menghapus air mata Nafla dengan lembut. "Mas cuma



mau kita saling mengenal bukan dari cerita diri kita masing-masing melainkan dari tingkah laku, kelakuan, dan lain-lain. Karena kita hidup bersama bukan untuk sementara, Na, tapi untuk selamanya." Ia tersenyum tipis sambil menarik pelan hidung yang juga memerah sedikit itu. "Kalau sudah begini, Mas akan cerita. Kamu juga harus janji cerita sama Mas tentang kesukaan kamu dan tentang apapun yang kamu benci. Paham?"

Nafla tidak ingin membesarkan ego dengan mempertahankan haknya untuk tetap bersikap tidak acuh, tapi dia belajar untuk mempertahankan rumah tangganya yang diibaratkan masih seperti bibit tanaman yang tidak diketahui akankah berhasil tumbuh dengan subur atau tumbuh sebentar lalu layu dan mati?

"Iya, Mas,"

Asgaf tersenyum sambil memberikan kecupan singkat di bibir Nafla. Ia kembali mengendarai mobilnya dan bergumam, "Nanti malam Mama ngantar Caca ke rumah kita. Jadi, mungkin dia akan tinggal bersama kita."

"Hm," sahut Nafla pelan sambil memandang luar jendela mobil.



"Kalau tahu yang kamu temui adalah Rena, Mas pasti nggak akan mengizinkanmu pergi. Mas tahu pasti kamu jadi seperti ini."

Nafla menggeleng tanpa niat menoleh. "Nggak ada hubungannya sama Kak Rena. Lagipula, ilmu yang dia punya lumayan bisa bantu aku untuk mengetahui Mas lebih jauh."

"Na-"

"Mas, Nafla capek. Mau istirahat." Dan Nafla memejamkan matanya erat setelah menyandarkan kepalanya dengan nyaman pada sandaran kursi.

● ● ●

Nafla membuka pintu saat mendengar bel. Ia tersenyum ketika melihat ibu mertuanya beserta Caca datang bertamu.

"Mama!" seru Caca dan langsung memeluk Nafla erat. "Aku kangen Mama," gumamnya lalu tersenyum lebar setelah melepaskan pelukannya.

"Mama juga kangen kamu. Masuk dulu yuk," mata Nafla bergerak melihat ibu mertuanya yang tampak



kesulitan membawar koper Caca. "Biar Nafla bantu, Ma. Mama masuk aja dulu."

"Makasih, Sayang," jawab Viona lalu mengikuti langkah cucunya yang lebih dulu ke dalam dan melihat seisi rumah. "Asgaf mana, Na?"

"Lagi shalat isya, Ma."

Viona mengangguk dan duduk di sofa sambil melirik sekitar rumah menantu dan puteranya ini. "Kamu belum beli furniture rumah, Na? Masih banyak yang belum dibeli Mama lihat."

"Belum sempat," jawabnya lalu meletakkan koper pink Caca di kaki sofa. "Nafla buat minum dulu ya, Ma?"

"Iya, Sayang."

Nafla segera beranjak ke dapur. Ia melihat Caca dari balik kaca dapur sedang memperhatikan swimming pool yang terletak di belakang rumah. Membuka pintu kaca dapur, Nafla mendekati anak tirinya yang tak lain adalah keponakannya sendiri.



"Jangan dekat-dekat kolam renang. Itu dalem lho!" ia mengingatkan.

Caca mengangguk, meraih tangan Nafla lalu tersenyum ketika mata beningnya bertemu dengan mata indah milik ibu tirinya itu. "Caca seneng bisa punya Mama. Sekarang, Caca bisa kayak temen-temen Caca. Rapor Caca sekarang ada yang ambil, terus kita juga bisa jalan-jalan bareng sama Mama," celotehan Caca membuat Nafla tersenyum walau hatinya jelas gundah mengingat jika sebenarnya bukan dia yang pantas berdiri disini, melainkan kakaknya.

Tangan Nafla bergerak mengelus kepala Caca. "Kita bisa melakukan semua itu mulai sekarang. Mama akan menuruti semua keinginan kamu."

Mata Caca melebar senang. Ia kembali memeluk Nafla sebelum bergumam riang. "Terima kasih, Ma. Caca sayang Mama."

Nafla membalas pelukan Caca sambil berujar dalam hati bahwa ia juga menyayangi Caca sepenuh hati.



Nafla melihat mertuanya sedang bercakap-cakap dengan sang suami yang tampak serius. Ia meletakkan minuman tepat di depan Viona sebelum bergumam, "Diminum, Ma. Maaf lama, tadi aku ngobrol bentar sama Caca."

"Iya, Sayang. Nggak pa-pa," balas Viona sebelum melihat cucunya yang berlari memeluk sang ayah. "Seharian ini dia selalu menanyakan kalian. Mama sampai bosan mendengarnya."

Nafla tersenyum kecil lantas memilih duduk di sebelah mertuanya.

"Siang tadi kami sibuk, Ma." Asgaf membiarkan puterinya duduk sambil bermanja padanya. Sekilas, pria itu menatap Nafla yang lebih banyak diam dari biasanya. "Makanya aku bilang sama Mama supaya antar Caca malam saja."

Viona meminum hingga setengah minuman yang dibuat oleh Nafla sebelum berdiri dan pamit. "Mama pulang dulu takut Papa cariin nanti."

"Memangnya Mama nggak bilang sama Papa kemari?" tanya Nafla bingung.



Viona menggeleng. "Papa tidur pas Mama pergi. Ya sudah, Mama pergi dulu ya? Assalamualaikum."

"Waalaikumsalam."

Viona tersenyum lalu mencium kedua pipi Nafla dan cucunya sebelum keluar dari rumah dua tingkat tersebut.

"Sekarang, Caca masuk ke kamar. Simpan bajunya dengan rapi. Papa mau ngomong sama Mama bentar."

Caca mengangguk patuh dan membawa koper ke kamarnya yang terletak di atas. Sementara Nafla kembali mengunci pintu tepat setelah mobil ibu mertuanya keluar dari pagar rumah mereka.

"Sayang, kita harus ngomong sekarang."

Nafla menggeleng pelan. "Ada Caca, Mas. Nggak enak nanti didengar dia."

Asgaf tampak tidak memperdulikan bantahan wanitanya. Ia menarik tangan Nafla untuk masuk ke dalam kamar. Mengunci kamar mereka lalu mendudukan secara paksa sang istri di pinggirannya.



ranjang. Tangan kukuhnya bersedekap di depan dada dan menatap Nafla tajam.

"Jujur sama aku sekarang, Na. Apa yang kalian bicarakan tadi?" tanyanya tanpa membiarkan Nafla berkutik sedikitpun. "Sejak kamu pulang, sikap kamu aneh. Bukankah kita sudah sepakat untuk menyelesaikan masalah rumah tangga kita sama-sama?" Asgaf menghembuskan napas kasar sebelum memilih berjongkok di hadapan istrinya. Menggenggam tangan Nafla erat dan bergumam pelan, "Sayang, jujur sama Mas. Kamu kenapa?"

"Mas," panggilnya dengan tatapan nanar. "Kalau seandainya semua kejadian pahit masa lalu Mas dan Kak Rena adalah salah paham, bagaimana?"

Dahinya seketika berkerut, menatap istrinya seksama dan bertanya, "Apa maksud kamu?"

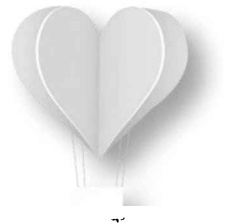
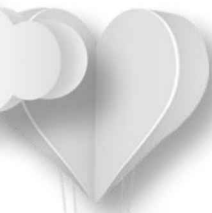
Nafla menggigit bibir bawahnya untuk menahan isakan walau air matanya lebih dulu mengalir. Ya Tuhan... Haruskah ia mengatakan kejujuran ini? "Sebenarnya... Kak Rena dijabat, Mas. Malam itu Kak Rena dijabat sama sahabat Mas sendiri."



Asgaf terdiam lama sambil mencerna setiap kata yang tertutur dari bibir mungil istrinya. "Kamu bercanda kan, Na?"

Nafla menggeleng kuat. Ia pasrah jika memang akan ditinggalkan oleh sang suami di hari pertama mereka menikah bahkan pernikahan mereka memang belum memiliki banyak kenangan indah seperti yang pernah suaminya jalani bersama sang kakak. "Aku nggak bercanda, Mas. Aku serius," jawabnya mantap sambil menatap manik legam yang tampak terkejut dan tidak percaya dengan ceritanya ini.

Dan yang bisa Nafla lakukan hanyalah pasrah akan keputusan sang suami untuk masa depannya.





BAB 26

Nafla merasakan elusan lembut di tangannya sebelum suara berat nan sayup-sayup terdengar memanggilnya.

"Sayang, bangun... Kita subuh."

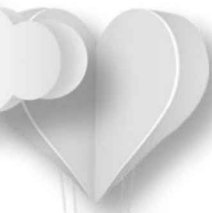


Mengerjapkan matanya berulang kali, Nafla melihat Asgaf yang terlihat tampan telah mengenakan baju koko dan tersenyum padanya. Padahal, sejak semalam Nafla telah berpikir akan ditinggalkan namun suaminya justru tidak mengatakan apapun setelah ia menceritakan segalanya. Asgaf hanya menyuruhnya untuk beristirahat dan tidur.

"Lihat, mata kamu bengkok!" gumamnya sambil mengelus kelopak mata Nafla yang memang membengkok. "Ini akibat kamu terlalu banyak memikirkan hal negatif."

Nafla bangkit dan duduk di pinggiran ranjang saat Asgaf menggeser tubuhnya agar istrinya bisa bergerak leluasa. Ia menatap suaminya sayu. "Aku ikhlas kok kalau misal Mas-

"Na, kenapa kamu ngotot sekali supaya Mas balikan sama Rena?" mata Asgaf menajam. "Mas sudah berkomitmen sama kamu dan itu akan terjadi selamanya. Jadi, Mas mohon jangan membebani pikiran kamu sama hal-hal yang nggak perlu."



Seketika Nafla menunduk. Padahal dia mengira suaminya akan meninggalkannya seperti yang dilakukan di film-film maupun novel yang dia baca.

"Apa yang akan kamu katakan pada Caca nanti kalau dia lihat mata Mamanya bengkak? Jadi, jangan nangis lagi dan jaga kesehatan kamu! Sekarang, kita shalat subuh."

"Iya, Mas."

● ● ●

Asgaf melajukan mobilnya dengan kencang untuk menemui seseorang yang sudah membuat istrinya seperti tak ada kehidupan. Ia masuk ke dalam rumah mertuanya setelah mengucapkan salam. Disana, ia melihat Sandra dan juga Rena sedang berbicara satu sama lain.

"Mas Asgaf?" seru Rena dengan mata berbinar hendak menyentuhnya, namun Asgaf lebih dulu menghindar.

Pria itu menatapnya tajam dan menyuruhnya untuk menjaga jarak. Lalu, matanya melirik Sandra dan bertanya pelan, "Ma, apa Mama tahu kemarin Nafla



datang dan berbicara dengannya?" tunjuk Asgaf pada Rena Yang terlihat kaget. "Dia sudah bikin istri aku menangis semalaman."

Sandra seketika berdiri, menatap Rena tidak percaya. "Apa itu benar? Kamu bikin adik kamu nangis, Rena?" Melihat Rena menunduk dalam, Sandra menggeleng kecewa. "Ya Allah, Nak, kenapa sih kamu harus ganggu adik kamu?"

"Aku masih cinta sama Mas Asgaf, Ma!" serunya sambil menunjuk Asgaf dengan rasa sesak. "Apa yang aku katakan kemarin adalah benar adanya, Mas. Apa kamu masih nggak percaya bahwa semua yang diceritakan Nafla itu benar? Aku dijejek, Mas. Aku dijejek!" Rena mendekati Asgaf dalam tangisnya sebelum menggenggam kemeja pria itu dengan erat. Ia menengadah sambil menatap mantan suaminya dengan nanar. "Kenapa Mas nggak pernah mau mendengar penjelasan aku?"

Asgaf melepaskan genggaman Rena pada kemeja biru elektriknya dan berdesis pelan. "Karena sejak pernikahan kita, aku sudah melarangmu untuk mengundang pria lain ke dalam rumah jika aku tidak ada,



Rena! Jadi, untuk alasan apapun itu aku tidak akan mendengarnya." Ia menepis tangan Rena yang hendak menangkap rahangnya. "Sekarang, aku sudah berkomitmen dengan adikmu dan jangan pernah kamu hancurkan perasaannya karena aku nggak akan segan-segan padamu walaupun kamu sekarang adalah kakak ipar aku!"

Rena menggeleng kuat. "Mas, jangan seperti ini... Aku adalah korban disini."

"Kalau kamu tidak ingin menjadi korban, maka jangan jadikan adikmu sebagai tersangka, Rena." Asgaf memundurkan langkahnya dan menatap Rena dengan datar. "Aku sudah memaafkanmu untuk apa yang telah kamu lakukan di masa lalu karena hanya dengan begitu aku bisa melupakanmu dan sekarang, hidupku sudah bahagia, Rena. Aku bahagia bersama adikmu jadi aku mohon sama kamu untuk tidak mengganggu rumah tangga kami lagi." Ia melirik Sandra dan sedikit mengangguk. "Asgaf permisi, Ma."



Nafla memilih duduk di bangku sekolahan Caca untuk menunggu puterinya pulang. Ia menghela napas pelan lalu melihat Caca yang baru saja keluar dari kelasnya dan berjalan ke arahnya. Gadis kecil itu terlihat senang sambil melambaikan tangannya. Nafla tersenyum dan berdiri, menyambut puterinya dengan hangat.

"Mama jemput Caca?"

Nafla mengangguk. "Kamu seneng? Mama mau ajak kamu jalan-jalan. Gimana?"

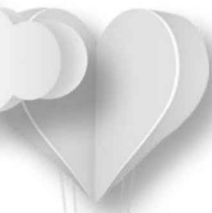
Caca melebarkan matanya antusias. Senyumnya terus terpatri sambil menggenggam jemari Nafla, ia menarik Nafla untuk segera ke mobil mereka.

"Papa kerja ya, Ma?"

"Iya, Sayang. Kenapa? Kamu mau ajak Papa?"

Caca menggeleng sambil memasang seat-beltnya. "Nggak, Ma. *This is girls time.*"

Nafla terkekeh lantas melajukan mobilnya dengan kecepatan sedang. "Ca, besok Mama kuliah. Kamu nggak pa-pa 'kan pulang sama Pak Yayan?"



"Nggak pa-pa kok, Ma. Biasa juga Pak Yayan yang jemput Caca ke sekolah kalau Papa lagi kerja." Caca menatap jalanan yang berbeda arah menuju rumah mereka. "Memang Mama mau ajak Caca jalan-jalan kemana?"

"Ke Mall kamu mau?"

"Mau banget, Ma!" serunya riang. "Udah lama juga Caca nggak pernah ke Mall lagi. Sekalian ya Mama pilihin kado untuk adik Bella."

Dahi Nafla mengerut seketika. Ia tahu Bella adalah adik sepupu Caca yang merupakan anak Luna. Hanya saja, ia tidak tahu untuk apa kado tersebut. "Adik Bella ulang tahun?"

"Iya, Ma. Dua hari lagi dia ulang tahun yang ke 7. Menurut Mama, Caca beli apa ya Ma?"

"Beli boneka?"

Caca menggeleng, "Udah Ma, tahun kemarin dan itu Papa yang pilihin. Bonekanya besar banget!"

Nafla menganggu. "Dia mau masuk SD kan? Gimana kalau Caca beli perlengkapan sekolah aja?"



"Wah, ide bagus Ma!"

"Ya sudah, nanti Mama bantu pilihkan mana yang cocok untuk Bella tasnya."

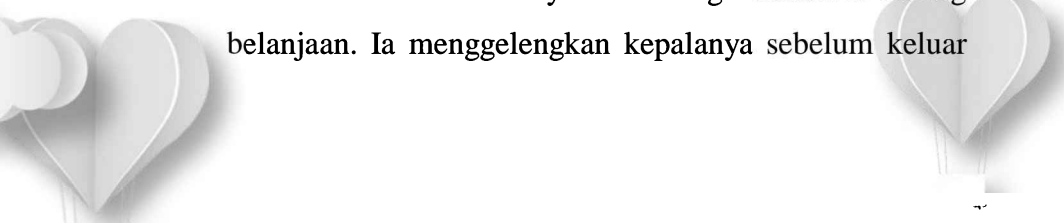
Caca tidak pernah merasakan sebahagia ini jika ia memiliki seorang ibu walau ia tahu bahwa Nafla bukanlah ibu kandungnya. Namun, ini sudah lebih dari cukup baginya. Caca tersenyum dan bergumam tulus. "Terima kasih, Ma."

"Sama-sama, Sayang."



Asgaf memijit pelipisnya saat ia tiba di rumah. Dahinya berkerut saat rumah itu terlihat kosong. Bukankah Nafla tidak ke kampus hari ini? Kemana wanita itu? Ia meraih ponselnya, hendak menelepon Nafla mengingat ini sudah jam 3 sore namun istri dan puterinya masih belum terlihat di rumah ini.

Lalu, keriuhan dari luar rumahnya membuat Asgaf menyibak sedikit gorden putih miliknya dan melihat istri serta anaknya itu sedang membawa barang belanjaan. Ia menggelengkan kepalanya sebelum keluar



rumah dan melihat kedua perempuan itu tampak kesulitan.

"Papa?" panggil Caca yang lebih dulu menyadari keadaannya. Ia bersembunyi dibalik tubuh Nafla yang tampak menegang tiba-tiba karena takut akan dimarahi setelah belanja begitu banyak.

"Apa ini?" tanya Asgaf sambil melirik beberapa kantong yang mereka beli.

"Aku sama Caca—"

"Papa jangan marah sama Mama," sela Caca sambil maju dua langkah dan melihat tatapan ayahnya yang datar.

"Caca ajak Mama belanja untuk kado Bella."

Nafla memegang pundak Caca yang berdiri sedikit di depannya. Wanita itu menggeleng dan tersenyum. "Caca ganti baju terus masuk kamar ya? Mama nggak pa-pa."

"Tapi—"



"Caca ganti baju terus Mama tunggu di meja makan. Kamu belum makan nasi." Ya, memang keduanya belum makan nasi karena hanya memakan junk food di restoran untuk mengganjal perut.

Caca mengangguk patuh, mengambil barang belanjaan miliknya dan segera masuk ke dalam rumah. Melihat Caca yang sudah tak terlihat lagi punggung kecilnya, Nafla memberanikan diri menatap Asgaf yang menunggu penjelasannya.

"Aku yang ajak Caca belanja. Aku minta maaf," ia menunduk dalam karena tahu kesalahannya yang keluar tanpa memberitahukan pria itu. Apalagi, setelah Asgaf kini tahu bahwa Nafla belum memberikan puteri dari pria itu dan juga kakaknya makan siang.

Menghela napas pelan, Asgaf meraih barang belanjaan di tangan Nafla. Pria itu bergumam pelan. "Kamu siapin makan siang sekarang. Mas lapar."

"Iya, Mas."

"Dan satu lagi, Na," seru Asgaf cepat. "Mas lebih suka lihat kamu tersenyum daripada seperti itu."





BAB 27

"Caca, sudah belajar?" tanya sang ayah pada saat ketiganya baru saja selesai makan malam.

Caca menggeleng pelan. "Belum, Pa."

"Belajar sekarang. Kamu mau ujian, 'kan?"



Caca mengganggu sementara Nafla hanya mampu melihat interaksi keduanya. Apakah memang selalu seperti ini? Ia melihat Asgaf yang terlihat seperti seorang penguji saat ini sedang mendisiplinkan anaknya.

"Papa mau kamu mendapatkan hasil yang memuaskan walau tidak bisa jadi yang terbaik. Apa kamu paham?"

"Paham, Pa."

Asgaf mengganggu. "Bagus! Sekarang masuk ke kamarmu dan belajar."

"Iya, Pa."

Setelah Caca meninggalkan meja makan, Nafla bersuara pelan. "Apa nggak keterlaluan menyuruh Caca belajar dengan memaksanya seperti itu?"

"Jika tidak seperti itu, maka anak-anak akan ngelunjak, Na. Jangan terlalu memanjakan Caca ataupun anak-anak kita ke depannya karena Mas nggak mau mereka menjadi besar kepala dan ngelawan orang tuanya!"



Nafla terdiam lalu membersihkan piring kotor yang tersisa. Tiba-tiba saja, ia merasa pelukan dari belakangnya. "Sekarang yang perlu kamu lakukan adalah menunaikan tugasmu sebagai istri," bisik Asgaf seduktif sebelum membawa Nafla ke dalam kamar. Mendorong Nafla hingga ke dinding lalu menahan pergerakan wanita itu.

Ia menyatukan kedua bibir mereka dan saling membelit di dalam sana. Nafla mencoba melepaskan pagutan tersebut karena merasa membutuhkan oksigen. "M-as... Hmmp..."

Asgaf menurunkan ciumannya dan menggigit leher putih Nafla tanpa membiarkannya membekas karena ia tahu bahwa esok Nafla akan ke kampus. Asgaf tidak ingin mempermalukan istrinya itu. Ia segera membuka pakaian Nafla lalu membawanya ke ranjang. Memberikan beberapa pemanasan sebelum menyatukan dua tubuh yang berbeda agar bisa saling melampiaskan hasrat masing-masing. Serta meleburkan rasa yang terpendam dalam diri masing-masing melalui pergulatan keduanya.





"Sayang, sarapan dulu," tegur Nafla kala melihat Caca seakan terburu-buru.

Caca menyiapkan barang sekolahnya dengan gelisah. "Caca udah telat, Ma," gumamnya gundah sambil memeriksa ulang bukunya yang hilang satu. "Ma, kemarin waktu Mama bersihin meja belajar Caca ada lihat buku latihan matematika nggak?"

Dahi Nafla berkerut seakan memikirkan apakah dia melihatnya atau tidak. "Nggak, Sayang. Yakin kamu taruhnya di sana?"

Caca mengangguk. "Aduh, Ma. Itu guru Caca killer pakai banget!" ia mengusap wajahnya. "Mana PR Caca juga kesalin di buku itu lagi. Gimana nih, Ma?"

Saat Caca hendak menjawab, Asgaf keluar dari kamar dengan pakaian rapi. Ia menatap puterinya bingung sebelum melirik jam tangannya. "Sudah jam setengah 8, kamu masih belum berangkat?"

"Pa... Caca libur hari ini boleh?"



"Kenapa? Kamu nggak sakit kan?"

Caca menggeleng pelan, sebelum menatap Papanya dengan takut. "*Please*, Pa..."

"Nggak boleh! Kamu harus tetap sekolah. Lagipula, Papa sama Mama sama-sama ke kampus. Nggak ada orang di rumah."

"Caca bisa ke rumah Oma atau main ke tempat Nenek Sandra."

Seketika, mata Asgaf menajam. "Sekali Papa bilang tidak, itu artinya tidak, Ca!"

Nafla kembali merapikan tas sekolah Caca dan bergumam pelan tanpa Asgaf mampu dengar. "Coba inget-inget, mungkin di pinjam temanmu bukunya."

Mata Caca seketika melotot. "Ya ampun Ma! Iya, Mama bener. Kemarin Tia datang ke rumah terus ambil buku aku!" ia segera menyalami ayah dan ibunya bergantian. "Pa, Ma, Caca pergi. Assalamu'alaikum," serunya sambil berlari ke luar rumah tanpa menunggu jawaban orang tuanya.



"Walaikumsalam," sahut keduanya bersamaan. Seketika, Asgaf melirik Nafla dan berujar. "Kalau kamu masih lelah, kamu tunda aja ke kampusnya."

Nafla menggeleng pelan walau bagian pinggangnya terasa sakit akibat pergumulan semalam, namun masih bisa ia tahan. "Hanya pinggangku yang terasa pegal, Mas. Selebihnya aku baik-baik aja."

"Mas kasar ya semalam?" tanyanya lembut sambil menggenggam punggung tangan Nafla. "Maaf ya?"

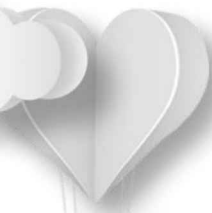
"Nggak pa-pa kok, Mas."

"Lain kali Mas janji akan lebih hati-hati."

Nafla mengangguk. "Iya, Mas."

● ● ●

"Gimana? Udah urus berkas yudisium?" Nafla mengulum es krim yang ia beli baru saja. Keduanya duduk di kantin kampus untuk menunggu para dosen yang sedang rapat mengenai pergantian ketua program pendidikan yang baru.



Raya mengangguk lalu mendesah. "Aku bingung, Na," gumamnya sambil menatap makanan yang ada di depannya tanpa minat. "Setelah tamat, kita bakal jadi pengangguran nggak ya?"

Membahas masalah ini membuat Nafla mendesah pelan. Ia bahkan tidak tahu apakah Mas Asgaf mengizinkannya untuk bekerja atau tidak, karena sejak dia menikah, Nafla sama sekali belum membahasnya dengan sang suami.

"Na, kamu dikasih kerja sama Pak Asgaf?" Raya bertanya kemudian. Menatap Nafla penasaran.

"Aku belum bahas, Ra. Tapi, sebelum menikah juga Mas Asgaf udah ngingetin sih kalau aku nggak dibolehin kerja."

Raya menempelkan pipi kirinya di atas meja. "Itulah susahny nikah sama orang dewasa. Apalagi sama Pak Asgaf yang pernah menjalani pernikahan sekali, pasti dia pengalaman banget dalam menangani seorang istri." Raya terlihat gelisah. "Apalagi istrinya seumuran kita, ya kamu, Na. Mudah banget kayaknya ngatur-ngatur



gitu." Gadis itu benar-benar tampak tidak sedang baik-baik saja. "Aku jadi takut nikah."

"Hush!" tegur Nafla pelan. "Nggak boleh ngomong kayak gitu."

"Habisnya aku ngalamin sendiri gimana hubungan orang tuaku sekarang," gumaman itu jelas terdengar menyakitkan. Entah apa yang Raya alami yang jelas Nafla hanya bisa menghiburnya tanpa memaksa Raya untuk bercerita apa yang sedang terjadi. "Orang tuaku udah cerai, Na."

Nafla melebarkan matanya. Es krim yang di pegangnya seketika jatuh. "Ra,"

"Mereka memutuskan untuk bercerai kemarin," desahnya pelan. "Padahal, aku nyuruh mereka untuk bertahan setidaknya sampai aku wisuda. Jadi, ada kenang-kenangan yang bisa aku simpan." Raya tersenyum miris. "Tapi, mereka memilih untuk egois tanpa memperdulikan perasaanku. Mereka tetap memilih untuk segera bercerai tanpa memikirkanku sebagai anak mereka."



Nafla yang mendengar serta melihat Raya seperti ini, seakan merasakan apa yang terjadi karena memang ia lebih dulu mengalami hal tersebut.

"Orang tua itu kadang egois ya, Na?" matanya yang berkaca-kaca menatap langit-langit kantin. "Selalu memikirkan diri sendiri. Harusnya mereka tidak usah beranak saja jika memang tidak membutuhkan anak. Aku itu kayak hiasan aja di rumah. Hanya dirawat dan dijadikan pajangan."

"Ra-"

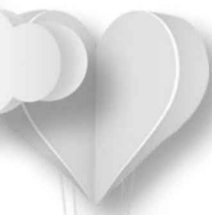
"Aku nggak butuh uang, Na. Aku cuma butuh mereka, aku butuh perhatian dan kasih sayang mereka."

Nafla menatap sang sahabat prihatin sebelum tangannya bergerak mengelus bahu Raya dengan pelan. "Aku nggak tahu mau ngomong apa, Ra. Tapi yang jelas, kamu keluarin aja semua uneg-uneg kamu biar perasaan kamu lega. Aku janji, nggak akan kasih tahu masalah kamu sama anak-anak yang lain."

"Makasih, Na. Setidaknya, ada kamu yang masih bisa aku percaya."



"Iya, sama-sama, Ra."





BAB 28

Nafla menggerakkan kakinya menuju prodi karena ingin memastikan kapan ia jadwalnya yudisium sekaligus gladi resik bersama Raya. Keduanya tampak sibuk berbincang hingga tanpa sadar, dari depan ada Asgaf berjalan bersama sosok dosen wanita.



"Na, Pak Asgaf," bisik Raya membuat Nafla menoleh dan menatap suaminya dengan bingung sebelum melirik sosok wanita di sebelahnya.

Keduanya hendak melewati Nafla dan juga Raya, hingga keduanya sedikit menyingkir dari jalan.

"Nafla? Raya? Kenapa kalian di sini?" tegur Miss Diana.

Baik Nafla dan Raya melirik satu sama lain. Ada apa gerakan Miss Diana beramah tamah seperti ini? Tidak biasanya. Menggaruk pelipisnya, Nafla menjawab kikuk, "Kami baru mau ke prodi, Miss."

Miss Diana mengangguk. "Ya sudah, kalau begitu kami duluan. Ada yang perlu dibahas sekaligus makan siang. Yuk, Pak Asgaf."

Nafla menaikkan sebelah alisnya bingung. Ada apa dengan Miss Diana? Seketika, ia merasakan sengolan di lengannya.

"Miss Diana aneh nggak sih, Na?" tanya Raya sambil melihat punggung ramping Ibu dosennya dan juga punggung lebar nan berotot milik Pak Asgaf. "Dia kayak



pamer gitu, padahal yang jadi istrinya Pak Asgaf itu kan kamu, Na."

Nafla mengendikkan bahunya tidak peduli, menggandeng lengan Raya lalu kembali melangkah sambil bergumam santai. "Biarkan saja, yang penting Mas Asgaf setia sama aku."

Raya menggeleng sambil turut tersenyum. Setidaknya salah satu sahabatnya itu sudah bahagia sekarang.



Setelah memastikan tanggal gladi resik sekaligus yudisiumnya, Nafla membuka ponselnya. Ia melihat satu pesan dari suaminya yang menyuruhnya untuk segera ke kantin yang dikhususkan untuk para dosen. Sesampainya disana, ia melihat sosok Asgaf yang tampak serius berbincang dengan Miss Diana. Dalam hati, Nafla berdecak kesal karena hampir satu jam mereka duduk di sana berdua walau tak jauh dari sana masih ada dosen lainnya yang sedang makan siang.



Nafla mendekat dan menepuk punggung suaminya dengan pelan, "Mas," gumamnya sebelum menarik kursi di sebelah Asgaf lalu duduk di sana.

"Sayang," gumam Asgaf sedikit kaget dan bertanya. "Pesan makan dulu. Kamu belum makan 'kan?"

"Nggak langsung pulang aja? Caca tadi sms aku nanyain kapan pulang, Mas." Nafla menoleh pada Ibu dosennya lalu tersenyum tipis. "Aku takut nanti dia lapar, gimana?"

Asgaf tersenyum tipis. "Iya, kita pulang sekarang." Pria itu melihat Diana dan berujar, "Saya sama istri saya pulang dulu, Diana."

"I-iya, Pak Asgaf."

Nafla mengangguk segan pada Diana, "Saya permisi, Bu."

"Iya, hati-hati."

Asgaf meraih tangan Nafla kemudian menggenggamnya. Keduanya berjalan bersisian sementara Nafla menahan malu karena Asgaf tidak



melepaskan pegangannya. Padahal, keduanya masih di area kampus.

"Mas, lepas, malu!" bisik Nafla pelan, mencoba melepaskan genggaman tangan suaminya.

Asgaf menghentikan langkahnya, ia menatap sang istri yang kini menundukkan pandangannya. "Kamu malu kenapa? Karena Mas gandeng begini? Atau karena jalan sama Mas?"

"Bukan gitu... Tapi,"

"Kita buru-buru, Na," sela Asgaf cepat. "Nggak ada bantahan!" titahnya kembali menarik tangan sang istri menuju parkir mobil.

Asgaf mengendarai mobil dengan mata fokus pada jalanan. Hatinya dipenuhi oleh pemikiran-pemikiran negatif yang mana sebenarnya selama ini Nafla malu berjalan dengan pria tua seperti ini.

Apakah itu benar?



Asgaf melirik sang istri yang terdiam di sebelahnya. Bahkan, beberapa kali mereka belanja di Mall, orang-orang mengira bahwa Asgaf adalah ayahnya.

Sialan!

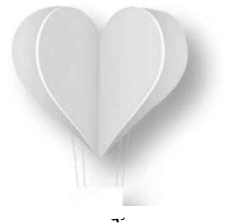
Jadi, itu yang selama ini orang pikirkan tentang hubungannya dan Nafla? Dan lagi, perhatian para pria muda pada sosok Nafla terkadang membuat Asgaf iri dan... cemburu.

Bagaimana dia tidak cemburu melihat istrinya menjadi tatapan para pria muda dan perjaka.

Astaghfirullah...

Tidak! Asgaf tidak boleh berpikiran seperti ini. Nafla pasti akan setia padanya. Ya, wanita itu telah berjanji untuk setia padanya. Tangannya bergerak meraih tangan Nafla yang menganggur. Menggenggamnya erat membuat Nafla tersentak lalu tersipu.

"M-mas?" cicitnya membuat Asgaf tersenyum tipis.



Asgaf paling suka melihat Nafla tersenyum malu-malu dengan pipi merona karena dirinya. Nyatanya tanpa disadari olehnya, ia telah jatuh hati pada sosok Nafla yang sederhana namun begitu mudah dicintai. Ia membawa punggung tangan Nafla yang digenggamnya lantas membawa ke bibirnya, Asgaf mengecup punggung tangan Nafla dengan lembut sambil berujar,

"Mas sayang kamu, Na."

● ● ●

"Pa, Ma, kenapa lama sekali?" teguran Caca saat kedua orang tuanya baru saja masuk membuat Asgaf lebih dulu maju. Mencium pipi putrinya dan menjawab,

"Tadi Papa ada *meeting*, Sayang."

Nafla memutar bola matanya. Jadi, yang makan siang dan berduaan dengan Miss Diana itu adalah *meeting*? Nafla berdecih lalu berjalan melewati suami dan putri tirinya begitu saja. Dan lagi pengakuan Asgaf yang mengatakan pria itu menyayangnya membuat Nafla merasa sedih karena yang ia inginkan adalah pengakuan cinta laki-laki itu.



Apakah Nafla terlalu serakah menginginkan hal itu?

Nafla menggelengkan kepalanya sebelum meletakkan tasnya dan menyingsingkan kedua lengan bajunya. Ia mulai meracik barang yang ada di dapur untuk menyiapkan makan siang Caca. Hanya ada daging di dalam kulkas dan Nafla memikirkan untuk membuat daging lada hitam.

Ketika Nafla sedang bereksperimen dengan masakannya, Asgaf datang setelah mengganti pakaian santainya. "Kamu nggak ganti baju dulu?"

"Nggak pa-pa, Mas. Bentar lagi juga kelar ini."

Asgaf memilih berdiri sambil bersandar pada *sink*. Memperhatikan wanitanya dengan seksama yang sedang mengaduk daging, "Nanti baju kamu kotor, Sayang."

"Nanggung, Mas. Kasihan Caca udah laper." Nafla melepaskan apronnya lalu mematikan kompor listrik. Ia mengambil mangkuk dan memasukkan dengan perlahan daging lada hitam itu ke dalam mangkuk.



"Sayang, Mama sudah siap," seru Nafla membuat Caca segera melangkah ke dapur sedikit berlari.

Matanya berbinar melihat lauk yang Nafla sediakan. "Hmm, wangi, Ma..."

Nafla tersenyum, lalu menata nasi untuk memberikannya pada Caca. "Makan yang banyak, biar kamu sehat." Lalu, matanya melirik Asgaf yang masih terdiam menatapnya. "Mas, kamu nggak akan kenyang kalo cuma lihat aku."

Asgaf tersenyum lalu berbisik pelan, "Mas kenyang kalau makan kamu, Na," gumamnya sebelum beranjak duduk di sebelah Caca, menemani anak gadisnya makan. Membiarkan Nafla lagi-lagi merona malu karenanya.





BAB 29

"Sayang, ponsel kamu bunyi," seru Asgaf dari ruang televisi yang sedang menonton bersama Caca karena gadis kecilnya itu meminta untuk di temani oleh sang ayah.

Nafla berlari kecil menuju ruang keluarga dari dapur sambil membawa cemilan untuk suami dan

anaknya. Meletakkan nampan di atas meja sambil meraih ponselnya. Dahinya seketika berkerut melihat sang ibu yang meneleponnya di jam seperti ini.

Ia memilih untuk kembali ke dapur lalu mengangkat teleponnya. "Halo, Ma,"

"Sayang," suara serak Sandra membuat Nafla merasa cemas.

"Mama nangis?" sela Nafla cepat. "Nafla kesana sekarang ya, Ma?"

"Sayang, nggak perlu... Mama baik-baik aj—"

"Nggak, Ma. Aku tahu kalau Mama pasti lagi nggak baik-baik aja. Tunggu Nafla disitu pokoknya." Dan setelahnya, Nafla menutup ponselnya. Ia meraih jaket dan memakainya.

"Kamu mau kemana?" Asgaf yang melihat Nafla tampak siap merasa bingung. Ia melirik jam dinding yang menunjukkan pukul 10 malam.



Nafla merasa kalut. "Mas, aku mau ke rumah Mama sebentar ya," izinnya sambil berusaha mencari kunci mobil dengan panik.

Asgaf menahan tangannya, membiarkan wanita itu menatapnya dengan menahan kedua bahu Nafla. "Coba kamu tenang dulu. Bilang sama Mas, Mama kenapa?"

Bahkan Nafla tak bisa menjawabnya. Sangat jarang ia melihat ibunya menangis seperti ini, maka itu Nafla merasa panik. "Aku nggak tahu, Mas. Mama... Mama nangis dan—"

Asgaf memeluk istrinya sejenak dan bergumam. "Ya sudah, kita ke sana sekarang."

"Tapi, Caca?"

"Caca ikut. Besok dia sekolah dari sana saja sama Mas. Gimana?"

Nafla tak ingin berdebat sehingga ia mengiyakan permintaan suaminya dan menyiapkan keperluan Caca untuk esok hari.





Keduanya sampai di perkarangan rumah Nafla yang sederhana. Nafla segera masuk ke dalam sambil mengetuk pintu beberapa kali hingga sang kakak membuka pintunya dan menatap kaget pada Nafla juga Asgaf yang berkunjung di waktu yang tidak tepat. Lalu, ketika matanya menatap satu sosok anak gadis yang berjalan sambil membawa ransel, jantung Rena seakan berhenti. Dan bibirnya dengan sendirinya bergumam pelan,

"Caca?"

Nafla menerobos masuk ke dalam tanpa memperdulikan tatapan kaget Rena karena saat ini yang ingin ia ketahui adalah keadaan ibunya. "Ma?" serunya lalu mencari ibunya ke dalam kamar.

Kosong.

Dimana ibunya?

Nafla menutup pintu kamar ibunya sebelum kembali melangkah menyusuri rumahnya dan saat ia hendak melewati dapur, Nafla melihat sang ibu sedang



duduk termenung di taman belakang. Menarik napas dalam-dalam, Nafla melangkah mendekat. Ia berujar pelan, "Mama?"

Terlihat sang ibu menghapus air matanya. Nafla memilih duduk di sebelah Sandra yang tersenyum menatapnya. Lebih kepada senyuman miris. "Sayang... Sudah Mama katakan, kamu nggak perlu kemari."

"Mama jujur sama aku!" pinta Nafla tegas sambil menatap ibunya penuh ingin tahu. "Mama kenapa? Kenapa nangis? Apa karena Papa?"

"Apa nggak bisa sekali aja kamu nebaknya nggak tepat?" tanya Sandra sambil tersenyum sendu. Menatap langit-langit tanpa bintang karena hanya ada bulan sendirian. "Sejak dulu, kamu yang paling tahu tentang Mama. Kamu yang paling mengerti hati Mama."

Nafla merasa terenyuh, matanya menatap sang ibu nanar sebelum memeluk Sandra dari samping dan menyandarkan kepalanya pada bahu sang ibu.

"Mama kangen masa-masa kecil kamu, Na. Mama ingat dulu kamu lebih suka nonton iklan di tv dari



pada nonton film," Sandra terkekeh kecil mengingat hal tersebut. "Waktu film-nya main, kamu sibuk sama bonekamu. Tapi, pas iklan malah kamu yang melotot ngeliat tv."

"Masa sih Ma, nggak mungkin aku kayak gitu..."

"Kamu nggak percaya?" tanya Sandra sambil menjawir hidung mancung putrinya. "Mama serius lho, Na."

Lagi-lagi keduanya terdiam sebelum Nafla menarik kepalanya dari bahu sang ibu dan bergumam pelan. "Ma,"

"Ya, Sayang," jawab Sandra sambil menyeka air matanya yang kembali mengalir mengingat ucapan Rendra sebelumnya.

Nafla menggenggam kedua tangan sang ibu dan bertanya pelan, "Aku mohon Mama jujur sama aku. Mama kenapa?"

"Na... Sebelum Mama cerita, Mama mau bilang sesuatu sama kamu."



Nafla mengangguk. "Bilang aja, Ma."

"Apapun yang terjadi dalam rumah tangga kalian, tolong Nak, dibicarakan baik-baik ya? Kalau bisa salah satu diantara kalian harus ada yang mengalah. Jangan mempertahankan ego masing-masing."



Rena terdiam lama setelah meminta putrinya itu untuk berbicara. Asgaf sendiri memilih berdiri sambil bersandar pada dinding pembatas antara ruang tamu dan dapur. Ia tidak ingin terlalu dekat dengan Rena, dan tak ingin terlalu jauh juga dari putrinya sehingga memilih untuk berdiri di sini walau pikirannya berkelana pada sosok istrinya yang entah dimana saat ini.

"Caca... Kamu nggak kangen sama Mama?" gumaman awal Rena membuat Asgaf menoleh dan membuyarkan pikirannya. Menatap sosok putrinya yang kini menunduk seakan tidak tahu hendak berkata apa. Sementara Rena, ia bahkan tak bisa melihat wajah ekspresi wanita itu karena duduk membelakanginya.



Dilihatnya perlahan Caca mengganggu. Melirik ayahnya sekilas sebelum menatap sang ibu yang telah lama menelantarkannya. "Ca-ca kangen...," gumamnya terbata dan takut-takut. "Tapi, Caca juga nggak suka sama Mama," sambungnya yang membuat senyum Rena yang sempat terbit memudar seketika. "Mama jahat... Aku nggak suka." Caca menggeleng kuat. "Tapi, Mama Caca bilang kalau Caca harus memaafkan."

"Mama Caca?" tanya Rena tidak mengerti. "Mama Caca itu Mama sayang," tunjuk Rena pada dirinya sendiri.

Caca menggeleng pelan, memilin kedua jemarinya dan menjawab. "Mama Caca itu Mama Nafla. Dan karena Mama Nafla, Caca memaafkan Mama."

● ● ●

Dan mendengar pengakuan sang ibu membuat Nafla terhenyak. Air matanya mengalir begitu saja akan kenyataan yang baru di dengarnya. Jadi, selama ini kedua orang tuanya belum bercerai? Dan sekarang ibunya menuntut perceraian?

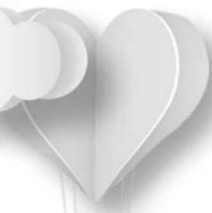


"Awalnya Mama sempat luluh saat Papa kamu mengajak kami rujuk, tapi setelah melihat kekacauan keluarga kita, Mama rasa ini salah. Mungkin sebaiknya Mama dan Papa memang seperti ini." Mata Sandra menerawang jauh. "Lalu, tadi Papa kamu menemui Mama dan mengatakan kalau istri keduanya saat ini sedang mengandung anaknya, Na. Adik tiri kamu." Air mata Sandra justru mengalir kian deras.

Nafla hanya mampu memejamkan matanya erat sambil menahan rasa sakit hati yang diberikan oleh sang ayah. "Jadi, Papa sudah punya dua anak dari perempuan itu?"

Sandra menggeleng. "Nggak, Sayang. Perempuan yang seusia kamu bukan anak kandungnya, tapi anak tirinya dari laki-laki lain."

"Ma... Kalau memang menurut Mama ini yang terbaik, Nafla dukung Mama," isaknya pelan sambil menghapus air matanya. "Tapi, kalau memang Mama masih cinta sama Papa dan Papa juga cinta Mama, seperti yang Mama katakan tadi. Bicarakan baik-baik."



"Nggak ada wanita yang bisa menerima anak suaminya dari wanita lain, Sayang."

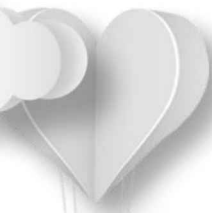
Nafla tersenyum simpul dan menghapus air matanya. "Mama lupa kalau aku juga terima Caca yang merupakan anak Kak Rena?" tanyanya yang membuat Sandra terdiam dan menatap putrinya dengan haru karena sudah mau memaafkan Rena. "Jangan sampai menyesal dengan apapun keputusan Mama nanti."





BAB 30

Nafla melangkahkan kakinya kembali ke kamarnya yang mana dulu ia tempati seorang diri sebelum menikah. Setelah mengantar ibunya ke kamar, Nafla segera beranjak dan berjalan ke lantai atas. Namun, matanya sekilas melirik sang kakak yang terlihat duduk di dapur seorang diri. Nafla memilih mendekat.



"Kak," gumamnya pelan sehingga terlihat jelas bahwa Rena dengan gugup menghapus air matanya yang mengalir deras. "Kakak nggak pa-pa?" tanyanya pelan sambil memilih duduk tepat di depan sang kakak.

Sejujurnya, ucapan Caca membuat Rena merasa semakin sedih dan bersalah. Ia benar-benar menyesal karena sudah melepaskan mantan suaminya yang justru kini menjadi iparnya. Ia menatap Nafla lekat-lekat lalu tersenyum miris untuk dirinya sendiri.

"Kamu beruntung, Na," gumaman Rena tiba-tiba membuat Nafla terdiam. "Kamu beruntung dapat suami seperti Mas Asgaf. Memiliki anak kayak Caca."

Nafla memejamkan matanya yang sedikit terasa perih akibat dari tangisan sebelumnya bersama sang ibu.

Lagi-lagi masalah ini... Bisik batinnya miris.

"Mas Asgaf orang yang setia, tanggung jawab, dan juga idaman untuk wanita manapun. Jadi, jangan lepasin dia, Na. Jangan sampai kamu menyesal seperti kakak."



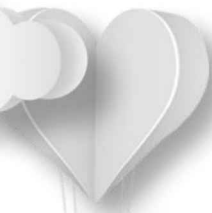
Nafla memilih berdiri dan menggeleng pelan. "Sebaiknya aku ke kamar." Saat Nafla hendak beranjak, Rena kembali menahan langkahnya.

"Na, kakak tahu terakhir kali kakak memang membuat masalah sama kamu. Untuk itu, kakak minta maaf sama kamu. Maafin kakak, Na."

Menghela napas pelan, Nafla mencoba mengendalikan dirinya untuk tidak terlibat emosi. "Aku udah maafin kakak jauh-jauh hari. Lagipula, kakak nggak perlu khawatir karena aku pasti bisa jaga Caca dan Mas Asgaf dengan baik." Lalu, Nafla segera pergi dari sana meninggalkan Rena yang terus-menerus diombang penyesalan.



"Kamu dari mana aja?" tanya Asgaf sambil menutup dokumen yang sebelumnya ia baca. Menatap istrinya yang baru saja masuk ke dalam kamar dan bersandar di pintu kamar. "Kenapa, Sayang? Ada apa dengan Mama?" Asgaf memilih menghampiri istrinya yang terlihat tertekan. Menangkup wajah Nafla dan



menatap manik istrinya yang berkaca-kaca hendak menangis.

Nafla menggeleng kuat lalu memeluk Asgaf erat. Jika memang ayahnya kali ini benar-benar ingin menjalin hubungan serius dengan wanita lain, maka Nafla akan mencoba merelakan. Lagi pula, ia takkan membiarkan ibunya sakit hati dengan mempertahankan sang ayah.

"Na....," tegur sang suami saat melihat istrinya terisak tanpa tanda ingin berhenti.

Nafla melepaskan pelukannya, menghapus air matanya dan menatap suaminya yang terlihat khawatir. "Sebaiknya Mas tidur. Besok pagi Mas harus ke kampus 'kan?"

"Kamu nggak pa-pa?"

Nafla tersenyum dan menggeleng. Senyum yang justru terlihat semakin menyedihkan. "Aku nggak pa-pa, Mas. Ayo, tidur," ajaknya lalu Nafla memilih mengganti pakaiannya dengan piyama sebelum mengikuti sang suami yang sudah lebih dulu berbaring.



Nafla memilih berbaring dan memungungi suaminya. Nyatanya hatinya memang tidak bisa menerima kenyataan dimana orang tuanya akan benar-benar bercerai walau selama ini terlihat keduanya sudah terbiasa tanpa satu sama lain.

Tak lama, Nafla merasakan dekapan hangat dari belakang tubuhnya. Tangan kukuh Asgaf melingkari perut ratanya lalu mengelusnya pelan. Asgaf bergerak mengecup leher Nafla dengan dominan. "Mas nggak suka lihat kamu nangis, Na." Asgaf kembali mengecup bahu istrinya turun hingga ke lengan sebelum menghentikan kecupannya, ia memilih membalik paksa tubuh Nafla hingga terlentang dan menindihnya. "Na, cerita sayang."

Nafla menatap suaminya nanar. Meletakkan kedua tangannya di dada sang suami sambil berujar pelan, "Mama sama Papa mau cerai, Mas."

Lama Asgaf terdiam sebelum ia kembali berbaring di sebelah istrinya, menarik kepala istrinya agar bersandar di dada bidangnya. "Sayang, kita nggak pernah tahu kehidupan pernikahan yang masing-masing orang jalani. Sekarang, Mas tanya sama kamu, kalau



memang mereka bertahan justru saling menyakiti untuk apa?"

"Tapi, aku nggak bisa lihat Mama sedih, Mas," isaknya pelan.

"Sshh... Sayang, denger Mas... Kamu pikir sepeda bisa jalan kalau rodanya nggak ada? Ibarat suami roda depan, yang posisinya adalah qowwam, pemimpin dan istri roda belakang yang harus patuh pada suami. Ketika roda depan bergerak maju, maka roda belakang juga harus maju, pun ketika roda depan bergerak mundur maka roda belakang juga harus mundur," gumamnya pelan sambil menenangkan sang istri. "Nggak ada sejarahnya, Na ketika roda depan maju, roda belakang bergerak mundur dan ketika roda depan mundur, roda belakang justru maju."

Nafla mengulum senyumnya ketika membayangkan hal itu terjadi. Isakannya sedikit berkurang karena dengan nyamannya ia berada di dekapan sang suami.

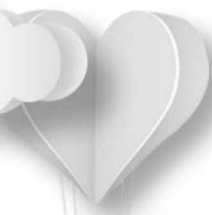
"Tapi, bukan berarti roda belakang itu boleh dianggap rendah, diremehkan, dan diabaikan. Bukan



berarti roda belakang itu nggak penting, nggak usah dianggap. Faktanya, kalau roda belakang kempes atau bocor juga nggak bisa jalan juga, 'kan?" tanya Asgaf yang membuat istrinya mengangguk tipis. Ia tersenyum dan melanjutkan. "Kalau dipaksa jalan juga bakal pelek jadi penyok. Begitu juga roda depan, sama. Begitupun suami istri, Sayang. Fungsi dan tugasnya sama-sama penting walaupun beda posisi. Tetapi harus bisa saling bekerja sama dan saling mengisi satu sama lain agar bisa mewujudkan visi dan menyelesaikan misi masa depan rumah tangga mereka."

Asgaf menghela napas pelan. Mengelus punggung istrinya dengan teratur. "Kamu ngerti maksud Mas, 'kan? Jadi, pernikahan itu nggak bisa dipaksakan, Na. Jika kedua rodanya sama-sama bocor dan dipaksakan berjalan maka bukan sekedar roda yang hancur, tapi sepedanya juga rusak. Pedalnya juga nggak akan berguna."

Seakan mendapatkan pencerahan dari sang suami, Nafla mengangguk. Ia merasa tenang sekarang ini. Kak Rena benar, Asgaf adalah pria idaman wanita dan juga



mampu membina sang istri dengan baik. Ia adalah imam impian setiap orang.

Dan Nafla beruntung memilikinya... Hanya berharap saja, rumah tangganya, pernikahannya, dan masalah yang dihadapinya kelak tidak akan membuat mereka mengucapkan kata-kata perceraian yang dibenci oleh Allah, karena Nafla hanya ingin menikah sekali seumur hidup.

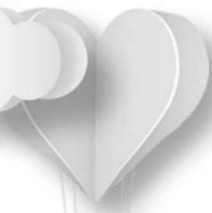
"Makasih, Mas...," bisiknya pelan yang terdengar jelas di telinga Asgaf sehingga pria itu semakin mengeratkan dekapannya pada Nafla. "Terima kasih," ulangnya sebelum membiarkan dirinya terlarut dalam teritori kenyamanannya.





BAB 31

Yudisium itu di gelar di ruang auditorium Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan di lantai tiga. Nafla sebagai lulusan yang memiliki IPK 3,52 mendapatkan tepuk tangan yang meriah walau ia tidak bisa meraih IPK 4,00. Dengan mendapatkan IPK 3,52 saja ia sudah cukup bersyukur. Setidaknya IPKnya



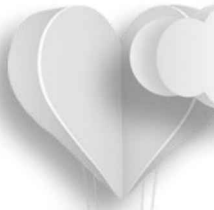
mampu memenuhi syarat-syarat yang diminta ketika mereka ingin melamar kerja.

Walau cita-citanya menjadi guru, Nafla tetap tidak akan memilih pekerjaan. Apapun pekerjaan kedepannya yang ia dapatkan, Nafla harus tetap bersyukur. Dia juga tidak akan mengandalkan suaminya karena Nafla ingin sukses dengan dirinya sendiri tanpa bantuan suami. Ia ingin membuktikan bahwa hasil kerja keras sang ibu menguliahkannya tidak akan sia-sia.

"Nana...," seru Ifa memanggil Nafla yang baru saja keluar dari audit diikuti oleh Putri dan juga Raya. "Wah, beruntungnya kalian," gumamnya lemas saat dirinya masih stuck sama pembimbing pertamanya.

"Makanya sering-sering konsul biar dosen bosan terus nyusul kita." Raya memberi petuah yang hanya dianggap lalu oleh Ifa sebelum suara cempreng Gea terdengar di telinga mereka.

"Gengs, wuih... *Congrats* yaa sayang-sayang kuh!" Gadis itu memeluk satu persatu temannya sebelum memberikan satu coklat Silverqueen untuk Nafla, Raya dan Putri. "Aku cuma bisa kasih ini. Tabungan menipis,"



kekehnya pelan sebelum kembali berkata, "Lagian kalian yudisnya barengan. Coba pisah, pasti aku bakal kasih lebih."

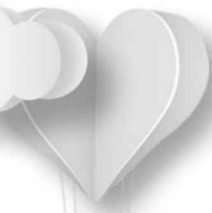
"Alasan!" ketus Putri sebelum menatap Ifa yang tampak terdiam sejak tadi. "Kamu kenapa, Fa?"

Ifa menggeleng dan tersenyum. "Yuk, kita keluar aja. Hadiah kalian ada di mobilku, sekalian kita foto bareng."

Kelimanya segera beranjak dari sana menuju parkir mobil yang letaknya juga tak jauh dari taman fakultas.



Setelah melakukan sesi pemotretan bersama teman-temannya, Nafla memilih untuk segera pulang. Ia janji mentraktir Caca makan sebagai peringatan acara yudisiumnya. Nafla mengendarai mobilnya dengan santai hingga sampai di rumah Viona karena memang sudah dua hari ini Caca menginap di rumah neneknya. Mengingat Viona baru saja pulang dari Turki.



"Assalamu'alaikum," sapa Nafla sambil mengucapkan salam.

"Wa'alaikumsalam," sahut Viona sambil melepaskan apronnya. Menatap Nafla dengan senyuman. "Kamu sudah sampai?" tanyanya sebelum mencium pipi kiri dan kanan Nafla. "Selamat sayang... Semoga ke depannya kamu diberi pekerjaan dan rezeki yang lancar ya..."

"Aamiin... Makasih banyak, Ma."

Viona mengangguk lalu menggandeng tangan Nafla dan membawanya ke dapur. "Caca di belakang, lagi bantuin Mama bikin kue."

"Mama!" seruan riang itu membuat Nafla dan Viona menatap Caca yang kini mencuci tangannya. "Aku sudah siap dari tadi. Mama lama!"

Nafla tersenyum kecil. "Maaf sayang, tadi Mama foto-foto dulu sama temen Mama. Nggak pa-pa, 'kan?"

Caca menggeleng pelan. "Nggak pa-pa kok, Ma. Asal Mama jadi traktir aku."



"Jadi dong!" balas Nafla sebelum melirik mertuanya. "Ma, aku mandi dulu bentar ya. Nggak mungkin pakai baju ini jalan-jalan," ujarnya sambil melirik pakaian kebaya yang ia kenakan.

Viona mengangguk. "Masuk aja ke kamar Asgaf."

"Iya, Ma." Mata Nafla lalu melihat Caca. "Sebentar ya. Mama ganti baju dulu."

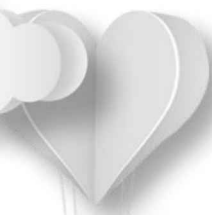
"Oke, Ma." Caca mengacungkan jempolnya yang membuat Nafla tersenyum dan segera mandi lalu mengganti pakaiannya.

Butuh waktu hampir satu jam sebelum ia turun dan melihat Caca, Viona serta suaminya sedang duduk di meja makan sambil menikmati kue yang Caca dan Sandra buat.

"Kamu sudah selesai?" tanya Asgaf saat sadar istrinya sedang turun dari tangga.

Nafla mengangguk dan bertanya. "Kenapa Mas disini? Bukannya masih ada jadwal ngajar?"

"Kamu nggak suka?"



Nafla berdecak pelan sebelum memilih mengabaikan Asgaf dan menatap Caca. "Yuk, Ca. Kita pergi sekarang."

"Ayo," seru Caca seraya bangkit dari tempat duduknya dan meraih tangan Nafla. "Papa ikut kan?"

Asgaf berdiri dan meraih kunci mobil. "Tentu saja. Mana mungkin Papa biarin dua perempuan kesayangan Papa pergi sendiri," jawabnya disertai dengan senyuman tampannya.

"Yeay! Kita pergi bertiga. Omaa, Caca pergi dulu. Bye..."

Viona mengangguk sambil tersenyum, turut membalas lambaian tangan cucunya yang terlampau ceria.

...

"Jadi, kali ini Mama yang traktir?" tanya Asgaf pada Caca yang duduk di belakang. Melirik putrinya melalui kaca spion depan.



Caca mengangguk. "Iya, Pa. Caca juga udah siapin kado untuk Mama."

Nafla langsung menoleh ke belakang, "Oh ya? Kado apa?"

"Ada deh. Kalau Caca kasih tahu itu bukan kado lagi namanya!" jawabnya yang membuat Nafla mengangguk dan kembali melihat jalanan. "Papa kasih kado juga 'kan untuk Mama?" tanya Caca yang membuat Asgaf tersenyum.

"Tentu sayang. Kado Papa itu spesial untuk Mama." Asgaf melirik istrinya yang menatapnya bingung. "Nanti malam Papa kasih kado untuk Mama."

"Kenapa nggak sekarang aja? Caca juga mau lihat kado yang Papa kasih."

Asgaf menggeleng tegas. "Nggak boleh. Kado Papa itu malam hari harus kasihnya."

Seolah mengerti arah pikiran suaminya, Nafla mendelik lalu mencubit pinggang Asgaf yang keras membuat pria itu mengaduh pelan.



"Mama kenapa cubit Papa?" tanya Caca bingung.

"Mama nggak sabar sama kadonya jadi maklumi aja." Asgaf menyahut cepat sambil memberikan senyuman ejekannya pada Nafla.

Caca mengangguk mengerti. "Caca juga suka gitu kalau terima kado. Suka nggak sabar untuk ngebukanya."

"Nah kan! Mama juga gitu, Ca. Lihat tuh, wajah Mama aja udah merah."

Caca segera memperhatikan wajah Nafla yang memerah. "Mama kenapa? Malu ya..."

"Mama suka malu sama Papa." Lagi-lagi Asgaf menjawab. "Padahal udah sering sama-sama."

Nafla yang sedari tadi diam hanya bisa mengalihkan pandangannya keluar jendela. Awas saja nanti. Dia akan memberikan Mas Asgaf pelajaran karena sudah memermalukannya di depan Caca!

Tak lama, ketiganya sampai disebuah restoran Italia. Asgaf memarkirkan mobilnya dengan rapi sebelum mereka masuk dan duduk di satu tempat yang strategis.



Memesan makanan sesuai selera masing-masing kepada seorang pelayan dan membiarkan pelayan itu mencatatnya.

"Mama," panggil Caca pelan. Menatap Nafla penasaran.

"Ya, sayang?"

"Kuliah itu enak nggak, Ma?"

Dahi Nafla seketika berkerut memikirkan jawaban yang cocok untuk putri sekaligus kemenakannya itu. "Enak nggak enak, Ca. Enaknya itu kita bisa ketemu sama temen-temen yang baik. Bikin tugas sama-sama dan juga kadang bergadang sama temen-temen kalau lagi ada tugas dari dosen."

"Terus, nggak enaknya apa, Ma?" tanya Caca kemudian sambil menopang dagu.

"Nggak enaknya kalau dapet dosen killer." Sekilas mata Nafla melirik Asgaf yang tampak sibuk memperhatikan mereka berbicara. "Kayak Papa," sambungnya setengah berbisik membuat Nafla langsung



meringis saat tangan Asgaf yang sedari tadi merangkul pinggangnya mencubit gemas pinggang rampingnya.

Seketika Caca langsung tertawa lebar. "Papa nggak di rumah nggak di kampus sama aja ya, Ma. Nggak ada belas kasih."

"Iya, Ca." Nafla menatap suaminya mengejek. "Makanya wajah Papa kelihatan tua. Marah-marah terus sih."

"Na," tegur Asgaf bermaksud menyuruh wanita itu berhenti.

Nafla mencebikkan bibirnya sebelum mengedarkan pandangannya seakan ia merasa tengah ditatap. Tak lama, matanya menemukan sosok Papanya yang sedang berjalan dengan perempuan seusianya.

"Pa, kita duduk di sana," gumam perempuan itu sambil menunjuk sebuah bangku yang tak jauh dari mereka.

Entah kenapa pemandangan itu membuat jantung Nafla berdebar keras. Apalagi ketika melihat perempuan



seusianya itu dengan manja menggandeng lengan Papanya.

Nafla iri...

Ia bahkan tidak pernah bermanja seperti itu dengan sosok ayahnya selama ini. Bahkan, tidak pernah ia dan Papanya berjalan berdua seperti itu.

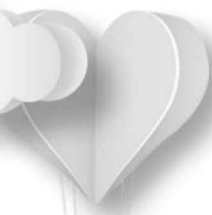
"Ma!" tegur Caca ketika melihat Nafla melamun.

Nafla gagap dan tersenyum kaku pada Caca. Matanya kembali melirik sosok Papanya yang sudah duduk bersama perempuan itu. Saat mata perempuan itu menatapnya, Nafla segera mengalihkan pandangannya.

"Nafla?" gumam gadis itu pelan sebelum permisi pada sosok ayahnya untuk menemui temannya. "Nafla, Pak Asgaf?"

Asgaf mengangguk tipis menjawab sapaan teman istrinya itu tanpa niat tersenyum. Nafla langsung salah tingkah dan membalas sapaan itu dengan ragu.

"H-hai, Raya."





BAB 32

"Na, kayaknya aku ganggu ya?" tanya Raya melihat wajah Nafla yang tampak enggan ketika menatapnya. "Ya udah, aku balik ke bangku." Raya tersenyum tipis padahal niatnya ialah ingin memperkenalkan Nafla pada sosok ayahnya. Namun, jika sudah begini Raya tidak bisa memaksa. Mungkin lain

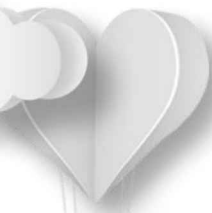


kali dia akan memperkenalkan ayahnya yang pernah ia ceritakan pada Nafla. "Aku duluan yaa," gumamnya sebelum melirik Asgaf yang masih diam menatapnya. "Saya permisi dulu, Pak."

Dan setelah Raya berbalik memunggingnya dan bergerak menjauh, Nafla segera menggenggam erat tangan Asgaf dan bergumam, "Mas, kita pulang," pintanya nyaris tak bersuara. "Please...," lanjutnya dengan mata nanar yang siap menangis.

Asgaf mengangguk dan mencoba mengajak Caca pulang. Lagipula, tidak mungkin ia memaksa istrinya untuk tetap ada disini disaat ayah mertuanya dan putri tirinya sedang berada pada satu restoran yang sama dengan mereka.

"Ayo," ajaknya sambil melirik sekilas pada bangku dimana ayah mertuanya duduk yang juga kebetulan meliriknya. Asgaf mengangguk tipis menghormati sebelum membawa istrinya keluar dari sana tanpa menunggu balasan dari mertuanya.



Sesampainya di rumah, Nafla segera berlari ke dalam kamar meninggalkan suami dan putrinya begitu saja.

"Pa," gumam Caca saat melihat Nafla sejak tadi tidak berhenti menangis. "Mama kenapa?"

Asgaf berjongkok, memilih mensejajarkan diri dengan putrinya. Menatap Caca lembut sambil menyingkirkan anak rambut yang terjulur di dahi gadis cantik itu. "Kamu masuk kamar dan kerjakan PR. Papa mau bicara sama Mama."

Caca menurut dan segera masuk ke dalam kamarnya untuk mengganti baju sebelum mengerjakan tugas seperti yang ayahnya perintahkan.

Sepeninggal Caca, Asgaf menyugar rambut pendeknya dan mengusap wajahnya sebelum berdiri dan menopang tubuhnya pada sofa terdekat. Menarik napas berulang kali mengingat emosinya mendadak naik melihat wajah Nafla yang penuh tangisan di hari yang seharusnya membahagiakannya. Lalu, diantara semua manusia yang ada, kenapa harus Raya? Kenapa harus teman istrinya yang menjadi saudara tiri Nafla?



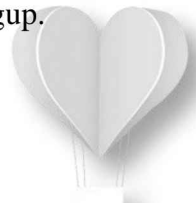
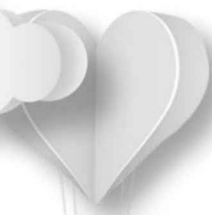
Perlahan, Asgaf mencoba membuka pintu yang tidak terkunci itu. Dari sini saja ia sudah mendengar isak tangis wanitanya yang begitu pilu. Niatnya membahagiakan istrinya berakhir gagal hanya karena kehadiran mereka.

Asgaf mendekat dan naik ke ranjang mereka. Ia tak berkata apapun sebelum istrinya itu tenang. Membiarkan istrinya menangis adalah pilihan satu-satunya saat ini. Asgaf mendekatkan dirinya sebelum mengelus puncak kepala Nafla dengan sayang. Seakan dia tengah menenangkan anak kecil yang terisak.

Merasakan elusan di kepalanya, Nafla segera duduk di atas ranjang. Menatap suaminya dengan mata sembab sebelum menghapus air matanya kasar. "M-mas?" panggilnya gagap dan beringsut menjauh.

Tapi, tampaknya Asgaf tidak membiarkan istrinya itu menjauh. Ia menarik tangan Nafla sehingga wanita itu berbaring di atasnya. Menatap Asgaf dengan mata melebar di bawahnya.

"M-mas," ulangnya sekali lagi dengan gugup.



Asgaf menjadikan sebelah lengannya sebagai bantal sambil menatap lekat sosok istrinya yang terlihat begitu menyedihkan. Membuat hatinya semakin kacau. Asgaf menggerakkan tangan satunya untuk menghapus jejak-jejak basah di pipi wanitanya dan berujar,

"Lihat, wajah kamu jadi jelek karena terlalu sering menangis," gumamnya pelan membuat Nafla mencebikkan bibirnya tidak suka.

Nafla hendak bangkit namun pegangan lembut tapi tegas di tengkuknya membuat Nafla lagi-lagi berakhir di atas suaminya. "Mau Mas apa sih? Aku mau keluar."

"Memangnya Mas sudah izinin kamu keluar, Na?" tanyanya dengan lambat-lambat. "Mas nggak suka lihat kamu kayak gini. Sebelum air mata kamu hilang, kita akan terus begini."

"Mas!" serunya tidak percaya. Bagaimana mungkin Mas Asgaf terus membiarkannya di posisi seperti ini? Bagaimana jika tiba-tiba saja Caca masuk dan melihat mereka? "Tapi, kita—"



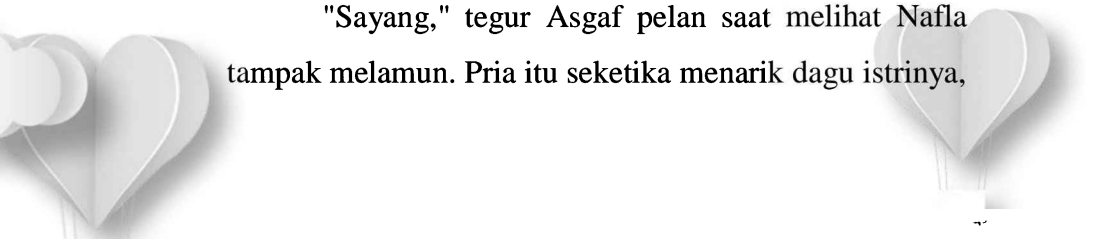
"Bukankah lebih baik kamu nangis di dada Mas saja daripada di bantal itu?" Lirikanya pada bantal yang digunakan Nafla untuk mengadu nasibnya baru saja. Bibir pria itu tersungging senyuman miring. "Jangan buat Mas cemburu sama bantal, Na."

Nafla berdecak seketika mendengar perkataan konyol suaminya. "Ngawur ih!" gumamnya sebelum kembali berusaha bangkit walau sia-sia karena kini tangan Asgaf bergerak ke pinggang ramping istrinya lalu mendekapnya erat. "Mas, lepasin!"

"Nggak akan sampai kamu janji kalau kamu nggak bakalan nangis lagi." Mata Asgaf menatap istrinya tajam. "Karena sekarang, masalah apapun yang terjadi sama kamu atau Mas adalah masalah kita bersama. Ngerti?"

Nafla menghela napas lelah. Ia bahkan tidak tahu harus menjawab seperti apa karena nyatanya masalah kedepannya pasti akan lebih rumit dijalani. Apalagi, ia akan bertemu dengan Raya setiap hari.

"Sayang," tegur Asgaf pelan saat melihat Nafla tampak melamun. Pria itu seketika menarik dagu istrinya,



membawa bibir Nafla agar bertemu dengan bibirnya. Dikecupnya perlahan sambil memberikan gigitan kecil untuk istrinya agar membuka bibirnya yang terkutup rapat.

Setelah berhasil bibir itu terbuka perlahan, Asgaf tidak menyia-nyiakan kesempatan itu dan membiarkan lidahnya melesek masuk untuk mencari pasangan lidahnya, agar bertaut dan menari dalam keheningan yang memabukkan keduanya. Asgaf menggeram pelan saat miliknya mulai terpancing dan hanyut dalam gairah. Dan sebelum ia benar-benar merusak pakaian istrinya dengan paksa, Asgaf segera menghentikan ciumannya.

Keduanya terengah-engah. Nafla menatap suaminya bingung dan malu sekaligus. Asgaf tersenyum kecil sambil menghapus jejak saliva di bibir istrinya. "Mungkin cara ini yang bikin kamu nggak sedih lagi."

Wajah Nafla memerah dalam sekejap. Ia benar-benar bangkit dari tubuh suaminya dan untung saja Asgaf tidak lagi menahannya. Memilih untuk ke kamar mandi setelah mengambil pakaian santainya. Sesaat ia keluar kamar mandi, dilihatnya Mas Asgaf tak lagi berada di



ranjang. Dahi Nafla berkerut dalam dan memilih untuk keluar kamar.

Samar-samar Nafla mendengar suara tawa Caca dan juga Asgaf. Ia melangkah menuju ruang tamu dimana Caca sedang bermanja dengan sosok ayahnya. Nafla bersandar pada dinding tak jauh dari sana. Mencuri dengar apa yang anak dan ayah itu katakan.

"Papa, geli..., " Caca tertawa lebar sambil menghindari gelitikan ayahnya. "Cukup, Pa! Ampun," gumamnya sambil memohon ampun kepada ayahnya yang terus menyerang.

Nafla tersenyum tipis. Ia berbalik dan hendak melangkah ke dapur menyiapkan makanan untuk mereka berdua, namun ucapan Caca selanjutnya membuat langkahnya membeku di tempat.

"Pa, kalau seandainya ada Mama pasti kita bahagia banget 'kan ya?" bisik Caca sedih sambil menunduk dalam. "Tapi, Caca bersyukur kalau Papa nikah sama Mama Nafla."



Asgaf menarik putrinya ke dalam pelukannya. "Sayang, semua ini sudah takdirnya. Kalau kamu kangen Mama, Papa atau Mama Nafla bisa antar kamu ketemu Mama."

Caca menggeleng dalam pelukan ayahnya. "Caca mau kita ngehabisin waktu kaya dulu lagi, Pa. Kita bertiga," isaknya pilu yang membuat hati Nafla merasa teriris seketika, karena apapun dan bagaimanapun ceritanya, Caca tetaplah putri kandung kakaknya. Caca tetap akan dan selalu merindukan ibunya. Dan Caca hanyalah anak yang merindukan kasih sayang yang sama dari kedua orang tuanya.

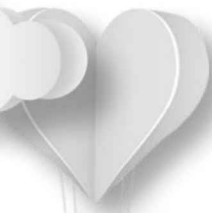
Lalu, dimanakah peran Nafla?





BAB 33

Mungkin memang hidupnya sama sekali tidak diizinkan untuk bahagia walau hanya sejenak saja. Apakah ia tetap harus berada di sini atau justru membiarkan Caca kembali kepada ibunya? Padahal, Nafla selama ini tidak pernah menuntut lebih akan kehidupan yang dijalani.



Menelan saliva dengan susah payah, Nafla mengendarai mobilnya dalam sunyi. Sunyi yang menghantam dadanya hingga ke ulu hati seakan membuat dirinya perlahan mati. Air matanya yang mengalir sedikit mengaburi pandangannya pada jalanan.

Nafla melajukan mobilnya untuk pulang ke rumahnya tanpa sepengetahuan Asgaf. Banyak yang ingin ia ceritakan kepada ibunya dan membiarkan Rena menghabiskan waktu bersama Caca dan ayahnya. Mungkin ini adalah pilihan bodoh, tapi Nafla tidak bisa melihat keponakannya itu bersedih terus menerus. Seketika, ia tersenyum miris saat membayangkan betapa bahagianya Caca ketika kedua orang tuanya berkumpul. Tidak sepertinya yang bahkan orang tuanya tak lagi mampu bersama. Apalagi, setelah ia tahu bahwa ternyata sahabatnya adalah saudara tirinya.

Nafla mengepalkan tangannya erat sambil memukul kemudi beberapa kali. Menggigit bibirnya hingga berdarah sambil terisak kian kuat. Sampai ia tiba di depan rumah yang dulu ia tinggali bersama ibunya, hanya berdua tanpa ayah dan kakaknya si pembuat



masalah. Nafla menempelkan dahinya pada kemudi lantas kembali menangis.

Ia benar-benar kacau...

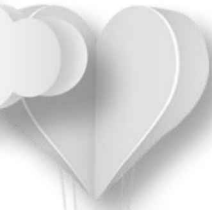
Sempat dirinya berpikir kalau kembalinya sang kakak dan ayah akan membuat keluarga mereka kembali utuh dan bahagia. Namun, justru menambah luka dan beban hatinya.

Bagaimana mungkin Nafla bisa bersikap baik-baik saja setelah semua yang ia alami dan rasakan?

Nafla mengambil ponselnya yang terletak di dashboard. Melihat beberapa panggilan dan pesan dari Asgaf juga Papanya. Mengabaikan hal itu, Nafla segera mengirimkan pesan untuk sang kakak.

To: Kak Rena

Kak, Caca merindukanmu. Berkunjunglah kalau kakak ada waktu.



Dan setelah mengirimkan pesan tersebut, Nafla kembali menjalankan mobilnya agar tidak terlihat oleh sang kakak. Memarkirkan mobilnya agak jauh sebelum memastikan sang kakak keluar lalu baru ia menghampiri ibunya.

Butuh waktu nyaris sepuluh menit sebelum ia melihat sang kakak keluar dan mengendarai mobilnya melewati Nafla begitu saja. Nafla mendesah lega lalu kembali melajukan mobil ke rumahnya. Ia tahu ibunya pasti libur hari ini dan Nafla ingin mengajak ibunya untuk melupakan semua beban yang mereka derita walau hanya untuk sesaat.

"Ma," serunya lalu segera beranjak ke kamar sang ibu. Nafla melihat ibunya sedang membaca majalah di atas ranjang dengan tenang.

"Lho, kamu pulang?" Sandra menatap putrinya bingung dengan mata sembab dan memerah. "Na, Asgaf tadi telepon Mama dan menanyakanmu." Ya, Asgaf memang meneleponnya dan menanyakan keberadaan putrinya. "Kamu lagi ada masalah?"

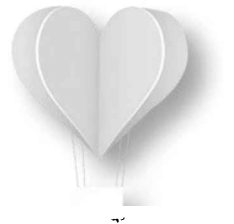
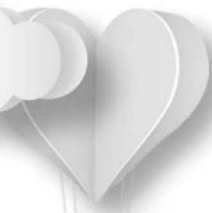


Nafla menggeleng pelan dan beranjak ke lemari ibunya. Mengeluarkan beberapa lembar baju sang ibu yang membuat sang ibu bertanya-tanya.

"Na, itu baju Mama kenapa dikeluarin?"

Nafla masih diam dan mengambil tas kecil. Memasukkan pakaian sang ibu ke dalamnya. Melihat hal tersebut, Sandra segera bangun dan meraih kedua bahu Nafla. Menatap lekat putrinya yang mulai menangis. Menghela napas pelan, Sandra memeluk Nafla erat. Ia tahu bahwa putrinya itu membutuhkan pelukan bukan pertanyaan yang justru membuat Nafla merasa semakin terbebani. Karena Sandra tahu bahwa Nafla akan bercerita jika dia sudah siap.

"Ma, aku mau ke tempat nenek," gumamnya tidak jelas sambil melepaskan pelukan sang ibu dan menghapus air matanya sendiri. "Kita ke tempat nenek ya, Ma? Nafla mau liburan. Nafla lelah, Ma." Nafla menggeleng kuat untuk menahan rasa sesak yang membuatnya kian terisak keras. "*Please, Ma...*"



Sandra terang saja merasa khawatir melihat keadaan Nafla yang seperti ini. "Iya, Sayang. Kita ke tempat nenek ya... Kamu tenang dulu."

Nafla mengangguk dan duduk di pinggiran ranjang. Membiarkan ibunya untuk bersiap-siap. Lalu, terdengar deringan ponsel sang ibu yang ada di atas nakas. Nafla meraih ponsel ibunya dan melihat nama 'Mas Rendra' di sana.

"Siapa yang telepon, Sayang?"

Nafla menggeleng pelan. "Bukan orang penting, Ma." Dan setelahnya ia mematikan panggilan tersebut, bahkan Nafla menonaktifkan ponsel ibunya. Ia benar-benar ingin menghabiskan liburannya tanpa ada pengganggu yang membuat keadaan hatinya semakin memburuk.

"Kamu yakin?" tanya Sandra ragu.

Nafla mengangguk. Kembali menghapus jejak basah di pipinya dan bertanya. "Mama sudah siap?"



Sandra mengangguk. "Sudah, ayo. Nanti Mama izin ke kantor saja untuk ambil cuti tiga hari."

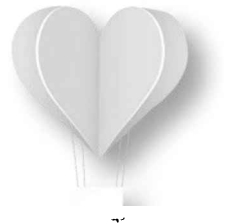
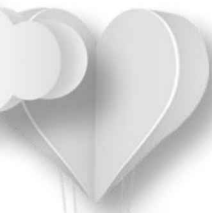
Walau sejujurnya ia merasa bersalah karena melibatkan ibunya yang terpaksa harus izin dari kantor, namun Nafla benar-benar ingin membuat liburan mereka berharga. Setidaknya, hanya untuk sesaat.

Ya, sebentar saja sebelum kembali kepada kehidupannya yang pelik.



Butuh waktu empat jam bagi keduanya untuk sampai di kampung halaman sang ibu. Dimana para keluarga dari ibunya tinggal dan besar di sana. Nafla melirik pemandangan yang telah lama tidak dilihatnya. Lautan serta pegunungan yang menyehatkan mata.

"Kamu mau singgah?" tanya Sandra ketika melihat putrinya melirik kagum atas ciptaan Yang Maha Kuasa.



Nafla mengangguk cepat sambil tersenyum lebar.
"Boleh, Ma."

"Kita singgah di warung itu saja ya? Di sana kelapa mudanya enak," gumam Sandra sambil memelankan laju mobilnya menuju sebuah warung dimana banyak perantau yang singgah untuk menikmati pemandangan alam sekaligus melepaskan dahaga dengan air kelapa muda.

Nafla menurut. Keduanya turun dari mobil dan segera duduk di sebuah bangku yang strategis. Seketika angin sepoi-sepoi menyapa lembut wajah Nafla yang terpejam erat. Ia merindukan hal ini. Menghabiskan waktunya berdua bersama sang Mama.



Inilah yang paling disukainya jika pulang kampung. Nafla kembali menemukan ketenangan alam dan juga kenyamanannya. Melupakan segala penat yang dialaminya sejak tadi siang walau pada kenyataan ini adalah hari dimana ia mendapatkan gelar S1-nya.



"Kita bakal sampai tengah malam kayanya, Na," gumam Sandra tiba-tiba sambil menyodorkan segelas kelapa muda untuk putrinya. Wanita itu duduk sambil menikmati pemandangan yang sama dengan Nafla. "Ini sudah jam 6 dan mungkin sampai jam 10 atau jam 11."

"Nggak pa-pa, Ma. Nafla cuma mau kita senang-senang tanpa siapapun yang mengganggu."

Sandra meletakkan kelapa muda itu dan menatap Nafla dengan seksama. "Kamu bisa cerita sama Mama kalau sudah enakan, Na."

Nafla mendesah pelan. Menyesap air kelapa muda tersebut tanpa minat. "Aku ketemu Papa tadi siang pas ajak Caca makan bareng."

"Papa?"

Perlahan Nafla mengangguk. Mencoba menetralkan rasa sakit hatinya yang sudah biasa ia terima dari tahun ke tahun tanpa seorang ayah. "Dia bersama putri tirinya. Dan-" Nafla menelan ludah susah payah



sebelum melanjutkan. "Dan putri tirinya itu teman aku, Ma. Raya."

Sandra membelakangkan matanya tidak percaya. Ia mengenal Raya yang sering mampir ke rumah dan menghabiskan waktu bersama Nafla. Tapi, bagaimana mungkin ini menjadi sebuah kebetulan yang begitu menyakitkan?

"Lalu...," sambung Nafla sebelum ibunya sempat mengeluarkan sepatah katapun. "Setelahnya, aku mendengar kalau Caca mau kedua orang tuanya kembali bersama dan memberikan kasih sayang untuknya. Dia ingin menghabiskan waktu bersama dengan kedua orang tua kandungnya, Ma," isak Nafla tak tahan dengan beban hatinya yang terasa sangat berat.

"Sayang," bisik Sandra sambil memeluk Nafla yang menangis dalam diam. Bahkan, ia tak peduli dengan tatapan orang-orang yang kini meliriknya aneh. "Jadi, itu sebabnya Rena pergi terburu-buru dari rumah?" Bahkan pamit padanya pun tidak. Terlihat jelas wajah Rena yang terus tersenyum sebelum menjalankan mobilnya yang



entah kemana. "Nggak seharusnya kamu ninggalin suami kamu sama dia, Na."

Nafla semakin terisak. "Aku nyerah, Ma. Aku lelah. Aku bahkan nggak peduli lagi apapun yang mereka lakukan karena aku nggak bisa bikin Caca sakit hati," jawabnya terbata. "Aku tahu gimana posisi Caca, Ma." Ia menggeleng keras. "Aku mengalaminya... Hiks... Sakit, Ma. Hati aku sakit..."

Sandra menengadah sambil menahan air mata yang mengalir dari pelupuk matanya walau nyatanya sia-sia.

"Aku nggak sanggup."

"Sayang, jangan seperti ini," bisik Sandra sambil memberikan tepukan lembut pada punggung putrinya. "Semua ini salah Mama... Maafin Mama, Sayang." Dan Nafla tak lagi mampu menjawabnya karena semakin ia meneruskan, akan semakin sakit pula dadanya yang tidak lagi sanggup menerima beban dari rasa perih yang tak terlihat.





BAB 34

Beberapa hari sudah Nafla tinggal bersama neneknya dan juga Dimas. Ibunya bahkan memperpanjang cuti hingga satu minggu mengingat Nafla terlalu sering melamun dan juga jarang makan.



"Mbak, kesana yuk?" ajak Dimas sambil menunjuk beberapa anak yang bermain ke arah bukit di kaki pegunungan. "Seru lho!"

Nafla tersenyum sambil menggeleng pelan. "Nggak, Mas. Mbak lagi males."

Wajah Dimas berubah sendu dan tak lama nenek dari dua saudara sepupu itu muncul dari pintu dapur. "Sudah, Mbak Nafla lagi nggak enak badan jangan dipaksa, Mas."

"Ya sudah, Mbak istirahat saja."

"Makasih, Mas." Nafla berjalan menuju jendela ketika Dimas sudah beranjak keluar. Membuka sedikit gorden di rumah sederhana neneknya sambil memperhatikan orang yang berlalu lalang menggunakan sepeda dan sebagian menggunakan motor.

"Nak, ada masalah sama suami itu diselesaikan bukan kabur seperti ini," gumam sang nenek membuat Nafla tersenyum miris dengan mata terus menatap orang-



orang desa yang saling bertegur sapa satu sama lain di luar sana.

Inilah yang paling Nafla sukai jika pulang kampung. Melihat orang-orang yang terlampau ramah dengan wajah penuh senyuman. Beda halnya di kota dengan rasa kepedulian antar sesama kian berkurang.

"Nafla masih belum bisa, Nek. Nafla butuh waktu." Bahkan, ia sendiri tidak tahu sampai kapan akan terus bersembunyi seperti ini.

"Sampai kapan, Na? Ibu kamu bahkan sudah lelah menerima telepon dari suami kamu."

Ya, Nafla tahu dirinya salah. Tapi, ia masih tidak bisa menerima kata-kata Caca dimana ia benar-benar membutuhkan ibu kandungnya. Tapi, bukankah seharusnya Nafla berbesar hati? Tidakkah ia egois jika menginginkan Caca sepenuhnya? Dan karena keegoisannya ini Nafla memilih kabur. Menghukum dirinya sendiri yang berakhir pahit karena begitu merindukan suaminya.



Menghela napas pelan, Nafla memilih menoleh dan menatap sang nenek yang duduk di kursi rotan sambil menyulam sesuatu. "Nafla pamit keluar dulu, Nek." Karena mungkin apa yang Dimas katakan benar. Bergabung bersama anak-anak disana lebih seru daripada beradu argumen dengan neneknya.



Asgaf memijit pelipisnya ketika ia kembali menghubungi nomor Nafla namun justru tidak aktif. Mungkin ini sudah ke seratus kalinya atau lebih dalam beberapa hari ini. Mendesah kasar, Asgaf nyari saja membanting ponselnya jika tidak ada siapapun di dalam prodi.

"Pak Asgaf," tegur Diana kemudian duduk di sebelah Asgaf yang jelas terlihat frustrasi. "Ada apa, Pak? Saya lihat Bapak seperti sedang ada masalah."

Asgaf menggeleng pelan. "Bukan urusan kamu, Diana. Ada apa?" tanyanya langsung ketika Diana menemuinya.



Wanita itu tersenyum manis dan berujar pelan. "Sebentar lagi kita ada rapat di Hotel GK York. Bapak bisa datang kan?"

Sesaat Asgaf hendak menggeleng, Diana kembali berkata, "Pak Bur sendiri yang minta Bapak menggantikan dia. Saya harap Bapak bisa datang," selanya lalu memilih pergi begitu saja tanpa menunggu jawabannya sama sekali.

Dan sekali lagi Asgaf mengusap wajahnya kasar sambil terus berpikir kemana bahwasanya istrinya itu pergi? Ibu mertuanya pun terlihat susah dan enggan ketika dihubungi. Membuat Asgaf semakin yakin bahwa Sandra menyembunyikan posisi mereka darinya.

Sial!



Nafla tersenyum ketika melihat anak-anak itu bermain dengan gembira. Jarang sekali ia melihat anak-anak berkumpul dan bermain bersama dengan anak-anak lainnya. Beda halnya dengan anak-anak di kota yang



diperkenalkan gadget oleh orang tuanya sehingga rasa empati di diri mereka seketika berkurang.

"Mbak, sini gabung..." Dimas melambaikan tangannya, mengajak Nafla untuk bermain bersama dengannya bergabung dengan anak-anak.

Menggeleng pelan, Nafla menjawab, "Nggak, Mas. Mbak disini saja." Nafla menatap sekeliling dengan perasaan haru.

Dimas memilih untuk duduk di sebelah sang kakak. Menatap pada anak-anak yang bermain sambil menenggak air mineral botol yang baru saja dibelinya. "Inget nggak Mbak, dulu Mbak sering nangis karena rebutan mainan sama aku? Padahal Mbak cewek, tapi suka mainan cowok," ujar Dimas sambil terkekeh geli mengingat keduanya dulu sering sekali bertengkar. "Dan nenek datang sampai matahin pesawat mainan itu jadi dua. Ekor untuk Mbak, kepala untuk aku," lanjutnya yang seketika membuatnya tertawa kian lebar.

Nafla turut tersenyum. "Inget banget, Mas. Pernah juga 'kan nenek sampai bolak balik ke pasar untuk

ambil uang buat beli mainan kesukaan kamu karena kalau belum dibeli pasti kamu nggak mau pulang."

Dimas mengangguk-angguk geli. "Iya, Mbak. Aku inget banget... Sampai sekarang aku nyesal pernah nyusahin nenek sampai kayak gitu."

"Ya makanya, sekarang giliran kamu ngabdi sama nenek. Bantu nenek di sini."

Lagi-lagi Dimas mengangguk dan kini menghabiskan isi botol air mineral tersebut. "Cuma nenek satu-satunya yang kupunya. Jadi, aku pasti bakalan jagain nenek sepenuh jiwa raga aku."

"Halah, sombong kamu, Mas."

Laki-laki itu terkekeh lantas memanggil ibu-ibu yang berkeliling berjualan gorengan. Ia membeli beberapa gorengan yang tersisa sebelum membaginya dengan sang kakak sepupu.



"Gorengan ibu ini paling top markotop pokoknya, Mbak. Dijamin Mbak bakal ketagihan kalau makan. Enak banget soalnya!"

Nafla menaikkan sebelah alisnya, sesaat ia melihat gorengan tersebut. Perutnya merasa mual dan dengan segera Nafla menjauhkannya. "Nggak deh, Mas. Kayaknya Mbak masuk angin nih. Mbak ke dalam dulu ya?"

Tanpa menunggu jawaban Dimas, Nafla segera berlari ke rumah yang tidak jauh dari tempat mereka bersantai. Ia menuju toilet dan segera memuntahkan apapun yang ingin ia muntahkan.

"Ya ampun, Na...", gumam sang ibu yang melihat putrinya tampak kesulitan. Sandra menjumpit rambut Nafla dan mengikatnya menjadi satu ke belakang lalu mengurut punggung putrinya yang muntah-muntah. "Kamu makan apa sih? Kok bisa muntah-muntah gini?" tanyanya gelisah sebelum melihat Dimas dengan wajah khawatir. "Mas, ambilin minyak angin bentar di kamar nenek."



Dimas mengangguk dan segera berlari ke kamar neneknya untuk mengambil minyak angin.

"Mama bilang suami kamu ya?"

Nafla mencuci mulutnya dan menggeleng. Ia memilih untuk duduk di kursi mengingat kepalanya terasa pusing. "Jangan, Ma. Cuma masuk angin ini paling entaran juga-"

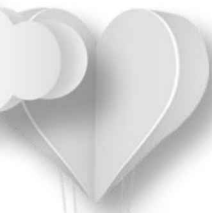
Perkataannya terpotong kala Nafla melihat Dimas dan neneknya datang. "Jangan-jangan kamu hamil, Na," gumam sang nenek yang membuat badan Nafla seketika membeku.





BAB 35

Nafla mengerjapkan mata beberapa kali saat sadar bahwa ia sudah tidur terlalu lama setelah pulang dari rumah sakit terdekat dari kampung halaman sang nenek. Mengingat hasil pemeriksaannya, sang nenek benar. Ia sedang hamil seorang janin yang belum terbentuk.



Ya Allah...

Apakah dia harus memberitahu suaminya? Tapi, bagaimana caranya? Ataukah Nafla harus diam saja?

Ia melirik jam dinding yang menunjukkan pukul dua dini hari. Nafla menghela napas pelan. Kepalanya sedikit pusing mengingat akhir-akhir ini ia juga merasa terbebani.

"Sayang," tegur Sandra sambil membiarkan putrinya duduk di ranjang lalu memilih terbaring. "Kita bilang suami kamu ya?"

Nafla menggeleng dan mulai terisak. Rasa sakit itu kian nyata ketika membayangkan beberapa hari ini Kak Rena, Caca, dan Mas Asgaf menghabiskan waktu bersama.

"Kamu nggak boleh kayak gini. Suami kamu pasti bahagia denger kabar ini. Lebih baik bicarakan pelan-pelan dengan kepala dingin," lanjut Sandra dan menatap putrinya penuh harap. "Untuk sekali ini saja. Percaya sama Mama ya?"



Nafla masih terdiam. Melihat ponselnya yang beberapa hari ini dia matikan. Melihat hal tersebut, Sandra menghela napas pelan. Dia tidak bisa memaksa putrinya lebih jauh sehingga memutuskan untuk keluar kamar.

Mendengar suara pintu tertutup, Nafla meraih *smartphone*-nya. Antara ragu dan tidak untuk menghidupkan ponselnya. Akhirnya, ia memilih untuk kembali meletakkan ponsel dan memejamkan matanya sambil mengelus perut datarnya pelan.



"Ada apa lagi kamu kembali?"

Rena menunduk dalam. "Aku hanya mau ketemu Caca, Mas."

Asgaf berdecih sekilas. Keadaannya cukup kacau mengingat Nafla masih belum diketahui keberadaannya pun dengan mertuanya. "Apa kamu nggak pernah berpikir, Rena! Karenamu istriku kabur."



"Dia sendiri yang mengirimiku pesan, Mas! Jadi, dimana letak salahku?" belanya tak terima. "Lagipula, Nafla benar. Caca merindukanku! Aku ibunya, Mas! Ibunya!" bentak Rena dengan mata berkaca-kaca tidak terima. "Aku yang melahirkan dia!"

"Kamu yang melahirkan tapi kamu yang menelantarkan dia, Rena!" desis Asgaf menahan emosinya agar tidak meledak. "Kamu sadar apa yang kamu perbuat malam itu adalah kesalahan besar yang tidak bisa kamu perbaiki lagi. Aku kira kamu bisa menjaga Caca selama aku ke luar kota, tapi kamu justru meninggalkan Caca dan bernesraan bersama laki-laki lain!" Asgaf mengetatkan rahangnya. Menatap benci sosok Rena yang kini memukul dadanya berulang kali sambil menggumamkan kata maaf.

Asgaf menggeleng pelan dan bertanya, "Apa kamu ingat janji pernikahan kita dulu? Dimana kamu berjanji menjadi istri yang setia dan patuh pada suamimu? Kamu berjanji untuk menjaga rumah tangga kita sampai tua dan ajal menjemput karena tahu aku nggak akan pernah memaafkan seorang pengkhianat!



Tapi, nyatanya kamu berkhianat di depan mataku dan di ranjang kita, Rena! Kamu nggak lebih dari seorang pelacur."

Pelacur...

Kata-kata itu terbayang dalam benak Rena yang membuat jantungnya seakan berhenti berdetak untuk sesaat. Wajahnya pasi dan menatap sosok pria yang selalu dikaguminya berani mengatakan hal menyakitkan tersebut.

Dia benar-benar hancur...

Padahal Asgaf tahu bahwa malam itu dia dijebak. Tapi, tetap saja pria itu tega mengatainya seorang pelacur. Ini pertama kalinya ia mendengar sosok Asgaf mengucapkan kalimat kasar yang begitu menyakkan.

"Sebaiknya sekarang kamu pulang. Kalau kamu ingin bertemu Caca, temuilah tanpa harus kerumah kami karena aku tidak ingin melihat wajahmu lagi!"

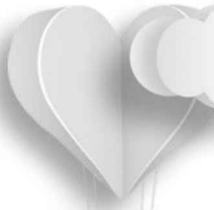


Dan pintu itu tertutup begitu saja, membuat Rena mundur kaku sambil melangkahakan kakinya ke mobil setelah menerima hinaan dari mantan suaminya yang tak lain adalah iparnya.

Dari balik pintu, Asgaf memijit pelipisnya pelan sambil beristighfar karena telah melukai seorang wanita. Seharusnya ia tidak mengucapkan kata-kata kasar tersebut, namun Asgaf tidak ingin Rena justru terus kembali dan hanya membuat masalah bagi rumah tangganya dan Nafla. Lagipun, sampai saat ini Nafla masih belum diketahui keberadaannya.

Asgaf menghela napas pelan dan meraih ponsel yang terletak di sakunya. Ada beberapa pesan juga email dari mahasiswanya yang mengirimkan skripsi. Sementara, Asgaf mengabaikan hal tersebut, lalu memeriksa pesan yang tak di duganya dari sang mertua.

Matanya membelalak saat ia membaca pesan dimana istrinya berada sekarang. Ia meraih kunci mobil dan menjemput Caca di rumah Viona untuk mengajak serta putrinya menjemput sang ibu yang telah ia lukai hatinya.





"Mas, kita ke warung sebelah yuk?" ajak Nafla yang terlihat segar dari sebelumnya.

Dimas mengerutkan dahinya tampak tidak setuju. "Ini sudah malam, Mbak. Memang mbak mau beli apa?"

"Bandrek, Mas. Kepengen apalagi gerimis-gerimis gini."

Dimas berdiri yang membuat Nafla mendongak seketika mengingat tingginya hanya sebatas dada Dimas. "Ya udah, mbak tunggu disini. Aku aja yang beli."

"Nggak mau! Mbak mau minum disana."

Menghela napas pelan Dimas seketika menggerutu. "Susah ya orang hamil! Keras kepala dibilangin. Ayok!" serunya sambil mengambil payung lalu mengajak Nafla untuk berjalan disisinya.

Nafla tersenyum lebar lalu menggaet lengan sepupunya itu dengan senang. Keduanya berjalan kaki



menuju warung yang tidak jauh dari rumah nenek mereka. Saat Nafla sampai di warung tersebut, ada beberapa bapak-bapak dan juga anak muda yang duduk untuk bersantai. Mereka menatap Nafla dengan penasaran karena lama tidak berjumpa dengan wanita itu dan tiba-tiba saja mendengar kabar bahwa Nafla hamil yang membuat pandangan orang kampung menjadi tidak suka. Mengira bahwa Nafla hamil tanpa seorang suami.

"Duduk sini!" titah Dimas seakan bersikap waspada untuk menjaga kakaknya dari pandangan orang kampung walau tahu mereka tak berniat buruk. "Bu, pesan bandrek 2 ya sama gorengan."

"Kakak nggak mau gorengan." Nafla menolak. Padahal dia paling suka dengan bakwan atau risol dan semacamnya. Tapi, melihat saja berminyak-minyak seperti itu membuat Nafla mual.

"Nggak nawarin, buat aku sendiri kok," jawab Dimas asal lalu menarik piring gorengan untuk dirinya sendiri. Membuat Nafla mencebik seketika dan menyesap bandrek hangatnya.

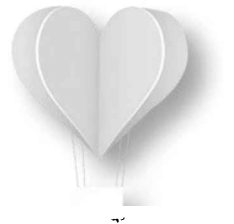
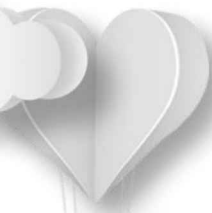


Melihat Dimas memakan gorengan panas itu, membuat air liurnya pun juga mengalir, namun disaat bersamaan Nafla juga merasa mual. Perutnya bergejolak seketika hingga ia memilih keluar dan memuntahkan isinya tanpa memperdulikan gerimis yang menyapanya.

Benar-benar menyiksa...

Dan disaat yang bersamaan pula, seseorang memanggilnya, membuat Nafla menengadah dengan mata membelalak.

"Mama..., " panggil Caca sambil menatapnya penuh haru. "Mama..., " ulangnya sekali lagi dengan yakin bahwa ia benar-benar melihat Nafla dan ketika yakin bahwa benar itu adalah ibu tirinya, Caca berlari kencang dan memeluk Nafla begitu saja. "Maafin Caca, Ma... Maafin Caca."





BAB 36

"Pa," tegur Caca ketika keduanya sedang berada di dalam mobil hendak menuju ke sebuah desa dimana Sandra mengiriminya pesan dengan mengatakan bahwa istrinya sedang sakit.

Sial! Maki Asgaf dalam hati karena nyari seminggu ini ternyata Nafla berada di kampung halaman

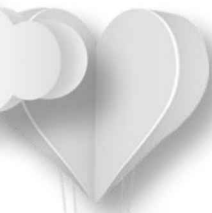
ibunya. Kenapa tidak terpikirkan sampai kesana oleh otaknya?

Asgaf menggenggam erat stir mobil sebelum mengusap wajahnya kasar. Ia menyadari bahwa di hari itu, dimana seharusnya istrinya berbahagia justru mendapat kesedihan berlipat ganda. Asgaf bahkan tidak menyangka sama sekali bahwa Nafla akan mendengar apapun yang Caca katakan padanya. Maka itu, hari ini dia akan menebus semuanya. Menjemput Caca dan membawa kembali istrinya ke rumah mereka bersama.

Asgaf tahu bahwa Nafla bukanlah ibu kandung Caca tapi Nafla mampu menjadi ibu lebih dari apa yang dia harapkan untuk putrinya itu.

"Caca mau minta maaf," lanjut gadis kecil itu melihat ayahnya tetap diam tak menjawab. Ia tahu bahwa ayahnya itu sedang menahan amarah. "Nggak seharusnya Caca bilang kaya gitu disaat Papa sudah menikah bersama Mama Nafla."

Asgaf terus berusaha memfokuskan dirinya pada jalanan mengingat sore ini hujan terus turun tanpa henti. Namun ia tetap mendengarkan apa yang putrinya katakan.



"Caca minta maaf, Pa..."

"Minta maaf sama Mama," jawab Asgaf sambil menepuk kepala Putri kecilnya. Ia tidak akan bisa marah pada sosok putri kecilnya itu. "Karena kamu nggak salah sama Papa."

"Gimana kalau Mama nggak mau maafin Caca, Pa?" Caca menatap ayahnya sendu.

Asgaf tersenyum tipis dan menjawab pelan. "Papa nggak akan salah milih Mama untuk kamu." Karena Asgaf tahu bahwa Nafla pasti memaafkan Caca.

...

Melihat Caca menangis dalam pelukannya membuat Nafla terharu oleh rasa rindu dan juga bersalah. Tidak seharusnya ia meninggalkan Caca hanya karena perkataan Caca yang menyinggungnya kala itu. Seharusnya Nafla mampu memakluminya mengingat betapa lamanya Caca hidup tanpa ibu disisinya yang hanya bermodalkan kasih sayang sang ayah. Seharusnya ia benar-benar mengerti perasaan Caca yang memang ingin merasakan kasih sayang dari ibu kandungnya.



Tapi, walau begitu rasanya tetap saja menyesak...

Nafla membiarkan Caca terus terisak dalam pelukannya. Mengelus rambut Caca yang basah mengingat gerimis terus turun dan mulai deras.

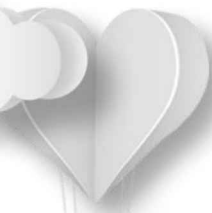
"Kita pulang dulu yuk? Nanti kamu sakit."

Caca perlahan mengangguk, menuruti keinginan Mama tirinya agar mereka pulang lebih dulu.

Saat ia hendak melangkah, mata Nafla terpaku pada sosok pria yang telah lama memperhatikannya dalam diam. Pria itu berdiri tak jauh di depannya dengan wajah yang tak bisa dikatakan ramah.

"Ayo, Mbak... Mas...," sela Dimas pada keduanya, menghancurkan perasaan rindu yang mulai terkikis perlahan karena pertemuan ini.

Nafla segera mengikuti Dimas sambil menggenggam tangan Caca dan Asgaf mengikuti istrinya dari belakang. Tidak peduli bahwa dirinya kehujaan. Mungkin setelah ini ia akan meminta Nafla untuk



menghangatkan dirinya yang kedinginan hanya untuk menemui sang istri.



Nafla menidurkan Caca yang terlihat lelah setelah mengganti pakaian gadis kecilnya itu. Kini, ia harus berhadapan dengan suaminya yang masih berada di ruang keluarga bersama Ibu dan Neneknya. Nafla sama sekali tidak tahu apa yang mereka bicarakan dan berharap bahwa tak ada hal yang buruk terjadi.

Tak lama, pintu kamarnya terbuka, membuat jantung Nafla berdebar keras seketika seakan menantikan hukuman yang telah diputuskan oleh sang hakim. Nafla melihat Asgaf masuk dengan baju yang sudah diganti dengan lebih nyaman. Memilin kedua tangannya gugup, Nafla menunduk dalam. Ia pasrah dengan apapun yang akan Asgaf katakan dan lakukan padanya.

Lalu, dekapan itu membuat tubuhnya tersentak kaget. Merasakan hangat serta rasa rindu yang membeludakkan dadanya. Rasa sesak yang tertahan kini seakan lepas dari sangkar. Menciptakan buliran air mata yang mengalir melalui kedua kelopak mata cantik itu.



"Kamu bikin Mas khawatir....," gumam Asgaf sambil mengecup ubun-ubun Nafla dengan penuh kasih sayang. "Jangan seperti ini lagi kecuali kalau kamu mau lihat Mas gila."

"Mas..."

Asgaf menggeleng pelan. Tak membiarkan Nafla menyelanya. Ini bukan saatnya Nafla berbicara tapi dirinya karena Asgaf benar-benar tidak sabar menumpahkan apapun dipendamnya selama seminggu ini. "Kenapa?" tanyanya pelan tanpa berniat membuat istrinya terbebani. "Kenapa kamu hindari Mas sampai seperti ini, Na?" Asgaf melepaskan pelukannya. Memilih duduk di pinggiran ranjang dimana Caca sudah lebih dulu terlelap. Menarik tangan Nafla agar berada di pangkuannya. "Mas hampir gila, Na. Tolong....," desah Asgaf lemah sambil mendekap istrinya erat, "Tolong jangan seperti ini lagi."

"Maafin Nafla, Mas....," gumam wanita itu pelan. Hatinya tidak tega melihat sang suami yang jelas-jelas terlihat lelah ketika menghampirinya. "Maafin Nafla."

"Seharusnya kamu ngomong tentang perasaan kamu. Guna aku itu adalah menjaga hati kamu supaya



nggak terluka. Memperbaiki kepingan retak yang ada di hati kamu, hati aku. Bukan kamu aja yang sakit jika seperti ini, tapi aku juga." Asgaf memejamkan matanya erat. Menghirup dalam-dalam harum parfum bayi yang dikenakan istrinya seakan ia tak ingin membiarkan momen ini cepat berlalu. "Mungkin kamu berpikir, bahwa aku biasa saja setelah apa yang kamu alami. Tapi, enggak, Na. Aku justru sakit saat aku membiarkan istri aku terluka dan kabur tanpa sepengetahuanku. Memikirkan keadaanmu disaat aku gagal menjaga hati kamu."

"Mas..." Nafla tak mampu untuk tidak menangis. Hatinya merasakan penyesalan yang teramat dalam melihat suaminya yang seperti ini. "Nafla minta maaf, Mas."

"Kamu nggak perlu minta maaf karena bukan itu yang Mas butuhkan. Mas cuma mau kamu ngomong, jujur sama Mas setiap kamu terluka. Cuma itu, Na."

Nafla menghela napas pelan. Menangkup wajah pria yang telah menjadi kekasih hatinya itu dengan lembut. "Mas...", panggilnya lembut sebelum membawa jemari kukuh suaminya ke perut datarnya. "Aku akan lebih berhati-hati lain kali dan tidak mengulangi kejadian

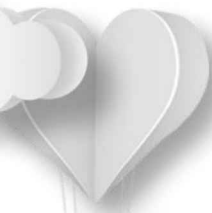


yang sama, " gumamnya pelan sambil tersenyum. "Karena aku mau kita menjaga anak ini sama-sama, Mas."

Seketika Asgaf tertegun. Semua kekesalannya buyar ketika melihat istrinya tersenyum sambil menangis haru. "A-anak?"

Nafla mengangguk. "Iya, Mas."

"Alhamdulillah ya Allah... Alhamdulillah..." seru Asgaf sambil bersyukur berulang kali dan kembali mendekap erat istrinya seakan tidak ingin dilepaskan barang sedetikpun. "Terima kasih, Sayang. Terima kasih..."





BAB 37

Hening membayangi keduanya kala mereka masih menuntaskan rasa rindu yang ada di hati masing-masing. Nyaris seminggu penuh keduanya terpisah jarak namun sama sekali tidak menyurutkan rasa cinta yang tersirat. Asgaf tidak sekalipun melepaskan pelukannya apalagi ketika sudah mengetahui bahwa sang istri sedang

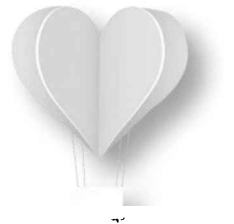


hamil. Hamil anak mereka yang dibuat dengan penuh cinta.

Amarahnya seketika menguap saat ia mendengar kabar gembira tersebut. Niatnya ingin memberi pelajaran kepada istrinya justru kini ia yang terdiam tanpa bisa mengatakan apapun saking bahagiannya. Asgaf benar-benar bersyukur bisa memiliki Nafla seutuhnya. Seandainya saja ia lebih dulu dipertemukan dengan Nafla pasti hidupnya akan lebih banyak merasakan kebahagiaan.

Asgaf tidak menyalahkan takdir, namun tetap saja itu akan terasa berbeda. Deru napasnya yang hangat mampu membuat Nafla merasa geli seketika. Bagaimana tidak jika saat ini saja Asgaf membenamkan kepalanya di ceruk leher wanita itu. Mendekap perut datar Nafla dengan erat sebelum berbisik pelan,

"Mas sayang kamu, Na. Kamu tahu itu," Asgaf mengecupi rahang istrinya dengan lembut. "Kenapa harus kabur? Bukankah Mas sudah bilang agar kita saling jujur? Mas butuh kejujuran kamu, Na."



"Aku minta maaf, Mas," jawabnya pelan agar tidak membangunkan Caca yang tidur dengan sangat lelap disebelah mereka.

"Mau sampai berapa kali kamu minta maaf, hm?" tanya Asgaf sebelum memperbaiki posisi tidurnya terlentang. Menjadikan tangan kanannya sebagai bantal.

Nafla beringsut untuk duduk di tengah suami dan anaknya. Menatap suaminya yang kini melihat lurus ke langit-langit kamar sederhana di rumah neneknya. Mengambil jemari kukuh suaminya dan menggenggamnya erat. Membawa jemari itu ke pipinya dan merasakan kehangatan alami yang diterimanya.

Asgaf hanya terdiam melihat apa yang istrinya lakukan tanpa berkata banyak. Memperhatikan gerak-gerik istrinya dengan seksama hanya untuk membiarkan rasa rindunya setidaknya sedikit berkurang. Apalagi dengan keadaan Nafla yang sedang hamil. Wanitanya ini tampak... *berbeda*. Lebih beraura dan juga cantik.

Ah, sejak dulu Nafla memang sudah sangat cantik. Hanya saja dia tidak terlalu memperhatikan karena memang dirinya terlalu fokus pada kehidupan lamanya yang kelam.



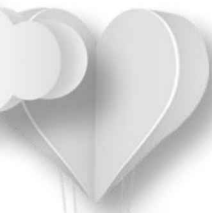
"Mas kenapa lihatin aku kaya gitu?" tanya Nafla malu-malu sambil kembali meletakkan tangan kiri suaminya di atas perut keras milik Asgaf.

"Nggak pa-pa, Sayang." Asgaf tersenyum kecil sambil mengelus pipi Nafla yang memerah dengan ibu jarinya. "Kamu makan teratur 'kan selama ini?"

Nafla mengangguk pelan. "Iya, Mas. Mas juga 'kan?"

Asgaf mendesah pelan mendengar pertanyaan istrinya. Bahkan sampai hari ini dia belum melihat nasi itu bentuknya seperti apa. Sudah berubah kah atau masih sama? Mengingat nyaris seminggu ia tak menyentuh nasi selain roti dan kopi.

"Mas makan teratur kok, Sayang," jawabnya berbohong sambil memberikan senyuman hangat. Asgaf hanya tidak ingin Nafla khawatir memikirkan keadaannya disaat keadaan wanita itu sedang rentan karena hamil muda. "Mas harus cari kamu jadi Mas harus terus bertenaga, bukan?"



Nafla mengangguk dan tersenyum tipis. Merasa lega jika suaminya baik-baik saja. "Sekarang Mas istirahat yaa... Lelah kan?"

Asgaf menggeser sedikit tubuhnya. Membiarkan Nafla agar lebih leluasa untuk berbaring di sebelahnya. "Kamu temeni Mas sampai Mas tertidur karena seminggu ini Mas selalu merasa hampa tanpa kamu, Na."

Mengangguk perlahan, Nafla menuruti keinginan suaminya. Menemani sang suami hingga tertidur lelap karena ia pun juga membutuhkan istirahat yang cukup demi kesehatan janinnya.

● ● ●

"Mama mana, Nek?" tanya Nafla ketika tidak biasanya ia melihat ibunya di dapur bersama sang nenek.

"Mama kamu sudah balik tadi pagi karena harus bekerja. Dia bilang kamu juga sudah sama suami kamu, jadi aman."

Nafla menaikkan sebelah alisnya karena memang sejak beberapa hari ibunya lebih dulu ingin kembali bekerja, namun karena dirinyalah ibunya masih disini



hingga tadi pagi. Ini memang salahnya yang telah membuat ibunya bolos beberapa hari.

"Suami kamu mana?"

"Lagi pakai baju, Nek. Baru siap mandi," sahut Nafla sambil menyiapkan piring untuk suami dan putrinya sarapan.

Nenek mengangguk pelan lantas berujar, "Ya sudah. Nenek ke depan dulu. Temani suamimu makan."

Dan Nafla hanya mengangguk kecil membiarkan sang nenek pergi sebelum melihat siluet suaminya sedang keluar dari kamar dengan pakaian santai.

"Makan dulu, Mas."

Asgaf tersenyum. Telah lama rasanya ia tidak disiapkan sarapan oleh istrinya ini. Asgaf duduk di sebelah sang istri, mengamati lekat-lekat wajah Nafla yang terlihat lebih bersinar. "Kamu sudah makan?"

"Belum. Aku nunggu Mas," jawabnya malu-malu yang entah mengapa. Tidak biasanya Nafla seperti ini, atautkah ini efek dari rasa rindu dan cintanya yang telah



lama tidak bertemu? Mungkin saja dan Nafla kali ini tidak akan lagi menahan rindunya karena suaminya, Asgaf, telah ada disisinya kembali. Ya, kini Asgaf ada di depan matanya.

"Dimana Caca?"

Nafla melirik ke kiri dan ke kanannya tapi tak kunjung menemukan gadis kecil itu.

"Kayaknya lagi main sama Dimas."

Asgaf mengangguk lantas melirik makanan sederhana yang jelas sangat nikmat ketika disantap bersama orang yang dia cintai.

"Na," panggil Asgaf pelan ketika melihat Nafla tampak terdiam di sebelahnya.

"Iya, Mas?"

Asgaf melipat bibirnya ke dalam berharap bahwa permintaannya ini tidak ditolak karena sebenarnya ia memang sudah berniat untuk membawa kembali sang istri ke rumah mereka.



"Hari ini Mas mau ngajak kamu pulang," tuturnya perlahan. "Kamu mau 'kan?"

Sejenak, tidak ada sepetah katapun yang keluar dari bibir Nafla. Hingga wanita yang sedang mengandung itu tersenyum pelan dan mengangguk tipis. "Iya, Mas. Kita pulang hari ini."

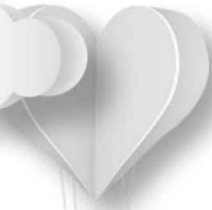
Senyuman kesenangan jelas terlihat di wajah tampan seorang Asgaf. "Makasih, Sayang."

Nafla menggeleng pelan. "Memang sudah seharusnya aku pulang dan bersama dengan Mas juga Caca. Tapi, aku justru melarikan diri dan membiarkan kalian begitu saja. Aku minta maaf, Mas."

"Dari semalam kamu minta maaf mulu. Mas akan selalu memaafkanmu, Na. Jadi, jangan minta maaf lagi dan lebih banyak dzikir supaya Allah memaafkanmu."

Nafla mengangguk sambil mengusap sudut matanya yang berair. "Hm, Mas. Pasti."

Asgaf tersenyum manis sambil menghapus jejak air mata di sudut mata istrinya. "Ayo, kita makan. Kamu



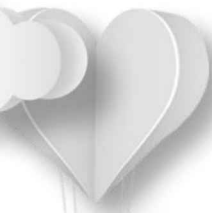
harus makan banyak supaya janin kita baik-baik saja sampai dia lahir."





BAB 38

Nafla tahu, keputusannya kembali mungkin akan membuat hatinya turut terluka. Namun, tidak selamanya ia bisa sembunyi, terutama dari sang kakak. Lagi pula, kini ada buah hati yang sedang dikandungnya dengan penuh ketulusan, buah hatinya bersama Asgaf yang dibuat penuh cinta.



"Selamat datang kembali, Sayang," gumam Asgaf pada sosok istrinya yang sedang dirangkulnya dengan perasaan cinta serta rindu yang menggebu.

Nafla mengangguk tipis dan sesaat hendak menjawab, Caca justru memeluknya erat setelah keluar dari mobil. "Jangan pergi lagi, Ma," bisiknya lirih. "Jangan tinggalkan Caca sama Papa lagi. Caca menyesal, Caca minta maaf."

"Nggak apa-apa, Sayang. Mama sudah memaafkanmu."

Caca menengadahkan kepalanya sambil menatap Nafla haru. "Benarkah?"

"Iya, Ca."

"Terima kasih, Ma. Terima kasih," gumamnya lantas kembali membenamkan kepalanya di perut Nafla.

Melihat hal tersebut, Asgaf hanya bisa tersenyum sebelum menghela kedua perempuan yang begitu ia cintai. Kedua perempuan yang telah mencuri hatinya.



"Kemana aja kamu seminggu ini, Na?" Ifa menatapnya serius. "Lagian, semua orang lagi sibuk urusan berkas wisuda, kamu malah menghilang seakan ditelan bumi."

Menggaruk pelipisnya yang tidak gatal, Nafla mencoba untuk mengalihkan topik pembicaraan. "Wisuda bayar berapa?"

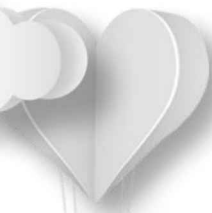
"Satu juta, udah termasuk baju toga. Ntar juga pas kembalian baju toga uang kita dibalikin separuhnya. Itu yang aku denger dari kakak senior."

Nafla tampak mengangguk mengerti. Keduanya tampak duduk di sebelah ruangan prodi untuk memastikan persyaratan wisuda. "Fa, Gea gimana? Udah lewat?"

"Aku kurang tau, soalnya akhir-akhir ini dia juga jarang ke kampus."

Ifa menghela napas pelan. Ditatapnya sahabatnya itu lekat-lekat seakan ada yang berbeda. "Omong-omong, Na, kamu sama Pak Asgaf baik-baik aja 'kan?"

"Kenapa berpikir seperti itu?"



Menggigit bibir kecilnya, Ifa berusaha untuk berkata perlahan. "Semenjak kamu menghilang, Pak Asgaf kelihatan stres walau aku tahu dia nggak pernah memperlihatkan masalahnya sama mahasiswa. Tapi, kelihatan jelas, lho. Anak-anak yang kena bimbingannya disembur semua, terus pas sidang juga dia serem banget, lebih serem dari sebelum-sebelumnya." Ifa bergidik mengingat hal tersebut karena teman-temannya yang lain menceritakan pengalaman itu padanya dan itu benar adanya.

"Masa sih?" tanya Nafla tidak percaya. Tidak mungkin bukan suaminya seperti itu?

Rasanya tidak...

Asgaf tidak mungkin membiarkan masalah pribadinya tercampur dengan emosi saat ia bekerja. Lagipula, bukankah pria itu selalu profesional?

"Ngga heran sih Pak Asgaf emosi karena punya masalah sama kamu. Cuma—" Ifa melirik Nafla yang menatapnya seakan menunggu kelanjutan apapun kalimat yang terlontar dari bibirnya. "Anak-anak kayanya pada nyalahin kamu."



Seketika matanya melebar karena tidak percaya.
"Tunggu! Anak-anak nyalahin aku?"

Ifa mengangguk tidak enak, lalu menggenggam tangan Nafla. "Mereka tahu kamu jadi istri Pak Asgaf dan aku ngga tahu mereka tahu darimana, yang jelas wajah Pak Asgaf tuh bener-bener kayak dosen *killer*."

Nafla seketika berdiri dan hendak beranjak dari prodi, namun Ifa lebih dulu menahan langkahnya.

"Mau kemana kamu?"

"Mau ketemu sama Pak Asgaf."

Ifa turut berdiri dan sambil berujar gusar, "Jangan, Na. Nanti kalau Pak Asgaf tahu gimana? Nanti aku yang kena marah sama beliau."

Nafla menggeleng pelan. "Nggak akan. Aku Cuma mau ngomong doang sama Pak Asgaf. Sampai nanti, Fa." Tak memperdulikan teriakan Ifa, Nafla segera melangkah terburu-buru ke ruangan suaminya. Ia tahu, mungkin ini agak memalukan tapi bagaimana pun ia tidak bisa membiarkan Mas Asgaf bertingkah sesuka hatinya sehingga menyulitkan mahasiswa lainnya.



"Kak, Pak Asgafnya ada?"

Naya selaku guru TOEFL Bahasa Inggris menengadah dan tersenyum ketika melihat istri dari salah satu dosen program pendidikan tempat ia bekerja. "Baru saja masuk ke ruang C1.02, Na."

"Makasih, Kak," gumam Nafla sedikit kecewa. Mungkin ia bisa bertemu dengan suaminya atau menunggunya saja di taman FKIP.

Saat ia menutup pintu lab, terlihat Ifa menyusulnya dengan napas terengah seakan baru saja berlari. "Ada?" tanya gadis itu was-was. Melihat kepala Nafla menggeleng, Ifa langsung tersenyum lega. "Syukurlah." Setidaknya kali ini ia tidak perlu berurusan dengan suami Nafla yang menyeramkan.

Ya, setidaknya kali ini ia bisa bebas, walau Ifa tidak yakin bahwa Nafla tidak menturutsertakan namanya untuk mengomeli suaminya. Semoga saja....

● ● ●

Nafla pulang lebih dulu karena setahunya Asgaf akan memiliki jam mengajar hingga sore. Ia tidak ingin



menunggu pria itu karena Caca pasti membutuhkannya di rumah. Lagipula, Nafla harus berbelanja untuk kebutuhan mereka.

"Mama," gumam Caca dari tangga hendak turun menemui Nafla.

"Halo, Sayang," sahut Nafla lantas menerima kecupan di pipi dari putrinya.

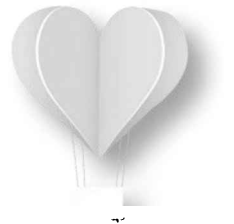
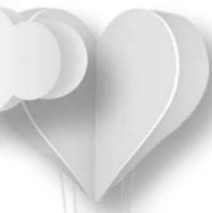
Caca tersenyum saat Nafla membalas kecupannya. "Apa urusan Mama sudah selesai?"

Nafla mengangguk. "Kamu mau menemani Mama belanja?"

"Mau, Ma," jawab Caca semangat. "Aku ganti baju dulu. Mama tunggu disini."

"Siap!" jawab Nafla sambil tersenyum kecil dan memperhatikan putrinya yang kembali menaiki tangga. Lalu, Nafla membuka ponselnya dan mengirim pesan untuk suaminya.

Mas Asgaf



Mas, aku sama Caca mau belanja.

Dimana? Pulang sama siapa kamu tadi?

Nafla memejamkan matanya saat ia lupa memberi kabar pada suaminya ketika hendak pulang dari kampus. Lalu, dengan cepat ia membalas,

Mas Asgaf

Sama grab online. Maaf Mas, aku lupa ngabarin Mas.

Mau belanja dimana kamu?

Membaca pesan balasan dari suaminya dahi Nafla berkerut, ia bahkan belum memutuskan ingin belanja dimana karena ia perlu membeli sayur, buah-buahan, daging dan juga ikan untuk persediaan.

Mas Asgaf

Mungkin aku beli buah-buahan dulu di Mall baru ke pasar untuk beli ikan dan sebagainya.



Tidak menunggu lama, Nafla langsung menerima pesan balasan dari sang suami.

*Hati-hati di jalan. Minta antar Pak Sardi saja. Maaf Mas
ngga bisa nemenin kamu.*

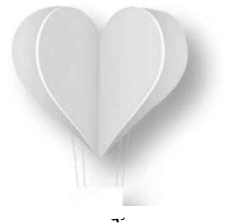
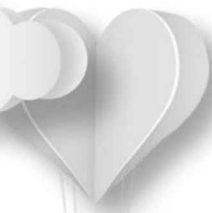
Mas Asgaf

Baik, Mas.

Nafla tersenyum saat membalas pesan terakhir suaminya. Lalu, tak lama ia melihat Caca turun dengan mengenakan jeans hitam selutut dan jaket berwarna pink mengingat sekarang hujan sering turun tiba-tiba.

"Ayo, Ma,"

"Ayo, Sayang."





BAB 39

Nafla menarik napas dalam-dalam sebelum keluar dari mobil yang disupiri oleh Pak Sardi. Mengelus perutnya yang membesar dan berdoa dalam hati bahwa ia mampu menguatkan hatinya menghadapi kenyataan pahit itu. Nafla melihat temannya sedang duduk seorang diri di cafe dimana mereka berjanji untuk bertemu sambil melirik pergelangan tangannya sesekali.



"Non," panggil Pak Sardi menyadarkan Nafla.
"Saya tunggu disini saja."

Nafla menggeleng pelan. "Tidak usah, Pak. Saya bisa pulang naik taksi nanti."

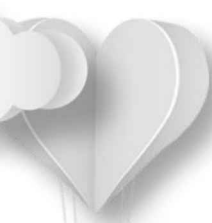
"Tapi, pesan Den Asgaf—"

"Ngga pa-pa, Pak. Pak Sardi lebih baik jemput Caca saja di sekolah, sebentar lagi dia akan pulang."

Walau terlihat ragu, Pak Sardi mengangguk mengiyakan, karena bagaimana pun Caca masih butuh pengawasan ketat dari orang tuanya. Apalagi, berita banyak menyampaikan tentang penculikan anak dimana-mana.

"Ya sudah saya jemput Caca dulu, Non. Kalau ada apa-apa kabari saya ya Non?"

Nafla mengangguk sambil tersenyum. Ia segera keluar dari mobil dan memantapkan hati untuk meluruskan satu masalah yang sejak dulu dipendamnya dan berpura-pura bahwa ia tidak mengetahui apapun perihal itu. Bahkan, saat wisuda saja Nafla menahan diri untuk tidak segera bertindak kasar pada temannya



mengingat persahabatan yang mereka jalani beberapa tahun ini.

"Lama?" tegur Nafla menganggetkan sosok perempuan yang terlihat lebih kurus dari yang Nafla lihat terakhir kali.

Raya menggeleng pelan. "Duduk, Na," gumamnya sambil memberikan senyuman canggung karena Raya sadar bahwa Nafla beberapa bulan ini terlihat benar-benar menghindarinya setelah pertemuan terakhir mereka saat yudisium. Beberapa kali Raya mencoba mengajak Nafla berbicara, namun wanita yang sudah menjadi istri sah dosennya itu terlihat enggan atau mungkin memang malas untuk sekedar bertegur sapa dengannya. Berbeda dengan Ifa dan lainnya, Nafla masih terlihat akrab dengan mereka.

Raya tidak tahu apa kesalahannya dan Nafla benar-benar menjadi orang yang tidak Raya kenal hingga saat ini. Pagi tadi, ia mendapat pesan masuk dari Nafla dan mengajaknya bertemu. Disinilah keduanya berada masih dalam keadaan canggung.

"Apa kabar, Na?" tanya Raya memulai mengingat Nafla masih tetap diam. "Lama kita nggak ngobrol



bareng kayak gini." Raya mencoba mencairkan suasana. "Kandungan kamu baik-baik aja kan, Na?"

Nafla menatap Raya prihatin. Ada rasa iba terselip diantara rasa kecewa dan kesal. Tapi bagaimana pun, Raya tidak pernah tahu bahwa sosok yang ia panggil Papa selama ini adalah Ayah kandung Nafla. Bagaimana mungkin Nafla bisa menyalahkannya?

"Baik," gumamnya pelan sambil berdeham. "Ray, aku mau tanya sesuatu sama kamu."

"Tanya aja, Na. Selama itu bisa membuat hubungan kita membaik kenapa enggak?" jawabnya sambil tersenyum manis. "Aku tahu kamu bersikap menghindar pasti karena sesuatu dan tiba-tiba pagi tadi kamu ajak aku ketemu. Jadi, tanyakan Na. Apapun itu."

"Sebenarnya ini ada kaitannya dengan Papa kamu," ujar Nafla langsung tanpa aba-aba. Ia tidak ingin lagi memperumit dengan berkata berbelit-belit. "Raya, sebenarnya...", Nafla melihat jelas raut wajah Raya yang penasaran sekaligus kebingungan, namun bagaimanapun ia harus meneruskannya. "Papa kamu adalah Papa kandungku, Ray."



Seketika mata Raya melebar tidak percaya. Seakan tidak memahami perkataan Nafla, Raya kembali bertanya, "Apa, Na?" Raya menggeleng pelan dengan mata yang mulai berkaca-kaca. "Papa Rendra? Benarkah itu?"

"Aku nggak tahu apa persahabatan kita bisa berlanjut atau enggak. Aku nggak mau kamu berpikir bahwa aku tiba-tiba menghindari kamu tanpa kabar. Dan sekarang kamu tahu kebenarannya, Ray," jelas Nafla sambil menahan sesak di hatinya. "Aku harap kamu ngerti dan beri aku waktu untuk berpikir bahwa ini semua bisa kulalui."

"Na—"

Nafla menatap Raya dengan pandangan sendu. "Aku tahu, Ray. Aku tahu bahwa kamu nggak tahu apa-apa tentang itu, maka dengan itu aku bisa maafin kamu. Tapi, tetap aja susah Ray. Ibu kamu udah ngerebut Papa dari Mamaku."

Raya merasa lemas mendengarnya. Seakan jantungnya berhenti berdetak walau hanya sedetik. Ibunya merebut suami orang? Dan lebih parahnya ibunya telah merebut kebahagiaan sebuah keluarga hangat.



Keluarga sahabatnya? Raya mengepalkan tangannya erat dengan air mata mengalir. Apalagi saat ia mengingat bahwa ibunya baru saja melahirkan anak dari Papa Rendra.

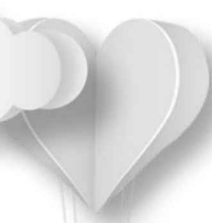
"N-Na, aku minta maaf," katanya terbata-bata.

Nafla tersenyum kecut. Ia lantas berdiri. "Kamu nggak berhak minta maaf, Ray. Ibu kamu dan Papa kamu yang berhak minta maaf walau aku sampai kapan pun nggak yakin bisa memaafkan mereka." Dan setelahnya Nafla benar-benar meninggalkan Raya seorang diri.



Sesampainya di rumah, Nafla segera duduk di taman belakang rumahnya. Melewati samping karena ia yakin Caca pasti sudah sampai lebih dulu di rumah dan jika Caca melihat keadaannya seperti ini, dipastikan gadis itu akan berpikir keras lalu mengadukannya pada Mas Asgaf. Nafla tidak ingin itu terjadi.

Nafla terisak keras mengingat keadaan ibunya saat ini. Bagaimana mungkin kedua orang tuanya bisa kembali bersama disaat selingkuhan Papanya sudah melahirkan anak bersama wanita lain. Apalagi anak itu



adalah laki-laki yang bisa mewarisi seluruh harta kekayaan Papanya. Nafla sama sekali tidak memperdulikan harta karena yang ia inginkan adalah keharmonisan rumah tangga orang tuanya. Tapi, apakah Nafla masih mampu berharap?

"Sejak kapan aku izinin kamu nangis, Na?"

Suara tegas itu membuat Nafla segera menghapus air matanya dengan kaget karena tidak menyangka bahwa Asgaf ada di rumah siang-siang begini. Biasanya Asgaf akan ada di rumah ketika hari sudah beranjak sore.

"M-Mas?" lirik Nafla dengan takut-takut ketika melihat suaminya dengan pakaian santai di rumah dengan berdiri sambil menatapnya menyelidik.

Asgaf menaikkan sebelah alisnya lantas bertanya, "Kamu pergi tanpa sepengetahuan Mas dan pulang langsung nangis," ujarinya dengan seksama seakan menekan di setiap kata yang ada. "Mau cerita?" tanyanya di akhir kalimat sarkasme yang diutarakan sang suami.

Menunduk pelan, Nafla sedikit terisak. "Aku ketemu Raya, Mas."



Dan satu kalimat itu cukup menjelaskan semuanya. Asgaf menghela napas pelan lantas beranjak mendekati istrinya dan berjongkok di sebelah sang istri yang duduk di pinggir kolam renang yang tidak terlalu besar. Merangkul bahu Nafla agar bersandar di bahunya, membiarkan wanitanya kembali menangis begitu saja.

"Kenapa kamu nekad pergi sendiri sih sayang?" tanya Asgaf gemas dengan istrinya. "Kenapa nggak ngabarin Mas?"

Nafla masih terisak tanpa menjawab.

"Kalau gini kan Mas yang bingung. Mau ngelarang kamu nangis, tapi hati kamu nggak kuat. Mau biarin kamu nangis, Mas juga kasihan sama janin kita di perut kamu. Mas harus gimana, Na?"

Mendengar tuturan suaminya, Nafla tersenyum kecil. Mas Asgaf benar, ia sama sekali tidak boleh stres seperti ini seperti saran dokter. Seharusnya Nafla mengingat itu dan menunda hanya untuk dua bulan lagi pertemuannya dengan Raya. Tapi, Nafla benar-benar tidak mampu jika harus menundanya lebih lama.



"Maafin Nafla, Mas," gumam Nafla pelan sambil menarik diri dari pelukan suaminya. Menghapus air matanya dan menatap Asgaf dengan senyumannya. "Nafla janji nggak akan nangis lagi."

Asgaf menyipitkan matanya sebelum mencubit hidung istrinya dan menariknya hingga suara aduan Nafla terdengar. "Janji terus, ditepati enggak."

"Ampun Mas! Sakittt ih!" Nafla memukul lengan suaminya yang senantiasa mencubit ringan hidungnya.

Asgaf melepaskan cubitan itu dan menatap lekat istrinya. "Mas pernah bilang kan kalau ada masalah kita selesaikan berdua. Masalah kamu masalah Mas juga, Na."

Nafla menunduk sambil mengelus perutnya yang membuncit. "Maafin Nafla, Mas."

Menghela napas pelan, Asgaf menangkap tangan kecil istrinya yang berada di atas perut besar Nafla. Mengelus bersamaan dan bertanya kecil, "Anak Papa sehat kan disana? Kuat-kuat ya sayang, soalnya Mama kamu suka cengeng."

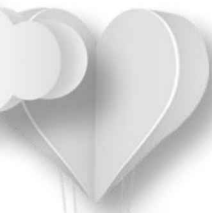


"Mas!" teriak Nafla tidak terima.

"Apa? Benarkan yang Mas bilang?"

"Bodo ah! Aku masuk dulu." Dan Nafla segera bangkit dari duduknya yang dibantu Asgaf. Setelahnya, ia segera menjauh dari suami yang menyebalkannya.

Melihat itu, Asgaf tersenyum kecil dan memasukkan kedua tangan ke saku celana pendeknya, lalu bergumam. "Mas nggak sabar menantikan kelahiranmu, Na, kelahiran anak kita."





BAB 40

Asgaf tidak berhenti mondar-mandir di depan ruang operasi istrinya yang kini sedang bertaruh nyawa di dalam sana.

“Nak, tenanglah,” tegur kedua orang tuanya.



Asgaf lantas memilih duduk. Kedua jemarinya menggenggam satu sama lain dengan erat sementara kepalanya menunduk menatap lantai yang entah kenapa menjadi sasaran pandangannya saat ini. Pikirannya terus melayang karena sudah dua jam Nafla di dalam tapi belum ada seorang pun yang keluar dari sana.

Seketika lampu operasi mati, menandakan operasi telah selesai dilakukan. Asgaf, kedua orang tuanya dan juga mertuanya berdiri menantikan Nafla juga bayi yang baru saja dilahirkan. Tak lama, harapannya terkabul untuk bisa melihat Nafla yang tampak begitu lemah.

“Sayang,” Asgaf menghampirinya sementara kedua orang tuanya dan juga mertuanya langsung berbicara pada dokter mengenai kondisi Nafla saat ini.

“Aku baik-baik saja, Mas,” bisiknya dengan lemah. “Anak kita kembar laki-laki.”

“Alhamdulillah,” Asgaf berucap syukur pada Yang Maha Kuasa.

Melihat itu, Nafla tersenyum senang sebelum para perawat membawanya ke ruang penginapan VIP. Sesampainya disana, kedua bayi laki-laki kembar itu



turut dibawa masuk setelah dilahirkan. Asgaf segera menghampiri kedua bayinya dengan penuh haru sebelum mengazankan keduanya.

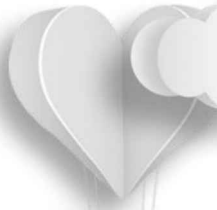


Sandra memilih untuk pamit mengambil pakaianya dan akan kembali malam hari untuk menjaga putrinya. Rendra mengikutinya dari belakang namun tidak ada kata-kata yang terlontar dari bibir keduanya sejak pagi saat Nafla hendak melahirkan hari ini. Menarik napas dalam-dalam, Rendra berusaha mengejar langkah Sandra yang tak begitu jauh di depannya lalu berjalan bersisian membuat Sandra menarik alis sebelah.

“Aku akan mengantarmu.”

Sandra berhenti melangkah. Ia tahu bahwa tidak seharusnya ia menjauhi Rendra lagi. Sudah saatnya mereka bicara serius. “Mas, ayo bicara di rumah,” putus Sandra mau tidak mau membuat Rendra pada akhirnya menurutinya.

Keduanya menaiki mobil masing-masing menuju ke rumah Sandra. Sesampainya disana, Sandra mempersilakan Rendra untuk duduk lalu menyuguhkan



minuman. Setidaknya Sandra mencoba berbaik hati sebelum mereka benar-benar saling memberi punggung dan menjauh tanpa pernah menoleh ke belakang.

Diperhatikannya lekat-lekat wajah Rendra yang dulu memberinya senyuman, menghangatkan hatinya, dan menghiburnya ketika dia sedih. Terdapat beberapa kerutan namun sama sekali tidak mempengaruhi aura kewibawaannya dan juga ketampanannya. Pantas saja, banyak wanita yang menggodanya. Sandra sadar 1 hal, bahwa tak semuanya bisa dimiliki melalui keegoisan. Ketika dia memilih yang 1 maka dia harus kehilangan yang lain. Bukankah seharusnya seperti itu?

Sandra memeluk Rendra dari samping. Meletakkan dagunya di bahu pria itu, sementara tangannya mengelus rahang Rendra yang dipenuhi dengan bulu-bulu jambang yang di cukur rapi. “Lama kita nggak seperti ini, Mas,” bisik Sandra pelan membuat Rendra seketika merasakan penyesalan yang amat sangat.

Pria itu tentu saja merindukan semuanya. Semua hal yang dilakukannya bersama Sandra, dan dengan bodohnya dia terpicat wanita lain disaat Sandra selalu memperhatikannya dengan baik. Rendra jamin takkan ada wanita sesabar Sandra dan secantik Sandra.



Kebodohnya memang tak bisa diampuni namun jika ada kesempatan kedua, Rendra akan menebusnya dengan cara apapun hanya untuk kembali bersama Sandra dan hidup bahagia selamanya.

Tentu saja kenyataan tidak semudah lamunannya. Kata-kata hidup bahagia selamanya adalah kata-kata orang naif, karena secinta apapun sebuah pasangan tetap akan ada rintangan dan hambatan ke depannya. Rendra mengecup jemari Sandra yang mengelus bahu kirinya. Tak ada kata di antara mereka berdua karena saat ini mereka belum membutuhkan kata-kata yang terlontar dari bibir keduanya. Jika kata-kata tersebut keluar, maka mereka tahu bahwa mereka takkan bisa lagi menikmati saat ini. Karena keduanya sadar, bahwa setelah ini mereka akan berpisah, selamanya.

“San,”

“Sshh,” telunjuk Sandra berpindah ke bibir Rendra. “Nikmati ini, Mas. Sebentar saja.”

Rendra memindahkan tangan Sandra, mengucapkan hal yang seharusnya diucapkan sejak awal. Mungkin dengan begini Sandra bisa memberikannya lagi kesempatan itu. “Aku minta maaf, San.”



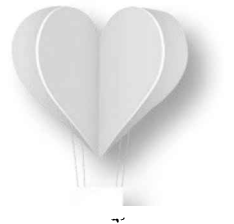
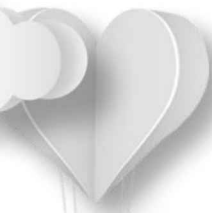
Sandra memejamkan matanya sejenak. Melepas pelukannya lalu duduk dengan biasa di sebelah Rendra. Tak ada lagi air mata yang keluar dan mungkin Sandra memang sudah ikhlas. “Aku selalu memaafkanmu, Mas,” sahutnya sambil melirik Rendra yang menunduk sekilas. “Tapi, kamu tahu kalau kita nggak akan pernah bisa bersama.”

Tentu saja Rendra tahu. Ini adalah karmanya yang telah menyakiti wanita setulus Sandra. Dan Rendra tentu akan menanggungnya sendiri. Semua memang tidak semudah yang dibayangkan.



“Diantara semua teman-temanku hanya Raya yang tidak datang menjengukku,” Nafla bergumam pelan ketika semuanya sudah terlelap meninggalkan Asgaf dan dirinya seorang.

Asgaf diam mendengarkan. Mengelus dahi wanita yang telah melahirkan anak-anaknya, anak-anak mereka. Walau sudah dua hari berlalu dari kelahiran putra kembar mereka, Nafla masih terlihat lemah dan tentu saja membutuhkan istirahat lebih.



“Aku berusaha memaafkannya ketika aku hendak melahirkan si kembar, Mas. Aku sudah memaafkan siapapun karena mungkin dengan begitu operasiku berjalan lancar. Tapi, dia justru nggak datang.”

“Mungkin dia sibuk, Sayang.” Asgaf menarik selimut hingga ke dada istrinya. “Istirahatlah. Jangan pikirkan apapun.” Asgaf mengecup dahi Nafla sebagai ucapan selamat malam. “Mas selalu menemanimu.”

Dan hanya dengan kata pengantar begitu saja, Nafla mulai memejamkan matanya. Terlihat sekali Nafla kelelahan dan karena itu Asgaf segera menyuruhnya tidur daripada berpikiran yang tidak-tidak. Lagipula, masalah Raya bukannya Asgaf tidak tahu, jelas saja Raya menghindari Nafla karena malu dan tidak enak hati. Sesungguhnya pertemanan mereka berdua membuat Asgaf cukup kagum. Disaat Nafla berusaha memaafkan, Raya justru merasa tidak pantas menjadi sahabat Nafla. Mungkin karena saat itu Nafla belum bisa menerima keadaan keluarganya sehingga ia menolak maaf Raya. Sekarang, disaat Nafla sudah mengikhlaskan segalanya, Raya justru menghindar.





BAB 41

“Ini surat perceraian kita,” Rendra menatapnya datar sambil melihat seorang bayi yang tak lain adalah putra kandungnya sedang diberi ASI. “Aku akan tetap mengurus anak-anak kita sesuai perjanjian di awal.”

Raya yang baru saja turun dari tangga melihat ayah dan ibunya hendak bercerai merasa sakit yang amat

dalam. Inikah yang Nafla rasakan selama ini? Beginikah kedua orang tuanya? Matanya yang nanar mencoba memanggil Rendra dengan sebutan, “Papa”.

Rendra menoleh, menatap Raya seksama. “Maafkan Papa, Raya,” gumam Rendra sebelum keluar dari rumah yang dibelinya untuk tempat tinggal Raya dan Ibunya. Ia akan tetap menafkahi Raya dan putranya tapi tidak lagi berurusan dengan Widia karena Rendra akan menanggung semua akibatnya sendirian.

Raya berusaha mengejar Rendra, namun sayang mobil Rendra sudah menjauh dari jangkauannya. Hanya isak tangisnya yang mengharapkan kehadiran seorang Papa seperti Rendra, namun, apakah Raya pantas mendapatkan kasih sayang itu? Kasih sayang yang dicurinya dari sahabat dekatnya? Ya, dia telah mencuri semua kasih sayang ayah dari sahabatnya.

Inikah karmanya? Karma telah merebut Papa Rendra dari Nafla?

● ● ●

“Mama sudah memutuskan untuk bercerai dari Papamu, Na.”

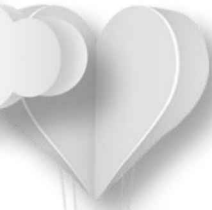


Nafla yang sedang mengganti pakaian kedua bayinya seketika menatap ibunya bingung. Ya, Nafla memilih tinggal di rumah ibunya sementara waktu agar ada yang menjaganya disaat seperti ini mengingat dirinya masih belum kuat dan mampu tinggal sendirian. Awalnya mertuanya juga mengajaknya tinggal bersama, namun mengingat Papa mertuanya sering ke luar negeri dan Mama Viona juga, maka itu Nafla memilih tinggal bersama ibunya saja.

“Aku dukung Mama apapun keputusan Mama,” sahutnya kemudian karena jika memang itu sudah keputusan Ibunya maka Nafla hanya bisa mendukung sang ibu sepenuhnya.

Sandra seketika menghentikan kegiatannya lantas menatap putrinya yang sudah dewasa. Mengelus pundak Nafla dengan sayang, “Maafin Mama, Na. Belum memberikan kasih sayang orang tua lengkap buat kamu.”

“Mama mikir apa sih? Nafla bahagia kok walau hanya hidup berdua bersama Mama selama ini. Lagipula, sekarang Nafla udah bersuami dan Mama juga udah punya cucu yang cakep pakek banget ini,” kekehnya yang diikuti tawa kecil sang ibu. “Nafla udah sangat



bersyukur Mama melahirkan Nafla dan budi itu enggak akan pernah bisa Nafla balas sampai kapanpun.”

Sandra akhirnya menghela napas lega, seakan beban yang selama ini ditanggungnya lepas begitu saja. Ia kembali memakaikan pakaian kedua bayi tersebut karena Nafla masih belum bisa banyak bergerak. Sandra benar-benar mendisiplinkan Nafla untuk tidak melakukan pekerjaan yang berat-berat selama sebulan lebih. Asgaf bahkan menyewa beberapa pembantu untuk meringankan pekerjaan Mama Sandra di rumah walau Sandra sempat menolaknya, namun Asgaf tetap keras kepala dan tidak ingin merepotkan Sandra sama sekali.



Setelah meletakkan kedua bayinya di ranjang tidur, Nafla segera membaringkan diri di atas springbed empuk miliknya. Ia melirik jam yang sudah pukul 8 malam namun Asgaf belum juga pulang. Nafla meraih ponsel yang terletak di sebelah kiri bantalnya dan menghubungi Asgaf sampai deringan kelima, barulah Asgaf menjawab.

“Halo Sayang,”

“Mas dimana? Kenapa belum pulang?”



“Mas lagi di jalan pulang, sebentar lagi sampai. Kamu tidur saja duluan, jaga kesehatan.”

Nafla mengangguk pelan walau Asgaf tak dapat melihatnya. “Hati-hati, Mas.” Lalu ia segera mematikan ponselnya.

Sesaat Asgaf hendak menjawab, Nafla segera mematikan panggilannya. Asgaf meletakkan ponselnya asal dan fokus kembali ke jalanan di depannya yang sangat ramai.

“Kenapa nggak jujur kalau kamu lagi sama aku, Asgaf?”

Asgaf tersenyum kecil. “Aku akan mengatakannya nanti di rumah. Percakapan di ponsel hanya bisa membuat salah paham.”

Diana terdiam. Ia kembali melirik jalanan yang padat. Dia memang yang meminta Asgaf mengantarnya mengingat tanpa jadwal hari ini semua dosen merayakan kelahiran anak Asgaf sekaligus merayakan akreditasi yang sudah mencapai nilai A. Asgaf bahkan sudah meminta izin untuk pulang lebih dahulu, namun ketua prodi menahannya dan akhirnya ia hanya bisa



menyetujui. Belum lagi Diana yang meminta tumpangan padanya mengingat jalur rumah mereka searah.

Tak lama kemudian, Asgaf menghentikan mobilnya di perkarangan rumah Diana. Wanita itu turun setelah mengatakan terima kasih. Asgaf hanya mengangguk sebelum melesat untuk pulang ke rumahnya karena tak sabar untuk segera menemui istri serta dua bayi kecilnya.

Setelah memikirkan mobilnya di garasi, ia masuk melalui pintu samping yang belum terkunci. Terlihat Mama Sandra membersihkan dapur. “Mama belum tidur?” tanya Asgaf karena melihat jam sudah pukul 9.

“Kamu baru pulang? Makan dulu, Gaf.”

Asgaf tersenyum dan mengangguk. “Aku udah makan, Ma. Temen-temen dosen tadi bikin acara.”

Sandra mengangguk, “Ya sudah kamu ganti pakaian terus langsung istirahat. Nafla nungguin.”

“Iya, Ma.”



Asgaf membuka pintu kamarnya yang remang-remang dengan pelan-pelan karena tak ingin membangunkan Nafla dan juga bayi mereka yang mungkin sudah tertidur.

“Mas, baru pulang?” Nafla bersandar pada *headboard* tempat tidurnya.

“Kenapa belum tidur?” tanya Asgaf lantas menghampiri istrinya yang terlihat pucat. “Kamu masih harus istirahat.” Asgaf mengecup dahi Nafla penuh sayang.

“Aku nungguin karena nggak biasanya Mas pulang malam kayak gini.”

Tak lama, Asgaf menyentil dahi Nafla. “Jangan berpikir aneh-aneh. Tadi para dosen adain acara untuk kelahiran bayi-bayi kita dan juga kenaikan akreditasi. Terus, Diana minta diantar pulang, jadi Mas anterin dia pulang. Kamu nggak pa-pa kan?”

Nafla menggeleng pelan. “Setidaknya Mas jujur sama aku.”

“Mas nggak akan pernah khianati kamu, Na.”



“Aku tahu, Mas. Ya sudah, Mas mandi dulu. Aku siapin baju Mas.” Saat Nafla hendak beranjak, Asgaf menahan langkahnya.

“Nggak perlu. Mas bisa sendiri, Sayang. Udah kamu tidur aja.”

Nafla mengangguk patuh dan kembali tidur. Sementara Asgaf segera ke kamar mandi lalu mengganti pakaiannya dengan yang lebih nyaman. Memakai celana pendeknya tanpa atasan. Ia bergabung ke dalam satu selimut bersama sang istri. Memeluk Nafla dari belakang sebelum keduanya terlelap bersama.





BAB 42

Sebulan lebih Nafla tidak dibiarkan bekerja atau apapun yang mengganggu proses pemulihannya. Kini, wanita itu jauh lebih baik walau dia harus meninggalkan wisudanya, namun Nafla tidak sama sekali protes karena ini semua sudah pilihannya untuk menikah sebelum wisuda. Bahkan, dia hanya bisa menyaksikan teman-temannya secara *online*. Nafla sekarang sudah bisa

kembali bergerak bebas walau ibunya masih suka melarangnya melakukan hal berat.

Nafla melangkah ke kamar untuk memberikan ASI kepada kedua bayi kembarnya. Pagi ini terlihat mendung di luar sana padahal ingin ia berjemur di matahari pagi yang bagus untuk kesehatan, namun hari ini sepertinya dia memang harus di dalam rumah. Nafla membuka pintu kamar dan melihat Asgaf sedang mengusap rambut pendek yang baru saja dipotong rapi dengan handuk.

Melihat itu seketika Nafla tertegun. Menyaksikan badan suaminya yang baru saja selesai mandi dengan balutan handuk di pinggang membuat Nafla menelan salivanya. Sudah lama mereka tidak berhubungan badan semenjak Nafla melahirkan dan Asgaf selalu sabar menunggunya. Ia menatap badan suaminya dari atas hingga ke bawah dan tak ada yang berubah. Pria itu tetap proporsional dan selalu olahraga. Terkadang, Asgaf juga mengingatkannya untuk perbanyak makan sayur daripada nasi.

“Tergoda, Sayang?” tanya Asgaf sambil menatap ke arahnya dengan jahil.



Nafla menepuk kedua pipinya lantas menggeleng. Ia melewati Asgaf begitu saja sambil menahan malu dan mengambil salah satu bayinya untuk diberikan ASI. “Maaf Mas, aku nggak tergoda.”

Menaikkan sebelah alisnya, Asgaf sanksi bahwa istrinya sama sekali tidak tergoda. Ia mendekat lantas mengambil tangan Nafla untuk dikecupnya sebelum membawanya meraba perut Asgaf. Seketika, kelakuan Asgaf membuat Nafla mendelik, “Aku lagi nyusuin anak kamu, Mas.”

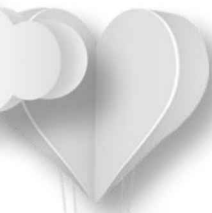
Asgaf tersenyum jahil. “Kapan kamu nyusuin Mas, Na?”

Dengan reflek Nafla memukul lengan suaminya. “Apaan sih, Mas,” gumamnya malu dan kembali memperhatikan putranya yang masih menyusuinya.

“Kamu nggak mau?”

“Nggak mau apaan?”

“Nggak mau layani Mas? Masa anak-anak saja dilayani,” rajuk Asgaf seketika.



“Astaga, Mas. Jangan kayak anak kecil ih,” seru Nafla sambil menggelengkan kepalanya tidak percaya.

Asgaf melipat bibirnya ke dalam sebelum beranjak ke lemari untuk mengganti handuknya dengan pakaian yang lebih santai. “Kamu sudah makan?”

Nafla menggeleng. “Habis nyusuin Ega sama Egi nanti aku makan. Mas duluan aja.”

Mencium pelipis Nafla, Asgaf bergumam pelan. “Mas tunggu di bawah.”

● ● ●

Nafla melangkah ke kakinya ke sebuah *cafe* yang tidak jauh dari rumahnya. Si kembar ia titipkan kepada ibunya karena saat ini dia harus menemui Raya untuk menuntaskan permasalahan antara mereka. Lagipula tidak selamanya mereka bisa bermain *hide and seek* satu sama lain. Ya, pagi tadi Raya menghubunginya dan memintanya bertemu. Untung saja dia sudah lebih dulu mengurus dan menidurkan si kembar sehingga saat ini ia bisa memiliki sedikit waktu luang.



Nafla melihat Raya yang duduk termenung di sudut kafetaria. Gadis itu terlihat lebih kurus dari terakhir kali. Wajahnya bahkan terlihat pucat dan Nafla tahu bahwa ia tidak baik-baik saja. “Hai,” sapa Nafla setelah menghampiri Raya.

Raya terlihat kaget sebelum tersenyum kaku, “Hai, Na. Silakan duduk.”

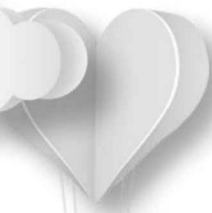
Nafla duduk dan memperhatikan Raya lekat-lekat. Tak lama, seorang pelayan sampai mengantarkan minuman untuk Nafla.

“Aku pesan minuman favorit kamu sebelum kamu datang.”

“Makasih, Ray.”

“Gimana kabar kamu, Na?” Raya berusaha membuka percakapan diantara mereka agar tidak terlalu canggung. Sejujurnya ia bahkan tidak berani untuk bertatap muka dengan Nafla karena rasa malunya yang sudah merebut kasih sayang Papa Nafla.

“Aku baik. Kamu?”



Raya mengganggu pelan dan Nafla tahu bahwa tak ada yang baik-baik saja disini. Cukup lama mereka terdiam dalam keheningan itu. Raya sendiri bahkan bingung darimana harus memulainya mengingat ia yang mengajak Nafla bertemu.

“A-aku minta maaf, Na,” gumam Raya pelan sambil menahan air mata yang hendak keluar. “Aku egois, nggak tahu diri, dan aku bukan teman yang baik untuk kamu,” isaknya membuat Nafla terenyuh seketika.

“Ssh, sudahlah Ray. Kamu juga nggak tahu siapa orang tuaku sebelumnya. Jadi, ini bukan salah kamu. Wajar kamu manja sama Papa karena bagaimana pun Papa selalu sayang sama anak-anaknya.” Nafla menggenggam jemari Raya dengan lembut. Benar, ini yang seharusnya ia lakukan dari dulu. Asgaf mengajarkan banyak hal padanya termasuk untuk bersikap lebih dewasa apalagi pasangannya juga orang yang sangat dewasa membuat Nafla harus bisa menjaga sikap dan tidak kekanakan. “Lagipula, bukannya kamu masih bisa ketemu Papa? Papa aku Papa kamu juga, Ray.”

Senyuman Nafla membuat Raya semakin terisak. Bahkan, beberapa pelanggan kafe melihat mereka dengan



bingung, namun Raya tidak peduli. Nafla terlalu baik untuknya. Ia bahkan tidak pantas mendapatkan maaf Nafla.

“Makasih, Na. Terima kasih.”

● ● ●

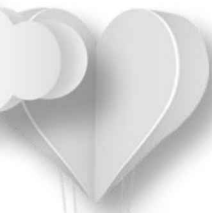
“Gimana?” tanya Asgaf saat mereka sudah dalam perjalanan pulang. Ya, Asgaf mengantarnya karena memang Nafla masih harus dipantau. Namun, pria itu memilih menjauh dan tidak mengganggu keduanya berbicara.

“Aku sama Raya sudah baikan, Mas. Menurut aku wajar aja mungkin Raya manja sama Papa, karena dia belum pernah ngerasain gimana disayang sama sosok yang bernama Ayah.”

Asgaf tersenyum lantas mengelus kepala istrinya.
“Kamu makin dewasa, Na.”

“Mas, kita ke Mall yuk?”

“Ngapain? Kamu masih harus banyak istirahat. Jangan aneh-aneh!”



“Aku bosan Mas di rumah. Lagian udah sebulan lebih aku nggak kemana-mana. Mumpung si kembar juga masih tidur. Ya Mas yaa?” rajuk Nafla sambil memasang wajah *puppy eyes*.

“Ada syaratnya,” sahut Asgaf dengan wajah serius.

“Apapun syaratny, Mas!” jawab Nafla semangat membuat Asgaf tersenyum jahil seketika.

“Layani Mas, nanti malam!”

Dan kini Nafla terdiam sambil menggigit bibir bawahnya pelan.

● ● ●

Nafla berjalan mondar-mandir sejak tadi karena mengingat perkataan suaminya. Asgaf benar-benar menuruti permintaannya ke Mall dan tidak banyak bicara selain mengingatkan janjinya malam ini. Padahal dulunya juga dia biasa saja kenapa sekarang rasanya seperti kembali malam pertama?

Tidak, tidak! Ini hanya perasaannya saja.



Menarik napas dalam-dalam, Nafla berusaha untuk bersikap biasa saja. Kedua bayi kembarnya juga sudah tidur dan berharap tidak rewel tengah malam karena Nafla akan benar-benar lelah mengurus 3 bayi dan satunya adalah bayi besar.

Pintu kamar mandi terbuka menampilkan sosok Asgaf yang terlihat tampan dengan rambut basah. Pria itu jelas melihat raut ragu Nafla, namun tidak mempedulikannya karena sudah lama ia tidak dilayani oleh istrinya dan malam ini, Asgaf akan menuntaskan semua nafsunya yang tertahan. Sebenarnya, yang bahaya itu adalah dirinya yang takut tidak akan mampu menahan dan membuat Nafla kembali kesakitan. Ia akan berhati-hati agar luka operasi Nafla tidak kenapa-napa.

“Sayang,” Asgaf memeluk Nafla dari belakang. Meraba perut Nafla dari balik bajunya dan merasakan bekas operasi itu seketika. Dikecupnya leher Nafla sambil bergumam kecil. “Aku akan berusaha untuk tidak melukaimu.”

Nafla hanya bisa mengangguk pasrah. Membiarkan suaminya kini membuka seluruh pakaiannya hingga menyisakan bikini. Mata Asgaf langsung menggelap apalagi dengan kondisi Nafla yang



sedang menyusui anaknya membuat payudaranya terlihat lebih besar. Asgaf segera melepas handuknya dan menyisakan celana dalam disana.

Nafla menela saliva saat melihat milik suaminya sudah membesar. “Mas?”

“Ya, Sayang?” Asgaf tanpa malu tersenyum ketika mata Nafla seakan melihatnya kaget. “Jadi, boleh kita mulai?”

Dan akhirnya Nafla pasrah menerima serangan suaminya, membiarkan suaminya puas sebelum keduanya tertidur nyenyak dalam satu selimut yang sama.

● ● ●

Pagi ini semuanya berkumpul di ruang keluarga karena Papa Rendra ingin melihat kedua cucunya. Rena juga sudah di kirim ke luar negeri untuk melanjutkan pendidikannya. Sandra sudah menyiapkan sarapan agar bisa makan bersama pagi ini. Walaupun keduanya sudah bercerai, tampak mereka lebih akur dari sebelumnya. Mama dan Papa tidak merasa terbebani sama sekali seakan memang ini yang terbaik buat keduanya.



Nafla tersenyum melihat keluarganya yang mampu berkumpul kembali seperti ini. Tidak ada lagi tangisan Mama yang ia dengar karena sekarang hanya ada senyuman di wajah Mama. Walau mereka akhirnya tidak bersatu, namun Nafla tahu bahwa kebahagiaan bisa di dapat darimana saja.

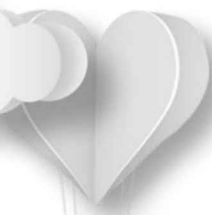
“Ayo ayo, sarapan dulu,” teriak Sandra dari arah dapur. Nafla menggendong Agi sementara Ega di gendong oleh Papanya menuju meja makan.

“Sini Pa, biar Asgaf gendong Ega, Papa sarapan saja dulu.”

Rendra memberikan cucunya pada Asgaf untuk sarapan bersama. Nafla meletakkan Egi ke dalam ranjang mungilnya begitu pula dengan Ega yang diletakkan oleh Asgaf, membiarkan mereka untuk bermain dengan mainan-mainan kecil yang dibeli oleh Nafla.

“Mama sama Papa sarapan dulu, Sayang.” Asgaf lantas mencium kedua putranya bergantian.

“Ayo, Mas. Papa sama Mama sudah nunggu kita,” ajak Nafla saat melihat Asgaf masih terpaku pada kedua putra mereka.



“Na,” panggil Asgaf sejenak. Menggenggam tangan Nafla. “Makasih ya, Sayang untuk semuanya. Kamu membuat Mas kembali jatuh cinta. Kamu buat Mas kembali merasa dihargai. Kamu buat Mas kembali merasakan kebahagiaan yang sesungguhnya. Terima kasih, Na. *I love you.*”

Tanpa sempat menghindar, Nafla menerima kecupan itu dengan singkat. Kecupan lembut di bibirnya yang menandakan seberapa tulus Asgaf padanya. “*I love you too, my lecture,*” balas Nafla disertai kekehan di akhir kalimatnya.”





EXTRA PART

Sekian lama Sandra menyendiri dalam lamunannya. Perpisahannya dengan Rendra mungkin adalah hal terbaik bagi keduanya dari pada setiap hari ia memakan hati dengan hubungan yang sama sekali tidak jelas. Apalagi dengan Rendra yang sudah memiliki anak dengan wanita itu walau akhirnya Rendra juga



menceraikannya tapi untuk kembali bersama bukanlah hal yang mudah.

“Bu,” ulang sang sekretaris Sandra saat panggilannya masih saja diabaikan.

Sandra mengerjap, “Y-ya?” Lantas ia menggeleng dan tersenyum kecil. “Maafkan saya, Nay. Apa saya masih memiliki *schedule* setelah ini?”

Nayla menggeleng pelan. “Tidak, ibu sudah bisa pulang atau—” Kalimat Nayla menggantung sambil tersenyum jahil dan Sandra yang tahu arti tatapan Nayla segera menyela,

“Saya tidak ada hubungan apa-apa dengan Mas Fahri.”

Lagi, Nayla tersenyum menjengkelkan. Sandra mengabaikannya dan segera membereskan tasnya. Tak lama, ponselnya bergetar. Nama Mas Fahri tertera disana.

“Pak Fahri kah, Bu?”

“Huss, bukan urusan kamu. Sudah sana keluar.”



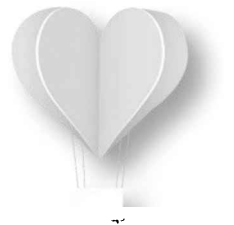
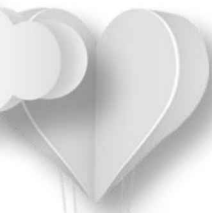
Nayla masih dengan senyumnya segera mengangguk dan meninggalkan Sandra seorang diri. Setelah yakin Nayla keluar, Sandra mengangkat ponselnya.

“Makan siang bersama, San? Aku jemput kamu ya.”

Sandra melirik pergelangan tangannya. Dia bingung harus mengiyakan atau segera pulang mengingat Nafla pasti akan kewalahan merawat bayi kembarnya. “Hmm, gimana ya Mas—”

“Kenapa? Atau kita makan siang di rumah kamu aja gimana? Nanti aku bawain makanan biar kamu nggak kepikiran soal Nafla.”

Ini yang Sandra suka dari Mas Fahri. Dia terlalu peka dengan keadaan. Perkenalannya dengan Fahri sudah berjalan 3 tahun tapi pria itu sama sekali tidak memaksakan apapun pada Sandra. Dia bahkan terus memberikan Sandra waktu untuk menyadari perasaannya sendiri. Fahri merupakan seorang duda yang tidak memiliki anak. Perceraian Fahri dikarenakan pria itu tidak bisa memberikan keturunan.



Sandra cukup merasa iba atas kejadian yang menimpa orang sebaik Mas Fahri. Bahkan, setiap ia ke rumah, Fahri akan selalu menganggap Nafla sebagai putrinya sendiri dan si kembar sebagai cucunya. Tak menutup kemungkinan bahwa Sandra perlahan mulai membuka hati untuk sosok yang selalu ada untuknya. Mungkin yang Sandra butuhkan bukanlah orang sempurna seperti Rendra. Namun, orang yang mampu memperhatikannya seperti Fahri karena disaat usia beranjak tua, kita tidak membutuhkan kesempurnaan itu tapi justru orang yang akan selalu ada untuk merawat kita.

Dan bukankah Tuhan itu maha adil?

Bukankah keajaiban itu ada?

Tidak pula keduanya pesimis. Ia selalu menyemangati Fahri dan begitu pula sebaliknya. Manusia benar-benar tidak ada yang sempurna.

“*San—*,” tegur Fahri ketika tak ada jawaban apapun.

“Ah, iya Mas. Baiklah, kita makan di rumah saja,” sahut Sandra kemudian.



“Aku akan menjemputmu.”

Panggilan terputus begitu saja. Sandra menghela napas pelan. Apakah sudah saatnya dia memberikan keputusan pada Mas Fahri?

● ● ●

“Opa Fahli!” teriak Ega dan Egi bersamaan sambil berlari untuk memeluk Fahri.

“Wah, cucu Opa sudah besar ya.” Fahri memeluk keduanya erat. Umur Ega dan Egi sudah hampir 3 tahun. Hampir tiga bulan belakangan ia tidak menemui keduanya karena harus keluar negeri mengurus pekerjaan dan hanya bisa berkomunikasi melalui *video call*. “Ini hadiah untuk Ega dan ini untuk Egi.” Fahri masing-masing memberikan sebuah kotak untuk keduanya.

Ega dan Egi langsung bersemangat membuka kotak itu.

Sandra segera menyela. “Inget kata Oma, pemberian harus dibalas dengan?”

Ega dan Egi segera tersenyum dan berseru,
“Makasih, Opa.”



“Sama-sama.”

Fahri lantas berdiri saat Sandra segera menyuruhnya untuk ke meja makan. Disana makanan sudah tersusun rapi. Nafla kini menyusun minuman untuk ketiganya.

“Kamu masih jadi guru?”

Nafla mengangguk. “Tapi, Mas Asgaf nggak izinin aku kerja. Aku jadi bingung sekarang. Kata dia nggak mau ngerepotin Mama lagi buat ngurus si kembar.”

“Padahal Mama sama sekali nggak ngerasa di repotin lho,” sahut Sandra sambil duduk di sebelah Fahri. Menyiapkan makanan untuk Fahri.

Nafla tersenyum jahil. “Aku nggak mungkin biarin Mama sama Om Fahri terus ngurus si kembar. Sudah waktunya kalian melangkah maju,” jawabnya jahil membuat Sandra tersipu.

“Tinggal menunggu keputusan Mama kamu saja, Na,” balas Fahri membuat Sandra semakin merasa terpojok.



Nafla tersenyum lebar. Lalu menatap ibunya dan berkata, “Tunggu apalagi, Ma. Om Fahri sudah baik, ganteng, perhatian,” kekeh Nafla membuat ibunya seketika mendelik.

“Sudah, itu urusan Mama. Kita makan dulu sekarang.”

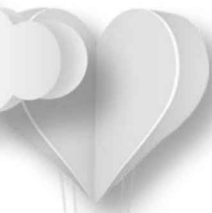
Dan ketiganya pun makan siang bersama sambil bercakap-cakap dengan santai.



Sandra menyuguhkan secangkir teh hangat untuk Fahri. Keduanya memilih duduk di taman belakang. Menikmati hari yang tampak mendung namun belum akan turun hujan. Seakan langit sedang bersekutu untuk tidak menurunkan hujan saat ini.

“Mas,”

Fahri menggeleng pelan. “Aku memang nggak sempurna, San. Mungkin untuk ke depannya juga aku nggak akan bisa punya anak sendiri. Tapi, aku punya ketulusan untuk ditawarkan ke kamu.”



“Mas,” sela Sandra karena tak ingin membuat Mas Fahri semakin merasa rendah atas dirinya sendiri. “Aku nggak pernah cari yang sempurna. Aku mencari yang bisa menghargai dan juga mempercayaku. Kita tidak lagi muda, Mas. Disaat tua bukankah yang bisa merawat satu sama lain lebih penting dari sekedar punya anak?” tanya Sandra membuat Fahri terdiam. “Aku minta maaf karena sudah membuat kamu menunggu selama ini. Tapi, kini aku yakin kalau aku bisa bahagia bersama kamu, Mas.”

Fahri seketika menatap Sandra tak percaya. “Kamu yakin? Kamu serius?”

Sandra tersenyum sambil mengangguk pelan. “Aku yakin. Tapi, aku hanya ingin pernikahan kita cukup kita dan anak-anak saja yang tahu. Malu kalau sudah tua masih membuat pesta.”

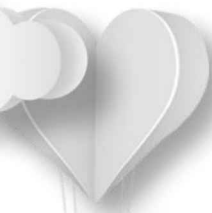
“Apapun, San. Apapun keinginan kamu.”

“Oma, Opa, *pacalan*?!” dan suara itu memecahkan tawa keduanya.

Pada akhirnya memang selalu ada pelangi setelah hujan. Ada kebahagiaan pula yang menanti setelah



kesedihan dan ada senyuman setelah air mata. Hanya cukup usaha dan doa maka semua akan baik-baik saja karena kita masih memiliki Tuhan yang adil dalam segala hal.



Tentang Penulis...

Mikas4, atau yang disapa dengan Mika membuat beberapa karya.

Karya – karya nya yang sudah terbit antara lain : Her Confidential, Unexpected wedding, Love Doesn't End, Doctor I'm Yours, dll.

Kalian bisa membaca cerita Mika lainnya di akun Wattpad : Mikas4 .

Ingin kenal lebih dekat dengannya kalian bisa menyapa nya di social media instagram @mika.s4

Terimakasih

Salam sayang dari SaLiNel Publisher



Dear My Lovely Readers....

Hai pembaca tersayang, kami ucapkan terimakasih karena sudah membaca buku terbitan kami . Semoga kalian merasa puas dengan apa yang kami sajikan.

Kalian juga bisa mengunjungi akun instagram kami untuk mendapatkan info-info buku menarik lainnya.

Jika kalian ingin memesan buku terbitan Salinel Publisher kalian bisa langsung **Whatsapp** admin kami di **081290712019** dengan format pemesanan sebagai berikut :

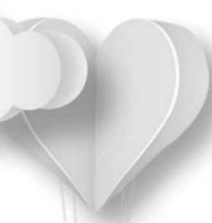
Nama :

Alamat lengkap : (beserta kode pos)

No. Hp :

Judul Buku :

Jumlah pesanan :



Terimakasih sudah membaca buku terbitan kami, semoga kita bertemu dilain karya dari penulis-penulis kami lainnya.

